GPU
EKA KURNIAWAN
O
NOVEL

EKA KURNIAWAN

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Katakan kepadaku menjadi binatang apa kau ingin kuubah dengan sihirku?

—HIKAYAT SERIBU SATU MALAM,
Kisah Fakir Kedua

1

"ENGGAK GAMPANG JADI MANUSIA," pikir O, mengenang semua keributan itu. Semua terjadi karena seekor monyet bernama Entang Kosasih memegang revolver berisi pelor di dalamnya. Itu tak jadi soal jika ia tak menodongkan revolver kepada orang-orang, termasuk kepada polisi pemilik revolver tersebut.

"Monyet gila, kembalikan revolverku!" teriak Si Polisi, sambil membetulkan celana seragamnya, yang entah kenapa sedikit kedodoran. Berbeda dengan kebanyakan polisi yang sering terlihat di pinggir jalan, yang kebanyakan berperut besar, ia bisa dibilang kurus. Kepalanya mendongak, jelas ia sangat kesal. "Kembalikan!"

Dari dahan pohon lamtoro, Entang Kosasih menodongkan revolver ke arah Si Polisi, membuat Si Polisi cepat mengangkat tangannya dengan wajah dibikin pucat.

"Tolol, turunkan revolver itu. Kau mau bunuh polisi, heh?"

Entang Kosasih meletakkan satu jarinya ke pelatuk. Membuat Si Polisi melompat dan bersembunyi di balik rongsokan rangka mobil yang tergeletak tak jauh di sana.

Monyet-monyet yang lain bersorak-sorai melihat Entang Kosasih memiliki mainan baru, sementara Si Polisi menggaruk-garuk kepalanya, cemas dan pusing memikirkan bagaimana merebut kembali revolver tersebut tanpa harus membiarkan pelor bersarang di batok kepalanya.

—

Perkara revolver dan polisi itu bukan hal paling mencengangkan mengenai Entang Kosasih, terutama bagi O. Seperti juga manusia, monyet mengenal hidup berkeluarga, setidaknya untuk kawanan monyet di Rawa Kalong. Seperti semua monyet di sana tahu, O mencintai Entang Kosasih dan demikian pula sebaliknya. Bahkan keluarga mereka sudah memutuskan bahwa perjodohan di antara mereka tak terelakkan.

O masih terlalu muda dan Entang Kosasih masih sedikit keblinger. Itu satu-satunya alasan yang membuat mereka tak segera menikah.

Meskipun begitu, mereka selalu bertemu setiap hari, sebagaimana monyet-monyet muda yang dilanda cinta. Setiap sore ketika waktunya monyet-monyet belia harus menemui monyet-monyet tua dan mendengarkan dongeng mereka, O dan Entang Kosasih akan datang bersamaan sambil bergandengan tangan. Dongeng-dongeng itu nyaris tak tertanggungkan, terutama karena diulang-ulang dan hampir di semua bagian terasa membosankan. Selalu mengenai kisah Armo Gundul serta monyet-monyet leluhur mereka yang hebat dan gagah berani, yang mengiringi manusia membangun peradaban, dan tak ada yang lain. Jika bukan karena keberadaan Entang Kosasih, dan pertemuan semacam itu merupakan kewajiban semua monyet, O bisa mati kebosanan.

“Dunia akan lebih mudah jika monyet macam Armo Gundul tak pernah dilahirkan,” kata O sambil bersandar ke bahu Entang Kosasih.

Entang Kosasih tak pernah mengeluarkan komentar soal itu dan O selalu berpikir sang kekasih bersepakat dengannya. Hingga satu ketika, sepulang dari mendengarkan dongeng semacam itu dan mereka berpacaran di atas rongsokan kerangka mobil sambil bicara tentang kapan mereka akan menikah,

tiba-tiba Entang Kosasih berkata yang membuat O hampir mati berdiri:

"Aku akan mengikuti jejak Armo Gundul."

—

Sebelum ini, ketika mereka bicara tentang perasaan cinta dan masa depan mereka, Entang Kosasih pernah mengatakan, mereka akan menikah di bulan kesepuluh. Bagi O, itu kalimat sangat sakti, mencatatnya baik-baik di sudut otaknya. Segala sesuatu di dunia, terhubung ke bulan kesepuluh.

Jika ia memakan buah, ia berpikir, buah ini akan membuatku sehat sehingga di bulan kesepuluh, aku akan menjadi betina paling berkilau di seluruh alam raya Rawa Kalong. Jika ada duri menusuk telapak kakinya, ia berusaha menyembunyikannya, menemui monyet tertua yang bisa mengobati segala macam penyakit monyet, sebab ia tak ingin di bulan kesepuluh kakinya membusuk dan memorak-porandakan hari pernikahan mereka. Bahkan di hari yang hujan dan semua monyet berlindung di bawah dedaunan, ia telah berpikir apakah di bulan kesepuluh, hari akan turun hujan atau tidak.

"Kau janji di bulan kesepuluh kita akan menikah, tapi kini kau bilang akan mengikuti jejak Armo Gundul?" O tak bisa menyembunyikan kekecewaannya, dan sambil menunjuk dada Entang Kosasih dengan ujung jarinya, mempertanyakan kembali cinta mereka.

"Ya, dan aku tidak mencabut janji itu. Kita akan tetap menikah di bulan kesepuluh, dan aku tetap akan mengikuti jejak Armo Gundul."

"Tapi …" Ia merasa hubungan mereka terancam, tapi ia tak mengerti di mana masalahnya.

—

Sementara Entang Kosasih terus memikirkan bagaimana caranya mengikuti jejak Armo Gundul, O tak pernah berhenti memikirkan apa yang terjadi dengan rencana mereka untuk menikah di bulan kesepuluh.

"Kau tak pernah membuat rencana. Kau serius atau tidak? Kau mau menikah atau tidak?"

"Tentu saja, aku akan kawin denganmu. Di bulan kesepuluh. Aku sudah mengatakannya, kenapa aku harus mengatakannya lagi, dan lagi, dan lagi? Kenapa kau bertanya lagi, dan lagi, dan lagi?"

"Tapi aku tak melihat kau merencanakan apa pun?"

"Demi Tuhan, O. Kau tidak mendengar, bahwa kita akan kawin di bulan kesepuluh. Itu rencana. Itu rencana besar. Jangan bilang kita tak punya rencana apa pun."

"Aku tahu. Aku bertanya, karena aku ingin kau meyakinkanku. Aku tak mendengar kau punya rencana apa yang akan kita lakukan di bulan pertama, bulan kedua, bulan ketiga, sebelum kita sampai ke bulan kesepuluh. Tak mungkin segala sesuatu terjadi begitu saja."

"Aku tak punya rencana seperti itu. Aku belum tahu apa yang akan kita lakukan bulan depan, atau bulan depannya lagi."

"Apa kubilang."

"Yang penting kita akan kawin di bulan kesepuluh. Kau mau kawin atau tidak?"

Perdebatan mereka selalu tak ada ujung. Bisa berulang dengan sedikit perubahan di sana-sini, dan tetap tak ada ujung. Tapi mereka saling mencintai. Perdebatan itu kadang berakhir dengan pertengkaran kecil, saling berteriak. Tapi mereka saling mencintai, dan ketika kepala mereka mulai dingin, mereka bisa menjadi sangat baik satu sama lain. Mereka saling berpegangan

tangan, saling bersandar, dan saling mencium. Melupakan semua perdebatan mereka.

Kini masalah baru muncul. Gara-gara kisah si nenek, atau si nenek dari nenek, atau si nenek dari nenek dari nenek, Entang Kosasih mulai terobsesi untuk mengikuti jejak Armo Gundul.

"Kau bilang kita akan menikah di bulan kesepuluh. Tapi sekarang, kau bilang akan mengikuti jejak Armo Gundul." Di satu sore yang tenang, dan barangkali karena dunia begitu tenang, isi kepalanya mulai riuh dengan berbagai pertanyaan, O mengatakan hal itu kepada kekasihnya.

"Memang kenapa? Kau mau mengajak berdebat lagi soal rencana kawin di bulan kesepuluh?"

Ini akan jadi sore yang jahanam, pikir O. Kepalanya mulai panas.

—

Masalahnya, mengikuti jejak Armo Gundul berarti berikrar untuk menjadi manusia. Dongeng memang selalu menjadi racun. Sejak awal O mendengar dongeng-dongeng itu, ia yakin lebih banyak menghasilkan hal buruk daripada hal baik. Banyak monyet mulai percaya dengan dongeng tentang Armo Gundul dan banyak nenek moyang monyet, meskipun tak satu pun bisa dibuktikan kebenaran ceritanya. Satu-dua monyet mulai berkata, "Jangan lakukan itu, sebab Armo Gundul tak melakukan itu," atau, "Kau harus melakukan itu, sebab Armo Gundul melakukan itu."

Itu belum seberapa. Banyak monyet mulai berpikir bisa mengikuti jejak Armo Gundul untuk menjadi manusia. Mereka pergi dari Rawa Kalong untuk bergabung dengan sirkus topeng monyet, yang tak mereka ketahui, sebab mereka percaya melalui sirkus semacam itulah seekor monyet bisa menjadi manusia. Sebagian besar di antara mereka mati hanya beberapa langkah

setelah keluar dari Rawa Kalong, saat harus menyeberang jalan tol dan dihajar truk atau sedan yang melintas cepat. Beberapa mungkin selamat melewati jalan tol, tapi kemudian mati juga karena kelaparan.

Bahkan meskipun akhirnya ada yang berhasil menemukan rombongan sirkus topeng monyet, mereka pada akhirnya bisa mati karena siksaan si pawang. Menjadi manusia bukan perkara mudah, dan kebanyakan monyet terlalu tolol untuk mengetahuinya.

Dan kini, Entang Kosasih memutuskan untuk mengikuti jejak Armo Gundul. Ia tak tahu apakah telah memilih seorang kekasih yang tolol atau tidak, tapi ia sangat mencintainya. Dan ia takut kehilangannya.

"Kau akan mengikuti jejak Armo Gundul. Bagaimana jika kau berhasil? Bagaimana jika kau benar-benar menjadi manusia? Bagaimana dengan rencana pernikahan kita di bulan kesepuluh?"

"Aku tak tahu. Kita lihat saja nanti."

"Maksudmu, kau tidak yakin dengan pernikahan kita di bulan kesepuluh?"

"Siapa bilang begitu? Aku yakin kita akan menikah di bulan kesepuluh. Apakah kau sedang mencoba mencari-cari bahan untuk berdebat kembali?"

Semua dongeng diciptakan oleh monyet-monyet tua untuk menciptakan masalah-masalah besar bagi monyet-monyet yang lahir belakangan. O hanya bisa mengumpat di dalam hati.

Entang Kosasih bukan monyet yang tolol. O tak mungkin jatuh cinta kepada monyet tolol. Setidaknya ia tak setolol

monyet-monyet lain, yang setelah yakin bahwa seekor monyet bisa menjadi manusia, segera meninggalkan Rawa Kalong hanya untuk dihajar mobil dan tersisa sebagai bangkai di pinggir jalan tol. Tidak, Entang Kosasih tak setolol itu.

Ia tahu persis, bukan hal mudah untuk menemukan sirkus topeng monyet, bahkan meskipun ia bisa menemukannya, belum tentu si pawang memberi tempat untuknya. Meskipun begitu, ia terus memikirkannya. O tahu persis, meskipun kekasihnya bukan jenis monyet yang memiliki rencana-rencana detail untuk masa depannya, jika ia menginginkan sesuatu di masa depan, ia akan tetap menginginkannya. Bagaimana ia memperoleh itu, ia hanya akan berkata, kita lihat saja.

Dalam hal ini O berharap Entang Kosasih tak akan pernah pergi dari Rawa Kalong, terutama setelah mendengar kegagalan banyak monyet yang pergi lebih dulu. Ia juga berharap tak akan pernah ada satu pun pawang sirkus topeng monyet lewat di tempat mereka, sehingga memberi kesempatan Entang Kosasih untuk bergabung. Lebih jauh dari itu semua, O sangat berharap Entang Kosasih akan gagal menggapai harapannya (meskipun ada titik di mana ia akan sedih melihat kekasihnya sedih), dan tetap hidup sebagai monyet sampai mereka tua.

Hidup bertahun-tahun sampai mati sebagai sepasang monyet di Rawa Kalong bukanlah hal buruk. Ia akan menyebutnya sebagai hal paling romantis yang bisa dibayangkannya.

Tapi seperti biasa, Entang Kosasih selalu memperoleh cara sendiri untuk meraih keinginannya. "Aku bisa mengikuti jejak Armo Gundul dengan caraku sendiri, tanpa harus bergabung dengan sirkus topeng monyet."

Memegang sepucuk revolver dan menodongkannya ke arah Si Polisi, merupakan bagian dari rencananya.

—

Revolver tahu dirinya tak sehebat sepucuk pistol. Bagi para pembunuh keji dan maniak penembakan, ia dipandang sebelah mata. Tapi ia boleh merasa senang bahwa para polisi masih mempergunakannya, dan seringkali menghibur diri bahwa mereka, dan orang-orang, akan terus mempergunakannya hingga tahun-tahun yang akan datang, ketika alat pembunuh semakin hebat.

Selalu ada tempat untuk mesin tua dan sederhana, itu dikatakan sepucuk revolver rongsokan yang pernah bekerja selama lebih dari empat puluh tahun, sebelum beristirahat. Ia berharap bisa bekerja selama itu, tanpa harus memberi masalah kepada siapa pun yang mempergunakannya. Jika ia akan pensiun, ia akan berhenti dengan perasaan bangga dan terhormat.

Ia punya harapan yang baik untuk berumur panjang. Pemiliknya, polisi bernama Sobar, merawatnya dengan baik. Tentu saja ia bukan pemilik sebenarnya. Negara memiliki Si Revolver, dan negara meminjamkannya kepada Si Polisi. Sobar tahu itu, juga mengerti bahwa suatu ketika ia harus mengembalikan Si Revolver dalam keadaan baik. Untuk itulah, Sobar selalu merawatnya. Setiap kali setelah ia terpaksa mempergunakan Si Revolver untuk menembak, ia akan duduk di sofa rumahnya, dan mulai membuka kabin pelor. Membersihkannya dengan bulu halus.

Bahkan jika Sobar tak mempergunakannya, sekurangnya sebulan sekali Si Polisi akan membersihkannya. Membukanya, melapnya, memberinya minyak pelumas, memastikan tak ada bubuk apa pun hinggap di kabin pelor maupun sepanjang laras. Dan jika tidak dipergunakan, jika ia sudah sampai di rumah, Si Revolver akan tidur di kotak kayu dengan alas kain flanel yang lembut.

Dengan semua perlakuan yang diterimanya dari Sobar, ia merasa sangat berbangga hati. Gagangnya tampak kokoh.

Sarang pelurunya tampak mengilap, bahkan Sobar sering kali becermin di sana, sekadar untuk melihat apakah ada sesuatu tertinggal di giginya selepas makan, atau adakah bulu hidung yang mengganggu cupingnya. Dibandingkan rekan-rekannya, yang tergantung di pinggang polisi lain atau tergeletak di meja kerja mereka, Si Revolver sudah jelas mengundang kagum dan kecemburuan.

"Aku hanya beruntung," katanya kepada yang lain. "Sobar polisi yang menyayangi senjata tangannya."

Hingga satu hari tragedi itu terjadi. Ia sedih, Sobar juga sedih. Tapi takdir tak bisa dielakkan. Tugasnya untuk melemparkan pelor, dan ia menjalankan tugasnya dengan baik. Tugas Sobar mempergunakannya untuk melemparkan pelor, dan Sobar juga menjalankannya dengan baik. Mereka hanya menjalankan sesuatu, tapi tragedi tetaplah tragedi.

Wilayah patrolinya merupakan tempat yang tak begitu banyak disukai kebanyakan polisi. Banyak anak badung, gembel kere, jebolan penjara, buronan, pemadat, dan para peminta-minta. Tentu saja seorang polisi bisa disukai di tempat itu, selama ia bisa menutup mata, dan terutama berteman dengan mereka. Apa pun pengertian teman di tempat seperti itu. Masalahnya Sobar tak ingin berteman dengan mereka, dan untuk itulah Si Revolver harus selalu bersamanya. Menjaga tuannya dari segala yang buruk.

Sebelum bersama Sobar, ia pernah bersama polisi lain. Itu kisah lalu dan tak perlu banyak diingat. Atau jika ingin mengetahui lebih banyak, sejarah mengenai masa lalunya tercatat dengan baik di kantor polisi. Kapan ia keluar rumah bersama tuannya. Kapan ia memuntahkan pelor. Berapa pelor ia muntahkan. Dan siapa saja yang pernah menelan pelor-pelornya. Beberapa mati, banyak yang pincang. Satu-dua meleset.

Ia senang banyak hal tentang dirinya tercatat dengan baik. Bahkan hidup manusia belum tentu tercatat serapi itu.

Di catatan tersebut, orang akan menemukan kapan pertama kali Sobar mempergunakannya. Sebenarnya Sobar mencoba beberapa revolver, tapi entah kenapa, ia memutuskan membawanya pulang. Sobar menimang-nimang dirinya di tangan. Bahkan Si Revolver pun merasa yakin, dirinya yang akan dipilih. Ia mencobanya ke papan sasaran. Ia merasa sangat nyaman berada di genggaman tersebut.

Tujuh bulan delapan belas hari kemudian, Sobar membuatnya memuntahkan pelor untuk seseorang. Seorang begal yang sering menghadang sopir-sopir truk di pintu keluar jalan tol. Pelor dari perutnya muntah dan melesak ke paha si begal, berpusing dan meremukkan tulangnya.

Ia senang Sobar tak pernah membunuh orang dengan pelornya. Hanya melukai mereka. Itu sudah cukup untuk membuat dunia lebih baik.

Tapi satu hari mereka membunuh seseorang. Pelor yang melesat dari mulutnya membunuh seseorang. Itu hari terburuk dalam hidup mereka. Ia menembak seorang perempuan. Dengan janin di dalam perutnya.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia benci dirinya diciptakan sebagai benda bernama revolver.

Dan kini, ia berada di genggaman seekor monyet. Demi Tuhan, seekor monyet! Apakah ini akan membawanya ke hari yang lebih buruk lagi? Berapa orang yang akan kena tembak, dan mati menjadi bangkai?

"Monyet, kau tak tahu apa yang kau lakukan! Lepaskan diriku!" teriak Si Revolver kepada si monyet.

Tapi si monyet tak mengerti apa yang dikatakannya. Ia

belum pernah belajar bicara dengan sepucuk revolver. Dengan tolol ia masih mengacung-acungkan, dan menodongkan benda itu ke manusia di bawah. Si polisi bernama Sobar.

—

Sobar sudah pernah melihat perempuan itu beberapa kali. Namanya Dara. Perempuan yang sangat menarik. Sobar dan Joni Simbolon, teman kerjanya berpatroli, sepakat akan hal itu. Satu-satunya yang tidak menarik, perempuan itu sudah bersuami. Seorang preman bengis bernama Toni Bagong. Mungkin bukan suaminya. Mungkin cuma kekasih. Tapi apa bedanya? Perempuan itu milik Toni Bagong, dan itu cukup untuk membuat kebanyakan lelaki menyingkir darinya. Termasuk polisi.

Wilayah patroli mereka bisa dibilang wilayah yang sama yang dikuasai Toni Bagong. Itu bisa dibilang Sobar dan Joni Simbolon, pada dasarnya mengawasi preman itu. Mereka punya keyakinan si preman terlibat dalam beberapa pembunuhan, penjualan narkoba, judi, juga prostitusi. Untuk semua itu ia pernah keluar-masuk penjara. Mereka berharap bisa memperoleh bukti-bukti baru, untuk kembali memasukkannya ke penjara. Jika mungkin, untuk selamanya.

"Gadismu keluar," kata Joni Simbolon.

Sobar menoleh dan melihat di seberang jalan, Dara keluar dari gerai swalayan. Ia sedikit tersipu oleh perkataan "gadismu", dan mencoba menyembunyikan mukanya dari Joni Simbolon. Akan memalukan jika di mukanya terlihat semburat merah.

"Gadismu datang mendekat."

Dari balik mobil, mereka melihat perempuan itu menyeberang jalan, lalu melintas di samping mobil patroli. Dara menoleh ke arah mobil dan mulutnya tampak mencibir. Pada saat yang sama Sobar juga melihat ke arahnya, mengetahui ada luka memar di wajah si perempuan. Juga bekas luka di bawah

telinganya, tak terlindung oleh potongan rambutnya yang pendek.

"Kenapa kau mengikutiku?" tanya Dara sambil menoleh ke samping. "Kau tahu, aku enggak suka polisi. Dan semua orang di sini enggak suka polisi."

Sobar tak peduli. Ia berjalan di samping si perempuan. Sesekali membetulkan celananya yang agak kedodoran itu.

"Aku tahu kau benci polisi. Tak soal. Aku hanya penasaran dengan memar di mukamu, juga bekas lukamu."

"Heh, Munyuk. Enggak usah sok perhatian. Lebih baik kau urus dirimu. Urus pistolmu. Juga pistolmu yang lain, kalau punya."

Dara meludah ke samping. Sobar terus berjalan mengikutinya, menganggap semua makian perempuan itu serupa dengung kendaraan di jalanan.

"Dengar. Ini sudah kali ketiga aku melihatmu memar. Empat dengan yang pernah disaksikan kawanku. Aku yakin kau tak mau ada siapa pun melakukan itu lagi kepadamu. Aku pun tak mau. Aku bisa membantumu. Katakan siapa yang melakukannya, aku akan membuatnya berenang di api neraka."

"Cih. Kau mau tahu siapa yang melakukannya?"

"Katakan."

"Sundel Bolong."

Sambil mengatakan itu, Dara berbelok memasuki gang dengan langkah bergegas. Setelah kembali mencibir dan melemparkan ludah.

"Kau jatuh cinta kepadanya," kata Joni Simbolon begitu ia masuk mobil patroli dan duduk di belakang kemudi.

“Tidak. Aku hanya mencoba melindunginya.” Ia mengeluarkan sebatang kretek, menyulutnya dengan pemantik api, dan membuka kaca jendela mobil.

“Tak usah belagu. Ia jenis perempuan pujaanmu.”

“Aku sudah punya isteri dan anak. Dan aku polisi.”

“Tak ada yang menghalangi seorang polisi untuk jatuh cinta lagi. Semua orang tergila-gila pada perempuan itu. Mungkin tak semua orang. Beberapa orang macam kau tergila-gila kepadanya. Tak peduli polisi atau gembel. Satu-satunya masalah adalah, ia milik Toni Bagong.”

“Bangsat satu itu akan berbuat bodoh, dan kita akan menangkapnya. Hakim akan membuktikannya layak untuk ditembak mati di Nusa Kambangan.”

“Dan itu artinya, Dara akan menjadi janda. Rencana yang hebat, Sobat.”

Ia bisa mendengar semua percakapan itu, dan larut bersama perasaan mereka. Ia mungkin hanya sepucuk revolver, yang sepanjang patroli hanya tergantung di pinggang Si Polisi. Itu benar. Ia tak bisa bicara dengan bahasa manusia, tapi bukan berarti ia tak bisa mengerti perasaan mereka, sebagaimana ia juga bisa memiliki perasaan sendiri.

Sejujurnya ia juga iba kepada perempuan itu.

Ia telah melihat banyak manusia, dengan berbagai watak dan perangainya. Ia tahu pasti, perempuan itu sangat menderita, dan membutuhkan pertolongan.

“Kau satu-satunya yang bisa menghentikan siapa pun yang memukulnya,” kata Si Revolver kepada tuannya.

Tapi sebagaimana biasa, tuannya mendadak bebal dalam perkara ini. Tuannya hanya mengeluarkan kotak kretek, mengambil sebatang, membakarnya dengan pemantik, dan

mengisapnya berlama-lama. Jika si tuan berkenan menyentuhnya, itu hanya untuk memastikan bahwa Si Revolver ada di sana, mendekam nyaman di dalam sarungnya.

"Keluarkan aku, bawa diriku menemuinya, dan keluarkan perempuan itu dari penderitaan."

Ia hanya dikeluarkan jika si tuan sudah pulang ke rumah, dimasukkan ke dalam laci, dan sayup-sayup mendengar suara dengkur si tuan.

"Toni Bagong melakukan itu kepadamu?" tanya Sobar sambil menunjuk ujung bibir si perempuan. Saat itu Dara baru keluar dari mobil yang diparkir di pinggir jalan, sebab mobil itu tak akan bisa melewati gang yang akan dilaluinya.

"Apa perlunya kau tahu, Polisi?"

"Sebab jika aku tahu, aku bisa menghentikannya," kata Sobar. Dan saat itu ia mengatakannya sambil memperlihatkan revolver di pinggangnya.

Si Revolver sangat senang mendengar itu. Ia selalu senang jika merasa diandalkan. Ia tahu si perempuan melirik ke arahnya, dan dengan sedikit keangkuhan, ia memamerkan gagang kayunya yang licin mengilap.

"Kau tak akan pernah bisa menghentikan siapa pun di sini, Polisi. Di jalanan ini, kau dan temanmu hanyalah pasangan pecundang."

"Jika tak ada pawang sirkus monyet yang akan mengajariku menjadi manusia, aku akan mengajari diriku sendiri," kata Entang Kosasih, di satu hari yang penuh gelora. Ia tak hanya mengatakan itu kepada O, tapi kepada semua monyet yang ditemuinya.

Sebagian monyet ternganga dengan penuh kekaguman. Sebagian lagi tentu saja mencibir. Ada monyet-monyet yang ingin menjadi manusia tapi tak sanggup melaluinya, tak punya nyali untuk mencobanya. Mereka menganggap monyet-monyet yang mampus dihajar mobil di jalan tol sebagai syuhada, dan melihat monyet macam Entang Kosasih sebagai panutan. Yang mencibir merupakan monyet-monyet yang tak percaya tentang kehidupan monyet sebagai manusia. Mereka bisa tolol, bisa juga berpikir terlalu liar.

Tak jauh dari Rawa Kalong, ada satu permukiman dan ia melihat seorang anak kecil belajar memakai sepeda roda tiga. Entang Kosasih pikir dirinya mampu melakukan hal yang sama dengan anak kecil itu. Ketika si anak meninggalkan sepeda roda tiganya, ia naik ke atas sepeda dan mencoba mencurinya.

Ia gagal melakukannya. Si anak kecil menjerit-jerit. Pengasuhnya yang sedang memakan jagung rebus, melemparkan bonggol jagung tepat mengenai jidat si monyet. Entang Kosasih terjungkal dan memberinya pelajaran: menjadi manusia sangat tidak gampang.

Tapi ia tidak kapok.

—

Di bangku itu, sekawanan tukang ojek berteduh sambil bermain domino. Mereka berbagi rokok dan teh serta kopi. Segerombolan monyet kadang datang mengelilingi mereka, dan tukang ojek senang melemparkan kacang atau goreng tempe kepada monyet-monyet itu.

Entang Kosasih pernah mencoba duduk di bangku itu, mengambil kartu-kartu domino, dan membanting-bantingkannya ke permukaan bangku. Itu hal paling mudah untuk dilakukan. Tak semua perkara menjadi manusia sebagai perkara sulit. Ia senang dengan pelajaran tersebut, hingga ia melihat sebatang

kretek tergeletak di ujung bangku, masih membara. Mungkin si tukang ojek meninggalkannya terburu-buru karena memperoleh penumpang. Entang Kosasih pernah melihat orang-orang mengisap kretek. Ia mengingat-ingat bagaimana caranya.

Tangan si monyet meraih kretek, dan mengulumnya. Sesaat kemudian ia menjerit-jerit dan lari menabrak batang pohon. Mulutnya menganga lebar. Lidahnya terbakar.

—

Kini ia menggenggam sepucuk revolver. Ia pernah melihat seorang polisi berlari mengejar seorang perampok. Mereka berkejaran di gang-gang kecil permukiman, lalu si perampok melompati parit kecil dan berlari di tegalan Rawa Kalong. Si Polisi terus mengejarnya sambil berteriak menyuruhnya berhenti, hingga akhirnya ia mengeluarkan revolver dari balik pakaiannya, mengacungkannya ke udara dan, dor!

Entang Kosasih melihat mereka saat itu, dan ia dibuat terkejut oleh suara ledakan tersebut, membuat kedua tangannya cepat bergerak menutup kuping. Penasaran ia terus melihat mereka. Si perampok terus berlari, berkelok di antara pepohonan. Entang Kosasih melompat dari satu pohon ke pohon lain, terus mengikuti mereka.

Dor! Si Polisi kembali mengacungkan revolvernya ke udara. Entang Kosasih hampir terguling karena kaget. Si perampok tetap berlari, dan Si Polisi terus mengejar sambil berteriak. Di belakang mereka, ada polisi lain dan orang-orang lain.

Pelarian si perampok berakhir ketika Si Polisi membidiknya, tepat ke betis kakinya. Pelor menghajarnya, membuatnya terguling dengan kepala menghantam timbunan tanah. Si Polisi datang dan langsung menginjak tengkuknya, melipat kedua tangannya ke belakang dan memborgolnya.

Kini ia menggenggam sepucuk revolver. Ia sedang

mengingat bagaimana polisi mempergunakan benda tersebut. Menjadi manusia, kau harus bisa melakukan apa yang bisa dilakukan manusia. Entang Kosasih mengacungkan revolver ke udara, lalu ke Si Polisi, dan bertanya-tanya kenapa tidak ada suara ledakan.

—

Tak pernah ia merasa menggigil dan gelisah seperti ini. Ia diciptakan sebagai pembunuh berdarah dingin, tanpa perasaan. Setidaknya ia diciptakan untuk melukai seseorang, tanpa berpikir mengenai salah dan benar. Perangkat tubuhnya sangat sederhana. Cara ia bekerja juga sangat sederhana. Seseorang hanya perlu mengisi sarang pelor di perutnya. Satu jari hanya perlu menarik pelatuknya. Ia akan bekerja sesederhana mungkin, melemparkan pelor sekencang mungkin. Ia telah melakukannya, dengan dingin dan tanpa melibatkan perasaan.

Tapi menemukan dirinya di tangan si monyet membuat dirinya waswas dan cemas. Terutama karena monyet ini berkali-kali menodongkan dirinya ke arah Si Polisi. Sobar. Lelaki baik yang telah memeliharanya dengan baik. Ia memang dilatih untuk bekerja tanpa melibatkan perasaan, tapi bukan berarti ia tak memilikinya.

"Jangan tembak polisi itu, Monyet," kata Si Revolver. "Kau tak akan pernah melihat polisi semacam itu di kota ini."

Si monyet, sebagaimana ia ketahui, tak mendengarnya. Tetap menodongkan dirinya ke Si Polisi, dan mencari cara bagaimana mengeluarkan suara letusan yang pernah didengarnya.

—

Toni Bagong mencengkeram leher perempuan itu, mendorongnya ke dinding. Si perempuan harus berjinjit, agar ia tetap bisa bernapas, sambil mencoba mendorong Toni Bagong menjauh

dan membebaskan dirinya. Tapi Toni Bagong mencengkeram semakin erat.

"Kau bicara dengan polisi itu?"

"Enggak."

Ia melepaskan cengkeramannya, tapi dengan cepat tangan tersebut melayang dan tamparannya mendarat keras di pipi si perempuan.

"Sundal. Aku lihat kau bicara dengan polisi itu."

Dara, perempuan itu, memegangi pipinya. Ia memandang Toni Bagong tajam. Ada yang terasa asin di sudut bibirnya. Tamparan tadi terasa keras, seperti biasa. Sudut bibirnya mungkin pecah.

"Ngomong apa kau dengan polisi itu? Kau mata-mata. Kau mau aku dilemparkan lagi ke sana, seperti maling jemuran?"

"Aku enggak bilang apa-apa."

Sekali lagi tangannya melayang menggampar pipi si perempuan, kali ini dari arah yang berbeda, dengan punggung telapak tangan. Wajah si perempuan dibuat sedikit terpental ke arah kiri.

"Dengar. Sekali kau buka mulut, aku bisa pastikan kau dikubur hidup-hidup dengan beton semen."

Dara menggigit bibir. Ia tahu, satu orang pernah dikubur hidup-hidup dengan beton semen, dan ia tahu Toni Bagong tidak sedang bermain-main.

Keduanya tinggal di satu deretan rumah toko. Lantai bawah dipergunakan sebagai tempat anak-anak menyewa dan bermain PlayStation, lantai kedua tempat para pemuda menyewa dan bermain biliar, sementara mereka menempati lantai paling atas. Di samping kiri rumah toko mereka merupakan tempat jasa pencucian pakaian, karpet, dan boneka. Di samping kanan,

kantor biro jasa yang pintu kacanya selalu tertutup dan nyaris tak memperlihatkan kesibukan apa pun.

Toni Bagong dan Dara keluar bergandengan tangan melalui penyewaan PlayStation, berjalan menelusuri gang yang terlalu kecil untuk dimasuki mobil, menuju jalan raya yang hanya berjarak seratus langkah. Seseorang memerhatikan mereka, lalu perlahan mengikuti, sebelum berjalan bergegas untuk menyusul.

Mereka mempergunakan Fiat tua, yang terparkir di pinggir jalan. Toni Bagong baru membuka kunci mobilnya dengan tombol jarak jauh, dan hendak meraih gagang pintu ketika si penguntit muncul dan seketika berdiri di depannya.

"Minggir," kata Sobar.

Joni Simbolon menunggu tak jauh dari mereka.

"Sudah berapa kali kubilang jangan menyiksa perempuan? Kau budek?" tanya Sobar sambil berdiri hanya terpaut sejengkal dari Toni Bagong, yang memilih mundur dan bersandar ke kotak telepon bekas.

Joni Simbolon datang menghampiri, menggeledahnya, tapi tak menemukan apa-apa. Hanya korek api dan kondom murah ditemukan di saku celananya.

"Siapa menyiksa siapa? Jangan asal ngomong, Polisi."

"Kau menyiksa perempuan ini. Kau tidak lihat mukanya, memarnya. Lihat bibirnya? Kalau bukan kau, siapa yang melakukannya? Mau kukembalikan kau ke sarang? Kau tak akan kukembalikan ke sarang. Kau akan ditembak mati di Nusa kambangan. Aku janji."

"Cuih. Kau tanya saja sundal ini, siapa yang menyiksanya?"

"Bukan Toni Bagong. Aku menyiksa diri sendiri," kata Dara.

—

Pernah ada satu masa, Sobar tak lagi mau menyentuhnya. Itu setelah tragedi tersebut. Sobar merasa muak melihatnya, bahkan kadang ia merasa diperlakukan seperti bangkai atau makanan busuk. Sobar melemparkannya ke dalam kotak kardus dan membiarkannya di sana selama berhari-hari. Ia tak bisa menyalahkannya. Barangkali ia sendiri layak memperoleh hukuman tersebut. Ia bagian dari peristiwa itu. Tentu saja Sobar yang melakukannya, tapi tanpa dirinya sebagai sepucuk revolver, Sobar tak mungkin melakukannya.

Di dalam pengasingan, di kardus yang penuh berjejalan dengan benda-benda tak berguna, ia memikirkan banyak hal.

Ia lupa bagaimana dirinya dilahirkan ke dunia ini, perjalanan panjang dari bangunan pembuat suku cadang, perakitan hingga masuk ke kemasan kotak kayu yang sangat rapi dan kuat. Ingatannya tak begitu baik, tapi di antara keping-keping ingatannya, hal-hal baik bersama Sobar memenuhi pikirannya. Jika ia bisa menghiburnya, ia ingin melakukannya.

Kadang-kadang terdengar olehnya Sobar ditanya isterinya, ada apa? Sobar tak menjawab, ia melengos. Bahkan pernah dua hari dua malam tidak pulang. Jika pulang, ia hanya tidur di kamar. Kembali terdengar isterinya bertanya.

"Ada apa? Kau main perempuan? Kau memikirkannya?"

Terdengar tempat tidur berkereyot, pertanda Sobar bangun dari sana dan melompat turun ke lantai.

"Kau mau tahu? Kau mau tahu?" Ia tak pernah mendengar Sobar berteriak sekencang itu. Revolver bisa membayangkan, tuannya memekik di samping telinga isterinya. "Aku membunuh orang! Aku menembak orang dengan revolverku. Dan perempuan ini sedang bunting. Tak cuma satu, aku tembak dua manusia. Dengar?"

Si Revolver bahkan merasa sekujur tubuhnya yang kaku dan kuat merinding mendengar teriakan Sobar. Ketika Sobar meninggalkan kamar tersebut dan membanting pintunya, Si Revolver merasa dirinya terlompat dengan perasaan ngeri.

Joni Simbolon menyetir mobil, meskipun mereka hanya berputar-putar di ruas jalan yang sama. Tempat mangkal kegemaran mereka tak jauh dari rel kereta api, sebab tempat itu sepi, dan ada satu penjual kaki lima yang menjual rokok maupun minuman, dan bisa diminta untuk membeli makanan. Lebih dari itu, mereka memang harus memarkir mobil patroli di tempat yang sama, sehingga jika seseorang mencari, mereka tahu di mana menemukan polisi.

Banyak orang berpikir mereka hidup enak dengan patroli di sana. Kebanyakan tukang begal dan kriminal dengan senang hati membagi harta mereka, untuk jaminan tidak disentuh. Tapi Joni Simbolon dan Sobar tak menginginkan apa pun. Mereka tidak kaya, tapi tak menginginkan uang banyak. Mereka hanya ingin berada di sana dan memastikan segalanya aman dan para bajingan menyingkir.

"Perempuan itu tak lagi mau bicara denganmu?"

"Tidak."

"Gembel. Mungkin ketahuan. Mungkin ketakutan."

"Mungkin. Toni Bagong bisa membunuhnya jika ia tahu perempuan itu kadang bicara kepadaku. Ia belum membunuhnya, jadi mungkin ia belum tahu."

Dara duduk di tepi tempat tidur, sementara Toni Bagong berlutut di depannya, dengan kapas dan obat luka di tangannya. Dengan hati-hati, ia membersihkan luka di dahi Dara, kemudian mengobatinya.

“Maafkan aku, Sayang. Maafkan,” kata Toni Bagong, sambil memegang luka itu perlahan. Mengusap pipinya.

Dara mengernyit menahan perih.

“Aku janji tak akan melakukannya lagi. Aku mencintaimu. Aku tak akan melakukannya lagi. Kita akan pergi dari sini. Kau dan aku. Kita akan bahagia.”

Mata perempuan itu berkaca-kaca. Si lelaki mengusap tetesan airmata itu dengan ujung jarinya.

“Jangan menangis, Sayang. Kau isteriku. Ya, ya, kita belum menikah. Tapi kau akan menjadi isteriku. Kita akan pergi dari sini. Kita akan menikah. Aku akan memperoleh banyak uang. Aku dan kau akan hidup di satu tempat. Aku janji.”

Ia memegang kedua pipi Dara, dan mereka saling memandang. Toni Bagong mencium bibirnya.

“Aku tak mendengar apa pun lagi darimu,” kata Sobar sambil berdiri di depan lemari pendingin minuman ringan. Mereka di satu toko swalayan. Di sampingnya berdiri si perempuan, Dara.

“Aku tak punya apa pun untuk kulemparkan ke telingamu.”

“Kita punya perjanjian.”

“Tai kucing dengan perjanjian kita. Aku tak lagi mau bicara denganmu, dan sebaiknya, kita tak lagi perlu bertemu. Kau bisa memperoleh celaka, dan aku juga bisa celaka. Ngerti, Polisi?”

“Aku bisa menyeretmu ke penjara, bersama bajingan itu.”

“Cuih. Daripada kau memikirkan bagaimana menyeretku ke penjara, lebih baik kau memikirkan belanja isterimu. Berapa kau dibayar negara?”

Si perempuan berbalik dan berjalan ke meja kasir. Sobar ingin mengejarnya, tapi menahan diri. Ia selalu polisi yang tenang. Sementara si perempuan bicara dengan kasir dan

membayar belanjaannya, Sobar menyibukkan diri mencari minuman kaleng. Joni Simbolon menyukai larutan penyegar rasa buah leci, sementara ia tergila-gila Teh Botol.

Ketika ia berjalan ke kasir, si perempuan sudah pergi.

Sebelum penembakan, Sobar sering mengeluarkannya dari sarung, lalu mengelapnya. Hampir setiap dua jam ia melakukannya, selama berhari-hari. Tampaknya ia mengerti, tak lama lagi ia akan mempergunakan Si Revolver. Ia harus memastikan, kawan kecilnya akan bekerja sama dengan baik.

Tentu saja Si Revolver berjanji kepada tuannya untuk berbuat baik. Sobar telah memperlakukannya tak hanya sebagai kawan kerja, bahkan sebagai keluarga. Ia tak akan mengecewakannya.

"Kau yakin benda itu akan dipergunakan?" tanya Joni Simbolon.

Mereka duduk di kursi mobil patroli. Keduanya sambil memegang kaleng minuman ringan, sementara kaca mobil dibiarkan terbuka.

"Yakin. Tak lama lagi."

"Firasat?"

"Hmm."

"Tapi kita tak mendengar apa pun lagi dari si perempuan. Kurasa ia kesal kepadamu. Apa yang kau lakukan kepadanya? Tanpa perempuan ini, kita tak tahu apa-apa dengan Toni Bagong dan rencana-rencananya."

"Aku tak melakukan apa pun dengannya. Ia takut kepada Toni Bagong."

"Kita buta. Bagaimana bisa kau yakin benda itu akan bekerja?"

"Kau lupa. Kita masih punya orang yang bisa bicara."

—

Ia seorang pemuda, dan telah lama jatuh cinta kepada Dara. Ia pernah mengungkapkannya, dan tentu saja memperoleh penolakan. Tapi ia tetap mencintainya. Suatu hari ia mengajak Dara lari, tapi kembali perempuan itu menolaknya. Dara tak pernah menceritakan apa pun mengenai lelaki ini kepada Toni Bagong. Toni Bagong mengenal baik pemuda ini, membiarkannya keluar-masuk rumah toko mereka, tapi ia tak tahu apa-apa tentang isi hati pemuda ini kepada Dara.

Sore itu, si pemuda berjalan keluar dari gang kecil. Melewati mobil patroli. Melemparkan bungkus rokok ke pinggir jalan. Tak lama selepas ia menghilang di belokan, Sobar keluar dari mobil dan memungut bungkus rokok tersebut.

—

Semua berjalan terlalu cepat dan mereka nyaris terlambat. Toni Bagong dan Dara hampir saja menghilang, dengan tas penuh dengan ganja kering. Mereka menyembunyikannya selama berhari-hari di salah satu mesin cuci rusak, di toko jasa pencucian di samping rumah toko mereka. Hari menjelang subuh. Kedua polisi tak ada di tempat, dan mereka pikir itu waktu untuk mengambil tas itu dan pergi ke tempat yang jauh.

"Kita akan ke ujung dunia," kata Toni Bagong.

Kelak setelah penembakan, mereka menemukan tiket pesawat tujuan Ternate, dengan nama palsu, juga dengan kartu tanda penduduk palsu.

"Kita akan menikah di sana. Aku pernah pergi ke tempat itu. Sangat indah, kecuali jika gunungnya meletus. Sebuah pulau kecil. Dengan laut di mana-mana, dan pulau-pulau kecil lainnya. Kita akan bahagia."

Sobar harus menghentikan mereka. Sobar harus membuang jauh impian mereka tentang ujung dunia yang indah.

Di lorong-lorong kecil yang dipenuhi bangku, drum minyak kelapa, sepeda mainan, hingga tali jemuran dan meja pingpong, mereka berkejaran. Toni Bagong berlari sambil menyeret Dara. Sobar berlari belasan langkah di belakang keduanya, diikuti Toni Simbolon.

Sobar menembak ke udara. Tak apa, ia tak perlu melihat ada apa di atas sana. Hanya peluru kosong. Hanya suara ledakan untuk membuat ngeri. Tapi ternyata tak berakibat apa pun untuk Toni Bagong dan Dara, keduanya tetap lari. Meliuk-liuk mengikuti arus lorong-lorong. Bahkan tembakan peluru kosong kedua tetap tak menghentikan mereka.

Si Revolver sadar, kini waktunya akan datang ia memuntahkan pelor yang sebenarnya. Pelor yang akan keluar dari selongsong, menerjang dan tak ada satu pun bisa menghentikannya tanpa meninggalkan kerusakan yang serius. Si Revolver akan melakukan apa pun yang diminta tuannya. Selama beberapa hari mereka telah mempersiapkan ini. Ia tak akan memberi masalah. Seluruh bagian tubuhnya dalam keadaan baik.

Setelah lari beberapa langkah dan mereka tak juga berhenti, Sobar menembak. Ia salah satu penembak yang hebat. Jika ia ingin menembak betis, ia akan mengenai betis. Jika meleset, hanya akan sejauh paha. Ia menembak karena lorong itu tampak sepi, dan Dara berlari di depan Toni Bagong. Kali ini tidak meleset. Pelor menerjang betis Toni Bagong. Ia bisa melihat darah terpercik.

"Bangsat!"

Ia juga mendengar Toni Bagong memaki. Tapi Toni Bagong terus berlari. Ia harus menghentikannya. Di ujung lorong ada sepeda motor yang menunggu. Ia akan kehilangan bajingan ini, bersama barang buktinya. Ia kembali membidik. Pada saat yang sama Dara menoleh. Dara tahu kali ini Toni Bagong akan

dihabisi. Ia memperlambat larinya, kemudian menggeser tubuhnya, melindungi Toni Bagong sambil merentangkan tangan. Memintanya tidak menembak. Tapi Sobar keburu menarik pelatuk, dan pelor melesat tak bisa ditarik kembali.

Itulah masa ketika Si Revolver dilemparkan ke kardus dan terbenam di antara barang-barang tak berguna. Si Revolver mengerti perasaan tuannya, mengerti apa yang terjadi, dan berpikir barangkali ini hal terbaik yang bisa membantu tuannya di masa-masa sulit tersebut. Selama berminggu-minggu ia mendekam di sana, hingga satu hari Sobar memungutnya kembali, membuka sarang pelor dan membersihkannya.

"Kita akan pindah, Sobat," kata Sobar kepada Si Revolver. "Kita akan lebih banyak di Rawa Kalong. Tak banyak bajingan di sana, jadi mungkin kau tak akan banyak bekerja. Hanya ada satu orang yang harus aku lihat. Seorang jihadis. Pernah perang di Afghanistan. Pernah perang di Moro, dan entah di mana lagi. Mereka ingin aku ada di dekatnya, bicara ngalor-ngidul dengan orang-orang yang salat bersamanya di masjid. Kita lihat. Kuharap kita tak perlu menembak orang. Kau bisa bahagia, aku mencoba untuk bahagia."

Toni Bagong diseret ke tahanan dengan borgol dan luka pukulan di kepala setelah tetap mencoba kabur. Dara dibawa ke rumah sakit, dengan peluru tertanam di perutnya, dan nyawa barangkali tinggal setengah jengkal.

"Kuharap bisa menolongnya, tapi …," kata si dokter. "Lupakan saja. Kau akan mengetahuinya juga. Ia ingin bicara denganmu. Kau yang menembaknya?"

"Ya."

Perempuan itu tampak payah. Napasnya berat. Ia mencoba membuka mata, melihat Sobar datang, menutup pintu dan duduk di kursi, di samping tempat tidur.

"Aku minta maaf. Kau dengar aku, Dara? Aku tak bermaksud menembakmu."

"Kau bajingan," kata Dara. Ia harus berusaha untuk mengeluarkan kata-kata itu dari mulutnya. Matanya sedikit berkaca-kaca. "Aku tak peduli kau menembakku, membunuhku. Tapi kau membunuh bayi di dalam perutku. Kau bajingan tolol."

Sobar menunduk, menutup mukanya dengan tangan. "Dokter itu sudah mengatakannya. Aku tak tahu kau sedang hamil."

"Tiga bulan. Kau dengar, tolol? Tiga bulan. Toni enggak tahu. Dan kau mau tahu lebih banyak?"

"Aku minta maaf."

"Anak ini, anak yang kau bunuh ..." Dara menangis. "Kau mau dengar? Ia anakmu. Ya, anakmu. Kau ingat waktu menanamnya? Mengerang panjang?"

Kata-kata selanjutnya tak terlalu terdengar oleh Sobar, yang memandang Dara dengan tatapan melompong.

"Bagaimana, Sayang? Hidup ini brengsek, heh? Zaman Soeharto hidup lebih enak, heh? Kau kangen masa lalu?"

2

SI MONYET MENGGERAM, memperlihatkan taringnya. Si prajurit naik pitam, mengeluarkan senapan, memaki dan hampir meledakkan kepala si monyet, tapi prajurit yang lain segera menenangkan. Ini hanya sirkus topeng monyet, kata si prajurit yang lebih tenang. Hanya dua prajurit menonton monyet itu, sementara si pawang tertidur dengan mulut menganga di samping tiang listrik yang teduh oleh bayangan beton jalan layang, dengan lalat terbang berdengung dan mencoba hinggap di salah satu giginya. Si monyet tetap bekerja, memperagakan beragam polah. Dua prajurit tetaplah dua prajurit, dua anak manusia yang barangkali perlu dihibur, sebelum musuh menghajar mereka, sebelum komandan menempeleng mereka. Terutama siapa tahu mereka berbaik hati melemparkan receh ke kaleng sarden bekas yang tergeletak di pinggir jalan.

O merupakan aktor satu-satunya dari sirkus topeng monyet di perempatan jalan tersebut. Untuk kedua prajurit, O memerankan seorang ibu rumah tangga yang pergi berbelanja ke pasar. O mengenakan daster, menenteng keranjang di satu tangan, dan payung di tangan lain. Ia harus membayangkan dirinya berjalan di lorong-lorong becek, digoda preman pasar, bokongnya dijawil kuli angkut, dadanya yang bisa dibilang rata diremas penjual beras. Ia sudah sering memerankan itu, sebagaimana para pendahulunya memerankan itu, dan kedua prajurit akhirnya tergelak sambil mengelap keringat di dahi mereka.

Kemudian O memerankan seorang serdadu. Ia menenteng

senapan, berjalan tegap, satu, dua, satu, dua, kiri, kanan, kiri, kanan. Dagunya terangkat tinggi, angkuh. Tatapan matanya tajam memandang ke depan. Di depan kedua prajurit ia berhenti, lalu mengokang senapannya, menodong kepada salah satu dari mereka.

Dor!

Sisa mabuk semalam membuat si pawang tak kuasa menahan kantuk. Ia tersungkur di dekat tiang lampu lalu-lintas, yang teduh oleh bayangan jalan layang. Seperti sering terjadi, ia membiarkan si monyet beraksi sendirian, menghibur manusia-manusia Jakarta yang berlalu-lalang di perempatan itu.

Meskipun si pawang tertidur, O berusaha melakukan tugasnya. Jika ada lelaki patah hati yang berpikir untuk bunuh diri, si monyet akan ada di sana sebagai perempuan penghibur yang akan mengenyahkan semua gundah hatinya, dan lelaki itu akan berpikir untuk hidup lebih dari seribu tahun. Jika ada gadis yang bergegas dengan amarah di kepalanya, sebab ia seorang kasir di satu swalayan dan baru saja dimaki pelanggan, si monyet akan ada di sana untuk menjadi angin yang menyejukkan ubun-ubunnya, dan si gadis kemudian tersenyum, jika tak tergelak memperlihatkan deretan giginya yang indah. Dan jika ada lelaki tua dengan jiwa dan raga yang dingin, karena rasa sepi dan sunyi, si monyet bisa menjadi selimut yang menghangatkannya.

Ia melakukan apa pun demi mereka, meski cahaya matahari menghajarnya tanpa belas kasihan. Meski asap knalpot dari bus kota bobrok menyemprot mukanya. Meskipun lapar merengek di perutnya.

Seuntai rantai kecil melingkar di lehernya. Dari rantai itu, terjulur tali agak panjang yang berakhir di kaki si pawang,

terikat di sana. Jika ia berjalan terlalu jauh, tali itu akan menghentikannya, dan ia segera sadar untuk kembali mendekati si pawang, yang masih tertidur dengan mulut menganga.

Seperti manusia, tentu saja ia juga bisa lelah. Melihat si pawang tidur, ia naik ke gerobak perkakas mereka, mencari posisi duduk yang nyaman. Matanya terasa berat. Angin yang berembus di celah jalanan membuainya. Kelopak matanya mulai turun. Dunia terasa menyempit. Ia hampir tertidur, tapi bentakkan si pawang di telinga mengejutkannya.

“Bangun, tolol!” Si pawang mengacungkan pecut. “Siapa suruh kau tidur?”

Dan pecut menghajar tubuh si monyet.

Seekor anjing kecil memerhatikan mereka. Orang-orang memanggilnya Kirik, sebagaimana anak anjing biasanya dipanggil begitu. Ia melihat si pawang kembali tersungkur di samping tiang lampu lalu-lintas, dan tak berapa lama kembali tertidur dengan mulut terbuka lebar. Kemeja lusuhnya dibiarkan tersibak, sebenarnya lebih disebabkan hilangnya beberapa kancing, memperlihatkan dadanya yang kerempeng. Jika mendekat ke arahnya, si anjing kecil yakin bisa menghirup bau keringat menyengat, sama sekali tak enak.

Ia menunggu beberapa saat, setelah yakin si pawang kembali tertidur, ia keluar dari persembunyiannya yang berupa rimbunan belukar di tanah kosong di seberang jalan. Ia sudah sangat mahir menyeberang jalan tanpa membahayakan dirinya, tepat di saat semua kendaraan berhenti di hadapan lampu yang menyala merah.

“Kau harus kabur dari bajingan sinting itu,” kata si anjing kecil kepada O, yang tak lagi berani untuk tidur.

Anjing itu memiliki sebelah telinga yang rawing, dan

sekujur tubuhnya penuh borok dan bekas borok. Tanpa memedulikan penampilannya, si anjing kecil selalu terlihat sangat pongah. Sekali waktu ia pernah berkata mengapa ia merasa perlu bersikap pongah, sebab katanya, ia tak memiliki siapa pun untuk dipertuan. Ia tuan atas nasibnya sendiri. Ia memakan apa pun yang bisa ditemukan dan tak perlu menunggu tangan manusia untuk memuaskan perutnya. Ia bisa tidur di mana pun, pergi ke mana pun, kencing di mana pun, dan menyalak untuk apa pun yang ia inginkan.

"Tak ada yang lebih buruk daripada menjadi budak manusia. Kau harus kabur, Monyet."

Tapi seperti telah terjadi sebelumnya, monyet itu hanya akan berkata, "Tidak."

Tak ada yang lebih sabar daripada kaleng sarden milik rombongan kecil sirkus topeng monyet. Ia duduk di pinggir trotoar, menunggu recehan dilemparkan seseorang ke dalam perutnya.

Lama sebelum itu, perutnya masih berisi ikan-ikan sarden yang diawetkan dan mengapung di kubangan saos tomat. Bersama saudara-saudaranya, si kaleng sarden duduk berjejer di rak swalayan dengan pendingin ruangan yang membuat tubuhnya sedikit menggigil. Mereka tak pernah saling bicara, hanya sesekali saling bersandar satu sama lain, bersabar menunggu seseorang jatuh cinta kepada salah satu di antara mereka.

Seorang perempuan tua dengan keranjang belanjaan yang baru berisi telur satu plastik dan sekaleng mentega berdiri di depannya. Cukup memandangnya, si kaleng sarden tahu, perempuan tua itu tinggal sendirian di rumah. Tak lama kemudian ia tahu, suami perempuan tua itu memang sudah meninggal, hanya tersisa belulang di dalam tanah. Meskipun begitu, si perempuan tua masih memperoleh gaji pensiunan sang suami,

yang pernah bekerja sebagai pegawai pemerintah kota. Dengan uang pensiunan itulah si perempuan tua membawa pulang si kaleng sarden.

Dari mulut si perempuan tua yang comel, si kaleng sarden juga tahu, tak ada anak-anak si nenek yang betah makan malam bersamanya. Ia mengeluarkan ikan-ikan sarden dari perut si kaleng, dan semua ikan itu cukup untuk menemaninya makan pagi, siang, dan malam, dan sisanya dilemparkan ke kucing tetangga yang setia menunggu di balik jendela. Selama makan, si perempuan comel terus bicara sendiri. Bahkan si kaleng sarden, yang memiliki kesabaran mengagumkan, merasa sangat bahagia ketika akhirnya dilemparkan ke bak pembuangan sampah di pojok pekarangan, tanpa perlu mendengar semua omongan si perempuan tua.

Setidaknya ia telah membuat perempuan itu bisa mengisi perutnya, membuatnya hidup lebih lama. Kini, ketika ia duduk di trotoar menunggu receh dilemparkan ke perutnya dan rasa bosan menghajarnya, ia sering mengingat perempuan tua itu. Perlahan namun pasti, tubuhnya sendiri menjadi semakin renta digerogoti cuaca. Karat muncul di sana-sini. Suatu ketika ia akan menjadi tak berguna, tapi sebelum itu terjadi, ia hanya berharap apa yang dilakukannya bisa membuat senang makhluk yang lain.

"Setiap receh di perutku, akan membuat perutmu terisi, O," katanya kepada si monyet.

Ia sendiri tak pernah lapar, juga tak pernah kenyang.

Pawang itu bernama Betalumur. Ia tampak seperti berumur dua puluh tujuh tahun, tapi mungkin sebenarnya kurang dari itu. Cahaya matahari dan debu jalanan serta asap kendaraan telah membuatnya sedikit lebih tua. Juga membuatnya bertambah bebal.

Ia membuka mata dan menggeliat. Seorang gadis pegawai perusahaan agen asuransi melintas tak jauh darinya, dan ketika melihatnya menggeliat, si gadis memilih berjalan melipir menjauh. Dalam keadaan waras, tak ada gadis yang mau berjalan mendekatinya. Hanya lalat yang mau berdengung di sekitar hidungnya, dan sesekali hinggap di rambutnya.

Betalumur melirik ke arah kaleng sardennya. Itu yang selalu ia lakukan ketika bangun tidur di kolong jembatan layang tersebut. Ia merangkak menghampiri si kaleng sarden, memungutnya, dan melongok ke dalam perutnya.

“Munyuk!” Terdengar ia memaki.

Ia menumpahkan isi perut si kaleng sarden ke sobekan koran yang terhampar di trotoar. Isinya hanya beberapa receh dan selembar uang kertas, dan Betalumur kembali memaki. Ia meraup semua uang itu, menjejalkannya ke dalam saku jins buluk yang telah dikenakannya selama beberapa minggu tanpa dicuci, lalu masih dengan perasaan kesal, ia berdiri dan menendang si kaleng sarden.

Si kaleng sarden terlempar dan mengaduh kecil, tapi ia tak menangis, tak juga membalas. Tak ada yang lebih sabar daripada kaleng sarden berkarat milik sirkus topeng monyet.

O memungut si kaleng sarden, mengelus-elusnya. Kaleng sarden itu telah menjadi sahabatnya. Ia tahu, orang-orang melemparkan recehan ke kaleng sarden, dan dengan recehan itulah perutnya bisa sedikit terisi. Ia mencium si kaleng sarden, menghiburnya. Lalu berkata, “Kelak kita akan bahagia. Jika tujuan hidupku tercapai, aku janji akan membuatmu bahagia.”

Kemarin ia menemukan kaleng sarden itu penuh dengan receh dan uang kertas. Puji Tuhan, gumamnya. Betalumur terlihat bahagia, dan raut mukanya terus memancarkan kebahagiaan

sepanjang sore yang berganti menjadi malam. Ia pergi ke warung dan menukar uang itu dengan beberapa botol Bir Bintang, juga minyak kelapa, limun, serta beberapa barang yang hanya dirinya yang tahu. Semua ia tumpahkan ke dalam ember, dan dengan tangannya, ia mengaduk-aduk minuman tersebut.

Di bawah remang cahaya bulan, dan dengung Jakarta yang tak ada henti, ia meminum bir oplosannya sendirian, langsung dari ember. Ia melakukannya sambil menyanyikan lagu-lagu sedih, dan yang paling disukainya adalah lagu "Di Batas Kota Ini" Tommy J. Pisa, sambil membayangkan seolah ia memiliki kekasih betulan. Jika sedang mabuk, ia merasa dirinya manusia paling sedih di kota ini.

Ia senang minum bir oplosan langsung dari ember, membiarkan hidung dan pipinya basah, dan lidahnya bergerak ke sana-kemari menjilati sekitar bibirnya. Setelah beberapa tegukan, dan lagu yang dinyanyikannya agak sumbang, ia berjalan sempoyongan ke kamar kecil. O hanya memerhatikan, ia tak pernah berani mendekat jika pawangnya sedang mabuk. Dari kamar kecil itu menyeruak bau pesing, dan terdengar bunyi Betalumur kencing ke lubang kakus. Si pawang keluar dari kamar kecil tanpa membanjur kakus, kembali ke tempatnya semula, dan kembali membenamkan kepalanya ke dalam ember.

Setelah beberapa belas lagu dan bir oplosan di dalam ember itu tinggal sedalam kuku, Betalumur mulai menangis. O yakin, tuannya sangat sedih, dan ia semakin tak berani mendekat.

Ketika bir oplosan di dalam ember sudah habis, ia menjilati dinding bagian dalam ember tersebut. Ia berdiri dengan ember menutupi mukanya, berjalan ke kamar mandi dan kembali buang air. Betalumur tertidur di depan pintu kamar mandi, dengan kepala terbenam ke dalam ember, dan dalam tidurnya ia mengigau menyanyikan lagu Tommy J. Pisa yang lain. Kali ini, demikian sedihnya lagu itu, O ikut menangis.

—

Tempat mereka tinggal tidaklah bisa disebut sebagai tempat tinggal. Itu sebenarnya gedung tiga lantai yang pernah terbakar pada satu kerusuhan hebat yang melanda Jakarta. Ada tiga orang mati di sana. Pemilik gedung menganggap kebakaran dan kematian orang-orang itu sebagai nasib sial, membuatnya enggan untuk membangun kembali gedung tersebut. Ia mencoba menjualnya ke sana-kemari, tapi tak ada yang tertarik membelinya, terutama karena ia juga tak mau menjualnya terlalu murah. Maka dibiarkanlah bangunan itu, hitam gosong di sana-sini, dindingnya rompal tak karuan, dan halamannya perlahan-lahan dipenuhi ilalang. Ada seorang penjaga yang ditempatkan di sana oleh si pemilik gedung, dan karena penjaga ini agak malas, ia berpikir untuk menyewakan saja tempat tersebut ke orang yang menginginkannya sekaligus akan menggantikannya menjaga bangunan tersebut, berapa pun mereka mau bayar.

Awalnya beberapa pelacur mencoba peruntungan mereka di tempat itu, dengan komisi tiga puluh persen untuk si penjaga gedung. Mereka hanya bertahan empat hari, dan satu-satunya pelanggan yang menyatroni mereka hanyalah sosok lelaki dengan sekujur tubuh terbakar dan meminta mereka untuk mengipasinya sambil mengeluh betapa tubuhnya tak kuasa menahan panas. Selepas itu segerombolan pencuri motor membujuk si penjaga gedung agar mengizinkan mereka menjadikan lantai bawah tanah untuk tempat penampungan motor curian. Awalnya si penjaga gedung takut, tapi setelah diiming-imingi komisi tiga puluh lima persen dari setiap penjualan motor curian, ia akhirnya mau. Itu pun hanya bertahan empat bulan, setelah salah satu dari pencuri itu menemukan dirinya tidur di samping perempuan tanpa wajah, yang kadang mengikuti mereka di belakang motor. Mereka kabur membawa motor-motor tanpa meninggalkan komisi apa pun.

Hingga akhirnya datang sepasang pemulung tua, dengan gerobak sampah, dengan panci dan kompor dan kasur lipat, serta tali jemuran. Mereka baru saja terusir dari bantaran sungai, oleh banjir dan buldozer.

"Kuingatkan kalian, gedung ini berhantu," kata si penjaga gedung.

"Tak masalah," kata si isteri. "Manusia lebih menakutkan daripada hantu."

"Komisi lima puluh persen dari hasil kalian memulung."

Kali ini si suami yang bicara, "Setengah bungkus rokok sehari, atau kami cari tempat lain."

Karena pada dasarnya ia membutuhkan mereka untuk menunggui gedung dan hantu-hantu penghuninya, si penjaga tanpa daya bersepakat.

Demikianlah gedung rongsok itu kemudian berpenghuni, hingga beberapa bulan setelah itu muncul penghuni baru. Penghuni baru juga tak takut hantu, karena yang satu agak bebal dan yang lainnya tak bisa membedakan hantu dan manusia. Mereka pasangan pawang dan piaraannya, datang bersama gerobak perkakas sirkus monyet. Yang satu membawa kegilaan, yang lain membawa mimpi.

"Jangan kau habiskan uangmu untuk mabuk," kata Ma Kungkung, isteri si pemulung, ketika melihat Betalumur menjilati ember kosong bekas bir oplosan. "Seharusnya kau simpan sebagian uangmu untuk keluargamu di kampung."

"Aku tak punya keluarga di kampung," kata Betalumur. Ia bahkan tak mengeluarkan kepalanya dari ember ketika mengatakan hal itu.

"Setidaknya kau bisa simpan uangmu, untuk bekal berumah tangga." Kali ini si pemulung yang berkata. Ia bernama Mat Angin.

"Tak ada perempuan mau kawin denganku."

"Tentu saja tak bakal ada perempuan mau jadi binimu, jika kau terus seperti ini. Hanya monyet tolol ini yang mau tinggal bersamamu."

Mereka sepasang suami-isteri yang baik, meskipun sesekali Ma Kungkung mengatakan sesuatu dengan cara yang pedas, tapi Betalumur terlalu bebal untuk mengerti kebaikan mereka. Nasihat-nasihat mereka bahkan bisa dibilang tak bisa menembus lubang telinganya. Betalumur tak hanya menghabiskan uang yang diperolehnya dari para pejalan kaki untuk membuatnya mabuk dan menjadi lelaki paling sedih di kota, tapi juga sering lupa menyisakan sedikit saja untuk membeli makan monyetnya. Padahal yang dimakan monyet tidaklah banyak. Dua potong pisang sudah cukup, ditambah kacang rebus dan sesekali lontong dan tahu goreng. Sepasang suami-isteri pemulung itu sering mengingatkannya agar jangan membuat si monyet kelaparan, sebab jika monyet itu mati, Betalumur bisa jadi akan mati kelaparan juga. Bahkan untuk hal seterang-benderang itu pun, Betalumur bisa lupa dan tak mengerti.

Malam itu bagaimanapun Betalumur membeli pisang satu buah untuk O. Ketika ia baru menghabiskan setengah ember bir oplosan dan belum terlalu mabuk, ia mengingat pisang itu dan mengeluarkannya dari saku celana, diberikannya kepada si monyet. O baru saja membuka kulit pisangnya ketika Betalumur tiba-tiba merebut kembali buah itu, lalu memotongnya membagi dua. Separuh diberikan kembali kepada O, separuh yang lain masuk ke mulutnya.

"Aku tak mengerti kenapa monyet itu tak juga kabur," kata Ma Kungkung. "Di neraka ia bahkan bisa makan lebih kenyang."

Kelak mereka akan mengerti, kata O kepada dirinya

sendiri. Seperti kaleng sarden, ia belajar untuk tak mengenal kenyang dan lapar. Juga belajar untuk sabar.

Seember bir oplosan yang diminumnya semalam benar-benar membuatnya payah sepanjang hari. Betalumur tertidur tak lama setelah tiba di kolong jembatan layang tersebut. Terbangun beberapa menit untuk kencing, sebelum kembali ambruk. Bangun lagi untuk memecut si monyet, yang menurutnya memperlihatkan tanda bermalas-malasan, tapi tak lama kemudian ia sudah telentang beralaskan koran, dan mengeluarkan dengkur keras.

Angin sore akhirnya benar-benar membuatnya bangun dan ia tak lagi merasa sebagai lelaki paling sedih di kota ini. Ia merasa lapar dan merasa bisa memakan apa saja. Ia sudah memeriksa isi perut si kaleng sarden, dan tak menemukan banyak recehan di sana, membuatnya sedikit uring-uringan. Begitu banyak uang berputar-putar di kota ini, pikirnya, tapi hanya sedikit yang tercecer ke dalam perut si kaleng sarden.

Seorang tukang ojek lewat melawan arus lalu-lintas, dan hanya mengangguk sambil tersenyum lebar kepada polisi yang melotot ke arahnya. Sebuah bus kota lewat dipenuhi suporter sepakbola yang mengibarkan bendera klub, dan sopirnya tampak cemberut tahu pasti bocah-bocah itu tak akan membayarnya, bahkan untuk sekadar mengganti harga bensin. Bukan pemandangan menarik. Betalumur sudah sangat sering melihat hal-hal semacam itu. Membosankan. Hingga matanya tertumbuk pada sosok kerempeng berkaki empat itu. Si anjing kecil.

Pernah ada hari-hari di mana orang-orang enggan melemparkan apa pun ke kotak sardennya. Tidak recehan, tidak rokok, bahkan tidak pula doa. Di hari-hari semacam itu, bahkan si

bebal Betalumur tahu caranya berhemat. Ia akan membeli makan di warung yang memberinya nasi paling banyak, dan seekor lele goreng yang dimakannya sedikit demi sedikit agar cukup untuk sepanjang hari. Bahkan di satu hari, pernah ia menyimpan baik-baik belulang ikan lele sisa hari sebelumnya, dengan harapan bisa menggigiti dan menyesap sirip-siripnya di waktu makan malam. Sepanjang siang dan sore ia menahan lapar, masih berharap ada orang melemparkan recehan. Ia tak peduli kepada monyetnya. Jika di antara mereka harus mati kelaparan, ia harus mati belakangan. Ia akan mati setelah memakan bangkai si monyet.

Setelah yakin tak lagi ada orang lewat, dan artinya tak mungkin menemukan recehan di kaleng sardennya, Betalumur berjalan ke gerobaknya. Mencari belulang ikan lele harta karunnya. Tapi betapa terkejutnya Betalumur melihat rantang tempat seharusnya belulang lele itu berada, tergeletak di tanah. Tutupnya telah terbuka. Pipinya mengeras. Giginya bergemelutuk. Ia menoleh.

Dilihatnya si anjing kecil dengan lahap tengah memakan batok kepala lele itu. Ia gemetar, dan dengan sekali lompat menerjang si anjing kecil.

"Bajingan! Kampret!"

Betalumur tersungkur ke tanah, dan si anjing kecil berhasil melompat dengan gesit, dengan tulang lele masih di mulutnya. Sejenak mereka saling pandang, sebelum si anjing kecil pergi berlalu. Ekornya tampak bergoyang-goyang. Buntut ikan lele juga tampak bergoyang-goyang di mulutnya. Betalumur berjanji akan membunuhnya. Bangsat, ia menggeram.

"Mampus kau!" terdengar teriakan Betalumur sesaat setelah ia melompat dan berhasil menangkap si anjing kecil. "Setan, sundel, pocong, diam kau."

Kirik memberontak, menggeliat, menendang, mencoba mencakar, mencoba menggigit, tapi pegangan Betalumur sangat kuat.

Hal itu terjadi ketika, seperti biasa, Betalumur sedang tertidur hanya beralaskan koran bekas. Kirik muncul dan kembali bicara dengan O. Macam-macam yang mereka bicarakan, tak melulu soal bujukan Kirik agar O membebaskan diri dari si pawang.

"Kau tidak kesepian?" tanya si anjing. "Tidakkah kau berpikir untuk menemukan monyet lain untuk menemani hidupmu?"

Atas pertanyaan itu, O terdiam. Si monyet ingin mengatakan sesuatu. Mulutnya sudah terbuka lebar, membentuk huruf "o" besar, dan konon dari sanalah namanya berasal. Tapi kemudian ia memutuskan untuk tidak mengatakan apa pun. Ia belum ingin mengatakannya. Ia hanya menggeleng, dan berniat bertanya, memangnya kau tak ingin bertemu anjing lain?

Satu hal yang mereka tidak sadari, Betalumur hanya pura-pura tidur. Matanya memang terpejam, tapi sesekali terbuka. Kecil saja. Sebelum bangun.

"Anjing buduk," terdengar Betalumur membentak. Ia suka memanggil anjing kecil itu sebagai si anjing buduk, meskipun tubuhnya sendiri dipenuhi buduk dan sisa buduk. Betalumur menerjang, dan kali ini kedua tangannya berhasil mencengkeram leher Kirik, membuat anjing kecil itu mengaing panjang. "Anjing panggang! Setidaknya malam ini kau bisa membuat kenyang perutku."

Di kota ini, siapa pun bisa memakan apa pun. Setiap hari ada manusia yang memakan anjing, sebagaimana setiap Sabtu barangkali ada yang memakan kelelawar dan biawak,

sebagaimana orang-orang miskin barangkali hanya sanggup pura-pura makan atas batu yang pura-pura direbus. Seorang majikan memakan babunya, dan di sudut lain seorang gadis memakan pacarnya. Polisi memakan pencuri sandal di masjid, dan segerombolan anak sekolah balas memakan polisi setelah melumpuhkannya dengan batu dan botol molotov. Api memakan rumah-rumah dan air memakan jalanan, di saat yang sama piring memakan kepala para suami dan gagang sapu memakan punggung para isteri.

Dan lampu-lampu memakan malam, sebagaimana asap pabrik menciptakan kabut yang memakan siang.

Dan di saat Betalumur menangkap si anjing kecil serta berniat menjadikannya hidangan makan malam, di satu selokan di timur Jakarta, seekor anjing tak perlu menunggu malam datang untuk memakan bangkai manusia. Tapi siapa yang peduli? Semua manusia dan binatang dan benda-benda dan kenangan dan harapan berebut untuk hidup di kota ini.

Mereka hanya perlu saling memakan.

—

Akhirnya Kirik bisa membebaskan diri dari maut, dari panggang api si pawang. Ia belum ditakdirkan untuk berakhir di perut Betalumur. Ia berhasil menggeliat, memutar lehernya, dan menggigit sebelah tangan si pawang. Terdengar Betalumur memanggil setan, atau iblis, atau roh nenek moyangnya, sebelum membanting Kirik ke trotoar. Sejenak anjing kecil itu menggelepar di sana, dengan kedua bola mata berputar-putar dan rahang terbuka lebar, megap-megap. Betalumur mengibaskan tangannya, kulitnya sedikit koyak dan darah menetes dari sana.

"Anjing buduk!"

Kembali ia memaki dan kembali ia menerjang si anjing kecil. Ia tak ingin nasib merebut makan malamnya. Anjing itu

mungkin penuh borok, dan kerempeng, dan tak memiliki banyak lemak. Juga ada beragam penyakit yang bersarang di tubuhnya. Tapi daging anjing tetaplah daging anjing, bisa menghangatkan malam dan perut lapar, bahkan meskipun hanya dipanggang dan ditaburi garam. Bisa memberinya lauk untuk tiga malam, atau jika ia membiarkan dirinya untuk menjadi rakus, bisa memberinya dua malam. Tanpa harus kehilangan receh di kaleng sarden. Ia pikir si anjing tengah sekarat, dan ia pikir dirinya lelaki paling beruntung sore tersebut. Ternyata ia salah.

Kirik sadar di waktu yang semestinya, dan seperti badai yang datang tanpa diramalkan, ia melompat, berpusing, dan berlari menabrak kaleng sarden sebelum Betalumur sempat menyentuhnya. Benturan kepalanya ke trotoar pasti telah membuat Kirik buta sejenak, sebab setelah menerjang kaleng sarden, kini ia menabrak kotak perkakas sirkus topeng monyet yang awalnya dipergunakan Betalumur sebagai sandaran untuk tidur. Kuatir dirinya akan kembali tertangkap, Kirik kembali berlari, menabrak sepeda motor kayu milik O, hampir terjerumus ke selokan, menerobos kolong sebuah taksi, hampir dihajar bis kota, sebelum lenyap di balik belukar yang tumbuh di tanah kosong dengan tanda "Tanah Ini Tidak Dijual, Milik Tentara Nasional Indonesia."

"Monyong!"

Yang tersisa kemudian hanyalah makian si pawang, sebab makian merupakan hiburan bagi jiwa yang marah. Ia menggaruki kepalanya, yang juga belum dicuci beberapa minggu, sementara para pejalan kaki menertawakan kegagalannya. Betalumur ingin menyumpal mulut-mulut itu dengan sampah plastik, tapi tak mungkin melakukannya, sebab mulut-mulut itu terlalu banyak jika pemiliknya memutuskan untuk melawan balik. Ia ingin menjungkirkan mobil-mobil yang lewat, ia ingin

membuat ambruk jembatan layang, ia ingin membenturkan kepala polisi ke dinding gardu.

Betalumur berbalik dan memandang O. Monyet itu mundur beberapa langkah tapi rantai dan tali itu masih menahannya. Menggigil. Si monyet tahu, kini kemarahan si pawang ditujukan kepada dirinya.

Tiga utas lidi setengah kering, dengan ujung kepala diikat oleh karet gelang. Cukup tiga utas untuk membuat si monyet takluk, untuk memberinya jahanam, untuk memberinya pengetahuan siapa tuan dan siapa hamba, untuk membuatnya gemetar, untuk membuatnya melakukan apa yang diminta dan tidak melakukan apa yang tidak diinginkan. Jika sedang digunakan, tiga utas lidi akan membelah udara, berdesing, mengirim nyanyian bengis. Bahkan angin dibuat bergetar, dan waktu dibuat beku.

Mereka akan meninggalkan jejak garis silang-menyilang di punggung O. Pertama akan tampak seperti garis lurus yang saling bertumpukan, kemudian garis-garis itu membentuk celah, dan bercak-bercak darah akan muncul menyerupai parit-parit kecil. Butuh sepanjang hari untuk membuat parit-parit itu mengering, meninggalkan keriput-keriput kecil saling membentang, sebelum bulu-bulu di punggung O kembali tumbuh menutupi tapi tak pernah sempurna.

O tahu bagaimana rasanya tiga utas lidi itu menghajarnya. Lidi yang setengah kering, sebab hanya dalam keadaan seperti itulah mereka bisa lentur dan kuat sekaligus. O tahu rasanya, dan itulah yang membuatnya melangkah mundur ketika melihat Betalumur mengambil tiga utas lidi tersebut. Sebentar lagi mereka akan membelah udara, dan nyanyian bengis akan melayang tak jauh dari telinganya.

“Bangsat kau, O, berapa kali kubilang untuk tidak berteman dengan anjing buduk itu?”

Si monyet ingin membela diri. Ia tak berteman dengan anjing itu. Sulit untuk mengatakan dua binatang yang hanya bertemu sesekali sebagai teman. Anjing itu hanya muncul dan mengajaknya bicara, tak lebih dari itu. Tapi Betalumur tak akan pernah menerima pendapat apa pun. Isi kepalanya lebih bebal daripada sebongkah batu. Lagipula ia selalu merasa yakin bahwa anjing kecil itu musuh yang harus dibinasakan, hanya karena sekali waktu pernah mencuri goreng duri ikan lele dari rantang makan siangnya.

“Ini peringatan untukmu, O, agar kau tak lagi membiarkan anjing buduk itu datang mendekatimu.”

Tiga utas lidi meninggalkan jejak baru di punggung O. Enam garis lurus, merah gelap. O merasa dirinya terangkat ke udara, dan ia melihat orang-orang, kendaraan, jalanan, gedung-gedung menjadi terbalik. Lalu kosong dan senyap.

—

“Sudah kubilang, bajingan satu itu sinting dan kejam,” kata Kirik. Ia tak pernah kapok, ia selalu sepongah seperti hari sebelumnya. Ia tetap akan datang, dan ketika melihat Betalumur tertidur, ia akan menghampiri O. Kirik mengingatkan O tentang apa yang dilakukan si pawang kepada monyet itu, tentang garis-garis di punggungnya. “Bajingan itu tak hanya menyiksamu dengan pecut tiga utas lidi, tapi juga tak pernah memberimu makan dengan semestinya. Kau harus kabur darinya. Jika ada kesempatan rantai itu lepas dari lehermu, lari dan jangan pernah kembali kepadanya.”

Monyet itu tertelungkup di sebuah batu besar. Ia masih merasakan perih di punggungnya. Kepada si anjing kecil, seperti hari-hari sebelumnya, ia kembali menggeleng. “Tidak. Aku tak akan meninggalkannya.”

—

Meskipun rantai itu masih melingkar di leher dan ia tak tahu bagaimana membuka kuncinya, di malam hari Betalumur akan membiarkan talinya lepas. Betalumur terlalu mabuk, dan kemudian terlalu mengantuk untuk terus mengawasinya. Di kolong jembatan, Betalumur akan mengikat O dengan tali ke kakinya, atau ke kotak perkakas sirkus topeng monyetnya, karena kuatir ada orang membawa pergi monyet itu saat ia tertidur siang. Tapi di bangunan gosong itu, ia tak perlu mengkuatirkan siapa pun.

Penjaga gedung memberi mereka dua lampu, satu untuk sepasang suami-isteri pemulung di lantai bawah, satu lagi untuk Betalumur dan monyetnya di lantai dua. Lampu lima watt yang warnanya kekuningan, dari kejauhan tampak lebih seperti cahaya kunang-kunang daripada lampu. O tak peduli, ia menyukai keremangan gedung itu, juga lorong-lorong dan tangganya, serta ruangan-ruangan yang di sana-sini masih menyisakan beberapa perkakas, meskipun sudah setengah menjadi arang.

"Sementara pawangnya tak sadarkan diri, seharusnya ia kabur," kembali terdengar Ma Kungkung bicara kepada suaminya. "Monyet tolol. Di jalanan, barangkali ia akan bertemu manusia baik hati yang akan memelihara dan memberinya makan, tanpa harus memecutnya dengan lidi tiga utas itu."

"Mungkin ia sedang memikirkannya."

—

Tentu saja O memikirkannya. Ketika ia terbangun di waktu dini hari, ia duduk di tubir lantai dua memandang hamparan kota yang gelap berhias titik-titik lampu pucat. Ia bisa turun dan menerobos ilalang yang tumbuh di halaman gedung, lari

sepanjang pinggiran jalan tol, dan akan menemukan hutan kecil sedikit di luar kota. Ia pernah melihat hutan kecil itu sekali waktu, dalam satu perjalanan bersama Betalumur. Ia tak tahu apa yang bisa ditemukannya di sana, tapi ia cukup yakin bisa bertahan hidup di sana. Atau ia bisa mengikuti jejak Kirik, tinggal di tanah-tanah kosong terbengkalai dengan tanda "Tanah Milik Tentara Nasional Indonesia" atau "Tanah Milik Negara, Yang Tidak Berkepentingan Dilarang Masuk". Seperti Kirik, ia bisa bertahan hidup memakan apa pun yang dibuang manusia, atau jika perlu, merebut apa pun yang dimiliki manusia. Untuk bertahan hidup, kita berhak melakukan apa pun, demikian kata Kirik sekali waktu. Prinsip hidup yang menyenangkan, pikir O.

Ia terus memandang hamparan kota di depannya, memikirkan masa depannya jika ia memutuskan kabur.

Kemudian cahaya pertama datang di timur dan kota mulai berdenyut. Embun turun dan kebisingan mulai terdengar dari arah jalan raya. O masih di tempatnya, berpikir tentang masa depan dan kadang masa lalu. Ketika siang datang, Betalumur terbangun dan hal pertama yang dilakukannya adalah menangkap si monyet, mengikatkan talinya dan menyeret monyet itu ke kotak perkakas sirkus. Si monyet harus bersiap menghibur para pekerja Jakarta, membuat mereka lebih bahagia, dan melupakan hasratnya sendiri untuk menjadi monyet bebas.

—

"Sudah kubilang aku tak akan pergi meninggalkannya," kata O kepada Kirik. Berapa kali pun anjing kecil itu membujuknya, O tetap berkata tidak. Kirik sungguh tak mengerti kenapa O bisa sekeras kepala itu, dan membiarkan dirinya disiksa tanpa ampun oleh si pawang. Sekali waktu ia pernah bercerita tentang seorang budak yang disiksa oleh majikannya, dan karena sudah terbiasa disiksa, si budak merasa siksaan itu merupakan

hal paling wajar di dunia. Kirik yakin O berada dalam situasi yang sama dengan budak itu. Tentu saja O membantah. "Kau tak akan pernah mengerti, Anjing kecil."

"Jelaskan dengan bahasa yang sederhana."

O terdiam, hanya memandang si anjing kecil selama beberapa saat, seolah menimbang apakah seekor anjing bisa mengerti sesuatu yang seharusnya dengan mudah dipahami seekor monyet? O memandang mata anjing kecil itu, mencoba melihat ketololan di sana. Tidak, Kirik bukan anjing tolol. Ia pongah, tapi tidak tolol. Ia seharusnya bisa mengerti apa yang akan didengarnya.

"Aku tak mungkin meninggalkan Betalumur dan sirkus topeng monyet ini. Di sini aku belajar banyak hal tentang manusia. Dengan cara inilah aku yakin bisa meraih impianku yang paling dalam, impian terbesarku dalam hidup ini."

"Impian? Apa yang kamu inginkan?"

"Aku ingin menjadi manusia."

Topeng. Ia bersembunyi di balik topeng, sebab tanpa topeng, ia hanyalah seekor monyet. Tak lebih. Hanya melalui topeng manusia bisa mengenali si monyet sebagai manusia. Dan hanya melalui topeng, si monyet bisa menanggalkan dirinya, meletakkan diri-monyetnya di belakang, dan menjadi manusia yang bisa dipahami sesama manusia. Topeng merupakan perantara antara si monyet dan manusia.

Betalumur memiliki banyak topeng yang mewakili macam-macam manusia, semuanya disimpan dan berjejalan di kotak perkakasnya. Kotak itu menyerupai sebuah gerobak, dengan roda di kiri-kanannya. Di pinggir kotak itu juga tergantung beberapa perkakas lain, seperti kendang kecil, sepeda motor kayu, kostum, juga pecut tiga utas lidi setengah kering. Tapi

di antara semuanya, topeng-topeng kayu di dalam kotak itulah yang terpenting, sebab tanpa itu tak ada topeng monyet. Tanpa topeng-topeng itu, O hanyalah seekor monyet tak berguna. Tanpa topeng-topeng itu, para pekerja yang berlalu-lalang di kolong jembatan layang tak akan mengenali diri mereka.

Setiap kali topeng itu dipasang ke wajahnya, sesuatu berubah dalam diri O. Ia bisa menjadi ibu rumah tangga yang harus belanja beras berkutu selundupan dari gudang Biro Umum Logistik. Ia menjelma serdadu yang boleh menembak siapa pun, dari gerilyawan Papua Merdeka hingga para jihadis yang memimpikan negara syariah. Ia menjadi biduan yang mendendangkan lagu penghibur hati dari satu pintu ke pintu lain. Ia menjadi dukun yang meramalkan nasib baik dan nasib buruk. Ia menjadi ratu yang memimpin sebuah negeri dan tak memedulikan penduduknya.

"Topeng-topeng ini, Anjing Kecil, akan menjadikanku manusia."

Menjadi manusia, kau harus berjalan seperti manusia. Menjadi manusia, kau harus duduk seperti manusia. Tertawa seperti mereka, menangis seperti mereka, menderita seperti mereka, bahagia seperti mereka. O percaya, ia tak akan pernah berubah menjadi manusia tanpa memahami hal-hal sederhana seperti itu. Tanpa tahu bagaimana tatapan mereka saat jatuh cinta, bagaimana tangan mereka bergetar saat menahan amarah, bagaimana warna pipi mereka berubah merah saat menyembunyikan malu.

Hup, ia melompat dari lemari kayu yang setengahnya telah menjadi arang, salah satu perkakas tersisa yang dimiliki gedung tempat mereka tinggal. Malam belum habis, tapi monyet itu telah membiasakan dirinya bangun di waktu dini hari. Saat

seperti itu si pawang masing telentang di dipan kayunya, beralas tikar plastik dan bantal kapuk, dengan suara dengkur melayang-layang di atas mulutnya. Dadanya yang kerempeng selalu dibiarkan terbuka, kecuali jika udara dingin tiba-tiba datang menyergap.

Di lantai bergeletakkan piring dan gelas bekas makan, duri ikan dan remah nasi, asbak yang terjungkal dan puntung rokok yang berserakan. Juga ember tempat kepala Betalumur biasanya terbenam. O harus berhati-hati agar tidak menginjak benda-benda itu, sebab jika ia membangunkan si pawang tidak pada waktunya, dinihari itu akan berakhir dengan penyiksaan yang tak akan sembuh dalam tiga hari.

Cahaya lampu yang remang menyiram si monyet yang tampak berusaha berdiri tegak, lalu melangkah perlahan. Kedua tangannya terlipat ke belakang, untuk menahan mereka agar tak jatuh ke lantai. Betalumur yang mengajarkan hal itu. Dulu, ketika ia baru memulai, Betalumur akan mengikat kedua tangan yang terlipat ke belakang tersebut. Itu satu-satunya cara agar ia bisa berjalan dengan dua kaki dan tubuh tegak lurus. Jika sedikit saja ia membungkuk, tiga utas lidi akan berdesing ke arahnya.

"Manusia tidak membungkuk, Monyet! Tegak!"

Teriakan Betalumur selalu diingatnya, seperti tersimpan tepat di daun telinganya. Ia bisa mendengar itu kapan pun ia ingin mendengarnya. Berjalan dengan dua kaki dan tubuh tegak tidaklah mudah. Telapak kakinya terasa membengkak, lututnya ngilu, dan terutama punggungnya terasa sakit di sana-sini. Jika hasrat untuk menjatuhkan kedua tangannya ke lantai datang kembali, jika panggilan alam untuk merangkak menyeretnya kembali, ia segera memanggil teriakan Betalumur di daun telinganya. Dan

itu membuatnya segera tersadar akan keinginannya untuk bisa berjalan, sebagaimana manusia bisa berjalan.

"Delapan puluh tiga, delapan puluh empat, delapan puluh lima ..." Ia melangkah dengan sikap tubuh yang tegak itu sambil menghitung. Ia mengelilingi lantai dua gedung tersebut, dan malam kemarin ia berhasil menghitung hingga seratus tujuh puluh dua langkah, sebelum ambruk dan tak bisa bangun selama hampir satu jam. Dini hari itu ia tak bermaksud melampaui hitungan tersebut. Baginya berjalan sebanyak seratus lima puluh langkah setiap subuh sudah lebih dari cukup.

Setelah itu ia akan kembali tidur di atas lemari. Ia selalu percaya bahwa jika seekor monyet berubah menjadi manusia, maka itu akan terjadi ketika si monyet sedang tidur. Dan setiap pagi O akan kecewa menemukan dirinya masih seekor monyet yang sama, masih memiliki ekor dengan panjang yang sama, dan muka monyong yang sama.

"Percayalah, kau tak akan pernah menjadi manusia," kata Kirik. Sebenarnya ia tak mau mengatakan itu, tak mau membuat si monyet patah hati. Tapi ia tak bisa menahan diri untuk bisa menyingkirkan impian aneh itu dari kepala si monyet. "Aku tak pernah mendengar hal ini sebelumnya, dan tak pernah melihat seekor monyet berubah menjadi manusia."

"Kamu tak tahu apa pun tentang rahasia kehidupan, Anjing Kecil," kata O. "Kamu belum mendengar dan melihat banyak hal."

"Berapa banyak yang pernah kamu lihat dan dengar?"

"Setidaknya aku pernah mendengar bahwa sebelum menjadi monyet seperti sekarang, kami adalah ikan. Dan jika waktu mengizinkan, kami akan menjadi manusia."

Kirik membayangkan ikan-ikan berbulu dan bergelan-

tungan di pohon. Ia tak tertawa, sebab ia tak ingin menyakiti hati O.

"Dan sebelum menjadi ikan, barangkali mereka adalah cacing, dan sebelum menjadi cacing, boleh jadi mereka adalah pohon pinang."

"Kau tahu apa pendapatku tentangmu?" tanya Kirik. "Kau tolol."

Setidaknya ia tahu ada monyet yang pernah berhasil menjadi manusia. Ia tak tahu ada berapa banyak monyet, tapi satu monyet sudah cukup memberinya keyakinan bahwa suatu hari ia akan terbangun dan menemukan dirinya menjadi manusia, serta melupakan asal-usul monyetnya. Itu juga satu hal yang sudah diketahuinya: ketika ia berubah menjadi manusia, ia akan melupakan bahwa dirinya pernah menjadi monyet, sebagaimana saat ini ia tak ingat pernah menjadi ikan.

Jadi pagi itu, pagi ketika ia menemukan dirinya telah menjadi manusia, ia akan terbangun sebagaimana manusia biasanya terbangun. Dengan perasaan bahwa ia telah menjadi manusia selama bertahun-tahun, melewati masa remaja, anak kecil, dan orok. Dilahirkan dari rahim seorang perempuan. Jika ada seseorang, mungkin seekor anjing, berkata bahwa sehari sebelumnya ia adalah seekor monyet, sudah pasti ia akan mengernyitkan dahi dan menganggap omongan itu sebagai lelucon.

"Sehari sebelumnya aku seekor monyet? Tak mungkin. Manusia adalah manusia, sejak masa nenek moyang mereka. Demikian monyet adalah monyet, sebagaimana anjing adalah anjing."

Tapi saat ini ia masih seekor monyet, dan pikirannya sangat jernih untuk melihat dengan jelas arah kehidupannya.

"Sebagian besar monyet di dunia tak akan pernah berhasil

menjadi manusia, sebab itu bukan jalan yang mudah," kata si monyet kepada si anjing. "Itu yang membuat kebanyakan monyet, dan anjing sepertimu, tak memercayai hal ini. Tapi bahkan meskipun ini jalan yang tidak mudah, satu-dua ekor monyet berhasil menyeberangi lintasan hidup ini. Nasib dan ketabahan, dan kemuliaan, memberi pembeda yang jelas antara monyet yang berhasil dan gagal."

"Dan topeng monyet akan membuatmu berubah menjadi manusia?"

"Ya," kata O. "Sebagaimana pernah terjadi kepada salah satu monyet yang kukenal. Entang Kosasih."

Pasangan pemulung itu belakangan memiliki pesawat televisi butut dan pemutar cakram ringkas yang juga butut, tapi setidaknya kedua benda itu masih berfungsi. Betalumur kadang datang membawa cakram ringkas berisi film India, dan sambil menonton, kadang-kadang mereka menangis bersama jika tokoh pujaan mereka didera kemalangan tiada tara. Jika film itu demikian bagusnya, mereka akan kembali menonton keesokan harinya, dan kembali menangis untuk kemalangan tokoh pujaan tersebut.

"Tidakkah kau berpikir untuk memiliki kekasih dan kawin?" tanya Mat Angin sambil melap airmatanya, kepada Betalumur. "Lihat pemuda di film itu. Dia bodoh, miskin, tak punya masa lalu dan tampaknya tak punya masa depan. Tapi hatinya baik, putih dan polos. Kebaikan hatinya membawa pemuda itu berjumpa gadis cantik kaya, yang awalnya angkuh, tapi kemudian luluh oleh hati yang polos. Mereka jatuh cinta. Cinta mereka murni, dan mereka pun kawin."

"Omong kosong," kata Ma Kungkung. "Bocah ini bahkan tak tahu rasanya jatuh cinta."

“Mungkin kau harus belajar dari monyetmu.”

Ketiganya menoleh ke arah si monyet. Sudah beberapa malam mereka menyaksikan monyet itu sering menghabiskan waktu duduk di ujung beton, kadang sambil menopang dagu, dengan mata memandang ke kejauhan. Melamun. Membiarkan cahaya bulan yang remang tercurah ke tubuhnya, membiarkan embusan angin malam membelai bulu-bulunya.

“Aku yakin, ia sedang jatuh cinta.”

—

Apa yang sedang kau lakukan sekarang, Entang Kosasih? O tahu, Entang Kosasih tak lagi ingat masa lalunya sebagai seekor monyet. Mungkin ada bagian-bagian kecil dalam tubuhnya, di sudut kepalanya, yang menyimpan kenangan tersebut. Tapi O tahu, itu terlalu samar dan sumir untuk mengingatkan Entang Kosasih atas kebenaran sederhana tersebut. Apa yang sedang kau lakukan sekarang, Entang Kosasih? O tahu, Entang Kosasih sedang menjalani hidup sebagaimana manusia lainnya. Bernapas, bekerja, dan mengkuatirkan masa tua.

O sering memikirkan Entang Kosasih. Kapan pun, termasuk ketika berjalan menuruni tangga gedung, lalu keluar halaman yang awalnya merupakan tempat parkir dan sekarang menjadi sarang jin, sementara Betalumur bersiul dan menyeret gerobak mereka, O terus memikirkan Entang Kosasih.

—

Sepanjang jalan ia akan duduk di atas gerobak, sesekali jika pawangnya sedang baik hati, ia bertengger di pundak Betalumur. Matanya menjelajah memerhatikan manusia-manusia yang berseliweran, berharap salah satu dari mereka adalah Entang Kosasih. Setiap kali ia memikirkan kemungkinan itu, jantungnya berdegup lebih kencang, dan ia menjadi agak gelisah.

Sebelum mereka sampai di perempatan jalan langganan mereka, keduanya akan melewati deretan penjual kaki lima yang memenuhi badan trotoar. Banyak hal dijual di sana, dari baju anak-anak, arloji murah, sepatu bekas, buku doa, parfum, hingga umbi-umbian kering yang dipercaya meningkatkan stamina tubuh. Di antara kios-kios itu, O paling suka penjual cakram ringkas bajakan, yang kiosnya dipenuhi poster-poster bintang film maupun penyanyi. Betalumur kadang berhenti di sana, membeli piringan ringkas bajakan, dan O akan terdiam mematung memandangi salah satu poster tersebut.

"Ada yang aneh dengan monyetmu," kata si penjual piringan ringkas bajakan. "Ia selalu senang melihat gambar yang itu."

Betalumur menoleh dan ikut memerhatikan poster yang ditunjuk si penjual, sekaligus terus diperhatikan O. Poster bergambar seorang penyanyi dangdut, dengan pakaian putih berumbai-rumbai, wajah penuh cambang, bagian dadanya sedikit terbuka dan memperlihatkan bulu dada yang juga lebat, serta tangannya memegang gitar merk Fender.

"Mungkin ia jatuh cinta kepada Kaisar Dangdut," kata Betalumur tertawa.

"Tolol," kata si penjual, akhirnya ikut tergelak. "Tapi ia memang ganteng. Bangsat paling beruntung di muka bumi. Banyak gadis tergila-gila kepadanya. Tak heran jika monyet, kadal, dan cecunguk pun dibuat jatuh cinta."

Sementara mereka bicara, O tetap diam mengamati gambar si Kaisar Dangdut. Ia tak perlu membaca apa yang tertulis di sana. Ia tahu persis itu gambar siapa. Ia tahu siapa lelaki yang tengah menenteng gitar tersebut. Itu Entang Kosasih. Dengan mata berkaca-kaca, sementara Betalumur kembali menyeretnya pergi, O akan bergumam, "Suatu hari aku akan menjadi manusia, dan kita akan bertemu kembali. Seperti janji yang kita ucapkan."

BOROK MEMENUHI SEKUJUR TUBUHNYA, menyerangnya dengan rasa gatal. Dalam keadaan tidur, duduk, makan, berjalan, anjing kecil itu selalu menggaruki tubuhnya dengan kaki mana pun yang memungkinkan. Jika kakinya tak bisa menjangkau bagian yang gatal, ia akan menggarukkan dirinya ke pohon atau tiang listrik, atau batu. Itu malah membuat kulitnya mengelupas, dan rasa gatal berganti menjadi perih. Lalu lalat datang, berputar-putar di atas punggungnya, hinggap di borok yang terkelupas.

Sejujurnya ia membenci si anjing kecil ini, untuk banyak hal yang dilakukannya. Betalumur lebih sering mencambuknya sejak kemunculan Kirik, dan terutama sejak peristiwa pencurian ikan lele. Di siang hari, ketika si pawang terkantuk-kantuk sebelum lelap sambil bersandar ke gerobak perkakas mereka, O juga sering mempergunakan waktu tersebut untuk tidur sejenak. Tapi Kirik sering kali muncul dan merampas tidur siangnya. Mengajaknya bicara tentang segala hal, terutama membujuknya untuk meninggalkan Betalumur.

O sering merasa bahagia jika akhirnya si anjing kecil tak muncul, tapi seperti biasa terjadi, kebahagiaan memiliki jebakannya sendiri. Di ujung setiap bahagia, tak jarang bersemayam rasa perih. Dua hari tanpa Kirik, si monyet mulai gelisah. Matanya selalu tertuju ke belukar di tanah kosong seberang jalan, berharap makhluk itu muncul dari sana. Bahkan goyangan kecil di pucuk belukar bisa membuat hatinya terkesiap, memberinya harap. Kirik tak muncul. Ia membutuhkannya, ia ingin

mendengarnya bicara. Tentang apa pun. Tiga hari, O mulai tak memikirkan tidur siangnya, dan matanya terus berkeliling berharap anjing kecil itu muncul di ujung jalan, dengan goyangan ekornya yang ramah. Hari ketujuh, rasa perih mulai menjalar ke dadanya.

Ia mulai berpikir tentang segerombolan lalat yang mengerubungi bangkai anjing di satu selokan Jakarta. Hatinya terasa meleleh, matanya menjadi lumer.

Bau daging terbuka memanggil gerombolan lalat mendekat. Mereka datang dari berbagai arah, tidak saling mengenal, tapi bersepakat untuk membagi apa pun yang bisa mereka peroleh tanpa keributan. Mereka terbang berputar-putar di atas selokan kering yang dipenuhi belukar, sesekali turun sesekali naik. Tak satu pun di antara mereka memimpin yang lain, tapi mereka melakukannya dengan gerakan seirama.

Perut mereka yang membawa ke sana, dan di ujung kaki-kaki mereka, sebagaimana di permukaan bulu-bulu halus mereka, telur-telur yang sangat kecil juga meminta dibawa ke sana. Telur-telur sangat kecil itu akan tertinggal di onggokan daging terbuka tersebut, menetas di sana menjadi belatung, dan membusukkan apa pun yang ada di sekitar mereka. Memutar ulang sebuah kehidupan, membawanya ke kehidupan lain yang entah.

Si anjing yang teronggok di selokan kering dengan luka menganga di sana-sini tahu pasti akan hal itu. Dengungan sayap lalat di atasnya memberi pesan, putaran ulang kehidupan menantinya. Para belatung akan membusukkan segala yang ia miliki, menyisakan hanya butiran tanah dan air, sebelum mewujud menjadi bentuk yang lain.

Seekor lalat hinggap di ujung moncongnya, lalat lain hinggap di lututnya yang robek. Seketika gerombolan lalat hinggap

di sekujur tubuhnya, yang ia bahkan bisa rasakan bagaimana kaki-kaki mereka mengaduk-aduk kulit dan dagingnya. Si anjing akhirnya mendongak, dengan daya tersisa menggeleng.

"Tidak, Kawan," katanya dengan payah. "Pergilah, aku belum mau mati dan menjadi santapan belatung."

—

"Hidup adalah perkara makan atau dimakan," kata Kirik kepada O lagi. "Kau harus memakan yang lain, sebab jika tidak, kau akan dimakan."

Si monyet, dengan pikiran sederhananya, membiarkan kata-kata itu mengapung. Betalumur memberinya makan, meskipun tidak banyak. Betalumur memakan banyak binatang, tapi tidak memakan monyet. Setidaknya ia belum pernah melihat Betalumur memakan monyet. Bagi O, itu sudah cukup untuk membuatnya tak merasa perlu mencemaskan dunia. Tapi kini ia kuatir gerombolan belatung memakan habis anjing kecil itu.

—

Ia punya ingatan yang tak baik dengan belatung. Seperti banyak hal, ingatan bertahan hidup dengan cara mereka sendiri, dan di antara banyak ingatan, entah kenapa, ingatan tentang belatung bertahan lebih lama daripada yang lainnya.

Semuanya bermula pada ibunya, seekor anjing kampung bernama Wulandari. Si lelaki tua, penguasa rumah tempatnya tinggal, memberi nama itu tanpa pernah menjelaskan kepada isteri maupun anak-anaknya bahwa itu diambil dari nama pacar pertamanya. Jarwo Edan, lelaki itu, sangat menyayangi Wulandari. Awalnya Kirik berpikir, Jarwo Edan menyayangi si anjing betina karena itu akan mengingatkannya ke pacar pertama. Lama kemudian Kirik sadar, alasan sebenarnya jauh dari hal itu.

"Wulandari, Sayang, kemari!"

Si anjing betina akan datang tergopoh-gopoh menghampiri Jarwo Edan, sementara lima anak anjing kecil mengikuti di belakang, dengan pantat mereka yang megal-megol. Kirik salah satu dari lima anak anjing itu, yang paling bungsu dan paling kurus. Jarwo Edan menyambut Wulandari, memeluknya erat, mengusap-usap bagian belakang telinganya. Wulandari membalasnya dengan mencium leher Jarwo Edan, menjilat dagunya. Kelima anak anjing berebut, berdesakkan di antara kaki Wulandari, satu di antaranya, yang paling gemuk, melompat ke pangkuan Jarwo Edan ingin ikut menjilat dagu lelaki itu. Jarwo Edan mengambil si anak anjing, mengangkat dan menepuk perutnya sambil tersenyum.

"Oh, oh, lihat anakmu. Gemuk dan penuh lemak."

—

Jika dipikir-pikir, hidupnya sampai titik itu bisa dibilang sangat membahagiakan. Ia memiliki banyak saudara, yang mengajaknya bergumul dan bermain. Juga banyak teman, sebayanya maupun sedikit lebih besar, yang memenuhi pekarangan belakang rumah itu. Mereka memiliki ibu yang mengasihi, dan tentu saja tuan yang sangat menyayangi. Lebih jauh dari itu ingatannya mulai kabur, dan barangkali tak memiliki makna apa pun bagi hidupnya.

Lalu satu sore ia terbangun dan menemukan Wulandari melenguh panjang dengan mata berlinangan. Ia tak tahu apa yang terjadi, mendekatinya, dan menggesekkan kepalanya ke kaki Wulandari, mencoba menghibur ibunya. Tapi Wulandari tak bereaksi, kecuali terus melenguh panjang, walau suaranya nyaris tak terdengar.

Di luar kandang, di halaman belakang rumah, ia melihat Jarwo Edan bersama tiga lelaki temannya. Dua lelaki setengah

baya dan satu pemuda gembel dengan rambut panjang yang tak terurus. Mereka mengelilingi meja makan kecil yang sesekali diletakkan di halaman belakang itu oleh si pemilik rumah, dengan percakapan yang ribut dan gelak-tawa berkepanjangan.

Kemudian aroma daging panggang berembus dibawa angin masuk.

Lalu si pemuda gembel berkata, "Daging muda berlemak memang tidak ada duanya. Begitu kena panggang api, lemaknya berbuih dan dagingnya mengering."

Saat itu Kirik menyadari, kakak tertuanya, yang paling gemuk di antara mereka, tak ada di kandang.

—

Abah Alit datang bersama dua pemuda secara tiba-tiba. Kedua pemuda langsung berjalan ke depan dan menendang meja serta kursi. Keduanya membawa sebilah golok, dengan golok itu mereka menghancurkan piring serta apa pun yang tergeletak di atas meja. Jarwo Edan dan beberapa orangnya tak sempat mencegahnya, bahkan ketika satu di antaranya menghancurkan guci tua peninggalan neneknya. Sebaliknya Abah Alit tampak tenang. Ia berjalan menghampiri kandang-kandang anjing yang tersebar di halaman itu, memenuhi setiap pojok dan dinding pagar. Anjing-anjing menyalak ke arahnya, mungkin menyapa, mungkin menghardik. Tak ada yang mengerti bahasa anjing.

Mereka hanya bertiga, tapi Jarwo Edan tahu ada beberapa yang lain di depan rumah. Ia diam saja sambil berharap kedua pemuda tidak membunuh anjing-anjingnya dengan golok itu.

"Kau tahu," kata Abah Alit kemudian, menghampiri Jarwo Edan. "Anjing tidak boleh dimakan? Bahkan jika bulunya basah, tidak boleh disentuh?"

"Tentu saja, Abah," kata Jarwo Edan. Ia mencoba tersenyum, meskipun telapak tangannya terasa dingin pertanda ia

sama sekali tak merasa memiliki waktu yang tepat untuk tersenyum.

"Polisi bisa datang kapan pun. Mungkin juga tidak. Kau bisa membayar mereka. Kau tahu, aku tahu, polisi brengsek. Bahkan polisi tidur juga brengsek."

"Benar, Abah." Jarwo Edan tertawa. Tawa yang tak enak didengar. Ia tak merasa itu lucu, tapi ia tertawa.

"Mungkin kau bisa membuat tetangga-tetanggamu diam, meski satu dua orang menggerutu. Tapi bagaimana dengan tetangga kampungmu, tetangga dari tetanggamu? Bagaimana jika mereka mendengar tentangmu? Bagaimana jika mereka jengkel, jika mereka takut anak-anak mereka datang ke sini? Mereka bisa datang berombong-rombongan."

"Selama Abah membantuku, aku yakin mereka akan baik-baik saja." Jarwo Edan merasa bibir dan tenggorokannya kering.

"Tentu saja. Aku bisa membantumu. Murid-muridku bisa membantumu. Aku bisa bicara dengan siapa pun. Dengan polisi brengsek maupun semua bajingan di kota ini, seperti aku bicara denganmu. Aku bisa membantumu, tapi kau harus membantuku juga, Jarwo."

"Aku selalu membantu Paman, dan akan selalu membantu."

"Bagus," kata Abah Alit.

Anjing-anjing masih ribut menyalak. Abah Alit memberi isyarat kepada kedua pemuda agar meninggalkan tempat itu. Kedua pemuda masih ingin menghantamkan golok di tangan ke atas meja, tapi Abah Alit menahan mereka dengan gerakan jari telunjuknya. Kedua pemuda berjalan meninggalkan pekarangan belakang rumah, beradu pandang dengan Jarwo Edan dan kawan-kawannya, mereka melotot.

Abah Alit menghampiri Jarwo Edan dan menepuk pundaknya. Senyum di bibirnya memperlihatkan sejenis ketenangan yang misterius. Lalu katanya, "Semoga dibukakan jalan kebenaran untukmu, Jarwo."

"Amin, Abah."

Abah Alit meninggalkan pekarangan melalui pintu belakang rumah, diikuti kawan-kawan Jarwo Edan. Selama beberapa saat kemudian, terdengar suara-suara mesin mobil dan sepeda motor, sebelum meninggalkan halaman depan rumah. Jarwo Edan masih berdiri di sana, di pekarangan belakang, kini sendirian. Ia berjalan perlahan menghampiri kursi yang terjungkal. Ia mengangkatnya, tapi kemudian membantingnya ke meja, membuat kaki kursi patah dan menimbulkan suara ribut. Belum cukup. Ia membantingnya lagi, dan kaki kursi yang lain ikut patah bersama berhamburannya apa yang ada di atas meja.

"Setan!"

Beberapa orang menangkapi anak-anak anjing dari kandang-kadang. Sesekali mereka memperoleh geraman dari induk-induknya, tapi mereka tak peduli. Anak-anak anjing digiring dan dimasukkan ke sebuah gerobak. Mereka berlarian, beberapa mencoba memanggil induk-induknya.

"Sisakan anak Wulandari," kata Jarwo Edan.

Ia sedang duduk di sudut pekarangan, memerhatikan orang-orang menangkapi anak-anak anjing. Asap kretek mengepul dari ujung rokok di tangannya, sesekali dari mulut dan lubang hidungnya. Bungkus Gudang Garam yang tergeletak di atas meja hanya menyisakan dua batang kretek. Ia menggigit ujung kreteknya, sementara tangannya mengetuk-ngetuk permukaan meja perlahan.

Setelah orang-orang pergi membawa gerobak berisi

anak-anak anjing, Jarwo Edan menghampiri kandang Wulandari. Berjongkok di depannya dan berkata:

"Aku selalu menyayangimu."

Mereka saling pandang. Jarwo Edan dan Wulandari.

"Sangat menyayangimu."

—

Setiap akhir pekan Jarwo Edan dan kawan-kawannya berkumpul di halaman belakang itu. Si pemuda gembel yang bernama Rudi Gudel biasanya pulang terakhir, dan berdua dengan Jarwo Edan akan duduk-duduk di sana selepas dua rekan yang lain pergi. Asap kretek mengepul di antara keduanya, dengan gelas-gelas kopi terus minta diisi. Abu dan arang masih hangat di tempat pemanggangan, dan aroma daging bakar masih melayang di udara. Piring-piring kotor bergeletakkan di atas meja, dan tulang-belulang berceceran di rerumputan. Permukaan meja kotor oleh ceceran lemak.

"Kurasa kau harus segera membuatnya bunting lagi," kata si pemuda gembel, sambil bersendawa.

"Wulandari?"

"Ya."

"Hmm."

Jarwo Edan terdiam. Mungkin mendadak ia teringat pacar pertamanya. Tak ada yang tahu masih hidup atau tidak, sebagaimana tak ada yang tahu kenapa cinta mereka tak berkelanjutan. Jarwo Edan tak pernah bercerita soal itu, kecuali bahwa nama pacar pertamanya memang Wulandari. Tapi tentu saja yang dimaksud untuk dibikin bunting oleh Rudi Gudel bukanlah si pacar pertama, melainkan si anjing. Jarwo Edan mengerti itu, dan segera menghapus bayangan tentang membikin bunting kekasih lamanya. Ia menoleh ke arah kandang, pada saat yang bersamaan si pemuda gembel juga melakukannya.

Di kandang, Wulandari balas menatap mereka, dengan suara geraman rendah terdengar dari mulutnya.

"Lihat, ia tampaknya kesal," kata Jarwo Edan sambil tertawa kecil. "Dari lima anaknya, tertinggal hanya satu."

"Itulah kenapa kubilang, kau harus bikin Wulandari bunting lagi."

"Kurasa itu benar. Minggu depan saatnya anjing-anjing ini kawin lagi. Lihat, ia menggeram. Aku yakin Wulandari sedang berahi tingkat tinggi."

—

Seperti biasa mereka kembali membicarakan banyak hal. Nomor judi, adu tinju, sepakbola, hingga cara terbaik membentuk bonsai. Asap kretek terus mengepul, dan gelas-gelas kopi kembali minta diisi. Azan Ashar terdengar dari corong masjid di sebelah kanan, disusul corong masjid di sebelah kiri, di utara dan di selatan, jauh dan dekat. Bertabrakan satu sama lain, pada akhirnya menciptakan sejenis dengung lebah. Mereka masih bicara, dan sesekali tertawa. Sesekali pula si pemuda gembel mengambil belulang di atas piring, menggigiti tetelan daging yang masih menempel di sana.

"Ngomong-ngomong kenapa kau memberinya nama Wulandari? Kau tak bisa melupakan pacar pertamamu?"

—

Sebenarnya bukan pacar, apalagi pacar pertama. Sekali waktu, saat ia masih sangat muda, ia bekerja sebagai seorang jongos penginapan karena kebaikan hati juru masak di penginapan tersebut. Di sebuah perkampungan pelancong di pinggir pantai. Pekerjaannya mengangkat koper dan tas pengunjung, juga membukakan dan menutup pintu. Juga sesekali menjadi penjaga malam, menggantikan petugas jaga, untuk memperoleh penghasilan tambahan.

Lalu satu vila yang bertetangga dengan penginapan mereka dihuni oleh sebuah keluarga dengan satu anak gadis bernama Wulandari. Pertama kali melihatnya, saat itu Wulandari duduk di teras dan roknya sedikit tersingkap, Jarwo Edan tahu ia jatuh cinta kepadanya. Ia mengajaknya bicara, si gadis menjawab dengan sejenis keketusan. Jarwo Edan mencoba mencuri-curi pandang, si gadis melengos.

Ada yang sedang dikerjakan ayahnya di tempat tersebut yang membuat mereka harus tinggal lebih dari sebulan. Tak jauh dari tempat pelancongan tersebut, ada pelabuhan nelayan yang akan segera dibangun ulang menjadi pelabuhan besar yang bisa menampung kapal-kapal penangkap ikan. Ayah si gadis bertanggung jawab untuk segala persiapan pembangunan pelabuhan tersebut. Jarwo Edan mendengarnya dari seorang pembantu yang kemudian datang dan bekerja di keluarga itu. Si pembantu mungkin membual, mungkin tidak, buat Jarwo Edan tak ada bedanya. Ia hanya ingin mengenal dan mengajak kencan Wulandari.

—

"Kau mau pergi denganku?" tanya Jarwo Edan. Bahkan sejak itu, orang sudah memanggilnya demikian.

"Tidak."

Tapi itu tak bertahan lama. Perkampungan pelancong itu kecil saja, tak banyak yang bisa dilihat oleh gadis seperti Wulandari selama berhari-hari. Dalam empat atau lima hari pertama, segala yang menarik dari tempat tersebut sudah dikunjunginya. Setiap sore ia pergi ke laut dan berenang. Di malam hari bersama ayah dan ibunya memakan aneka panggang ikan. Di pagi hari menyewa sepeda dan berkeliling di perkampungan, melihat sawah dan ladang penduduk, melihat nelayan memperbaiki jaring yang rusak. Jika beruntung, ada keluarga yang menggelar

hajatan dan memberi pertunjukan wayang atau organ tunggal. Selebihnya ia mulai bosan.

Ayahnya tentu pergi ke pelabuhan itu setiap hari, dari pagi hingga sore. Ibunya ikut si ayah. Awalnya Wulandari mencoba mengikuti mereka, tapi lama-kelamaan itu jauh lebih membosankan.

—

"Kau mau melihat sesuatu yang menarik?"

Begitulah akhirnya mereka pergi ke rawa buaya. Hanya orang setempat dan sedikit pelancong mengetahui tempat itu. Mereka naik ke sebuah jembatan bambu, sementara buaya-buaya lapar melata di bawah, tak jauh dari muara. Beberapa pengunjung melemparkan umpan, dan perebutan di antara mereka menjadi sejenis tontonan.

Selepas itu Jarwo Edan membawa si gadis melihat sabung ayam, kemudian pertunjukan kuda lumping di mana seseorang tak mempan ditusuk dengan badik, dan sama sekali tak terbakar ketika tubuhnya diliputi api. Mereka juga menjajal menerabas lereng-lereng bukit dengan motor trail, lalu melihat balapan liar di satu lembah. Itu belum termasuk menjelajahi satu gua alam, yang di satu titik di dalam tanah, bercecabang tiga dan menciptakan sejenis labirin. Itu membuat Jarwo Edan harus meninggalkan pekerjaannya, tapi ia tak peduli. Ia tak terlalu membutuhkan pekerjaan itu.

"Kau mau jadi pacarku?"

"Pfuh." Si gadis mengangkat dagunya, lalu membuang muka. "Lihat dirimu."

—

Setelah itu si gadis tak mau menemuinya lagi, bahkan meskipun Jarwo Edan membujuknya dengan ajakan melihat

pertunjukan-pertunjukan menarik, petualangan-petualangan yang hanya diketahui penduduk setempat. Si gadis lebih memilih mendekam di dalam vila, ditemani pembantunya, dan kemudian ditemani seekor anak anjing yang dibelinya dari seseorang. Jarwo Edan hanya bisa melihat bayangannya melalui jendela vila, sementara pesan-pesan yang disampaikannya melalui si pembantu sama sekali tak berbalas.

"Wulandari, bicaralah kepadaku," ia meminta, ketika satu pagi melihatnya muncul di beranda. Sudah beberapa hari ia menanti kesempatan itu. Meskipun si pemilik penginapan marah kepadanya karena ia tak menyelesaikan pekerjaan dengan baik, ia tetap tinggal di penginapan itu, di dapur bersama si juru masak, demi bisa tinggal dekat dengan Wulandari.

Pagi itu si gadis membeli jajanan dari penjual keliling. Begitu melihat dan mendengar Jarwo Edan memanggilnya, ia buru-buru membayar dan segera masuk ke dalam rumah.

—

Itu saat yang membuatnya sangat menderita. Kadang-kadang keinginannya sangatlah sederhana, ia ingin bertemu, bicara dan melihat gadis itu. Tapi untuk keinginan sederhana itu pun, si gadis tak mau menemuinya. Hingga akhirnya ia mendengar dari si pembantu bahwa keluarga itu akan segera pulang. Pekerjaan si ayah sudah selesai, dan liburan sekolah si gadis juga telah berakhir. Di malam terakhir itu, dengan rasa putus asa yang mendalam, ia berdiri di depan pintu vila. Mengetuknya.

Awalnya si ibu muncul, bilang kepadanya bahwa si gadis tak mau bertemu dengannya. Ia bersikukuh. Si ayah menggantikan si ibu, menyuruhnya pulang. Jangan menyia-nyiakan waktumu menunggu apa pun dari anakku, kata si ayah. Tapi Jarwo Edan tetap berdiri di depan pintu rumah.

Menjelang tengah malam, si gadis akhirnya muncul di pintu rumah. Dengan tatapan kesal. "Apa yang kau mau?"

“Jika kau tak bersedia menjadi kekasihku, jika kau tak mau bicara denganku, setidaknya tinggalkan sesuatu untukku. Agar aku bisa mengenangmu,” kata Jarwo Edan. Kata-katanya terdengar menyedihkan. Si gadis merasa muak mendengarnya, membuatnya berbalik masuk sambil membanting pintu.

Tapi tak lama kemudian ia muncul lagi membawa si anak anjing dan memberikannya, nyaris melemparkannya, ke pelukan Jarwo Edan.

“Anjing itu akan membuatmu mengingatku. Selamat tinggal.”

“Jadi apa yang kau lakukan dengan anak anjing itu?” tanya Rudi Gudel. Ia masih menjilati belulang dan menggigiti tetelan daging yang masih menempel di sana.

“Aku membawanya pulang dan memberinya nama Wulandari.”

“Wulandari? Yang ini?”

“Tidak. Wulandari yang itu hanya berumur sehari di tanganku. Besoknya, setelah ia pergi, aku memotongnya. Memakannya sendirian. Sejak itu aku tahu betapa enaknya anak anjing. Lemak yang berbuih karena panas api. Tulang yang masih lunak.”

“Ya, ya, aku tahu. Dan sejak itu berapa banyak Wulandari yang kau miliki?”

“Banyak. Mereka bunting dan beranak. Semuanya anjing kampung, dan semua selalu kubikin bunting tanpa henti. Jika ia tak lagi bisa bunting, aku tembak kepalanya dan kucari anjing kampung lain. Kuberi nama Wulandari lagi, kubikin bunting lagi tanpa henti. Begitu terus. Termasuk sekarang yang ada di kandang.”

“Dengan caramu kau terus mengingat gadis itu.”

—

“Wulandari, aku tahu kau marah,” kata Jarwo Edan sesaat setelah kawannya, si pemuda gembel, pergi. Ia menghampiri salah satu kandang. Kandang khusus yang hanya ditinggali oleh setiap anjing betina bernama Wulandari. “Aku tak bisa berbuat apa-apa. Aku menyukai anak-anakmu. Kawan-kawanku menyukai mereka juga. Setidaknya kau beruntung, anak-anakmu tidak dibawa gerobak ke penjual sate dan tongseng. Baiklah. Aku janji akan membikinmu bunting, memberimu lebih banyak anak. Kau ingin kawin? Anjing macam apa yang kau inginkan? Aku janji akan memberimu anjing paling panas yang bisa cepat membikinmu bunting.”

Wulandari memandangnya, terus memandangnya ke mana pun ia bergerak, menggeram.

“Wulandari, Sayang, jangan begitu, dong. Jangan melihatku dengan cara seperti itu.”

Si anjing masih menggeram.

Jarwo Edan jongkok, lalu membuka kait pintu kandang. Membukanya. Tangannya terulur untuk merengkuh tubuh Wulandari, seperti sering dilakukannya. Ia akan memeluknya erat, membelai tubuhnya, terutama bagian lehernya. Sesekali menciuminya. Membawanya keluar, dan membiarkannya berlarian di pekarangan belakang rumah. Jika waktunya luang, ia bahkan memandikannya. Itu tak terjadi di sore tersebut. Ia tak sempat melakukannya, meskipun tangannya telah terentang untuk memeluk si anjing.

—

Wulandari melompat ke arahnya dengan rahang menganga, dengan taring terbuka, mengarah ke lehernya. Jarwo Edan terkejut dan mencoba melindungi dirinya dengan tangan kiri. Rahang Wulandari langsung mencengkeram tangan Jarwo Edan,

dan lelaki itu terdorong ke belakang, berguling, dengan si anjing kuat menancapkan taring ke lengannya. Kulit tangannya seketika koyak.

"Anjing, Bangsat, apa yang kau lakukan?"

Jarwo Edan mencoba melepaskan diri dari gigitan si anjing, menarik tangannya, sekaligus menendang perut Wulandari. Tapi si anjing bergeming, menggigit semakin keras, dan darah mulai menetes. Dengan tangan kanannya yang masih bebas, Jarwo Edan memukul kepala si anjing, tapi Wulandari tampak tak terpengaruh oleh hantaman kepalan tangan tersebut.

"Anjing! Anjing!" Ia terus berteriak.

Setelah berkali-kali memukul kepala Wulandari dan menendangnya, tapi tak ada hasil, Jarwo Edan mencoba cara lain. Ia mencekik si anjing, mendorongnya keras. Gigitan si anjing terlepas, tapi itu hanya membawanya ke gigitan yang lain ke arah bahu. Jarwo Edan kembali ambruk ke tanah, kini tangannya memegang sebelah kaki si anjing. Menariknya ke samping.

Itu membuat si anjing semakin beringas. Jarwo Edan terguling. Napasnya satu-satu. Ia mencoba lari, tapi si anjing terus menempel di bahunya. Lalu Wulandari merenggut segumpal kulit di bahu Jarwo Edan. Darah menggelontor. Jarwo Edan ambruk. Si anjing membuka rahangnya kembali.

Jarwo Edan kini hanya bisa berteriak-teriak meminta pertolongan.

—

"Lihat, O, kubawakan hadiah untukmu," kata Betalumur sambil menenteng sejilid majalah bekas. O sama sekali tak mengerti apa bagusnya majalah bekas, tapi mendengar Betalumur hendak memberinya hadiah, tak ayal membuatnya terharu juga. Bagaimanapun ia monyet yang sedikit sentimentil.

Dan ketika ia mengetahui apa hadiah si pawang untuknya,

O semakin terharu. Betalumur menyobek satu lembar halaman majalah itu, dan menempelkannya di dinding gerobak. Itu foto Kaisar Dangdut satu halaman penuh, dengan sedikit tulisan. Oh, seandainya ia bisa membaca apa yang tertulis di sana! Barangkali tulisan itu menceritakan di mana ia bisa menemui sang kaisar, atau bagaimana asal-usul ia berubah dari monyet menjadi seorang manusia, lalu memulai kariernya sebagai penyanyi dangdut paling penting di negeri ini. Tapi bahkan tanpa bisa membaca apa pun yang tertulis di sana, memandang wajah sang kaisar di dinding gerobak tersebut, telah membuat jantungnya bergemuruh.

Ia bisa melihat Entang Kosasih kapan pun ia mau. O merasa begitu dekat dengannya, dengan impiannya.

"Kau bahagia, O?" tanya Betalumur. "Bagus, aku pun suka kepadanya. Kapan-kapan, jika ada uang, kita beli pemutar kaset dan mendengarkan lagu-lagunya."

Awalnya ia sangat jengah dengan hadiah yang terasa mendadak itu, dan sebisa mungkin menekan rasa gembira yang meluap-luap. Tapi secepat Betalumur menguap dan kemudian mengambil tidur siang di atas hamparan koran bekas setelah memelototi gambar-gambar perempuan berbikini di halaman majalah, O langsung berdiri dan berjingkrak-jingkrak di depan foto Entang Kosasih. Ia ingin meremas-remas foto itu, ingin melesakkannya ke dalam dada. Ia ingin tidur memeluknya, erat dan tak terlepaskan.

Kirik harus tahu hal ini, pikirnya.

Saat itulah ia kembali tersadar mengenai ketidakhadiran anjing kecil tersebut. Ia berhenti berjingkrak-jingkrak, dan tatapan matanya menerawang ke arah tanah kosong yang dipenuhi belukar dan sisa bangunan di seberang jalan. Tak ada

tanda-tanda keberadaan Kirik. Ia kembali merasa sedih. Ia duduk dan menyandarkan kepalanya ke bahu Entang Kosasih di foto itu.

—

"Jadi dulu kau kenal seekor monyet bernama Entang Kosasih? Kalian saling mencintai satu sama lain? Lalu Entang Kosasih pergi, berubah menjadi manusia dan berjanji akan menunggumu? Dan untuk menemuinya, untuk merajut kembali kisah cinta kalian, kau harus menjelma menjadi manusia juga, sebab tanpa itu, Entang Kosasih tak akan mengenalimu?" Sebelum menghilang, Kirik pernah bertanya seperti itu, dengan mata berbinar-binar penuh rasa penasaran.

"Kurang-lebih seperti itu."

"Tapi kenapa ia meninggalkanmu? Kenapa ia menjadi manusia?"

"Penjelasannya panjang, Anjing Kecil."

Ada hal-hal yang terlalu panjang untuk diceritakan dengan ringkas. Ada hal-hal yang terlalu rumit untuk dijelaskan kepada otak-otak sederhana. Hubungannya dengan Entang Kosasih merupakan kisah panjang, dan jelas tidak sederhana. Ia bisa menceritakannya, tapi tidak dalam sekejap, sambil berbaring menunggu pawangnya tidur dan terbangun.

—

Mereka meninggalkan Jarwo Edan menggelepar sekarat di halaman belakang rumahnya sendiri. Leher dan perutnya koyak. Bajunya merah. Rerumputan banjir oleh darah. Satu anak Jarwo Edan muncul di pintu dan memekik, menjerit. Mereka menerobos celah kecil di sudut pagar, tepat ketika orang-orang berdatangan dan melemparkan batu. Satu di antara orang-orang itu muncul membawa senapan, menembak, meskipun hanya mengenai tumpukan kayu di sudut halaman.

Wulandari berlari, moncongnya berlepot darah pekat. Si anjing kecil berlari kencang mengikuti ibunya, menerobos belukar.

Itu hari-hari yang paling menderitakan dalam hidupnya, di mana mereka harus bersembunyi dari satu tempat ke tempat lain. Di malam hari keadaan sedikit lebih mudah. Mereka bisa rebah dan tidur di tengah belukar, atau di balik timbunan sampah. Di siang hari mereka harus bersembunyi di balik gorong-gorong, kadang mendekam di balik rongsokan. Tak bersuara, tak bergerak, dan bertahan tak mengisi perut.

—

Orang-orang terus mencari. Kadang mereka melihat kaki-kaki manusia lewat sambil berteriak-teriak, sambil memukul-mukul kaleng bekas.

Seekor anjing yang tak tahu apa-apa lewat, dan melampiaskan kemarahan, orang-orang ini menembak dan memukulinya hingga mati di pinggir jalan, serupa acar. Itu membuat si anak anjing menggigil hebat. Itu membuat Wulandari memeluknya dalam dekapan erat.

"Dengar. Jangan sekali pun kau mau diperbudak manusia."

Tidak, pikirnya. Apa yang terjadi pada ibunya, pada saudara-saudaranya, pada kawan-kawannya, sudah cukup memberinya pelajaran.

"Jadilah Tuan untuk dirimu sendiri. Kau bisa hidup seperti apa pun yang kau mau, kau bisa makan apa pun yang bisa kau temukan, kau bisa pergi ke mana pun kakimu membawa, kau bisa menyalak untuk apa pun. Jangan biarkan dirimu jadi pengganjal perut mereka."

Itu seharusnya menjadi impian semua anjing, pikirnya.

—

Kenyataannya tak semudah itu. Kaki mereka tak bisa membawa ke mana mereka inginkan. Bahkan mereka tak bisa dengan mudah memakan apa pun yang mereka temukan, dan tidak pula menyalak sekencang yang mereka inginkan. Ibu dan anak terus bersembunyi, di gorong-gorong maupun di balik rongsokan. Hari demi hari, minggu demi minggu.

Lalu satu hari mereka tiba di satu rumah kosong dan menetap di sana. Orang-orang tak lagi mencari keduanya, Wulandari yakin akan hal tersebut. Mungkin mereka sudah menganggap keduanya mati, atau mereka sudah bosan, atau mereka sudah menemukan anjing pengganti. Karena ibunya berkata begitu, ia pun yakin. Mereka mulai berkeliaran di sekitar rumah kosong. Mereka memakan apa yang bisa mereka temukan dari tempat sampah di pinggir jalan. Mereka bahkan mulai menyalak, meskipun itu sekadar untuk seekor kucing kampung yang lewat di atap rumah tetangga. Untuk pertama kali, setelah pelarian mereka, ia merasa bisa tidur lelap. Tanpa rasa takut, dan tanpa rasa lapar di perut.

Tapi satu hari ia terbangun dan tak menemukan ibunya. Ia berlari mengelilingi rumah kosong itu. Wulandari tak ditemukannya. Ia berlari ke pinggir jalan, menyalak dengan mulut kecilnya. Memanggil ibunya. Wulandari tak muncul.

Sesuatu telah terjadi dengan Wulandari, dan ia tak tahu apa.

Kelakuan O tampak berbeda sore itu. Betalumur tak bisa menyuruhnya melakukan peran ini dan peran itu. Bahkan ketika ia disuruh mengenakan topeng, topeng itu dibuangnya. Disuruh mengenakan kostum, malah lari, meskipun tak bisa membuatnya kabur jauh karena terikat rantai kecil yang membelit hingga lehernya.

“Sialan kau, O! Apa maumu?” Betalumur mulai kesal. Ia mengambil pecut tiga utas lidi setengah kering itu.

—

Para leluhur pawang monyet sudah mengajarinya, jangan pernah biarkan monyet membangkang. Siksa mereka sehingga tahu siapa yang harus dituruti, dan pembangkangan tak pernah memiliki tempat di sirkus topeng monyet. Betalumur mengayunkan pecut di tangannya, menciptakan bunyi desing yang memekakkan telinga.

“Berhenti dan jongkok!”

Tapi O tidak juga berhenti, apalagi jongkok. Ia berlari berputar-putar, mencoba menarik-narik rantai kecil yang mengikatnya sambil menjerit-jerit. Dua orang yang awalnya berada di sana untuk melihat pertunjukan mereka memilih pergi, kuatir monyet itu mengamuk dan menyerang. Para penjual minuman dan makanan tak peduli, hanya menoleh sesekali. Bagi mereka, itu urusan tuan dan budaknya.

“Jadi kau mau kupecut? Baik!”

Tar! Ia mengayunkan pecut ke arah punggung O. Si monyet berhasil berkelit sambil memperlihatkan giginya. Juga memandangnya. Sikap itu membuat Betalumur semakin berang, mukanya memerah dan ia tak mau banyak bicara lagi. Ia menghampiri si monyet. Si monyet mundur perlahan, masih menjerit-jerit. Kini tangannya menunjuk ke seberang jalan.

Pecut kembali disabetkan, kali ini O tak punya ruang untuk berkelit. Tar! Tiga utas lidi menghajar punggungnya. O berguling menahan perih. Tiga garis tercipta di punggungnya, di balik bulu-bulunya. Dari celah-celah garis, bintik-bintik darah keluar. O berdiri, seolah tak merasa sakit. Ia kembali menunjuk ke seberang jalan sambil berteriak-teriak. Betalumur tak peduli, kembali mengangkat tangannya, dan dalam sekejap pecut terayun kencang. Menyambar tangan dan pinggang si monyet.

Si monyet ambruk. Tiga garis dengan bintik-bintik darah lagi. Tak kapok ia kembali berdiri, berteriak-teriak, dan terus menunjuk ke seberang jalan.

"Bajingan, apa maumu?"

"Aku sudah memberimu foto Kaisar Dangdut, seharusnya kau berterima kasih, Monyet tolol." Betalumur akhirnya berhenti menyiksa si monyet. Tak mungkin ia membunuhnya. Ia membutuhkan monyet itu. Tanpa monyet itu, ia bukan seorang pawang, dan seluruh topeng dan kostum di gerobaknya menjadi rongsokan tidak berguna. Ia terpaksa membeli obat luka, dan mengobati si monyet, setelah seorang gadis datang dan menghardiknya. Gadis itu mengancam akan memberitahu polisi, atau dinas sosial, atau siapa pun, bahwa ada pawang yang menyiksa monyet sehingga hampir mati. Betalumur tak mau kehilangan O. Tanpa O tak ada pertunjukan topeng monyet, berarti tak ada recehan di kaleng sarden bekas, dan itu artinya tak ada nasi bungkus. "Jadi kau ingin aku pergi ke tanah kosong penuh belukar itu?"

Si monyet hanya memekik kecil. Mungkin menjawab, mungkin menahan perih di luka-lukanya.

"Aku tak punya urusan dengan anjing kecil itu. Jika ia mampus, itu lebih baik untuknya. Tak ada yang menangisi, dan tak ada yang kehilangan, kecuali monyet tolol macam kau."

Si monyet mencoba berdiri, dengan agak sempoyongan.

"Diam!" Betalumur kembali menarik rantai si monyet. O rebah di dekat kaki Betalumur. Si pawang meneteskan obat luka ke jejak pecut yang lain.

Si monyet kembali bergerak. Merengek. Menunjuk ke seberang jalan. Betalumur membanting obat luka ke tanah.

"Sialan. Baik. Aku akan melihat apakah anjing itu ada di

sana. Jika ada, aku akan memotongnya dan menjadikannya makan malam kita."

"Pergilah lalat, kau lihat aku belum mati?" Kirik mendengus, mengusir si lalat dari ujung moncongnya. Ia tak bisa bangun. Seluruh tubuhnya terasa perih dan nyeri. Meskipun begitu, ia mencoba untuk berdiri. Ia hanya mampu mengesot, menggerakkan sedikit ujung kakinya. Itu pun membuat luka di pahanya terbuka, dan ia melenguh panjang.

"Sudah kubilang, tak berapa lama lagi kau akan mati," kata si lalat. "Kau tak perlu membuang-buang tenagamu."

"Aku tak akan mati. Tidak hari ini. Tidak besok." Kirik kembali mendengus, mengusir si lalat yang tak jera untuk mengganggu hinggap di moncongnya. "Aku tak keberatan mati. Kau boleh menanam belatung di luka-lukaku, dan mereka boleh menggerogoti dagingku hingga tetelan terakhir. Tapi tidak sekarang, tidak besok. Aku masih ada urusan yang harus kuselesaikan."

"Tak ada waktu untukmu, Kawan. Aku sudah mencium bau kematian. Dan bau semacam itu tak pernah menipuku."

"Kali ini ia akan menipumu." Si anjing kecil keras kepala. "Sebab aku tak akan mati sebelum bertemu dengan ibuku."

Seorang pemuda gembel dengan tiga kawannya mencegat Betalumur. Mereka berteman tombak runcing. Mereka memandangnya dengan tatapan menyelisik. Betalumur tahu, sebaiknya ia tak berurusan dengan mereka.

"Sedang apa kau di sini?" tanya si pemuda gembel.

"Tidak apa-apa, Bang."

"Kau tidak lihat milik siapa tanah kosong ini? Kau tidak

bisa baca tanda di depan? Tanah Ini Tidak Dijual, Milik Tentara Nasional Indonesia."

"Aku tahu, Bang."

"Jadi kenapa kau ada di sini?" Si pemuda gembel berjalan mendekat, menunjuk dada Betalumur dengan ujung tombaknya. Ketiga kawannya juga menghampiri, berdiri mengelilinginya. Betalumur berharap ini tak akan berakhir buruk. Para pedagang minuman dan makanan di perempatan jalan sering datang ke tanah kosong ini. Mereka buang air, juga berak. Mereka membuang sampah. Tak pernah jadi persoalan. Seharusnya sekarang pun tak jadi soal. Ia datang hanya untuk mencari anjing kecil itu.

"Tidak, Bang. Cuma ..."

"Berak?"

Menurutnya, mengaku berak jauh lebih mudah diterima daripada penjelasan panjang-lebar mengenai mencari anjing kecil. Mereka tak akan mengerti. Mereka tak tahu anjing seperti apa yang dicarinya, dan terutama tak akan mengerti jika ia menjelaskan, monyetnya meminta ia pergi ke tanah kosong itu untuk mencari anjing kecil bernama Kirik.

"Dasar sialan, buang tai sembarangan!"

Si pemuda gembel, barangkali didorong rasa kuatir, mulai mengangkat kakinya dan memeriksa bagian bawah sepatunya. Hanya kotor oleh tanah. Ia menurunkan kaki itu, lalu mengangkat sebelah kaki yang lain, juga memeriksa bagian bawah sepatunya. Kali ini ia melihat gumpalan tanah kehijauan agak lembek. Ia memerhatikan selama beberapa saat. Curiga. Ia mengangkatnya semakin tinggi. Tiga kawannya membuang muka. Si pemuda gembel membungkuk, mendekatkan hidungnya ke arah sepatu.

"Cuih. Untung bukan tai."

Ketiga kawannya bergegas memeriksa bagian bawah sandal dan sepatu mereka, dan merasa lega tak menemukan apa pun yang mencurigakan.

"Monyong. Pergi kau dari sini!" Dengan isyarat tangannya si pemuda gembel menyuruh Betalumur pergi.

Tanpa membuang waktu, Betalumur berbalik dan meninggalkan mereka. Sialan, pikirnya. Semua ini gara-gara monyet sialan. Lebih sialan lagi kenapa aku berpikir monyet itu menginginkan aku pergi ke sini mencari anjing itu? Ia menggerutu sendiri, dan berjanji akan memecut monyet itu lagi sesampainya di tempat mereka tinggal. Setidaknya tiga kali. Dan kali ini ia tak akan berbaik hati mengobati lukanya. Ia akan membuat si monyet sekarat.

"Hey, tunggu!" Tiba-tiba si pemuda gembel memanggil, tepat saat ia hampir sampai ke trotoar yang menjadi pembatas tanah kosong itu dan jalan raya.

Betalumur berhenti dan menoleh.

Ia melihat seekor anjing sedang rebah di depan warung pinggir jalan. Tampak malas. Ia mendekatinya. Si anjing rebah mengangkat wajahnya sedikit, kemudian kembali merebahkan diri. Tampak lebih malas. Kirik berjalan semakin dekat.

"Kau lihat ibuku?"

"Huh? Ibumu?" Si anjing rebah cuma menggerakkan bola matanya. "Aku bahkan tak mengenal siapa dirimu, kenapa aku harus mengetahui siapa ibumu? Yang pasti ibumu seekor anjing, huh?"

"Namaku Kirik."

"Belum pernah dengar."

"Nama ibuku Wulandari."

"Belum pernah kenalan."

"Dengar, Bung," kata Kirik akhirnya. "Kau pernah lihat anjing asing lewat sini? Mungkin itu ibuku. Aku bersamanya selama beberapa hari. Lalu kami tinggal di rumah kosong, di sana, dua perempatan dari sini. Kami tidur malam itu. Ketika aku terbangun, ibuku tidak ada. Kupikir ia pergi sebentar untuk mencari makanan. Ia biasa mengais-ngais sampah dan menemukan makanan di sana. Kami tak punya tuan, jadi harus mencari makan di sana. Tapi ia tak kembali. Dengar, kau lihat anjing asing? Mungkin itu ibuku. Aku sudah mencarinya berhari-hari."

"Aku tak melihat anjing lain satu pun, kecuali kau."

Si anjing rebah memberi saran untuk pergi ke rumah hijau tak jauh dari tikungan jalan. Di sana ada seekor burung beo yang bertengger di kandang, di atas pohon mangga. Siang dan malam. Ia melihat segala sesuatu yang lewat di depan rumah itu, mungkin ia pernah melihat Wulandari. Tak ada yang melihat dan mengetahui peristiwa di jalanan itu melebihi si burung beo.

"Hey, Beo. Kau lihat ibuku?"

"Selamat sore."

"Selamat sore. Aku tahu kau tak mengenal ibuku. Ia anjing kampung yang sedikit gemuk. Mungkin sekarang lebih kurus. Kau lihat anjing lewat di depan rumahmu? Mungkin itu ibuku."

"Selamat pagi."

"Ini bukan pagi. Ini masih sore. Bahkan belum malam. Kau lihat anjing asing lewat sini?"

"Selamat malam."

"Sialan kau, Beo. Bilang dari tadi jika kau hanya bisa mengucapkan salam. Kau makhluk paling tidak berguna di kolong langit."

"Selamat siang."
"Otak batu!"

—

Seekor burung gereja yang kemudian menyuruhnya untuk pergi sejauh tiga perempatan jalan. Di sana ia akan menemukan sebuah jembatan kayu yang separuh lapuk. Tak ada permukiman di sana, hanya tumpukan sampah. Sesekali truk pengangkut datang, tapi tidak terlalu sering. Si burung gereja tak tahu apakah itu Wulandari yang dicari Kirik atau bukan, tapi ia tahu ada anjing di sana. Tergeletak.

Di sanalah ia kemudian melihat gerombolan lalat yang terbang berayun-ayun, naik-turun. Kirik berlari dan berhenti beberapa langkah dari jembatan tersebut. Gerombolan lalat tersibak, merasa terganggu. Kirik melihat sebongkah bangkai anjing tergeletak, dengan perut besar, bengkak dan tampak hampir pecah.

"Ibu," gumamnya.

Ia mendekat. Bau busuk menyengat tubuhnya, tapi ia menahan diri. Ia semakin mendekat, dan menggumamkan nama ibunya.

Gerombolan lalat kembali mendekat, berdengung-dengung, berayun-ayun, naik dan turun. Mereka menghalangi pandangannya, bahkan beberapa di antaranya mulai menabrakinya.

"Pergi kalian! Pergi dari ibuku!" Kirik menyalak, berlari ke sana-kemari mengusir gerombolan lalat. Mereka terganggu, terbang kembali, tersibak. Kirik terus berlari, menerjang mereka, mendengus, dan menyalak.

Ia hampir menangis mengatakan itu. Ia menoleh. Tubuh itu penuh belatung. Itulah kenangan Kirik akan belatung, yang tak pernah hilang dari ingatannya. Sebab sebagian ingatan memiliki cara untuk terus bertahan di dalam kepala.

“Tidak. Ia bukan ibuku. Ia bukan ibuku.” Tiba-tiba Kirik berteriak. Ia mundur. Ia masih menangis, tapi ia tak lagi mau memandang bangkai itu. Ia tak mengenalinya. Belatung telah merusak hampir seluruh wajah anjing itu. Itu bukan ibuku. Ibuku masih hidup. Aku akan menemukannya. Kirik terus menangis, dan berjalan pergi meninggalkan bangkai anjing itu.

—

“Kau pernah lihat anjing seperti ini?” tanya si pemuda gembel. Ia memperlihatkan selembar foto. Di foto itu tampak seekor anjing betina dan beberapa ekor anaknya. “Si anjing betina dan anak yang ini. Sekarang tentu sudah lebih besar.”

Betalumur memerhatikan. Ia tak pernah melihat si anjing betina. Tapi anjing kecil yang ditunjuk si pemuda gembel mengingatkannya pada seekor anjing. Bukankah itu Kirik? Sekarang ia sedikit lebih besar, tapi yakin itu Kirik.

“Kalau kau tahu dan ia masih hidup, dan aku ingin ia masih hidup, beritahu aku, atau kawan-kawanku. Ada uang untukmu. Janji. Kami bukan orang yang gemar ingkar janji. Lihat mereka di jalan, tangkap hidup-hidup. Bawa kepadaku. Kau tak akan susah mencariku. Tanya orang-orang di sekitar sini, mereka akan menunjukkan tempatku. Namaku Rudi Gudel.”

4

HARI MASIH GELAP dan seseorang berteriak kencang, "Dirikan salat! Dirikan salat!" Betalumur, yang tidur seperti beton, bergeming. Masih mendengkur dengan mulut terbuka lebar, dan iler mengalir ke sebelah kiri pipinya. Hanya O yang terbangun dan bertanya-tanya, siapa yang berteriak di waktu subuh seperti itu. Tak pernah ada yang berteriak-teriak sebelumnya. "Dirikan salat! Dirikan salat!" O mencoba mencari-cari. Tapi hari masih sangat gelap, sementara lampu satu-satunya yang ada di lantai gedung itu tak cukup menerangi banyak tempat. "Dirikan salat! Dirikan salat!"

Betalumur akhirnya menggeliat. Sudah jelas suara itu demikian kencang, berhasil menggedor-gedor lubang telinganya. O merasakan tanda-tanda yang tidak baik. Ia mundur menjauh dari Betalumur, melompat ke lemari bekas yang setengah terbakar, menunggu di sana. Bukan perkara yang menyenangkan jika pawangnya sudah merasa terganggu dari tidur yang lelap.

"Dirikan salat! Dirikan salat!"

Si pawang akhirnya benar-benar terbangun, menoleh, meraih asbak dan melemparkannya ke satu tempat yang ia pikir sebagai asal datangnya teriakan tersebut. "Kampret! Berisik!"

Suara asbak membentur dinding menciptakan sedikit keributan. O dibikin terperanjat, dan meringkuk semakin rapat. Matanya melirik, masih mencoba mencari siapa biang keladi

semua ini. Ia kuatir Betalumur mengira O yang membuat keributan. Ujung dari semua itu sudah pasti, pecut tiga utas lidi akan menyabet punggung dan betisnya.

"Dirikan salat! Dirikan salat!"

"Bangsat!" Betalumur akhirnya berdiri, meraih pecut tiga utas lidi. Tangannya kencang mengepal. Wajahnya tegang. O dibikin merinding melihat pemandangan tersebut. "Siapa kau? Siapa?"

"Dirikan salat! Dirikan salat!"

—

Terdengar suara langkah kaki menaiki tangga. Ma Kungkung muncul lebih dulu, disusul Mat Angin. Mereka memandang Betalumur yang berdiri di tengah ruangan, masih dengan pecut siap terayun di tangannya. Melirik, mereka melihat O meringkuk di atas lemari. Mereka mencari-cari, tapi tak melihat siapa pun lagi.

"Siapa yang bikin keributan di waktu seperti ini?" tanya Mat Angin.

"Tadinya kupikir si monyet, tapi tak mungkin monyet itu bisa bicara," kata Betalumur.

"Dirikan salat! Dirikan salat!"

Mereka memasang telinga, lalu menoleh. Mat Angin membawa lampu senter dan mengarahkan cahayanya ke asal datangnya suara. Bukan seseorang. Di sana, di salah satu pipa yang malang-melintang di langit-langit, bertengger seekor kakatua berwarna putih dengan jambul kuning.

"Kampret!" Betalumur memungut asbak dan melemparkannya ke arah si burung kakatua.

—

“Astaghfirullah,” bergumam Ma Kungkung. “Ini pasti peringatan dari Gusti Allah untuk kita yang tak pernah salat. Enggak pernah zakat, enggak pernah puasa. Tulung, Gusti.”

“Ma,” kata Betalumur sambil memungut asbak, terbuat dari seng dan kini bentuknya penyok setelah dilempar dua kali. “Itu cuma burung kakatua.”

“Tapi burung itu bisa bicara. Mengingatkan kita untuk salat.”

“Radio juga bisa bicara, Ma.”

“Ini pasti peringatan Gusti Allah. Kenapa coba burung itu datang ke sini, hinggap di sini, dan teriak-teriak di sini, kalau bukan untuk mengingatkan kita? Pantas saja kemarin gerobakku ketabrak bis kota. Pantas saja tempo hari karungku terbawa hanyut. Gusti Allah, ampun, ampun.”

Ma Kungkung bergegas turun kembali, meninggalkan mereka, sambil terus menyebut-nyebut Gusti Allah dan memohon ampunan. Selama beberapa saat Mat Angin dan Betalumur saling pandang.

“Isterimu mulai sinting.”

“Mungkin,” kata Mat Angin. “Mungkin ia benar juga. Bagaimanapun, kakatua itu menyuruh kita salat. Ini sudah waktunya Subuh. Mungkin benar itu peringatan dari Gusti Allah. Siapa tahu. Kau ambillah wudhu. Mabuk-mabukkan tiap malam, kau tidak sadar dosamu sudah numpuk sampai ubun-ubun langit?”

“Ubun-ubun langit?”

Mat Angin hanya mengangkat bahu dan berbalik, meninggalkan Betalumur, mengikuti isterinya.

“Dirikan salat! Dirikan salat!”

“Diam, Kampret!”

Untuk ketiga kalinya, Betalumur melempar Si Kakatua dengan asbak. Dan untuk ketiga kalinya, lemparan itu meleset.

Kali ini asbak melayang keluar gedung. Ia menggeram. Ingin sekali ia mencekik dan membetot kepala burung itu, membuat buntung lehernya.

—

Hari-hari itu Betalumur telah membeli kaset bekas Entang Kosasih, tentu saja dengan pemutar kasetnya. Juga bekas. Dan dibayar dengan cara dicicil. Sebenarnya ia sendiri menginginkan barang itu agar di malam hari bisa memutar lagu-lagu kesukaannya, sambil mabuk dan menangis. Mat Angin yang mencarikannya dari pemulung lain. Ia sudah bosan menyanyikan sendiri lagu-lagu Tommy J. Pisa dan Obbie Mesakh. Pemutar kaset dengan radio dua band Panasonic, penutup kasetnya sudah hilang, demikian juga penutup wadah baterainya. Setidaknya masih mengeluarkan bunyi, meskipun cempreng.

"Joget, O!" Ia akan berteriak. Pecut tiga utas lidi di tangannya, siap menyambar jika O melakukan gerakan ngawur yang tak disukainya.

Itu gerakan-gerakan baru yang harus diingat dan dikuasai oleh si monyet. Dalam hal ini ia boleh sedikit membungkuk, tapi yang paling penting pinggulnya harus mampu bergoyang mengikuti hentakan kendang yang keluar dari pengeras suara pemutar kaset. Kedua tangannya menekuk ke depan, dengan pergelangan tangan setengah mengepal. Mata separuh terkatup dan dagu sedikit diangkat.

"Salah!"

Pecut menyambar punggungnya. O merasa tubuhnya seperti terbelah. Tubuhnya melayang, hidungnya menghajar tembok.

"Bangun! Dengar musiknya!"

Pecut kembali menghajar punggung O.

—

"Kau makin gila, Betalumur," kata Ma Kungkung. "Seekor monyet tetaplah seekor monyet, kau tak bisa memaksanya berjoget seperti dirimu."

Betalumur tak peduli, kembali menghajar O dengan pecut.

"Monyet itu harus mengerti bagaimana berlaku sebagai manusia, sebab itulah pekerjaannya. Sebab itulah kenapa ia berada di sini, bersama sirkus topeng monyet. Jika ia tak berguna di sini, ia bisa kulemparkan ke para pemakan otak monyet," kata Betalumur. "Bangun, Monyet! Jika kau mau memainkan sirkus monyet, kau harus bisa joget seperti manusia!"

"Bocah sinting."

Tapi ia benar, pikir O. Menjadi aktor sirkus topeng monyet, aku harus berlaku seperti manusia. Dan hanya dengan cara itu, sirkus topeng monyet bisa mengantarkanku menjadi manusia. Suatu hari, aku akan berjoget sebagai seorang gadis, dan di depanku, Entang Kosasih bernyanyi untukku.

Memikirkan itu, O segera bangkit sebelum pecut Betalumur kembali menghajarnya.

Mereka berlatih sampai larut malam, Betalumur sambil meminum bir oplosan, sebelum keduanya terjengkang oleh rasa lelah dan tanpa disuruh, mata mereka mengatup dan dengkur mulai datang. Terutama Betalumur, tak berharap ada yang membangunkannya di pagi hari. Ia berniat tidur sampai siang, jika mungkin sampai sore.

Tapi pagi itu tidurnya benar-benar dirampok Si Kakatua. Betalumur tak lagi bisa tidur, meskipun mencobanya. Si Kakatua terus meneriakkan hal yang sama. Betalumur tak kehabisan kata-kata untuk mengumpat dan memakinya. Setelah kehilangan asbak, ia melemparnya dengan cangkir kaleng. Kemudian dengan sabun mandi. Lalu dengan sepatu bekas. Si Kakatua terlindung di balik pipa-pipa, dan semua lemparan itu meleset.

Betalumur mendorong lemari kayu yang separoh terbakar itu, tempat O biasanya tidur. Ia naik ke atasnya, mencoba menangkap Si Kakatua. Tapi bahkan sebelum Betalumur berhasil naik ke atas lemari kayu itu, Si Kakatua sudah berpindah ke pipa yang lain, di sudut yang berbeda. Anjing, babi, kampret, haram jadah. Betalumur mengeluarkan semakin banyak makian.

Ia kembali melempar Si Kakatua. Kali ini dengan botol bekas bir. Botol hanya menghantam beton langit-langit, dan belingnya berhamburan di lantai, membuat si pelempar melompat ke belakang, sebab jika tidak, satu pecahan beling mungkin menancap ke kepalanya.

Pagi betul mereka sudah berangkat. Itu di luar kebiasaan mereka, tentu saja. Betalumur menyerah menghadapi kakatua cerewet itu dan memilih turun membawa O, lalu menyeret gerobaknya. Sambil turun ia melemparkan segala kutukan untuk burung itu. Kuharap kau kesamber geledek. Semoga kau kehabisan suara. Tunggu sampai piton menelanmu mentah-mentah. Ia yakin burung itu tak akan bertahan lama di sana. Ia hanya perlu pergi dan melupakan sejenak semua teriakan si burung. Tidur di perempatan jalan barangkali bisa membayar utangnya yang dirampok Si Kakatua.

Sarapan pagi di warung membuatnya tenang. Ia juga membuat si monyet kenyang dengan pisang dan buah melon. Dua batang rokok yang diisapnya sambil duduk di tepi trotoar membuatnya tambah tenang. Angin pagi dan gadis-gadis penjaga toko swalayan yang lewat bergegas ke tempat kerja mereka membuat hatinya sedikit berbunga-bunga.

Dunia tidak benar-benar buruk. Ia mulai bersiul-siul. Ia menjilati telapak tangannya, lalu di depan kaca spion mobil

yang sedang terparkir, ia membereskan rambutnya dengan mengusapkan telapak tangan itu.

Dalam beberapa saat ia sudah melupakan si burung kakatua dan paginya yang amburadul.

Dua prajurit berjalan sepanjang trotoar. Wajah mereka tampak kuyu, langkah mereka tampak bosan. Kemudian mereka mendengar alunan musik dari satu tempat, tepatnya dari arah perempatan jalan, di bawah jembatan layang. Sebuah sirkus topeng monyet memainkan lagu Entang Kosasih, dan si monyet tampak berjoget.

Satu di antara mereka memberi isyarat, kawannya mengangguk. Kedua prajurit menyeberang jalan dan berdiri di depan sirkus topeng monyet tersebut.

Si pawang, setelah memutar lagu dari kaset, langsung berbaring di hamparan koran bekas dan tidur dengan kepala bersandar ke gumpalan kain pembungkus perkakas sirkus topeng monyetnya. Ia memejamkan kepala, dan tak berapa lama dengkur kasarnya mulai terdengar, dengan mulut menganga lebar. Selalu begitu, barangkali sejak ia diciptakan, dan akan tetap begitu, jika kelak ia akan dikuburkan.

Dua prajurit menjadi penonton si monyet, yang langsung bergerak sejak musik terdengar. Kali ini ia menjadi seorang biduan dengan mikrofon kecil di tangannya. Ia memakai rok mini, serta pakaian dengan belahan dada rendah (tidak banyak gunanya, dada monyet bisa dikatakan hampir rata). Ia mengenakan topeng seorang perempuan dengan bedak tebal, gincu merah menyala, dan bulu mata gelap dan panjang. Juga perona pipi warna merah muda.

Semua gerakannya mengikuti irama lagu, dan mikrofon di tangannya menempel ke mulut seolah ia benar-benar bernyanyi

menggantikan Entang Kosasih. Pinggulnya bergerak, meskipun sering terlihat patah-patah, dan bahunya naik-turun. Kedua tentara tertawa tergelak, dan satu di antaranya merogoh saku, mengeluarkan beberapa recehan, dan melemparkannya ke perut kaleng sarden.

"Jika Kaisar Dangdut melihat ini, si monyet bakal dihajarnya dengan botol," kata si prajurit yang melemparkan receh.

"Atau mengawininya."

—

O nyaris pingsan mendengarnya, dan terdiam selama beberapa saat. Jantungnya seperti lenyap. Ia mencoba meyakinkan diri bahwa itu bukan salah dengar. Tidak. Itu bukan salah dengar. Prajurit itu benar-benar mengatakan kemungkinan Kaisar Dangdut, yang adalah Entang Kosasih, mengawininya. Puji Semesta, pikir O, bahkan manusia pun memikirkan kemungkinan itu. Matanya sedikit berkaca-kaca.

"Monyet bukan selera Kaisar, Monyong," kata prajurit yang lain.

Kata-kata itu membuat O patah hati. Ia kesal dan kehilangan selera untuk kembali berjoget mengikuti musik dari pemutar kaset. Aku bukan selera Kaisar Dangdut? Sok tahu! Kami saling mencintai, kami ditakdirkan untuk bersatu. Hanya takdir yang membuat kami terpisah, untuk sementara. Prajurit tolol, mereka tak tahu apa-apa tentang cinta dan selera. Ia berjalan ke arah gerobak perkakas. Mengambil senapan kayunya, berbalik, membidik si prajurit dan menembaknya. Dor!

"Monyet ini benar-benar minta ditabok botol."

Kawannya menenangkan. Mengingatkan, itu hanya seekor monyet dari sirkus topeng monyet.

—

O memandang tanah kosong itu lama, mencari gerakan, menunggu sesuatu datang. Betalumur memerhatikannya, lalu menghampirinya.

"Dengar, Monyet. Anjing itu tak ada di sana. Sudah kucari, kau lihat sendiri aku pergi ke sana. Kau ingin tahu apa yang kutemukan di sana? Gundukan tai. Kau tahu sebanyak apa? Lebih banyak daripada gundukan nasi di warung."

O hanya diam, memandang gelisah tanah milik Tentara Nasional Indonesia itu. Ia tak terlalu percaya kepada pawangnya, tapi tak banyak yang bisa dilakukan. Matanya memancarkan sejenis kesedihan.

"Kau ingin bertemu dengannya? Aku juga. Mulai besok, kita akan mencoba mencarinya di tempat lain. Kau akan senang sekali berjumpa dengannya, dan aku juga akan senang sekali. Anjing kecil itu disukai banyak orang, dan banyak yang ingin berjumpa dengannya. Kita akan menemukannya. Kalau ia datang saat aku tidur, bangunkan aku. Aku tak akan marah kali ini."

Kakatua itu masih berkeliaran di sana ketika Betalumur pulang selewat Isya. Haram jadah, pikirnya. Untunglah ia tak membuat keributan. Burung itu asyik bertengger di satu pipa kecil, pipa yang biasa dipergunakan untuk saluran air. Hanya kepalanya yang bergerak menoleh ke kiri-ke kanan. Setidaknya, menurut Betalumur, makhluk paling cerewet pun pada akhirnya tahu apa itu diam dan tutup mulut.

Malam itu ia tidak mabuk. Ia tak bisa mabuk tiap malam, karena bahkan untuk mabuk pun perlu uang. Terutama karena hari-hari itu ia harus membayar cicilan pemutar kaset butut itu. Ia tak menyesal membeli barang tersebut, tapi agak sebal karena tak bisa mabuk. Ia merasa hanya ketika mabuk ia bisa mengumbar rasa sedihnya.

Untuk menghibur diri sendiri, ia mulai memasukkan kaset Entang Kosasih ke pemutarnya. Betalumur memiliki dua albumnya, yang sengaja ia beli dari toko loak di dekat Pasar Senen. Pertama, album Kaisar Dangdut, yang paling laris dan dari judul album itulah Entang Kosasih memperoleh julukannya. Album kedua merupakan kompilasi lagu-lagu terbaiknya, yang hanya diberi judul Irama Kenangan. Betalumur memutar album kedua.

—

Ia duduk tak jauh dari pemutar kaset. Hatinya selalu berdebar-debar setiap kali mendengar Entang Kosasih bernyanyi. Bahkan sebelum terdengar suaranya, kini hatinya telah berdebar lebih keras. Ia membayangkan dirinya bersandar ke dada sang kaisar, dan tangan sang kaisar memeluknya erat sambil menciumi helai-helai rambutnya. O setengah memejamkan mata.

Lagu-lagu Entang Kosasih sebagian besar bercerita tentang susahnya menjadi rakyat jelata. Susah mencari jodoh, susah memperoleh pekerjaan, bahkan seperti di salah satu lirik lagunya, untuk kencing pun susah. Sebagai kontras, tentu saja kadang ia juga meledek orang-orang yang hidupnya serba gampang. Gampang memperoleh jodoh, hingga kawin berkali-kali. Gampang memperoleh uang, sehingga bingung bagaimana menghabiskannya. Gampang kencing, hingga ngompol kapan pun. Tapi yang paling menonjol, dan tema ini sering berulang di beberapa lagunya, adalah kerinduannya kepada satu sosok kekasih yang ia tak tahu siapa, tapi ia yakin suatu ketika akan muncul kepadanya, yakin sang kekasih ada. Banyak penggemar maupun pengamat musik menganggap itu merupakan ungkapan sufistik. Kekasih di sana lebih ditujukan kepada sosok Tuhan.

Dalam soal ini, hanya O yang tak sepakat. “Kekasih itu

aku. Entang Kosasih menungguku. Ia tak tahu siapa aku, tapi ia yakin aku akan muncul di hadapannya."

Sementara Betalumur terbuai oleh musik dan terlampiaskan oleh lirik yang mewakili keadaannya, O hanyut oleh rayuan sang kaisar terhadap kekasih yang dinanti-nantikannya. Mereka begitu terlena hingga perlahan-lahan kelopak mata keduanya mengatup. Menguap. Lelap. Hingga teriakan Si Kakatua membangunkan mereka kembali dalam satu teriakan yang tanpa ampun.

"Dirikan salat! Dirikan salat!"

"Dengar Kakatua, urusan salat atau tidak salat, itu urusanku dengan Gusti Allah. Kau tak perlu ikut campur," kata Betalumur sambil berdiri berkacak pinggang, tengadah memandang Si Kakatua di keremangan ruangan tersebut.

Si Kakatua tak mengatakan apa pun. Tapi bukan berarti ia akan terus diam. Betalumur yakin cepat atau lambat, kakatua itu akan meneriakkan hal yang sama.

Putus asa dengan keberadaan dan kelakuan si burung, Betalumur akhirnya menyerah. Ia mengangkut kasur lipat tipis dan bantalnya ke lantai paling atas. Di sana tak ada lampu, tapi ia tak peduli. Di sana, hantu penghuni gedung itu lebih banyak bergentayangan. Soal ini ia juga tak peduli.

Bahkan sebelum naik, ia sempat berteriak kesal kepada Si Kakatua, "Dengar, Burung. Sebelum kau memaksa orang untuk salat, coba kau lakukan itu sendiri! Jangan sok saleh."

Jawaban si burung adalah teriakan yang jauh lebih bising.

Sepanjang hari Betalumur kembali mencoba menangkap Si Kakatua. Ia mengambil batu-batu kecil, dari sebesar bola pingpong

hingga sekepalan tangan, dari halaman gedung. Tanpa segan-segan ia melempari Si Kakatua, berharap salah satu batu itu bisa menghantam kepala kecilnya, dan membuat retak batok otaknya, atau setidaknya mematahkan paruh bengkoknya. Tapi burung itu cukup cerdik. Ia bersembunyi di satu celah, antara saluran bekas pendingin ruangan dan beton langit-langit. Batu-batu hanya beterbangan, menghantam pipa atau beton, atau melayang tak mengenai apa pun.

Merasa dipermainkan, Betalumur berhasil memperoleh bambu panjang dari pinggir jalan. Mungkin bekas umbul-umbul, atau tiang bendera. Dengan galah tersebut, ia mencoba menusuk perut Si Kakatua.

Si burung terbang ke pipa lain. Betalumur dengan galah-nya mengejar. Burung itu terbang lagi, ke pipa lain. Si pawang tak menyerah, terus mengejar sambil sesekali menghantamkan galahnya. Setelah terbang ke sana-kemari, burung itu terbang keluar gedung, dan hinggap di pohon lamtoro.

"Brengsek. Akhirnya pergi juga."

Kelelahan, si pawang terkapar di lantai. Napas tersengal-sengal. Galah tergeletak di lantai.

Tapi permainan itu tak berakhir dengan mudah. Setelah beberapa saat, si burung datang lagi dan hinggap kembali di salah satu pipa. Menciptakan keributan sebagaimana sebelumnya. Betalumur akan berdiri, meraih galah bambu itu, dan memburu si burung. Setelah bermain kucing-kucingan dengan melompat dari satu pipa ke pipa lain, si burung terbang ke luar gedung. Hinggap di dahan lamtoro, untuk kembali ke dalam gedung setelah beberapa saat. Mata Betalumur menjadi merah. Ia memandang Si Kakatua dengan amarah.

Bahkan para pemulung memiliki falsafah hidupnya sendiri. Mereka tak memperolehnya dari mana-mana, tidak dari para guru, tidak dari buku, tidak pula dari orang-orang suci, kecuali dari sampah-sampah yang mereka pungut dan kumpulkan.

"Di kota di mana semua orang saling memakan," kata Mat Angin, "selalu ada yang tersisa atau dilepeh."

Dan kata Ma Kungkung, "Tak semua orang bisa jadi Soekarno atau Soeharto. Jadi orang seperti mereka enggak gampang. Tapi kau harus tahu, tidak semua orang juga bisa jadi Mat Angin atau Ma Kungkung. Memungut sampah dari satu ujung ke ujung lain juga enggak gampang."

Mereka datang dari pedalaman Jawa. Di satu musim kering yang berkepanjangan dan keduanya tak memperoleh pekerjaan apa pun di sawah maupun ladang, Ma Kungkung memutuskan untuk pergi ke Jakarta bersama seorang tetangga kampung. Si tetangga sudah tiga tahun bekerja menjadi tukang mengasuh bayi di satu rumah, dan berjanji mencarikannya pekerjaan di rumah lain. Ia bisa mencuci, memasak, mengganti popok bayi, membersihkan rumah, bahkan menebang pohon jika diperlukan. Banyak yang butuh orang sepertimu, kata si tetangga kampung.

Sialnya, ketika sampai di terminal Kampung Rambutan, dalam keriuhan penumpang bus yang datang dan pergi, ia terpisah dengan si tetangga kampung. Ia kebingungan, dan dasar tolol (demikian ia mengejek dirinya sendiri), Ma Kungkung tak berani bertanya kepada siapa-siapa. Hanya berkeliling terminal dari ujung ke ujung, tanpa berhasil menemukan tetangganya.

Tiga orang preman merampok bawaannya. Yang paling brengsek, mereka memerkosanya bergantian, lalu meninggalkannya di satu pembuangan sampah.

Merasa malu, Ma Kungkung akhirnya bertahan hidup di sana, di dekat pembuangan sampah. Ia mulai melihat seorang perempuan menyeret-nyeret karung, mencari botol plastik dan kardus. Ia mencoba mengikutinya, lalu perlahan mulai memungut botol plastik dan kardus untuknya sendiri. Berhari-hari ia melakukannya, lalu berminggu-minggu, hingga berbulan-bulan.

—

Satu hari, Ma Kungkung kembali ke terminal itu dengan uang di saku roknya. Ia naik ke atas bus, yang akan membawanya kembali ke pedalaman Jawa. Sudah lebih dari tiga tahun ia meninggalkan suaminya, tanpa berbagi kabar. Ia merasa ada satu hal yang harus diselesaikannya, yang terus mengganggu pikirannya. Ia kembali ke suaminya, juga ke ketiga anak mereka.

"Aku diperkosa," kata Ma Kungkung kepada Mat Angin. Itu hal pertama yang dikatakannya ketika mereka berjumpa. "Kau boleh menceraikan aku sekarang juga. Kau boleh membunuh ketiga preman itu, aku bisa menunjukkannya, jika kau mau. Yang kuminta hanya satu: ampunilah aku."

Mat Angin demikian marah hingga ia masuk ke dapur dan menyambar golok. Ia hampir membacok isterinya, sebelum tiba-tiba berhenti. Ma Kungkung tetap berdiri di depannya, meskipun golok sudah teracung tinggi. Hanya matanya yang berlinangan. Melihat itu, golok di tangan Mat Angin terlepas. Ia memeluk isterinya, menciuminya.

"Kau tak perlu minta ampunanku, karena kau tak memiliki salah," kata Mat Angin. "Dan aku tak akan menceraikanmu, tidak juga akan membunuh ketiga preman itu. Aku hanya tak ingin pisah lagi denganmu."

Mereka punya cara untuk berdamai dengan hidup. Mat Angin akhirnya pergi menemani Ma Kungkung ke Jakarta,

sementara anak-anak bersama nenek mereka, sebab Ma Kungkung bilang, memunguti sampah memberi mereka lebih banyak uang daripada menjadi buruh tani di desa. Mereka bisa mengambil pelajaran dari banyak hal. Dari sampah maupun hal-hal buruk yang menimpa mereka.

—

"Kau tak akan menang melawan burung itu," kata Ma Kungkung. "Gusti Allah melindunginya."

Ada hal yang berubah dari pasangan pemulung itu sejak kedatangan Si Kakatua, terutama Ma Kungkung. Mereka jadi rajin salat, itu sudah terjadi bahkan sejak subuh pertama ketika Si Kakatua menciptakan keributan. Esoknya, sepulang dari memunguti botol plastik dan kardus bekas, selepas salat Maghrib, Ma Kungkung mulai membaca Al-Quran. Entah dari mana ia memperoleh kitab tersebut, sebelumnya tak ada di antara barang-barangnya. Dan meskipun cara membacanya terbata-bata, dan kemungkinan banyak salahnya (tak ada satu pun di antara mereka yang bisa memastikan), ia berusaha membaca dua atau tiga halaman sehabis salat.

"Hidayah Gusti Allah bisa datang dari mana dan siapa saja," kata Ma Kungkung.

"Baguslah, Ma," kata Betalumur.

—

Ma Kungkung malah membelikan si burung biji-bijian dan buah-buahan. Ia meletakkannya di atas lemari kayu, dan dengan senang hati, si burung akan datang untuk memakannya. Tentu saja ia melakukannya jika dirasa cukup aman, sebab tak ada jaminan Betalumur tak akan mencoba menangkapnya kembali.

"Biarlah burung itu tinggal di situ semaunya. Kalau kau

tak mau salat, itu urusanmu. Urusan burung itu cuma ngomong, dan apa yang diomongkannya merupakan kebenaran Gusti Allah."

"Iya, Ma."

Si burung sudah jelas peliharaan seseorang. Ia terlepas dan terbang tersesat. Ia diburu-buru oleh segerombolan anak-anak yang tertarik menangkapnya, hingga ia sampai ke gedung tersebut. Berurusan dengan Betalumur jauh lebih mudah untuknya daripada dengan gerombolan anak-anak, selama ia bisa berlindung di antara pipa di langit-langit. Dan kini, si pemulung bahkan memberinya makan. Si burung semakin senang, dan tentu semakin sering mengajak Betalumur untuk salat. Dengan cara berteriak.

Diam-diam, O menaruh perhatian kepada kakatua itu. Ia selalu memerhatikannya. Ketika Betalumur memburu Si Kakatua, dan burung itu terbang dari satu pipa ke pipa lain, mata O terus mengikutinya. Satu hal yang paling menarik perhatian si monyet adalah kenyataan bahwa si burung bisa bicara dengan bahasa manusia. Matanya selalu terbelalak setiap kali kakatua itu mengatakan sesuatu. Tak hanya "Dirikan salat!", tapi juga beberapa patah kata lainnya.

"Apakah kau ingin jadi manusia?" tanya O akhirnya, kepada si burung.

Saat itu Betalumur sedang pergi. Mungkin ke warung membeli nasi atau rokok. Hari itu mereka tidak melakukan pertunjukan. Betalumur terlalu capek, kurang tidur, dan terutama kesal karena keberadaan Si Kakatua. O melompat ke atas lemari, melompat lagi untuk bergelantungan di pipa, merangkak perlahan mendekati si burung. Selama berada di gedung itu, ia bebas pergi ke mana pun tanpa rantai menggelayut di lehernya.

“Kenapa aku harus ingin jadi manusia?” Si burung balik bertanya.

“Tidak harus,” kata O. “Apakah suatu hari seekor kakatua akan menjadi manusia? Terutama jika ia sudah pandai bicara sepertimu?”

“Tidak pernah kupikirkan. Mungkin iya, mungkin tidak. Kenapa, kau ingin jadi manusia?”

“Satu-dua bisa melakukannya, tapi sebagian besar akan tetap jadi monyet sejak keluar dari perut ibunya sampai membusuk menjadi tanah. Aku ingin menjadi manusia. Berdiri seperti mereka, makan seperti mereka, dan tentu saja bicara seperti mereka. Bagaimana kau bisa bicara seperti mereka?”

“Apa enaknya jadi manusia? Lihat pawangmu. Bau, jelek, miskin, dan terutama bebal. Manusia macam begitu tak ada bedanya dengan sampah. Satu hari Ma Kungkung bisa salah memasukkannya ke dalam karung.”

“Memang enggak enak. Tapi masalahnya ...”

“Dunia monyet dan dunia manusia sudah pasti berbeda. Jauh berbeda. Bahkan burung dengan otak sebesar kacang sepertiku mengerti hal itu. Menyeberang dari dunia monyet ke dunia manusia merupakan sesuatu yang besar. Masuk ke sana, dan kau tak mungkin kembali. Tak ada manusia yang kembali menjadi monyet. Yang ada, mereka tetap berpikir seperti monyet.”

“Aku ingin menyeberang ke sana. Ada seseorang menungguku.”

“Apa? Seseorang menunggu? Maksudmu ada manusia menunggumu? Huh? Untuk apa seorang manusia menunggu kedatangan seekor monyet?”

Dengan malu-malu, sedikit menunduk, O berkata, “Ia kekasihku. Ia ...”

Klontang!

Keduanya terkejut dan sama menoleh. Di bawah tampak Betalumur mengarahkan ketapel ke arah mereka. Satu kerikil nyaris membabat jambul si burung, memantul dari pipa ke saluran bekas pendingin ruangan.

—

Ia menarik karet ketapel, kerikil baru sudah dipasang. Matanya memicing, membidik Si Kakatua yang berdiri di celah antara saluran sisa pendingin ruangan dan beton langit-langit. Setelah yakin arah bidikannya tepat, pegangan ia lepaskan. Batu melayang, cepat. Si burung diam memandangnya, atau memandang kerikil yang meluncur deras ke arahnya.

Klontang! Kerikil menghantam saluran sisa pendingin ruangan. Si Kakatua terkejut dan terlompat. Ia mundur semakin bersembunyi.

Betalumur kembali mengumpat. Tapi ia yakin, bersama berlalunya waktu ia akan semakin mahir. Ia bisa menghabiskan sebanyak kerikil yang ada di pinggir jalan, selama Ma Kungkung dan Mat Angin pergi memungut barang bekas.

—

Ma Kungkung berjalan menyeret karung sambil menenteng tongkat kayu dengan pengait di ujungnya. Setiap kali melihat gelas plastik bekas, tangannya cepat terayun, mengait benda itu dan melemparkannya ke dalam karung. Ia berharap manusia terus menciptakan sampah, berharap jalanan terus kotor oleh benda-benda, sebab tanpa itu dirinya merasa tidak berguna.

Sedikit jauh di belakangnya, Mat Angin menarik gerobak mereka. Satu karung berisi beragam botol plastik serta kardus-kardus berjejalan di gerobaknya.

Empat orang lelaki sedang bermain kartu, dan minum

kopi, di gardu jaga pinggir jalan, tak jauh di depan Ma Kungkung. Mereka tak banyak bicara. Hanya melotot ke arah kartu-kartu domino di tangan. Sesekali mereka mencabut satu kartu dan membantingkannya ke lantai, sambil melirik lawan main mereka. Jika ada yang bicara, hanya sepatah-dua kata. Uang recehan sebagai modal taruhan kecil-kecilan menumpuk tak jauh dari kartu-kartu yang berderet mengular.

Ma Kungkung lewat dan menoleh. Satu pemain kartu balas menoleh ke arahnya. Sejenak mereka saling pandang.

Tiga lelaki yang lain ikut menoleh.

Ma Kungkung merasa kakinya lemas. Perlahan ia membuang mukanya, tapi ia merasa mereka masih memerhatikannya. Ia ingin pergi, tapi kakinya susah bergerak. Tatapan orang-orang itu seperti menusuk di sekujur tubuhnya. Ia sedikit goyah. Kemudian ia melihat satu gelas plastik tergeletak di rerumputan, di tepi selokan. Tangannya cepat mengayun. Ujung pengait menancap di penutup gelas plastik yang terbuka separuh. Ia melemparkan gelas itu ke dalam karung, dan saat itu kakinya kembali bisa bergerak.

Tanpa menoleh, ia berbalik. Berjalan perlahan meninggalkan pos jaga tersebut. Keempat lelaki kembali memerhatikan kartu di tangan mereka, tapi Ma Kungkung tak melihatnya. Ia terus berjalan, semakin cepat, ke arah suaminya yang masih tertatih menarik gerobak. Mat Angin melihat isterinya mendekat, bergegas. Kemudian Ma Kungkung berdiri di depannya. Mereka saling pandang. Mat Angin bisa melihat, tubuh isterinya bergetar.

"Ada apa?"

"Jangan! Ingat Gusti Allah, jangan!" Ma Kungkung memegang memeluk Mat Angin. Golok sudah di tangan lelaki itu. Ia selalu

membawa golok di dalam gerobak, sebab kadang-kadang hal itu perlu bagi seorang pemulung. Mat Angin mendorong Ma Kungkung agar tidak menghalanginya. Tapi Ma Kungkung mendorong suaminya lebih kuat, membuatnya mundur dua langkah dan punggungnya membentur gerobak.

Beberapa saat sebelumnya, si isteri berkata bahwa salah satu lelaki di pos jaga di depan itu adalah orang yang memerkosanya beberapa tahun lalu. Di tempat pembuangan sampah.

Ia ingat, sebab lelaki itu yang melakukannya pertama kali. Setelah itu dua temannya, tak ada di pos jaga itu, menggilirnya. Si lelaki pertama melakukannya lagi, sebagai penutup. Lebih lama, lebih membuatnya sakit, dan ia tak bisa melupakannya. Yang ini tidak diceritakannya kepada Mat Angin.

"Kau janji tak akan membunuhnya. Kau janji tak akan membunuh mereka."

Mat Angin menggeram. Tangannya terasa menggigil, demikian juga kedua kakinya. Ma Kungkung terus menahannya, seperti menancapkannya ke gerobak.

"Ingat, Gusti Allah melindungi kita. Gusti Allah senang sama kita. Gusti Allah baik sama kita."

Mat Angin melemparkan golok ke dalam gerobak. Melihat itu, Ma Kungkung melepaskan pelukannya, memandang suaminya. Mat Angin berjalan perlahan, mendekati pohon angsana, dan dengan kepalan tangannya, memukul batang pohon itu. Darah mengucur di antara buku-buku jarinya.

Si monyet mengajari Si Kakatua bagaimana berperilaku sebagai manusia. Kau ingin melihat seperti apa seorang polisi? O berdiri dan memeragakan bagaimana seorang polisi ketika sedang bekerja, meskipun dalam beberapa hal, apa yang dilakukan O lebih menyerupai seorang tukang parkir daripada seorang

polisi. Kau ingin melihat seperti apa penari telanjang? O berputar-putar sambil berpegangan di galah yang sebelumnya dipergunakan si pawang untuk menangkap Si Kakatua. Burung itu tertawa riang melihat betapa lucunya cara O bertingkah.

O menyuruh burung itu mencoba. Si Kakatua awalnya ragu, tapi ia mencoba. O ingin mengambil pecut tiga utas lidi, ingin menghajar punggung si burung, agar belajar dengan benar. Tapi ia menahan diri, dan tertawa melihat ketololan Si Kakatua dalam meniru perilaku manusia.

Sebagai gantinya, Si Kakatua kemudian mengajari O bagaimana mengucapkan bahasa manusia. Ia mencoba berkali-kali untuk mengucapkan "Dirikan salat!" atau "Selamat malam!", tapi kata-kata itu tak juga keluar dari mulutnya. Si Kakatua mematuki kepala si monyet, menghiburnya.

"Kalau kau yakin, kau akan menjadi manusia," kata Si Kakatua. "Segala hal di dunia ini berjalan karena kita meyakini sesuatu. Aku mendengarnya dari pemilikku, orang saleh yang mengetahui rahasia dunia."

O terhibur mendengarnya. Tanpa perlu dikatakan, ia yakin satu hari akan menjadi manusia. Dan bertemu kekasihnya.

Kemudian O tahu, nama Si Kakatua adalah Siti.

Dan saat itu, Betalumur sedang buang air besar di kamar mandi. Ditemani majalah bekas penuh dengan gambar perempuan berbikini.

Mereka melewati sebuah gang kecil, di kiri-kanan penuh dengan rumah-rumah kecil saling mendempet berjejalan. Anak-anak bermain bola, dua ekor ayam mencari makan, sepeda motor kurir pos berhenti di depan pintu sebuah rumah, dan drum berisi minyak kelapa teronggok memenuhi hampir separuh gang di depan sebuah warung kelontong.

Lalu di antara rumah yang berjejalan itu, terselip satu mushala kecil, dengan beduk dan tempat wudhu di depannya. Tak ada orang di sana, tapi pintunya terbuka. Sebab kata orang-orang saleh, pintu mushala seharusnya selalu terbuka, agar tak menghalangi siapa pun bertemu dengan Allah.

Sepasang pemulung berhenti di depan mushala, dengan gerobak mereka. Hanya berisi karung kosong, sementara isinya telah berpindah tempat ke para pengepul.

Mereka salat. Sejak bertemu kakatua itu, mereka selalu mengingatkan untuk selalu salat. Lima kali sehari. Kadang-kadang ditambah salat malam, dan membaca Al-Quran beberapa halaman setelahnya.

—

Mushala kecil itu merupakan salah satu tempat pemberhentian mereka di sore hari. Mereka meletakkan gerobak di depan, berwudhu, dan salat bersama. Berdoa bersama. Dan akan diakhiri dengan Ma Kungkung mencium tangan suaminya, dan Mat Angin mencium dahi isterinya.

"Sebaiknya kita berbagi rezeki dengan mushala kecil ini," kata Ma Kungkung sesaat setelah mereka keluar dari mushala. Di samping pintu ada kotak amal, dengan lubang kecil menyerupai celengan di atasnya.

Mat Angin menganggguk. Ia mengeluarkan uang dari balik bajunya, yang dibungkus oleh plastik tembakau. Menghitungnya. Menyisihkan sebagian. Beberapa lembar dan recehan. Memasukkannya ke lubang di atas kotak amal. Isterinya tak bertanya berapa yang ia masukkan ke sana, sebab itu tak perlu. Sebab tak ada gunanya.

Mereka kembali berjalan. Si suami menarik gerobak. Si isteri berjalan di belakang, dengan mata masih menoleh ke sana-kemari, sebab jika ada botol plastik bekas tergeletak di jalan, hal itu tak boleh dilewatkan.

—

Seorang pemuda duduk memerhatikan apa yang mereka lakukan dari teras rumah, tak jauh dari mushala. Selepas kedua pemulung pergi, ia berjalan ke mushala itu. Mengeluarkan kawat kecil dari sakunya, mengotak-atik kunci gembok kotak amal. Penutup kotak terbuka, ia mengambil seluruh isinya, melesakkannya ke dalam saku. Ia menutup kembali kotak amal, mengunci gemboknya, lalu berjalan sambil bersiul kecil.

—

Setelah beberapa kali berusaha, Betalumur memperbaiki caranya membidik. Ia meletakkan posisi si burung di antara cagak ketapel, dan ketika karet ditarik, ujung matanya harus tepat berada di belakang kerikil yang akan menjadi pelor. Ia juga tak lagi membidik kepala si burung, meskipun akan menyenangkan jika melihat kepala kecil itu bocor oleh hajaran kerikil. Ia membidik sasaran yang lebih besar, badannya. Soal kepala si burung, jika kakatua itu berhasil dijatuhkannya, ia bisa menggigit atau meremasnya. Atau memukulnya dengan piring.

Sempat terpikir untuk menangkapnya hidup-hidup. Ia tak cukup tolol untuk mengabaikan kenyataan bahwa kakatua ini pintar, bicara sejernih manusia. Di pasar burung harganya bisa cukup untuk makan sebulan. Tapi ia telanjur kesal. Ia ingin menghajarnya, merontokkan bulu-bulunya, membakarnya dengan kecap dan memakan dagingnya. Lagipula, ia tak yakin bisa menangkapnya hidup-hidup.

Klontang!

Kerikil melayang menghajar pipa tempat Si Kakatua bertengger. Nyaris. Hanya terpisah sejari kelingking dari sasaran. Si burung terlompat karena terkejut, tapi kemudian ia sudah bertengger lagi. Kepalanya merunduk, menoleh ke sana-kemari. Lalu berteriak:

"Dirikan salat! Dirikan salat!"

"Maghrib masih lama, tolol! Kembali Betalumur membidik. Kakatua ini harus segera dihentikan. Dada si burung tepat berada di tengah cagak ketapel. Belajar dari kegagalan pertama, Betalumur sedikit mengangkat ketapelnya. Ia sadar, kerikil itu terbang sedikit melengkung. Itulah kenapa beberapa kali lewat di bawah pipa, atau mengenai pipa. Sedikit membidik ke atas, maka burung itu bakal mampus. Menggelepar jatuh ke lantai.

Ia menelan air liur. Karet ditarik. Matanya memicing.

"Betalumur!" Terdengar Ma Kungkung berteriak dari bawah. Disusul suara langkah kakinya menaiki tangga. "Mana si monyet dan Si Kakatua? Aku bawakan makanan untuk mereka."

"Bangke!"

Gusti Allah benar-benar Maha Pemurah, kata Ma Kungkung. Ia tak hanya membeli biji-bijian untuk Si Kakatua, yang ditaburkannya di atas lemari, dan pisang untuk si monyet, tapi juga nasi bungkus untuk Betalumur. Meninggalkan si monyet dan Si Kakatua, mereka makan bertiga di satu meja di lantai bawah, sambil melihat televisi. Drama India yang beberapa kali bisa membikin Mat Angin berurai airmata.

"Kurasa kakatua itu kiriman Gusti Allah. Sejak burung itu datang, rejeki datang mengalir. Apa kubilang, ia mengingatkan kita untuk salat. Cuma lima kali sehari. Lima menit. Ampun, Gusti. Coba dari dulu kita enggak lupa salat. Rajin mengaji, sedekah. Ampun. Ampun, Gusti."

Dua pemulung ini sudah sinting, pikir Betalumur. Ia membuka mulutnya lebar dan menyumpalkan segenggam nasi dan lauknya ke sana.

Seekor anak anjing mencari-cari induknya di trotoar jalan. Ia memandang ke arah seberang. Ia yakin ibunya ada di seberang, ia sekilas melihatnya pergi ke sana. Ia mencoba menyeberang jalan, tapi sebuah sedan datang menyemprotkan air genangan ke mukanya. Ia mundur, mencipratkan lumpur di moncongnya. Ia melirik ke samping. Ia mencoba menyeberang lagi. Sepeda motor lari kencang, hanya sejengkal dari ujung hidungnya.

Perasaan takut menjalar di tubuhnya. Ia terdiam, hanya memandang seberang jalan dengan tatapan ragu.

Sebuah mobil berhenti tak jauh darinya. Pintu mobil terbuka. Dua pasang kaki muncul, dan dua lelaki turun. Satu di antara mereka membawa jaring. Si anak anjing hanya menoleh sekilas, tak memedulikan mereka. Ia masih berpikir bagaimana caranya menyeberang jalan tanpa harus dihajar roda mobil atau sepeda motor.

Ia hampir mencobanya lagi, memutuskan untuk berlari sekencang mungkin, ketika jaring itu terbang dan mengurung dirinya. Si anak anjing kaget, menoleh, mencoba membebaskan dirinya. Tapi jaring semakin membelit dirinya. Ia mulai merasakan bahaya. Ia menyalak. Suara salakannya kecil dan cempreng. Tapi ia terus menyalak dan mencoba keluar, dan jaring semakin membelitnya.

Satu di antara kedua lelaki mengambilnya. Mereka berjalan ke mobil. Kepala Rudi Gudel keluar dari jendela.

"Bukan anjing yang itu," kata si lelaki yang membawa si anak anjing.

"Peduli setan, kita akan terus mencarinya," kata Rudi Gudel. "Dan untuk anak anjing yang ini, kita bisa memakannya. Atau menjualnya jika ada sisa."

Mereka masuk ke dalam mobil. Pintu ditutup. Suara salakan si anak anjing menghilang.

—

Anjing kecil itu tak mungkin jauh dari tanah kosong tempatnya selama ini tinggal. Ia yakin. Jika sudah menjadi mati, bangkainya akan tergeletak tak jauh dari sana. Baunya bisa tercium. Selama ini tak ada bau yang tercium. Anjing itu belum mati. Kirik masih berkeliaran. Betalumur yakin. Ia akan menemukannya. Bikin perhitungan dan memperoleh uang.

Sore itu ia meninggalkan si monyet bersama Si Kakatua. Menitipkan barang-barangnya kepada sepasang pemulung. Ia memutuskan untuk pergi mencari anak anjing itu, daripada di rumah dan telinganya terus dijejali teriakan Si Kakatua. Ia tak berani mengatepel si burung setelah Mat Angin dan Ma Kungkung pulang. Ia akan bikin perhitungan dengan si burung belakangan, kali ini ia akan berurusan dengan si anak anjing. Binatang-binatang menyebalkan!

Ia membawa jaring kecil, bekas jaring bola yang barangkali terbuang pemiliknya dan ditemukan oleh pasangan pemulung itu. Ia membawa belati. Ia memilikinya, tak pernah digunakan, tapi barangkali bisa berguna. Anjing tetaplah anjing, kecil maupun besar, mereka punya taring dan bisa menggigit.

Kemudian ia melihatnya. Enam blok dari tanah kosong milik Tentara Nasional Indonesia. Matanya tak mungkin menipu. Itu Kirik. Anjing itu lebih kurus lagi daripada yang terakhir ia lihat, dengan borok dan luka di sana-sini.

—

Betalumur berjalan mendekat. Ia pura-pura tak memerhatikan anak anjing itu, kuatir si anjing mengenalinya. Tangannya sudah menggenggam erat jaring bola di dalam saku. Dari apa yang dilihatnya, jelas anjing itu pernah terluka parah. Borok-boroknya menyebar ke seluruh tubuh. Tapi juga jelas, luka-luka itu tengah berangsur pulih. Tentu saja si anjing masih terlihat payah, dan seluruh tubuhnya masih terlihat menyerupai sarang belatung daripada kulit anjing.

Bocah itu hampir melompat menerkamnya, dengan jaring bola di tangan, jika saja ia tak mendengar seseorang memanggil.

"Sayang!"

Seorang perempuan muncul. Meraih dan memeluk si anak anjing, mengelus-elusnya.

"Kau belum sembuh, jangan banyak gerak, Sayang."

Seorang perempuan. Berambut sebahu. Mengenakan celana pendek. Matanya kecil tapi berbinar-binar. Tungkai kakinya panjang dan cemerlang. Betalumur seperti kena kutuk menjadi batu.

—

Rudi Gudel tinggal di kompleks pencucian mobil, setidaknya ia bisa ditemui di sana. Ketika ia datang, Rudi Gudel sedang duduk di meja sambil memakan potongan-potongan daging di piring besar. Daging-daging itu tampaknya dibakar, ditaburi kecap dan potongan cabai rawit.

"Ah, kau si pawang topeng monyet. Aku ingat kau!" Rudi Gudel berteriak menyambutnya.

"Ya, Bang. Aku ..."

"Jangan banyak omong dulu. Kau coba ini."

Rudi Gudel menyodorkan piring besarnya. Dagunya bergerak sedikit, menyuruh Betalumur untuk mencomot potongan daging. Betalumur duduk dan mencomot satu potong daging, dengan tulang memanjang. Tampaknya daging iga. Ia memakannya. Lelehan lemak berbuih di mulutnya. Ia pernah memakan daging seperti ini. Ia mengunyahnya, menelannya, dan kembali menggigit potongan daging di tangannya.

"Bagus. Kau menyukainya. Aku yang membakarnya sendiri, dan memberinya bumbu. Kawanku Jarwo Edan mengajariku soal ini. Damai untuknya di surga. Sekarang mari kita bicara bisnis. Aku tahu kenapa kau datang kemari. Kau sudah temukan anak anjing itu? Juga ibunya?"

5

MEREKA DATANG BEROMBONGAN, mendatangi Betalumur, menyeretnya ke pojok dinding beton jalan layang dan memukulinya. O berteriak-teriak. Bahkan meskipun Betalumur sering berbuat kasar kepadanya, melihat si pawang disiksa orang-orang itu hatinya terasa pedih. Ia menjerit. Salah satu dari gerombolan itu menghampiri O, menghardiknya. Tapi O tak mau diam, ia terus berteriak-teriak. Si orang yang menghardik makin kesal dan menendang O.

"Diam!"

O terpelanting. Karena lehernya masih terikat oleh rantai kecil itu, ia tertahan tidak terlempar ke jalanan.

Para pedagang makanan dan minuman kaki lima hanya memerhatikan. Demikian juga orang yang lalu-lalang. Bahkan polisi lalu-lintas terlihat seolah tak merasa sirkus topeng monyet itu ada.

Mereka tak hanya menyeret Betalumur dan menyiksanya, tapi juga menendang gerobak perkakas sirkus topengnya. Kotak-kotak kostum, topeng, tetabuhan dan mainan berhamburan. Mereka tak hanya puas menggulingkan gerobak itu, tapi juga membanting topeng-topeng dan menginjak mainan O. Baju-baju kostumnya dibakar.

Lalu mereka pergi membawa Betalumur. Membawanya dengan cara diseret. Meninggalkan gerobak sirkus topeng monyet dan O yang masih terikat. O memanggil-manggil pawangnya, tapi panggilannya tak bersambut.

—

"Cinta, kurasa kamu harus mempertemukan monyet ini dengan Entang Kosasih, Si Kaisar Dangdut," kata Mimi Jamilah kepada Betalumur. Ia seorang banci dengan pupur dan lipstik tebal, selalu membawa kecrekan dari tutup botol yang berfungsi sebagai tamborin, dan bernyanyi mengamen dari satu bis kota ke bis kota lain. Perempatan jalan di kolong jalan layang itu merupakan salah satu persinggahannya.

"Kau pikir begitu?" tanya Betalumur.

"Lihat monyetmu, Cinta. Kaisar Dangdut pasti suka. Mungkin ia bisa kasih kamu duit. Mungkin ia bisa kasih tempat monyetmu di atas panggung."

Dengan kain-kain bekas yang diperolehnya dari Ma Kungkung, Betalumur membuatkan O baju pentas serupa yang sering dipergunakan oleh Entang Kosasih, lengkap dengan topeng berhias kacamata. Ia juga membuatkan gitar mainan baru yang menyerupai Fender milik si Kaisar Dangdut. Dengan semua kostum itu, O akan memerankan Entang Kosasih sambil diiringi lagu-lagu dangdut miliknya dari pemutar kaset butut.

—

Ia tak ingin bertemu Kaisar Dangdut sekarang. Tidak saat ia masih seekor monyet dengan ekor menjuntai. Entang Kosasih tak akan mengenalinya. Kaisar Dangdut hanya akan tertawa melihat kelakuannya. Tidak. Ia hanya akan bertemu dengannya jika ia sudah menjadi manusia, menjadi seorang gadis yang segera dikenali oleh Entang Kosasih sebagai kekasih yang dinanti-nantikannya. Mereka akan jatuh cinta satu sama lain, dan hidup mereka akan berakhir bahagia.

"Boleh juga," kata Betalumur. "Akan kupikirkan."

O ingin menonjok muka si pawang dengan kepalan tangan kecilnya. Saat itu O belum terpikir bahwa ia akan terpisah dengan Betalumur.

—

Mungkin Betalumur memang memikirkannya, mungkin juga tidak. Tapi akhir-akhir ini Betalumur jadi sering melamun. O tak tahu apa yang berkecamuk di dalam pikiran pawangnya. Bahkan jika sedang mabuk, ia tak lagi membuat keributan. Tidak menangis sekencang yang bisa dihasilkan mulutnya. Ia lebih sering duduk bersandar ke dinding, sesekali menenggelamkan kepalanya ke dalam ember berisi oplosan Bir Bintang, tapi kemudian terdiam dengan mata berkaca-kaca dan mulut komat-kamit tak jelas mengatakan apa.

Hal baiknya, ia tak lagi mengganggu Siti Si Kakatua. Ketapelnya tergeletak tak tersentuh. Juga galah. Setiap kali Siti berteriak menyuruhnya mendirikan salat, Betalumur hanya menoleh sekilas sebelum tak peduli. Mungkin lama-kelamaan ia menjadi terbiasa dengan teriakan itu, sehingga telinganya menjadi kebal. Ia bisa terus tidur, atau mabuk, atau melamun, sementara Siti terus berteriak.

—

"Aku kuatir ia kesambet setan," kata O kepada Siti. "Ini terjadi sejak ia pergi di sore hari untuk pergi mencari Kirik. Mungkin ia masuk ke tanah-tanah kosong penuh belukar. Kau tahu apa yang bisa ditemukan di sana? Macam-macam. Mungkin satu tempat sebenarnya tak boleh didatangi, penghuninya jin pemarah. Ia tak tahu dan masuk ke sana. Kesambet."

"Jangan sok tahu," kata Siti. "Pawangmu cuma jatuh cinta."

Mulut O menganga lebar. Ia tak pernah berpikir bahwa pawangnya suatu hari akan jatuh cinta. Ia selalu berpikir bahwa Betalumur tak pernah punya masa lalu, sebagaimana tak punya masa depan. Hidupnya hanya berjalan dari satu hari ke hari lain, mencoba menyambung hidup dengan makan di pagi

hari dan sore hari, di tengah-tengah itu mabuk dengan penuh keriangan dan kesedihan. Ia tak memperlihatkan tanda-tanda membutuhkan pasangan hidup.

"Kau mungkin tak percaya, tapi itulah kenyataannya. Aku sudah pernah melihat yang seperti itu. Pemilikku orang yang bijak bestari, mengerti banyak hal tentang dunia dan akhirat. Itu persoalan sepele."

Memikirkan hal itu, O jadi sedih. Ia benar-benar sedih sampai airmatanya berlinangan. Dengan gadis mana si pawang jatuh cinta? Dengan siapa pun, mungkinkah cintanya terbalas? Bahkan untuk otak monyet pun, persoalannya sangat terang benderang: sulit untuk Betalumur memperoleh jodoh. Penampilannya berantakan, tubuhnya bau, dompetnya tipis, otaknya kosong, kelakuannya bisa dibilang bajingan. Apa yang diharapkan seorang perempuan darinya? Apakah ada calon mertua yang rela menerimanya?

—

"Jadi kau lihat anjing kecil itu?" tanya Rudi Gudel, sambil melap mulutnya yang berlepotan lemak dengan celemek.

"Ya," kata Betalumur, setelah terdiam beberapa saat. "Anjing itu sering bermain di perempatan jalan tempat topeng monyetku. Aku pernah mencoba menangkapnya, tapi ia berhasil kabur."

"Sekarang di mana anjing itu?"

"Aku lihat di satu perempatan di arah barat. Empat perempatan dari tempatku. Waktu hendak kutangkap, ia kabur masuk ke tempat parkiran. Ia ngilang di kolong-kolong mobil. Enggak nongol lagi."

"Ibunya?"

"Enggak pernah lihat ibunya."

—

Perempuan itu menggendongnya, lalu duduk di satu bangku. Betalumur kemudian mengerti, di belakang perempuan itu ada bangunan kecil sederhana dan di sana tertulis: "Dokter dan Penitipan Hewan". Si anjing kecil memberontak, berusaha membebaskan diri darinya. Menendang dengan kakinya yang lemah. Tapi si perempuan tetap memegangnya, mengelusnya, memeriksa luka-lukanya.

"Hampir sembuh, Sayang," katanya. "Jangan banyak bergerak."

Ia kemudian memberinya tulang mainan, terbuat dari kulit yang sangat keras. Si anjing kecil mulai sibuk bermain dengan tulang-tulangan itu. Menggigit, menjilat, membolak-balikkannya. Lelah, ia merebahkan dirinya ke paha si perempuan. Si perempuan mengambil tulang mainan itu, si anak anjing merebutnya kembali. Menggigit, menjilat dan membolak-balikkannya lagi. Tangan si perempuan terus membelai si anjing kecil.

Jaring bola sudah di tangannya. Matanya tak menatap si anjing kecil.

Betalumur masih terus di sana ketika si perempuan berdiri dengan si anjing kecil tetap di pelukannya. Si perempuan berjalan masuk ke pintu penitipan hewan. Betalumur sejenak bimbang, tapi kemudian kakinya melangkah mendekat. Ia berdiri di bangku tempat si perempuan tadi duduk, mencoba mengintip ke dalam ruangan melalui kaca jendela.

Tak ada yang bisa dilihat. Hanya bayangan gelap.

Selama beberapa waktu ia tampak mondar-mandir gelisah. Setiap kali pintu itu terbuka, ia menoleh dengan cepat. Bukan perempuan yang tadi. Ia mengeluarkan bungkus rokok dari sakunya. Menyulut dan mengisap rokoknya. Pintu terbuka dan kembali menoleh. Bukan si perempuan. Ia berjalan menjauh, tapi berbalik dan kembali lagi. Bersandar ke sebatang pohon, tak jauh dari bangku.

Kemudian si perempuan muncul, bergegas berjalan ke mobil yang parkir di pinggir jalan. Masuk. Mesin mobil menyala. Ia pergi.

—

"Dari mana kamu dapat anjing kecil itu?" tanya Betalumur akhirnya kepada si perempuan.

Si perempuan terkejut. Ia mundur selangkah dengan tatapan mata menyelidik ke arah Betalumur. Wajahnya sedikit gugup, pada saat yang bersamaan, tatapannya seperti menyelidik.

Betalumur datang lagi ke tempat penitipan hewan tersebut keesokan harinya, dan menunggu si perempuan datang. Ia berdiri tak jauh dari sana, berteman Gudang Garam dan kebosanan. Ia yakin si perempuan akan datang lagi, setidaknya untuk melihat kembali anjing kecil itu. Keyakinannya terbukti. Mobilnya berhenti di pinggir jalan. Ia keluar, berjalan perlahan dan masuk ke tempat penitipan tersebut. Betalumur menunggu. Si perempuan keluar lagi dengan si anjing kecil di pangkuannya, duduk di bangku. Betalumur sedikit gugup, ia menoleh ke belakang dan berharap tak melihat Rudi Gudel maupun kawan-kawannya.

Kirik tampak sedikit lebih baik dari sehari sebelumnya. Si perempuan meletakkannya di trotoar, dan anjing itu berjalan perlahan-lahan. Menyalak riang ke arah si perempuan. Tali kecil mengikat lehernya.

"Jangan jauh-jauh."

Si anjing berjalan mengelilingi kaki perempuan. Betalumur masih berdiri di tempatnya, pura-pura tak memerhatikan. Di jari tangannya, batang Gudang Garam kedua. Matanya sesekali memantau kejauhan. Ia masih mengkuatirkan kemunculan Rudi Gudel. Ia tak melihatnya. Ia kembali memerhatikan si

anjing dan perempuan itu. Kini si perempuan memberi kembali si anjing tulang mainan, dan si anjing sibuk dengan benda itu.

Sempat terpikir oleh Betalumur untuk menghampirinya. Ia buru-buru menghabiskan rokoknya, membuang puntung dan menginjaknya. Ia hampir melangkah, tapi kemudian menahan diri.

Si perempuan mengambil si anjing dan mainannya. Memangkunya. Memeriksa bekas-bekas lukanya. Sebagian besar sudah mengering, tapi di beberapa tempat masih sedikit terbuka. Di luar itu, si anjing tampak mulai berisi. Ia tak kekurangan makanan.

Betalumur mengambil batang rokok ketiga, menyulutnya.

Akhirnya Betalumur melangkah mendekati pintu, berhenti di sana. Menunggu bersama rokok. Ia agak gugup. Ia membuang rokoknya ke pinggir jalan. Baru empat kali isapan. Tapi kemudian ia mengambil batang rokok keempat, menyulutnya, mengisapnya. Ia semakin gugup.

Kemudian pintu terbuka dan si perempuan muncul. Ia tak memerhatikan keberadaan Betalumur, berjalan sedikit menunduk langsung ke arah mobil. Saat itulah Betalumur mencegat dan bertanya kepadanya:

"Dari mana kamu dapat anjing kecil itu?"

Seekor belatung mulai muncul di satu boroknya, dan kedatangan belatung-belatung yang lain hanyalah masalah waktu. Tapi keangkuhan kadangkala diperlukaan dalam keadaan seperti ini. Kirik menggesekkan tubuhnya perlahan ke batu di sampingnya. Usaha itu sangat melelahkan dan ia hampir tak mampu melakukannya. Belatung terlompat ke tanah, tapi pada saat yang sama, boroknya semakin menganga.

“Kalian tak akan bisa membunuhku,” gumamnya. Ditujukan kepada lalat-lalat yang mengerubunginya, maupun kepada belatung yang akan tiba memenuhi tubuhnya.

Tapi ia sadar, jika ia terus telungkup di tempat yang sama, semuanya akan berakhir mudah untuk lalat dan belatung. Ia akan kalah dengan sangat meyakinkan. Maut akan memakannya, sebelum lalat dan belatung menghabiskan sisanya. Seperti sering dikatakannya, hidup hanya perkara siapa memakan siapa. Jika ia ingin bertahan hidup, jangan biarkan makhluk lain memakan dirinya.

Kirik menyeret tubuhnya. Ia berjalan sempoyongan di atas trotoar yang lengang. Gerombolan lalat terus mengikutinya, terbang berpusing dan berdengung, seperti kabut. Kadang-kadang mereka menyerupai baling-baling yang berputar di atas si anjing, lain kali menyerupai perpanjangan ekornya yang terentang jauh ke belakang.

Orang pertama yang melihat pemandangan itu adalah Rini Juwita. Ia sedang mengendarai mobilnya sendirian, sambil mendengarkan lagu-lagu cengeng di radio, ketika ia menyaksikan kabut lalat bergerak mengikuti anjing yang lebih menyerupai mayat hidup. Melewatinya, ia langsung menginjak rem. Ban mobil berdecit, sebelum berhenti.

“Demi Tuhan!” gumamnya sambil menoleh ke belakang. “Setan apakah itu?”

Apa yang awalnya dikira sebagai mayat anjing berjalan itu kemudian lewat perlahan di samping mobilnya. Rini Juwita membiarkan matanya terbelalak. Ia mencondongkan tubuhnya ke kiri mendekati jendela, membuka sabuk pengaman, terus memerhatikan si anjing dan gerombolan lalat. Awalnya ia ragu dengan apa yang sedang dilihatnya, tapi kini ia yakin, itu

benar-benar seekor anjing. Anjing kecil. Hidup dan bukan mayat hidup. Tapi jelas anjing kecil itu hampir sekarat. Borok dan luka-lukanya akan segera membuatnya mampus, dan lalat-lalat hanyalah sejenis pertanda.

Rini Juwita membuka pintu mobil, keluar dan setengah berlari berputar mengelilingi mobilnya dan naik ke trotoar.

Ia berdiri di depan si anjing kecil, yang kemudian berhenti. Gerombolan lalat masih terbang, kini berpusing naik-turun. Rini Juwita, dengan tangan dan kakinya mencoba mengusir gerombolan lalat, sebelum ia mengambil si anjing kecil sambil bergumam, “Siapa yang melakukan ini kepadamu, Sayang?”

—

“Aku tak membutuhkanmu, Perempuan!” kata Kirik. Ia menyalak, meskipun suaranya nyaris tak terdengar. Ia menendang, meskipun kakinya hampir tak bergerak. Ia menggigit, meskipun mulutnya bisa dibilang tak bisa terbuka.

Rini Juwita memeluknya, sambil mengibas-ngibaskan tangannya mengusir gerombolan lalat, membawanya masuk ke dalam mobil.

“Aku tak membutuhkanmu, Perempuan! Aku bisa hidup, aku bisa melawan maut, dengan tubuh dan jiwaku sendiri.”

Rini Juwita meletakkannya di kursi sebelah kiri. Ia meringkuk di sana, hanya bisa memandang si perempuan mulai memasang sabuk pengaman dan menghidupkan mesin. Kedua tangan Rini Juwita sudah di roda setir. Ia menoleh ke arahnya. Saat itulah Kirik melihat mata perempuan itu berlinangan, tapi bibirnya melebar mengirimkan senyum.

“Bertahanlah, Sayang.”

“Aku tak membutuhkanmu, Perempuan. Aku bisa hidup, aku bisa melawan maut, dengan tubuh dan jiwaku sendiri.” Keangkuhan, seperti dirinya tahu dengan pasti, susah dibasmi dan sulit diketepikan.

—

Sementara si dokter memeriksa si anjing, Rini Juwita duduk menunggu. Sesekali ia menempelkan kertas tisue ke ujung matanya. Memandang dokter ia akan tersenyum, memandang si anjing kecil ia akan mencoba tersenyum.

"Borok-borok ini disebabkan kutu. Hal umum terjadi pada anjing kampung liar, seperti kau bisa lihat di pinggiran Jakarta," kata si dokter. "Tapi luka-luka ini, tampaknya serangan binatang lain. Kemungkinan anjing yang lebih besar."

Rini Juwita hanya mengangguk.

"Dalam banyak kasus, anjing seperti ini akan ditangkap anak-anak berandalan. Dimasukkan ke dalam karung dan dipukuli sampai mati. Kemudian mereka memanggangnya. Memakannya. Kenapa kau memutuskan untuk menyelamatkannya?"

Rini Juwita memandang si dokter. Ia tak siap dengan pertanyaan itu, dan tak tahu bagaimana menjawabnya.

"Kau sering melakukannya? Kau anggota organisasi penyayang binatang?"

Ia belum pernah melakukan ini sebelumnya, dan ia tak terlalu yakin dirinya penyayang binatang. Ia bahkan tak tahu ada organisasi semacam itu. Ia terus memandang si dokter, dan si dokter masih memandangnya sementara tangannya masih memegang alat pembersih luka. Si dokter tampaknya menunggu ia menjawab, tapi Rini Juwita tetap tak menemukan jawaban. Seolah-olah kepalanya berhenti bekerja, dan segala keputusannya dalam menyelamatkan anjing itu terjadi di luar kesadarannya.

"Kau tak perlu menjawabnya kalau tak mau," kata si dokter sambil tersenyum. Ia kembali sibuk membersihkan luka-luka si anjing.

"Sebab aku selalu ingin memelihara anjing," kata Rini Juwita akhirnya.

—

Sebenarnya ia sudah merasa putus asa untuk menemukan ibunya kembali. Wulandari pergi untuk selamanya, ia meyakinkan diri. Bahkan ia mulai mencoba menerima bahwa bangkai anjing di dekat jembatan kayu hampir lapuk itu adalah bangkai ibunya.

Ia menemukan tempat persembunyian baru, di tanah kosong penuh belukar. Terbukti ia bisa bertahan hidup tanpa ibunya. Ia juga memiliki teman baru, seekor monyet. Mengisi hari-hari dengan menyenangkan, dan memikirkan sedikit masa depan, jauh lebih berguna daripada terus-menerus berkubang dengan masa lalu. Kirik terus meyakinkan dirinya, memaksa otak kecilnya menerima situasi ini.

Tapi kemudian ia melihat sekeluarga anjing di satu hari. Tiga anak anjing sedikit lebih besar dari dirinya, serta induk mereka. Ia belum pernah melihat keluarga ini sebelumnya, tapi melihat cara mereka berjalan santai di sepanjang trotoar, tampaknya mereka tinggal tak jauh dari tempat tersebut. Kirik mengikutinya di belakang.

—

"Ngapain kamu ikut-ikutan?" tanya si induk anjing, memperlihatkan taringnya, dan pasang kuda-kuda.

Suaranya membuat nyali Kirik mengkerut.

"Pergi, Anjing!"

Kirik tak juga pergi. Si induk anjing mendekat, menyalak dan kemudian menggeram galak.

Memberanikan diri, akhirnya Kirik berkata, "Apakah kalian pernah melihat ibuku? Namanya Wulandari."

"Tidak. Enyah kau!"

"Ia seumuran kau. Sedikit gemuk, dengan lemak di sanasini. Di bokong dan perutnya. Kau pernah melihat anjing seperti itu?"

"Tidak."

“Warnanya cokelat terang. Ada garis putih di satu kakinya, dan di perutnya.”

“Tidak.”

“Kakinya sedikit pincang karena perkelahian dengan manusia.”

“Tidak.”

“Ekornya …”

Kemudian salah satu dari tiga anak anjing berkata. “Aku tahu. Aku pernah melihatnya. Satu pagi ia melintasi jalan dan sebuah truk datang dengan cepat. Menyambar dan melemparkannya ke tepi jalan.”

“Apa yang terjadi dengannya?”

“Tentu saja mampus. Kau bisa melihatnya di sebelah sana. Di dekat jembatan kayu yang hampir lapuk. Tempo hari masih ada. Perutnya membuncit. Belatung di mana-mana, keluar dari tubuhnya. Lalat datang dari seluruh penjuru. Kalau kau lihat ke sana, mungkin bangkai ibumu masih ada. Mungkin juga enggak ada, habis dibabat belatung.”

Kirik merasa kepalanya melayang.

Perkelahian itu berawal dari penyangkalannya. Ia yakin bangkai itu bukan ibunya, tapi ketiga anak anjing di depannya percaya, itu bangkai ibunya, persis seperti gambaran yang diberikan olehnya sendiri.

Ia memaki mereka dengan sebutan “Pembual!”, dan mereka tak bisa menerimanya. Tak akan pernah terima, terutama karena mereka bertiga (ditambah seekor induk) dan lebih besar, sementara dirinya kecil dan sendirian.

Mereka menyerang Kirik. Kirik balas menyerang, tapi siasia.

Luka-luka di tubuhnya tak hanya dihasilkan oleh ketiga

anak anjing, tapi juga oleh induknya. Dengan cepat mereka memorak-porandakan semua pertahanannya. Mereka membuatnya sekarat, sebelum menyeretnya ke rerumputan di pinggir jalan. Membiarkannya di sana dengan napas putus-putus. Dengan sabar menunggu lalat pertama datang. Dengan sabar menunggu belatung pertama menggerogoti dagingnya.

Ia mungkin akan berakhir seperti ibunya. Dengan perut menggelembung.

"Memelihara anjing?" Si dokter memandang Rini Juwita tak percaya. "Kau bisa memelihara anjing mana pun dengan mudah."

Rini Juwita hanya tersenyum dan mengangguk.

Setelah selesai membersihkan luka-luka si anjing, si dokter membuka kaus tangannya dan berjalan ke lemari kecil. Di atas lemari itu bergeletakkan majalah dan berkas-berkas. Ia memeriksa mereka, lalu mengambil salah satu berkas dan membawanya ke tempat Rini Juwita. Si dokter meletakkan berkas itu di atas meja di depan Rini Juwita.

"Ini gambar-gambar anak anjing. Punya beberapa pelanggan. Tidak mahal, beberapa bahkan ada yang cuma-cuma."

Rini Juwita membuka berkas tersebut. Isinya beberapa halaman berisi foto anak-anak anjing, lengkap dengan catatan-catatan mereka, serta nomor telepon si pemilik. Rini Juwita senang melihat foto-foto itu, merabainya, membuka-bukanya. Di halaman pertama dua ekor pudel. Di halaman berikutnya chow chow. Collie. Husky. Chihuahua. Pomeranian. Terrier. Rottweiler. Bulldog.

"Anjing-anjing kecil mungkin cocok untukmu."

Rini Juwita menoleh ke arah si dokter.

"Tapi anjing-anjing yang besar sering kali memberi pemiliknya rasa percaya diri."

Rini Juwita menutup berkas itu.

Si dokter menghampiri Rini Juwita sambil memasang kembali kaus tangannya.

"Tapi soal merawat, kecil maupun besar sama repotnya tentu saja. Pada akhirnya itu soal selera."

"Aku akan memelihara anjing kecil itu saja. Yang di atas meja."

"Si anjing kampung?"

—

Suaminya masuk dan tanpa mengatakan apa-apa ia meraih piring di meja makan, membantingkannya ke lantai. Suara benturannya membuat anaknya yang paling kecil, gadis tiga tahun, seketika menangis dan lari ke pelukannya. Anak pertamanya masih duduk di meja makan, tapi kedua tangannya menggigil hebat. Ia sendiri terpaku, sambil memeluk erat anaknya.

Tak cukup dengan membanting piring, si suami mengangkat kursi dan melemparkannya ke pintu. Setelah itu ia berdiri sambil menunjuk ke halaman belakang, berteriak, "Siapa membawa anjing masuk ke rumah ini?"

Bibir Rini Juwita hanya bergerak tanpa mengeluarkan suara.

"Siapa?" Teriakannya dua kali lebih tinggi.

Si anak yang paling kecil menangis lebih kencang. Si anak pertama, gadis tujuh tahun, menutup wajahnya dengan telapak tangan, menelungkup ke permukaan meja, dan mulai menangis. Ia sendiri tak bisa menahan airmatanya mengalir di pipi, dan hanya bisa mendekap anaknya semakin erat.

—

Sebenarnya ia ingat, suaminya tak menyukai anjing. Ia hanya berharap bersama berlalunya waktu, dengan kedua anak gadis kecil mereka mulai besar, suaminya melupakan urusan dengan anjing dan bisa menerima keberadaan binatang tersebut di rumah. Bagaimanapun kedua anaknya menyukai anjing. Setidaknya mereka selalu senang melihat anjing-anjing di televisi, dan beberapa kali pernah bertanya kepadanya, kenapa kita tak memelihara anjing.

Ia baru mendengar soal itu setelah mereka menikah. Dalam pertemuan-pertemuan di rumah mertuanya, soal anjing kadang muncul. Mereka masih membicarakannya dari tahun ke tahun, meskipun dengan cara berbisik-bisik, atau seolah sambil lalu.

Jauh di masa kecil, suaminya pernah melihat satu peristiwa yang melibatkan seekor anjing. Adik perempuannya, satu-satunya adik, dimakan anjing lapar yang berukuran hampir empat kali lebih besar daripada si adik, yang baru berumur dua tahun. Ia berteriak-teriak sementara taring si anjing mencabik-cabik adiknya. Beberapa orang datang, satu di antaranya membawa senapan. Satu pelor berhasil menembus batok si anjing, disusul bacokan golok dan tancapan tombak. Si anjing mati saat itu juga, tapi si adik juga hanya menyisakan daging yang terkoyak-koyak.

Pembunuhan anjing pertama dilakukannya ketika berumur delapan belas tahun. Setelah itu ia pernah membunuh sembilan anjing lainnya. Ia tak mau berteman dengan binatang itu. Dan di malam pertama mereka, hal pertama yang dikatakan suaminya adalah, "Aku tak mau ada anjing di rumah ini."

Padahal ia pernah berharap bisa memelihara setidaknya seekor anjing. Sejak kecil ia menginginkannya. Ayah dan ibunya

tak mengizinkan. Ia berencana melakukannya jika sudah menikah. Sial, ia kawin dengan lelaki pembenci anjing.

Piring ketiga melayang ke dinding. Pecahannya berhamburan. Kedua anaknya masih menangis, sementara si suami datang kepadanya dan berteriak tepat di samping telinganya, "Ngomong, Tolol!"

"Itu pemberian temanku. Dua ekor," akhirnya Rini Juwita berhasil membuka mulut, meskipun suaranya nyaris tak terdengar. "Mereka menghadiahkannya untuk anak-anak."

"Sundal tolol!" Suaminya masih membentak. "Kau lupa atau telingamu mampet congek, heh?"

Bibir Rini Juwita kembali bergetar, tapi tak ada suara keluar dari mulutnya. Airmatanya kembali mengalir di pipi. Anak di pelukannya mulai tersengal-sengal menahan tangisnya sendiri. Si anak yang besar tak berani mengangkat mukanya dari permukaan meja.

"Baik. Kalau kalian tak bisa mengenyahkan anjing-anjing itu, aku yang akan menyingkirkannya."

Suaminya berbalik dan pergi ke ruangan atas. Selama beberapa waktu yang terdengar hanya tangisan kedua anak. Ketika kembali, senapan sudah ada di tangan si suami. Ia tak mengatakan apa pun lagi. Ia bahkan tak menoleh ke arah mereka. Ia berjalan ke pintu yang menghubungkan ruangan itu dengan halaman belakang. Ia keluar dan membanting pintu.

Sesaat yang terdengar hanya tangisan kedua anak. Setelah itu terdengar letusan senapan. Sekali. Kemudian yang kedua. Lalu hening.

"Bu?" Si dokter sudah berdiri di depannya, sambil membuka kembali kaus tangan. "Kamu baik-baik saja?"

Rini Juwita tergeragap dan menoleh. Si dokter mengambil dan memberikan beberapa lembar tisu kepadanya. Awalnya Rini Juwita kebingungan apa maksud si dokter, untuk apa tisu itu diberikan kepadanya. Si dokter tersenyum. Rini Juwita kemudian mengerti dan segera menghapus airmata yang meleleh. Ia mencoba tersenyum dan menggumamkan permintaan maaf.

Si dokter menuliskan resep.

"Kamu benar-benar akan membawa anjing kampung ini pulang?"

Rini Juwita menggeleng. "Untuk sementara aku menitipkannya di sini."

Si dokter sedikit terkejut.

"Penitipan hewan, kan?"

"Ya, ya, tentu."

"Setidaknya sampai ia sembuh benar. Aku akan menengoknya. Setiap hari."

"Baik."

Rini Juwita berdiri dan menghampiri meja tempat si anjing masih terbaring. Si anjing mendongak sedikit. Menyalak. Rini Juwita memegang telinga si anjing yang rawing. Mengelus kepalanya.

"Kau akan sembuh, Sayang."

Ada hal yang juga sabar mendekam: dendam. Ia bisa menyala berkobar membakar apa saja. Di lain waktu, ia barangkali hanya bara kecil yang terpendam. Dendam dilahirkan untuk sabar mendekam.

Rudi Gudel tahu hal ini.

Kematian Jarwo Edan di tangan Wulandari tak bisa diterimanya. Ia masih bisa melihat bagaimana Jarwo Edan kelojotan. Darah mengalir dari leher dan perutnya yang berlubang. Rudi

Gudel datang sedikit terlambat. Mereka membopongnya, bergegas membawanya ke rumah sakit. Darah membuih, kadang-kadang seperti meletup-letup.

Ingatan itu seperti kipas bagi api. Kobarannya semakin besar dan menjela-jela.

Jarwo Edan tampak mendelik-delik. Mulutnya terbuka mencoba bersuara, tapi yang terdengar hanya suara serupa erangan yang jauh. Rudi Gudel mendekatkan telinganya ke mulut Jarwo Edan. Ia tak mendengar suara apa pun kecuali napas yang terasa berat.

Sebelum sampai rumah sakit, Jarwo Edan mati. Tapi sebelum mati, Jarwo Edan berhasil mengatakan pesan terakhirnya:

"Cari Wulandari dan gorok lehernya."

Seseorang mengatakan, anjing itu tertabrak truk dan bangkainya tergeletak di dekat parit kecil, di bawah jembatan kayu yang separuh lapuk. Bersama dua kawannya, ia datang ke sana untuk memastikan.

Bangkai itu sudah sulit untuk dikenali. Belatung memenuhi kepalanya, kulit dan dagingnya terkelupas di sana-sini. Lalat berdengung-dengung, menciptakan sejenis kubah. Mereka mengelilinginya sambil menutup hidung. Jika bangkai ini tak membuat orang terganggu selama berhari-hari, itu karena tempat tersebut jauh dari mana-mana.

Rudi Gudel mendekat dengan tongkat kayu di tangan. Ia mencoba mengusir gerombolan lalat dengan cara mengibas-ngibaskan tongkat kayu tersebut. Ia membolak-balik kepala si anjing. Ia tetap tak bisa mengenali apakah itu Wulandari atau bukan.

Ia mencoba melihat tanda-tanda lain sambil mengingat seperti apa Wulandari ketika masih hidup. Dengan ujung tongkat

kayunya, ia meraba-raba perut si anjing. Perut itu membengkak, bulat besar menyerupai balon. Berwarna putih pucat. Bulu-bulunya sudah menghilang entah ke mana. Rudi Gudel menekan-nekan perut itu. Ia mencoba menggulingkan si anjing. Bangkai itu sulit digerakkan. Kawan-kawannya, mengambil batang pohon di sekitar tempat itu dan mempergunakannya sebagai tongkat, mencoba membantunya. Bangkai bergeming.

Rudi Gudel kemudian menusuk perut bangkai itu. Tongkat memantul. Rudi Gudel mengambil ancang-ancang, lalu menombak perut si anjing dengan tongkatnya.

Perut anjing meledak. Pada saat yang bersamaan, dari dalam perut si anjing, muncrat ribuan belatung dan mengguyur mereka. Bau busuk menikam hidung ketiganya.

"Sundel bolong!"

Dua kawan langsung muntah-muntah. Rudi Gudel sendiri sibuk membersihkan mukanya dari belatung.

Orang yang memberitahunya, tukang tambal ban pinggir jalan, meyakinkannya bahwa itu memang Wulandari. Ciri-cirinya sama persis. Ia melihatnya lewat sebelum dihantam truk dan terpental ke sana. Saat itu ia sedang berjalan tak jauh dari peristiwa tersebut.

Ia gagal membayar keinginan Jarwo Edan. Tak ada gunanya menggorok leher Wulandari jika anjing itu sudah menjadi bangkai. Tapi dendam tetaplah dendam. Ia hanya mendekam sesaat, dengan penuh kesabaran.

"Aku akan menggorok leher anaknya. Kita akan menemukan anjing kecil itu. Bahkan meskipun kita harus menunggu hingga lima puluh tahun."

Di tempat parkir umum itu tak ada seekor anjing pun. Mereka memeriksa setiap kolong mobil, tak ada apa-apa. Mereka memeriksa jalan-jalan kecil di sekitar tempat itu, juga perkampungan di belakang gedung perkantoran. Jangankan si anjing kecil, anjing lain pun tak ada.

"Kau yakin ini tempat parkir yang disebut pawang monyet itu?"

"Yakin."

Rudi Gudel tampak berdiri dengan punggung bersandar ke dinding gardu. Di depannya, menemani dia adalah seorang petugas keamanan.

"Jadi enggak pernah lihat anjing kecil di sekitar tempat ini?"

"Enggak pernah. Sejak pertama kali kerja di sini enggak pernah lihat anjing. Udah enam tahun."

"Tapi kau enggak kerja siang-malam."

"Enggak. Tapi tetap saja enggak ada anjing, Bang. Coba saja tanya yang lain."

Rudi Gudel mendengus dan meninggalkan petugas keamanan itu, bergabung kembali dengan dua kawannya yang menunggu di dekat pos parkir. Ia bahkan tak mengucapkan terima kasih untuk waktu yang diberikan si petugas menemaninya bicara. Hatinya kesal. Dadanya mulai hangat oleh amarah. Dari jarak beberapa langkah, ia menggeleng ke arah kawan-kawannya. Mungkin mereka memang tak melihat si anjing kecil masuk ke parkiran ini, begitu ia berkata kepada kedua kawan itu.

"Mungkin juga si pawang ngibul," kata salah satu kawannya.

Rudi Gudel kembali mendengus dan memikirkan hal itu selama beberapa saat. "Tapi buat apa itu bocah ngibul?"

Keduanya masih berdiri, saling memandang. Betalumur dan Rini Juwita. Betalumur menunggu jawaban. Rini Juwita

menebak-nebak, apa perlunya gembel di depan mata ini menanyakan perihal anjing kecilnya.

Kemudian Rini Juwita mengangguk, seolah telah mengerti segala sesuatunya. Ia menunjuk ke kios rokok tak jauh dari mereka, dan berjalan ke sana. Betalumur mengikuti.

Mereka duduk di kursi payung. Betalumur membeli sebungkus kretek. Rini Juwita hanya membeli sebotol air mineral.

Mereka kembali saling pandang. Rini Juwita mengetuk-ngetuk meja kayu dengan buku jarinya. Betalumur mengisap kreteknya dalam, membuang asapnya perlahan.

"Anjing itu bukan milikku," kata Betalumur. "Anjing itu sering bermain dengan monyetku. Pernah mencuri ikan leleku. Duri ikan leleku. Aku pernah menangkapnya, pernah terpikir untuk memanggangnya, tapi ia berhasil kabur. Ia bukan milik siapa-siapa. Ia tinggal di Tanah Milik Tentara Nasional Indonesia. Aku belum pernah melihat induknya. Mungkin lahir di sana, mungkin dibuang di sana. Tapi kemudian ia menghilang."

"Awalnya juga ia bukan milikku," kata Rini Juwita. "Aku melihatnya di trotoar. Berjalan sempoyongan, seperti mayat hidup. Gerombolan lalat terbang di atasnya, seperti kabut. Awalnya kupikir itu bayangan rohnya yang sedang dibetot malaikat maut. Pernah juga kupikir itu bayangan ilahiah bagi sosok suci. Sebelum aku sadar, itu hanya seekor anjing kampung kecil yang sedang sekarat. Dokter bilang ia terluka parah diserang binatang lain, mungkin anjing lain. Dan boroknya sudah sangat parah."

"Sejak aku pertama kali melihat, boroknya sudah parah."

"Tapi sekarang sudah membaik. Dan sekarang ia milikku."

"Tentu saja itu milikmu. Kau mengambilnya, kau membawanya ke dokter, kau merawatnya."

"Terus kenapa kau bertanya?"

Betalumur mengisap kreteknya kembali. Api di ujung kretek menjalar, memercikkan bunga-bunga api. Ia mengembuskan asap perlahan. Si perempuan memandangnya, tapi Betalumur sibuk memandangi kretek di jari tangannya. Kretek itu berputar-putar di antara jari telunjuk, jari tengah dan jari manis. Kadang berputar menyerupai baling-baling di antara jari telunjuk dan jempolnya. Sesekali bara api mengenai kulit jarinya, tapi ia tak terlalu peduli. Hal itu sering terjadi, dan bukan perkara besar.

"Perkaranya," kemudian ia berkata. "Seseorang mungkin akan merampasnya darimu."

Rini Juwita mengernyit. "Siapa?"

Mimi Jamilah menemani O berjoget diiringi lagu-lagu Entang Kosasih dari kaset. Mimi Jamilah memegang kecrekan, sementara O menenteng gitar kayu. Orang-orang lewat menertawakan keduanya, dan sebagian di antara mereka melemparkan recehan ke perut si kaleng sarden bekas.

Betalumur membiarkan mereka berdua bermain. Bahkan ketika Mimi Jamilah berkata, uang di perut kaleng sarden bekas itu harus dibagi dua di antara Mimi Jamilah dan Betalumur, si pawang tak keberatan. Bocah itu duduk menyendiri bersandar ke beton penyangga jalan layang. Mengunyah ujung rumput dan hanya memerhatikan mereka.

"Apa yang kau pikirkan, Cinta?" tanya Mimi Jamilah, di antara istirahat satu lagu dan lagu lainnya.

Betalumur hanya mendengus dan dengan kibasan tangannya mengusir Mimi Jamilah untuk kembali berjoget dan menghibur para pejalan kaki.

O sempat memerhatikan si pawang sambil terus berjoget.

Ia memikirkan apa kata Siti, bahwa pawangnya jatuh cinta. O tidak yakin soal itu. Sebijak apa pun Si Kakatua, setinggi apa pun manusia yang pernah memelihara burung itu, tak segala hal di dunia bisa diketahuinya. Dalam perkara ini, O yakin itu bukan jatuh cinta. Mungkin sedikit mirip dengan jatuh cinta, tapi bukan jatuh cinta. Entahlah. Bukan perkara mudah bagi seekor monyet mengetahui perasaan manusia.

Ia hanya berharap si pawang akan baik-baik saja. Lebih baik melihatnya mabuk dan menyabet pecut ke sana-kemari daripada bengong seperti itu.

—

Anak-anak remaja berdatangan satu-satu ke tempat pencucian mobil. Mereka lelah dan duduk di bangku, di lantai, di atas ban mobil bekas. Rudi Gudel menghampiri anak-anak itu dengan kesal dan menendang salah satunya.

"Otak bego. Berminggu-minggu cari seekor anak anjing belum ketemu juga. Koplok!"

"Mungkin udah mati, Bang."

"Siapa suruh kau ngomong? Siapa?"

Si anak yang tadi bicara langsung menutup mulut. Rudi Gudel melotot ke arahnya, menghampirinya. Tangannya terayun dan deras menampar pipi si anak hingga nyaris membuat anak itu terjengkang.

"Siapa lagi yang mau cari-cari alasan?"

Tak ada yang mengangkat kepala mereka.

Rudi Gudel menendang ember kosong yang tergeletak di lantai. Ia meremas-remas kepalan tangannya. Anak-anak remaja itu semakin menunduk, tak ada yang memiliki nyali memandang ke arahnya.

"Kalau sampai anak anjing itu tak ditemukan, atau kita menemukannya sudah mati seperti Wulandari, kita akan bunuh semua anjing di jalanan."

—

"Kau yakin enggak cepet-cepet bawa itu monyet ke Kaisar Dangdut, Cinta? Serius ini," kata Mimi Jamilah lagi.

"Enggak. Kaisar Dangdut yang akan kemari dan melamar monyet itu menjadi isterinya. Pergi kau!"

Betalumur kembali mengibaskan tangannya, mengusir si banci. Ia sedang tak ingin memikirkan Kaisar Dangdut maupun monyetnya. Kepalanya penuh berisi si anjing kecil dan Rini Juwita.

—

"Bang, ada orang yang bilang melihat anak anjing itu. Bersama seorang perempuan. Mungkin perempuan itu merawatnya, memungutnya." Yang mengatakan itu salah satu kawannya.

Rudi Gudel tak terlalu antusias. Ia sudah sering mendengar kabar semacam itu, dan semuanya omong kosong. Anjing yang berbeda, sedikit mirip, atau lebih menjengkelkan lagi, ketika datang ke sana, tak ada anjing dan tak ada yang pernah melihat anjing.

Dua ekor anjing, induk dan anak, dan ia merasa mereka telah mengencingi mukanya. Membunuh sahabat baiknya, teman minum dan teman makan. Dan ketika ia berjanji untuk membalaskan dendam kematiannya, kedua anjing itu menghilang. Yang satu memilih mati ditabrak truk, yang lain tak juga ditemukan. Anjing, gumamnya kesal.

"Kita harus mencobanya, Bang," kata si kawan. "Cuma seorang perempuan. Jika benar ia memungut anjing itu, kita bisa merebutnya."

"Kalau anjing itu enggak ada, kau yang kupanggang."

Tak ada yang bakal membuatnya sedih sepanjang sisa hidupnya, kecuali jika ia tak bisa membayar dendam Jarwo Edan. Giginya bergemelutuk menahan amarah.

"Aku tak bisa memelihara anjing ini di rumah," kata Rini Juwita. Sambil menyerahkannya kepada Betalumur, matanya tampak berlinangan. "Perliharalah. Aku akan memberimu uang untuk makan dan obatnya. Aku juga akan menengoknya, sesering yang kubisa. Aku menyayanginya." Ia menghapus airmatanya dengan tisu. Ia mencoba tertawa. "Melebihi sayangku kepada seorang kekasih."

Betalumur menerimanya dengan ragu-ragu. Kirik mengenalinya, menyalak ribut. Betalumur memegangnya erat. Ia gelisah. Ia melirik ke ujung jalan.

Sedikit di kejauhan, ia melihat Rudi Gudel berjalan diiringi gerombolan kawan-kawannya. Beberapa di antara mereka membawa tongkat pemukul. Yang lain membawa sabuk dengan bandul logam di sana-sini. Rudi Gudel sudah memandang ke arahnya dengan tatapan tajam. Juga kepada si Kirik.

Betalumur tahu, kiamat untuknya mungkin telah datang.

Hari lewat tengah malam. Dari rumah petak itu terdengar batuk tak ada henti. Kadang-kadang terdengar suara orang memuntahkan dahak. Dari luar tak terlihat bayangan apa pun. Hanya lampu kecil menyala di teras, yang hanya dihiasi dua sandal jepit dan sapu ijuk tergeletak. Di dalam ruangan, tampaknya juga hanya dipasang lampu remang.

Seseorang lewat dari ujung gang, hanya ditemani seekor anjing yang berlari-lari kecil di belakangnya. Ia tampak hanya sebentuk bayangan hitam. Ketika ia melewati rumah petak tersebut, suara batuk terdengar kembali dari dalam. Ditambah suara muntah dahak, kali ini disertai suara erangan, dan terus muntah dan mendahak.

Sosok itu berhenti, lalu berbelok, mengetuk pintu. Memanggil, "Rudi?"

Jawaban dari dalam rumah hanya suara batuk, muntah, dan mendahak.

"Rudi?" Ia mulai berteriak dan menggedor-gedor pintu.

Tak seorang pun muncul, tapi suara-suara itu tetap.

Ia mencoba membuka pintu. Terkunci. Ia mendorongnya paksa. Pintu bergoyang hebat. Ia berteriak, "Rudi! Buka pintu!" Tak ada jawaban. Ia melangkah menjauh. Si anjing menyalak. Ia melemparkan dirinya ke pintu. Berderak, pintu akhirnya terbuka. Bagian kuncinya jebol. Sosok itu berjalan masuk bergegas. Si anjing mau mengikutinya, tapi kemudian ia berhenti di depan pintu.

—

Ruangan itu seperti tak ditinggali siapa pun. Ada selembar tikar terhampar di lantai. Di sudut ruangan, ember dengan baju cucian di dalamnya. Tak jauh dari ember, sebuah meja kecil dengan beberapa piring dan gelas, serta alat penanak nasi. Di dinding, ada sehelai celana panjang dan sehelai kemeja tergantung di paku. Setelah itu tak ada apa-apa lagi.

Di satu dinding terdapat dua pintu. Satu pintu kamar mandi, dengan gagang pintu yang sudah copot, satu lagi pintu kamar tidur, yang hanya ditutupi tirai.

"Rudi!"

Sosok itu membuka tirai penutup kamar. Di dalamnya, Rudi Gudel sedang memeluk isterinya, yang muntah-muntah. Rudi Gudel mengusap-usap rambut si isteri. Saat itulah, perempuan itu muntah darah. Menyembur ke pakaian Rudi Gudel, menyembur ke lantai.

Sosok itu mendekat, tangannya terayun dan menampar pipi Rudi Gudel dengan deras. "Sialan kau, Rudi! Kenapa kau diam saja! Bawa binimu ke rumah sakit sekarang juga!"

“Tapi, Bang …”

“Peduli setan apa yang akan kau katakan. Angkut binimu atau kupatahkan lehermu! Anak setan!”

Di depan kuburan Jarwo Edan, Rudi Gudel berdiri sambil mendekap si anjing kecil. Anjing kecil itu mencoba memberontak, tapi sia-sia. Kedua kakinya terikat. Rudi Gudel membungkuk, mengambil kelopak-kelopak bunga dari keranjang dan menaburkannya.

“Bang,” katanya. “Aku akan membalaskan kematianmu.”

Ia mencengkeram leher si anjing kecil, membuatnya megap-megap.

6

HAL TERAKHIR YANG DIINGATNYA tentang si pawang adalah: Betalumur berdiri dengan kepala bocor dan darah menghiasi wajahnya. Matanya redup. Pijakan kakinya goyah. Bibirnya bengkak. Tangannya hanya menggantung. Ia hanya bisa menjerit-jerit, dengan suara melengking. Si anjing meronta-ronta di tangan Rudi Gudel, menyalak serak. Dan perempuan itu menangis, memanggil-manggil si anjing. Mereka menyeret Betalumur, membawa si anjing kecil, dan menghancurkan segala yang ada di sirkus topeng monyet itu.

"Kalian bajingan, biadab, pemakan anjing!" Si perempuan bernama Rini Juwita berteriak-teriak, dengan airmata terus membanjir di pipinya.

Ia berjalan menghampiri si pedagang cendol.

"Kenapa kau diam saja? Kenapa?"

Ia melihat seorang polisi lalu lintas. Ia menghampirinya. Si polisi pura-pura tak melihat, berjalan menjauh. Ia mengejarnya, lalu menghadangnya, dan berteriak di depan muka si polisi.

"Kenapa kau juga diam? Kenapa? Kau polisi atau batu?"

Wajah si polisi mengencang, memandangnya dengan kesal. Kumis tipisnya bergetar, tampaknya menahan geram. Ia menghampiri Rini Juwita, bersiap menghardiknya. Tapi si perempuan juga mendekat dan berdiri hanya beberapa jengkal dari si polisi.

"Marah? Bapak marah? Ini tangan saya, borgol kalau

berani. Saya bisa bilang ke semua orang, Bapak tak ada gunanya!"

Si polisi akhirnya melengos, berjalan bergegas ke arah sepeda motornya yang terparkir di trotoar. Rini Juwita mencoba mengejarnya lagi, tapi si polisi kini bergerak cepat. Menghidupkan mesin dan kabur.

Seperti sering terjadi, pikirnya, polisi merupakan makhluk terakhir yang bisa diharapkan di negeri ini.

—

Ketika ia datang pertama kali ke hutan itu, hutan kecil yang diapit oleh jalan tol dan jalan raya yang menuju satu kompleks pabrik, burung-burung lain segera mengejeknya sebagai burung peniru. "Menyedihkan, bahkan ia tak pernah tahu seperti apa suara nyanyiannya sendiri, yang sebenarnya," kata burung-burung itu. Si Burung Perkutut bahkan memamerkan suaranya, yang merdu itu, disusul ayam hutan jantan yang berkukuruyuk melengking. Dan burung-burung lain dengan sigap bernyanyi, membentuk paduan suara yang demikian indah, hanya untuk mengejek si Kakatua.

Ia sudah lupa seperti apa suara nyanyiannya, suara aslinya. Dengan sejenis isyarat yang hanya bisa ditangkap oleh kawanan burung, ia berkata, "Tapi aku bisa menirukan beberapa kata yang diucapkan manusia."

"Itu tak membuatmu jadi manusia, Bodoh," kata Si Burung Pelatuk.

—

Karena ia terus-menerus diejek, ia tak berteman dengan mereka. Ia selalu menghindar dari kawanan burung-burung lain. Jika ada burung mendekat, ia akan bersembunyi di balik batang pohon, atau dedaunan. Ia bertengger di dahan-dahan yang

terlindung, hanya terbang jika ia merasa lapar. Ada ladang petani tak jauh dari tempatnya bersembunyi, di sana ia bisa sedikit mencuri buah-buahan dan biji-bijian. Jika beruntung ia bisa menemukan jangkrik. Meskipun begitu, kadang-kadang ia kepergok juga dengan burung lain. Bahkan burung-burung yang baru pertama bertemu dengannya, tanpa rasa bersalah bisa mengejeknya, seolah ia makhluk paling hina-dina, tak hanya di hutan tapi di seluruh permukaan bumi.

Ia bahkan tak bisa memamerkan tubuhnya yang putih bersih, jambulnya yang kuning, dan matanya yang tajam. Siapa pun tak bisa menyangkal kecantikannya. Tapi nyatanya burung-burung itu tak terkesan. Mungkin mereka iri dan cemburu, tapi kenyataannya mereka tak jatuh hati kepadanya. Ia burung yang tak diinginkan di hutan tersebut.

Dalam keadaan paling sedih, sering ia berpikir untuk kembali ke permukiman. Ke rumah pemiliknya, membiarkan dirinya kembali diikat. Orang-orang akan mengajaknya bicara, meskipun lebih sering ia dan manusia tak mengerti satu-sama lain, tapi paling tidak mereka mengaguminya. Mereka menganggapnya burung yang pandai. Lebih penting lagi, mereka merawatnya. Memandikannya, memberinya makan. Bahkan sesekali mereka mendatangkan seekor pejantan untuknya, yang akan membuatnya jatuh cinta, dan akan berakhir dengan satu percintaan singkat yang menyenangkan.

—

Kadang-kadang pejantan itu didatangkan ke tempatnya, tapi sesekali ia yang dibawa ke sana. Ia tahu, pejantan itu meniduri burung-burung sejenis mereka lainnya. Ia tahu, ia tak bisa mengharapkan hubungan yang lebih jauh daripada sekadar percintaan-percintaan singkat yang diatur oleh para pemilik mereka. Tapi paling tidak, jika bertemu mereka sering bicara,

meskipun bukan hal-hal penting. Mereka bisa dibilang "teman", meskipun kata itu terdengar aneh untuk dua ekor burung yang jarang bertemu. Ia masih mengingat dengan baik di mana pejantan itu tinggal. Mengunjunginya dan berbicara sejenak, barangkali bisa sedikit menghiburnya.

Ketika malam datang, diam-diam ia keluar dari tempat persembunyiannya. Kebanyakan burung sudah tidur, tapi beberapa jenis burung ada yang terbangun justru di malam hari. Tak jauh dari tempatnya bersembunyi, ada seekor burung hantu. Si Burung Hantu sangat pendiam. Memang burung hantu itu tak pernah mengejeknya, tapi bukan berarti si Burung Hantu itu juga mau berteman dengannya. Kadang-kadang, di balik sikap dinginnya, ia merasa si Burung Hantu bisa memangsanya kapan pun burung itu menginginkannya.

Ia terbang ke arah permukiman. Mencoba mencari teman, dan barangkali mencoba menemukan sejenis romansa singkat.

"Gusti Allah, apa yang terjadi denganmu, Monyet?" Ma Kungkung berteriak, berlari-lari melintasi pekarangan gedung rongsok itu.

O berjalan menyeret rantai kecil yang terikat ke lehernya. Jalannya sempoyongan, selain karena perjalanan jauh, juga rasa lelah oleh perasaannya. Ia menjerit melengking pilu, suaranya lebih menyerupai anjing melolong.

Ma Kungkung langsung mengangkat si monyet. O bertengger di pangkuannya, dengan tangan melingkar ke lehernya. Ma Kungkung membawanya masuk ke dalam gedung sambil bertanya, di mana Betalumur? Di mana pawangmu? Apa yang terjadi. Tentu saja tak satu pun pertanyaan itu dijawabnya. O malah semakin membenamkan wajahnya ke tubuh Ma Kungkung. Ma Kungkung mengerti. Sesuatu telah terjadi. Ia mengusap-usap

punggung si monyet dan memanggil suaminya. Mat Angin, dengan tang dan obeng, membuka rantai yang terikat ke ikatan kulit di leher si monyet.

"Mana Betalumur?" tanya Mat Angin.

"Itulah," kata Ma Kungkung. "Sesuatu mungkin terjadi dengan bocah sinting itu. Si monyet balik sendiri."

Mat Angin jadi tampak kuatir. Ia memandang ke arah luar, ke gerbang. Ia memandang isterinya. Mereka tampak seperti bicara tanpa kata-kata. Hingga akhirnya Mat Angin mengambil badik kecil dari tempat perkakasnya, menyembunyikannya di balik pakaian, dan berjalan ke pintu. Kepada isterinya ia berpamitan.

"Aku cari bocah sinting itu."

—

Pejantan itu belum tidur ketika mereka bertemu, dan terkejut melihatnya bisa terbang bebas. Dengan penuh rasa penasaran, si pejantan bertanya, bagaimana ia bisa kabur dari rumah pemiliknya? Ke mana ia pergi? Bagaimana cara ia bertahan hidup di luar sana? Sudah berapa lama ia kembali ke alam liar? Apakah kehidupan alam liar semenyenangkan sebagaimana sering dikatakan burung-burung gereja? Pertanyaannya mengalir bagaikan bah, dengan ekspresi tubuhnya yang tak bisa diam.

Ia harus menenangkan si pejantan, dan mengingatkannya jika berisik, pemilik rumah akan keluar dan melihat mereka. Butuh beberapa waktu untuk membuatnya berhenti bertanya. Setelah si pejantan mengangguk-angguk dan tampak tenang, ia menjawab semua pertanyaan si pejantan, satu per satu. Jika si pejantan ingin menanyakan satu hal lainnya, ia buru-buru memberi isyarat untuk membuatnya diam. Setelah semua jawaban itu, ia menambahkan, "Tapi tak semuanya menyenangkan. Di hutan, burung-burung tak menyukaiku, dan tak ada

yang ingin berteman denganku. Mereka mengejekku sebagai peniru. Aku kesepian. Kadang-kadang aku berpikir untuk kembali saja ke rumah pemilikku. Kalau dipikir-pikir, manusia memperlakukan kita dengan baik."

"Jangan tolol, Betina," kata si pejantan. "Lihat dirimu sekarang. Kamu bisa mengepakkan sayapmu ke mana pun mau, melihat apa yang kamu ingin lihat, memakan apa yang bisa kamu temukan. Paling tidak, ehm, kamu bisa menemuiku kapan pun kamu mau. Kamu tak perlu menunggu pemilikmu atau pemilikku mempertemukan kita."

Ia bisa melihat ekspresi genit si pejantan. Bisa dibayangkannya, barangkali telah lama pejantan ini tak bertemu kakatua betina. Mau tak mau itu membuatnya sedikit jengah, dan dengan sedikit malu-malu, ia memalingkan mukanya.

"Kamu bisa menemuiku, jika kamu kesepian di luar sana. Aku akan bahagia bisa berbincang denganmu," kata si pejantan lagi.

"Kupikir begitu."

"Apakah kamu merindukanku?"

Ia telah berminggu-minggu tinggal di hutan, sendirian. Ia menjawabnya tidak dengan ucapan, tapi terbang mendekat dan bertengger persis di samping pejantan tersebut, meskipun masih belum berani memandang si pejantan secara langsung. Si pejantan menyentuh lehernya dengan ujung paruh. Ia akhirnya menoleh. Mereka saling pandang. Mereka tahu, mereka saling merindukan.

Si pejantan mematuk lehernya perlahan. Ia menunduk.

Patukan kecil lagi. Ia mengerling.

Ia membalasnya, dengan mematuk beberapa helai bulu si pejantan. Si pejantan membalasnya kembali, mematuk ujung

paruhnya. Ia merasa dadanya bergemuruh. Ia merasa bulu-bulunya hampir rontok. Ia menyandarkan kepalanya ke leher si pejantan. Selama beberapa saat mereka saling menggosokkan leher, sambil sesekali saling mematuki helai-helai bulu mereka. Lalu ia membungkukkan sedikit tubuhnya, memberi isyarat. Si pejantan mengerti isyarat itu, naik ke atas tubuhnya. Ekor pejantan turun sedikit. Sesuatu yang panjang dan basah menjulur masuk ke dalam tubuhnya.

—

Malam itu terasa indah sekali untuknya, juga untuk si pejantan. Tak pernah dalam hidup mereka, keduanya melakukan percintaan tanpa turut campur para pemilik mereka.

"Aku akan melupakan seluruh penderitaan hidup dalam ikatan tali di kakiku, untuk sesuatu yang kamu berikan di malam ini," kata si pejantan, terdengar sangat tulus.

"Aku akan memberimu lebih banyak," katanya, sedikit malu-malu.

Malam itu mereka terus berbincang, dengan tubuh saling bersandar. Mereka membicarakan banyak hal, yang remeh-temeh hingga hal-hal yang membuat kepala kecil mereka hampir meledak memikirkannya. Mereka bicara tentang penjara kecil yang mengikat kaki si pejantan. Juga tentang kebebasan dan alam liar. Tentang cinta dan rasa saling memiliki. Tentang masa depan dan masa lalu. Tentang hal-hal yang biasa dan tidak biasa dilakukan Kakatua. Tentang burung-burung lainnya. Hingga di satu titik, ia mengajukan satu pertanyaan yang tak pernah terpikirkan sepanjang hidupnya, yang si pejantan juga tak tahu apa jawabannya:

"Jadi, apa sesungguhnya tujuan hidup kita di dunia ini?"

—

Mat Angin hanya melihat gerobak yang terjungkir dan perkakas sirkus topeng monyet yang porak-poranda di kolong jembatan jalan. Kendang yang biasanya mengiringi pertunjukan O nyaris tak berbentuk, tak mungkin dipergunakan lagi. Topeng-topeng hancur berantakan, jika tidak terpecah menjadi dua-tiga bagian, remuk seutuhnya. Bahkan pemutar kaset butut yang dibeli Betalumur dan cicilannya belum lunas, hanya terlihat sebagai barang rongsokan dengan kabel mencuat ke sana-kemari.

"Kau tahu apa yang terjadi di sini?" tanya Mat Angin kepada penjual bakso yang mangkal tak jauh dari sana.

Dengan tatapan ketakutan, si penjual bakso menggeleng. Ketika Mat Angin menoleh ke para pembeli yang duduk di bangku, mereka dengan serempak juga menggeleng sambil berusaha tidak membalas tatapan matanya.

"Enggak usah sok enggak tahu apa yang terjadi di sini. Aku tahu kau takut buat ngomong," kata Mat Angin kepada penjual cendol. "Sekarang aku cuma pengin tahu, ke mana mereka bawa Betalumur?"

Si penjual cendol menggeleng.

Mat Angin mendengus kesal. Ia melirik ke sekitarnya. Ada orang lalu-lalang. Ada penjual kakilima lainnya di sini dan di sana. Ada penjual koran, penjual minuman asongan. Pengamen. Semua memalingkan muka darinya. Ia kembali mendengus, lalu berbalik melangkah pergi.

Tapi mendadak seseorang menepuk bahunya. Ketika ia menoleh, si penjual cendol berada di sampingnya.

"Enggak usah kau cari Betalumur. Enggak ada gunanya."

Selama beberapa hari si Kakatua memikirkan pertanyaan itu. Ia bahkan agak terkejut menyadari, ada sejenis pertanyaan semacam itu di dalam pikirannya. Ia mengenang masa lalunya, dan

yakin, ia tak pernah mengajukan pertanyaan itu sebelumnya. Juga belum pernah mendengar makhluk lain, burung maupun manusia maupun binatang lain, menanyakan hal itu kepadanya.

Sejujurnya ia tak tahu persis seperti apa masa lalunya. Ia tak ingat di mana ia dilahirkan, lebih tepat, keluar dari cangkang telur. Ia tak tahu siapa ibunya, juga ayahnya. Dalam ingatannya yang paling samar, ia hanya tahu suatu ketika ia berada di sangkar kecil di satu tempat yang penuh sangkar dan penuh burung. Tentu saja ia masih kecil saat itu. Di sampingnya ada sangkar lebih besar, berisi belasan burung warna-warni yang beberapa waktu kemudian ia tahu, itu segerombolan parkit. Di atasnya ada sangkar kecil dengan bentuk yang indah, berisi seekor burung berbulu hitam yang sangat berisik. Seekor gagak. Jika gagak itu berteriak, semua burung menoleh kepadanya dengan sebal, tapi tak ada yang berani menghardiknya.

Lalu satu hari seorang lelaki dan anaknya datang ke tempat itu. Bicara sebentar dengan lelaki lain yang selalu berada di sana, lalu si anak menunjuk ke arahnya. Si ayah mengangguk, kemudian bicara lagi dengan lelaki lain. Ia mengeluarkan dompet, menghitung lembaran uang, lalu memberikan lembaran uang itu ke teman bicaranya. Tak lama, ayah dan anak itu membawa dirinya. Memeliharanya.

—

Sebelum lelaki dan si anak datang dan membawanya ke rumah mereka, ia hanya tahu hidup menunggu waktu makan satu ke waktu makan lain. Sesekali ia disemprot air, dan ia senang saat-saat seperti itu, membuat kulit dan tubuhnya terasa segar. Kadang-kadang seseorang mengambilnya dari sangkar, mengelus-elusnya, dan mengajaknya bicara. Bersama lelaki dan si anak, hidupnya tak jauh berbeda. Ia memperoleh buah-buahan lebih banyak, dimandikan lebih teratur, dan dielus serta diajak bicara lebih sering.

Si anak mengajarinya mengatakan “Selamat pagi!”, juga “Buka sepatu!”. Terbukti kemudian ia sangat berbakat. Ketika satu kata berhasil ia katakan, kata-kata lain begitu mudah ia ingat dan ia ucapkan. Si anak tampak senang, dan ia juga senang. Ia memperoleh lebih banyak makanan, semakin disayang, dan semakin sering diajak bicara. Karena ia senang, semakin banyak pula hal-hal yang bisa dikatakannya.

Jika ada satu hal yang sering mengganggu pikirannya, itu suara yang sering terdengar. Ia tak tahu dari mana suara itu berasal, dan sering kali yakin suara itu tampaknya berada di dalam kepalanya sendiri. Suara itu mengatakan, “Tempat sejatimu di hutan, dan kamu harus terbang.”

Ia tak tahu suara siapa itu. Ia merasa itu suara ibunya, meskipun ia tak tahu dan tak ingat pernah melihat ibunya. Tapi ia setengah yakin itu suara ibunya. Kadang-kadang ia berpikir itu suara neneknya, yang lebih tidak dikenalnya lagi. Atau suara nenek buyutnya. Pokoknya, ia yakin itu suara leluhurnya. Jika bukan suara ibunya, itu suara ibu dari ibu dari ibu dari ibu dari ibunya. Ibu dari semua ibu Kakatua. Barangkali ibu dari semua ibu burung. Siapa pun pemilik suara itu, siang dan malam ia membisikkan hal itu ke dalam kepalanya. Bahwa tempat sejatimu di hutan, dan kamu harus terbang.

Tentu saja Si Kakatua bisa terbang. Kadang-kadang ia terbang, meskipun tak lebih jauh dari panjang tali yang mengikat kakinya. Ia tak tahu apakah ia bisa terbang lebih jauh dari itu, tapi jika ia bisa terbang satu depa, kenapa ia tak bisa terbang sejauh seratus depa? Ia juga tahu, hutan tak jauh dari tempatnya berada. Ia tak bisa melihatnya, tapi ia bisa menciumnya. Aroma hutan terbawa angin yang kadang berdesir di waktu fajar. Tak ada yang memberitahunya tentang hutan, tapi ia tahu itu hutan.

Burung-burung gereja, yang terbang liar, kadang datang mendekatinya. Sesekali mereka bertukar sapa. Mereka tampak bahagia, meskipun tak ada orang yang memberi makan, tak ada orang yang memandikan, dan tak ada orang yang membelai mereka dengan kasih sayang para kekasih. Dan yang pasti tak ada manusia yang mengajak mereka bicara, sekaligus tak mengikat kaki mereka. Sering juga ia berpikir seandainya ia bisa menjadi bagian dari kawanan itu.

Semakin hari, suara itu semakin mengganggunya. Ia takut. Ia takut dengan hutan, karena ia tak tahu seperti apa hutan. Ia takut tak ada yang memberinya makan dan ia akan kelaparan. Ia takut ada binatang lain yang akan memangsanya. Ia tak punya alasan untuk pergi ke hutan, dan meyakinkan dirinya bahwa tinggal di palang besi dan tali mengikat kakinya, sudah cukup untuk seluruh kebahagiaannya.

Tapi lagi dan lagi suara itu datang. Dan satu ketika, si anak lupa mengikatkan tali ke kakinya dan meninggalkannya bebas begitu saja. Ia ragu dan bertanya-tanya, apakah ia mesti mempergunakan kesempatan itu untuk pergi? Ketakutan datang menyergapnya, tapi pada saat yang sama, ia yakin kesempatan tersebut tak akan datang kembali. Jika ia ingin melihat hutan, jika ia ingin mengetahui dirinya bisa terbang lebih dari seratus depa, ia harus membuktikannya sekarang. Meskipun sempat didera keraguan yang hebat, ia akhirnya memutuskan untuk terbang. Membawa dirinya ke tempat aroma hutan berasal. Ia mencoba menyembunyikan seluruh rasa takutnya, dan meyakinkan dirinya, ia bisa kembali ke rumah anak itu kapan pun ia mau.

Suara-suara itu mendadak lenyap setelah beberapa waktu ia tinggal di hutan. Sebagai gantinya, pertanyaan itu datang mengganggunya. Apa tujuan seekor Kakatua di dunia, selain makan, terbang dan sesekali menemukan pasangan untuk bercinta?

"Aku pasti gila jika berhasil menemukan jawabannya," katanya kepada si pejantan.

Si pejantan hanya mengangguk-angguk. Si Kakatua tahu, si pejantan tak terlalu peduli dengan pertanyaan semacam itu. Si pejantan hanya peduli dengan tubuhnya, hanya peduli dengan lubang kecil di balik ekornya.

Sedikit di luar Jakarta, terdapat sebuah permukiman kecil yang terserak di pinggir jalan tol. Jauh sebelumnya permukiman itu merupakan bagian dari satu perkampungan besar, hingga jalan tol membelah mereka dan memisahkan permukiman itu dengan perkampungan lainnya di seberang jalan. Bagaimanapun hidup harus terus berjalan, dan mereka terus menjalani hidup. Mereka harus berjalan berputar untuk mengunjungi kerabat di seberang jalan, tapi itu tak jadi soal. Jika mereka melakukannya terus-menerus, hal semacam itu menjadi biasa, dan hal yang biasa mereka lakukan menjadi sesuatu yang tak jadi soal.

Seorang haji tua memiliki sepetak tanah yang juga terpenggal oleh jalan tol tersebut, meninggalkan petak kecil di ujung permukiman. Petak itu terlampau kecil untuk dibuat rumah, untuk dijadikan kolam, atau sekadar kebun pisang. Lagipula tempatnya beririsan persis dengan pagar beton jalan. Beberapa bulan sebelum kematiannya, ia memberi wasiat kepada anak-anaknya, agar petak kecil itu diwakafkan untuk kepentingan agama.

Setelah si haji tua meninggal, anak-anaknya mendirikan surau di sana.

Sesekali orang dari permukiman datang ke sana untuk salat. Atau tamu. Atau pedagang keliling, petugas perusahaan listrik. Selebihnya surau itu bisa dibilang terbengkalai. Mulai kotor dan berdebu.

Hingga suatu hari datang seorang lelaki dan salat di sana. Ia membersihkan surau tersebut. Lalu tinggal dan menetap. Ketika orang-orang dari permukiman datang kepadanya dan bertanya, siapa dirinya, ia memperkenalkan namanya.

"Murid-muridku memanggilku Syekh Asyhadie."

Sehari ia tak melihat Betalumur. O duduk sepanjang malam, lalu sepanjang siang, di tubir lantai dua gedung bobrok tersebut. Matanya terus memandang ke arah jalan, ke gerbang yang dipenuhi rumput, berharap pawangnya akan muncul di sana. Tiba-tiba ia begitu merindukan nyanyian sedihnya, pemandangan malam hari ketika Betalumur menenggelamkan kepalanya ke dalam ember berisi Bir Bintang yang bercampur dengan beragam minuman. Bahkan memikirkan saat-saat Betalumur memecut dirinya. Ia akan memaafkan semua perlakuan si pawang, asal bisa melihatnya kembali. Sejujurnya ia selalu memaafkan, dan ia tetap ingin melihatnya kembali.

"Aku tahu kau sedih, Monyet," kata Ma Kungkung. "Tapi kau harus makan. Aku tak mungkin bisa melihatmu mati kelaparan."

Ma Kungkung menyodorkan pisang kepadanya. Tapi ia sungguh tak ingin makan apa pun. Ia hanya memeluk pisang itu. Bersandar ke tiang beton penyangga, matanya tetap mengawasi pekarangan gedung. Memandang ke arah jalanan. Bahkan ke tempat-tempat yang lebih jauh, yang bisa dijangkau matanya.

Hari itu Ma Kungkung memilih untuk tidak pergi memulung sampah. Hanya Mat Angin yang pergi, mendorong

gerobaknya sendirian. Ma Kungkung akan menemani si monyet, sekaligus menunggu siapa tahu ada kabar mengenai Betalumur. Pagi-pagi sekali ia membeli koran di perempatan jalan, kemudian membacanya perlahan-lahan dengan si monyet duduk di sampingnya. Mencari berita, mencari foto. Tak ada apa pun tentang Betalumur. Tak ada foto tentang sirkus topeng monyet. Apa pun yang terjadi di kolong jembatan layang itu, bukan bagian hal penting bagi kota ini.

Hari kedua, si monyet menjerit-jerit tak karuan. Ma Kungkung hanya bisa memerhatikannya, tanpa bisa berbuat apa pun.

Hari ketiga, si monyet berbaring di atas lemari. Tak makan, tak minum, tak juga tidur. Hanya berbaring, dengan mata menatap kosong entah ke mana.

Darman selalu tidur larut malam. Tak banyak yang dikerjakannya, tapi tetap sulit tidur. Matanya tak bisa mengatup, dan pikirannya tak bisa berhenti berkelayapan. Ia berusaha untuk tidak meminum kopi, percaya seperti dikatakan teman-temannya bahwa kopi bisa membuatnya sulit tidur, tapi ia akan merokok tak ada henti. Sebabnya ia tak tahu harus melakukan apa sepanjang malam.

Tentu saja pada akhirnya ia akan mencoba melihat televisi, tapi ia bukan jenis manusia yang senang dengan apa pun yang ada di televisi. Hanya isteri dan kelima anaknya melihat televisi. Ada buku teka-teki silang yang dibelinya dari penjual kaki lima, tapi ia tak pernah sanggup mengisi semua kotak. Paling banter enam-tujuh pertanyaan bisa dijawabnya, selebihnya hanya membuat kepalanya pening. Ia bahkan menyesal sudah membeli buku itu.

Di malam-malam lain, ia akan pergi ke luar. Bergabung dengan para penjaga di pos ronda. Bermain kartu atau karambol

bersama mereka. Tapi ia tak lagi mau melakukannya setelah beberapa tetangga memilih tak datang berjaga setelah tahu mereka bisa digantikan olehnya. Mereka memanfaatkan kehadirannya. Ia kesal kepada mereka dan tak lagi datang ke pos ronda itu, kecuali di malam Kamis ketika gilirannya untuk berjaga.

Dengan segala kegelisahannya, menjelang subuh, ia mulai lelah. Duduk di sofa bututnya, matanya mulai terasa berat. Kepalanya perlahan jatuh ke samping. Selang beberapa saat, terdengar dengkur halusnya.

Tok! Tok! Tok!

"Brengsek!" Darman terperanjat, terbangun. Ia menoleh ke arah pintu. Ia menoleh ke arah jam di dinding.

Tok! Tok! Tok!

Ia baru saja berhasil tidur, dan kini ada orang mengetuk pintunya. Bukan ketukan, tapi gedoran. Pintu rumahnya yang hanya terbuat dari papan murahan tampak bergetar. Berdiri dan dengan langkah menahan kesal, ia menarik selot pintu, membukanya.

"Siapa?"

Di depannya berdiri Syekh Asyhadie. Lelaki tua yang tinggal di surau.

"Bangun. Dirikan salat," kata Syekh. "Sebentar lagi subuh."

Ia membanting pintu. Ia ingin mencekik lelaki tua itu, menendang dan membantingnya. Ia kembali duduk di sofa, masih menahan geram. Napasnya terasa berat. Ia tahu, akan merupakan perjuangan lama untuk bisa memperoleh kembali tidurnya. Bajingan, sialan, brengsek, ia memaki dengan berbagai cara yang bisa diingatnya.

Tok! Tok! Tok!

"Jangan lupa salat Subuh."

—

Si Kakatua mulai mencemaskan pertanyaan itu ketika ia merasa akan bertelur. Ia pernah bertelur sebelumnya, tapi telur-telur itu selalu diambil oleh si anak kecil yang memeliharanya. Kini, di tengah hutan, ia tahu akan memelihara telur-telur itu sendiri. Ia akan menetaskannya, dan membesarkan anak-anaknya. Ia mulai benar-benar cemas: apa makna hidup ini bagi anak-anaknya kelak? Apakah mereka akan menetas untuk kemudian sekali waktu mati, tanpa makna apa-apa? Hidup dan tidak hidup, tak ada bedanya untuk mereka?

Hingga ia bertemu lelaki tua itu, di satu lembah kecil yang mereka sebut sebagai lembah Nur Wahid. Lembah kecil itu sebenarnya tercipta oleh persilangan jalan tol dan jalan raya, dan hanya bisa didatangi dengan berjalan melipir di tepi jalan tol.

—

Lembah itu tak jauh dari surau tempat tinggal Syekh Nuruddin Asyhadie. Ia dan beberapa orang muridnya sering pergi ke sana, terutama di siang yang terik, untuk memperoleh angin yang sejuk. Sekali waktu Si Kakatua melihatnya duduk di sebuah batu besar, di bawah pohon kweni tempat ia memiliki sarang untuk telur-telurnya. Syekh Asyhadie dikelilingi beberapa orang. Ia memegang satu buku, dan mengatakan sesuatu kepada orang-orang itu yang membuat dadanya bergemuruh: "Semua jawaban ada di buku ini."

Si Kakatua melongokkan kepalanya, untuk melihat Syekh itu lebih jelas. Dan Syekh mengatakan kembali hal itu.

"Tanyakan segala hal yang mengganjal pikiranmu, aku akan tunjukkan jawabannya di sini."

"Jika kita tak menemukan jawabannya di sana?"

"Allah memberi kita ini," kata Syekh sambil menunjuk kepalanya, "Untuk membaca ayat-ayat yang lain."

Dan jawaban untuk pertanyaanku, mestinya ada di buku

itu pula, pikir si Kakatua tiba-tiba. Ia hampir terlonjak-lonjak gembira, dan hampir memutuskan untuk turun terbang dan hinggap di tangan Syekh, lalu melihat ke dalam buku di genggamannya, sebelum sadar hal itu mungkin bisa mencelakakannya. Bisa mengembalikannya ke kurungan. Ia bahagia mendengar bahwa pertanyaannya mungkin bisa dijawab, sekaligus sedih, karena tahu pasti tak akan pernah bisa membaca buku itu. Ia hanya berharap Syekh itu membacakan apa yang ada di buku tersebut, hingga ia bisa menemukan jawaban yang dicarinya.

—

Tempat itu, seperti kadang-kadang Syekh Asyhadie mengatakannya, merupakan tempat ia memperoleh pencerahan untuk memulai mengingatkan orang-orang agar melakukan kewajiban agama, dan meninggalkan semua yang dilarang. Memperoleh cahaya ilahiah. Itulah kemudian kenapa tempat itu disebut Lembah Nur Wahid. Cahaya Yang Esa.

"Tak hanya perlu dengan kata-kata. Kita harus mendatangi mereka, membangunkan mereka di waktu tidur, menyuruh mereka berhenti bekerja jika azan berkumandang. Manusia sekarang lebih buruk dari manusia zahiliah. Mereka tahu hal baik dan buruk, tapi tak mau melakukan hal baik dan terus-menerus melakukan hal buruk."

Ada juga yang bilang, di tempat itu Syekh kemudian membaiat para pengikutnya, untuk setia mengikuti jalan Allah dan menjalani contoh Rasul. Untuk mengenang segala hal yang baik itu, untuk memperoleh cahaya ilahiah yang sama, Syekh sering membawa orang-orang itu, yang kemudian diketahui sebagai murid-muridnya, datang ke sana dan membuka pengajian di bawah pohon.

Si Kakatua sedikit mengerti bahasa manusia. Ia tak tahu

dari mana anugerah itu datang, tapi sejak tinggal bersama lelaki dan anaknya itu, ia mulai mengerti apa-apa yang dikatakan manusia. Mereka senang jika ia mengerti, dan ia berusaha untuk mengerti agar mereka senang. Tapi ia hanya mengerti. Ia tak bisa berbincang dengan mereka. Ia tak bisa merangkai kata-kata manusia sehingga mereka mengerti apa yang ingin dikatakannya. Apa yang sejauh ini bisa ia ucapkan, hanyalah meniru bunyi yang keluar dari mulut manusia, tanpa tahu bagaimana mempergunakannya.

Kini, setiap Syekh dan murid-muridnya datang ke bawah pohon itu dan membuka pengajian, satu muridnya bertambah. Murid itu bertengger di satu dahan, menyimaknya penuh perhatian. Si Kakatua.

—

Bersama dua orang muridnya, Syekh Asyhadie mendekati satu bengkel, yang menghadap ke satu-satunya jalan yang menuju permukiman tersebut. Satu orang sedang menambal ban, satu yang lain sedang membongkar mesin sebuah mobil. Pemiliknya, seorang perempuan, duduk di meja. Syekh masuk dan mengambil satu batangan besi, dan memukuli drum.

"Berhenti! Berhenti!"

Satu pekerja keluar dari kolong mobil dan melotot ke arahnya.

"Syekh! Kami sedang bekerja!"

"Kau pikir aku buta? Aku tahu kau sedang bekerja. Kau dengar itu? Azan Lohor. Berhenti dan pergi ke masjid sekarang juga."

"Aku bisa salat nanti."

"Berjamaah jauh lebih baik, Saudaraku. Berhenti dan berangkat ke masjid."

Kedua muridnya mengambil batang besi lainnya dan memukuli drum yang sama.

"Aku mulai kesel. Denger. Kalian bukan bapakku, kalian bukan orang yang kasih makan perutku, kenapa kalian ribut di telingaku. Mending kita adu jotos saja sekalian di sini."

Anak bengkel itu mengambil batangan besi lain. Temannya datang dan ikut mengambil batangan besi lain. Tapi si perempuan yang duduk di belakang meja buru-buru menarik kedua anak bengkel itu ke dalam.

—

Pengajian Syekh Asyhadie pada dasarnya merupakan sederetan tanya-jawab antara murid-muridnya dan Syekh. Salah satu murid akan mengajukan satu pertanyaan, barangkali pertanyaan sederhana yang menyangkut hidupnya sehari-hari. Syekh akan menjawabnya dengan menyuruh murid-muridnya membuka buku yang mereka pegang, membaca satu ayat dari satu surat. Kadang-kadang ia menyuruh mereka membaca ayat lain. Ayat-ayat itu berhubungan dengan pertanyaan mereka, meskipun kadang-kadang hubungannya membingungkan. Jika itu terjadi, Syekh akan menjelaskan arti ayat itu dengan bahasa yang sederhana, konteksnya secara keseluruhan. Kadang-kadang ia menambahi penjelasannya dengan mengutip beberapa hadis Nabi, lain kali jika belum cukup, ia mengutip pula dari kitab-kitab yang ditulis para alim ulama terdahulu. Sering kali ia juga menceritakan dongeng atau sejarah masa lalu. Hingga akhirnya jawaban-jawaban tersebut memuaskan murid-muridnya, dan ia akan mengakhiri pengajiannya dengan kata-kata:

"Semua kebenaran milik Allah. Semoga Allah mengampuni kelemahan dan kebodohan kita."

—

Si Kakatua semakin tertarik dengan pengajian-pengajian Syekh Asyhadie, dan tak pernah melewatkannya. Ia terutama senang

ketika Syekh mulai membuka buku itu dan mengutip beberapa kalimat dari sana. Si Kakatua tak mengerti bahasa yang berasal dari buku itu. Ia baru pertama kali mendengarnya, tapi terasa indah di telinga. Ia mulai memerhatikan dengan lebih saksama, kadang-kadang ia turun beberapa dahan untuk bisa mendengar lebih jelas, setiap Syekh Asyhadie mengutip sesuatu dari buku.

Hingga satu sore, Syekh datang sekitar setengah jam sebelum murid-muridnya. Ia duduk di batu, dan membuka bekal minumnya. Saat itulah, ia mendengar seseorang mengutip satu ayat, dalam bahasa Arab yang indah. Ia merasa bahkan lebih indah daripada yang sering ia ucapkan. Ia menoleh, tapi tak melihat siapa pun. Suara kutipan ayat itu terdengar lagi, kali ini lebih nyaring. Hati Syekh Asyhadie bergetar, dan kembali menoleh ke sekelilingnya. Ia tetap tak melihat siapa pun. Awalnya ia berpikir salah seorang muridnya telah hadir lebih dulu, dan sempat mengira itu suara jin yang sedang mempermainkannya.

Setelah mencari ke sana-kemari dan tak menemukan siapa pun, sementara suara itu kembali terdengar cukup nyaring dan ia yakin berasal dari tempat yang tak jauh darinya, Syekh kemudian berdiri dan mendongak. Saat itulah ia melihat seekor Kakatua, dan Kakatua itu kembali mengucapkan satu kutipan ayat.

Itu ayat yang sering diucapkan Syekh. Al-Anam, ayat 106. *Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu.*

Si lelaki tua merinding, memandang si Kakatua dengan tatapan tak percaya.

Sekali lagi, Si Kakatua mengutip ayat yang sama.

“Mahabesar Allah,” gumam Syekh Asyhadie sambil mengusap wajahnya. “Burung, tak salah jika lembah ini bernama Nur Wahid. Ia tak hanya melimpahkan cahaya kepada manusia, tapi kepada semua makhluk. Allah telah melimpahkan cahaya itu kepadamu. Mahasuci Allah.”

Syekh, sambil menangis, menjatuhkan tubuhnya ke tanah, dan bersujud menghadap ke kiblat. Tak pernah seumur hidupnya ia melihat mukjizat semacam itu. Tapi ia tahu, Allah memang Mahabesar. Apa pun bisa terjadi atas kehendak-Nya. Ketika murid-muridnya berdatangan, ia masih terus bersujud, dan terus menangis. Si Kakatua kembali ke samping sarangnya, bertengger di dahan kesayangannya, menunggu pengajian Syekh.

—

Sejak saat itu, Syekh Asyhadie selalu datang satu atau dua jam sebelum murid-muridnya, dan mengajari Si Kakatua beberapa kutipan ayat Al-Quran. Sekali lagi, Si Kakatua membuktikan dirinya sebagai peniru yang sangat berbakat. Syekh bahkan memujinya, suaranya jauh mendekati lafal bahasa Arab yang semestinya, setidaknya sebagaimana ia yakini.

"Aku tak tahu berapa ayat yang bisa kamu ingat dan kamu tirukan, tapi jika Allah menghendaki, kamu bisa mengingat dan menirukan seluruh isi Al-Quran," kata Syekh. Selepas mengatakan itu, kembali ia memuji keagungan Allah, dan bersyukur telah melihat dengan mata kepalanya sendiri, serta mendengar dengan telinganya.

Setelah beberapa hari, dan kemudian beberapa minggu hingga bulan, ia telah mengingat banyak ayat. Syekh akan mengujinya dengan menyebut satu ayat yang telah diajarkannya, dan Si Kakatua tak perlu menunggu waktu lama untuk mengulangnya. Banyak yang telah diingatnya hingga ia tak tahu berapa persisnya.

—

Telur-telurnya telah menetas, dan ia mengajari anak-anaknya untuk mengucapkan petikan-petikan ayat-ayat tersebut juga.

Mereka tak sefasih dirinya, tapi ia yakin waktu akan membuat mereka lebih pintar. Untuk semua yang dilakukannya, Syekh Asyhadie sering membawakannya berbagai hadiah, terutama buah-buahan berdaging segar dan tebal. Pepaya, pisang, semangka. Bahkan sesekali ia masih melihat Syekh bersujud lama sambil menangis. Itu saat-saat ia melupakan nasib buruknya diabaikan oleh kebanyakan burung di hutan itu. Ia merasa tak memerlukan mereka. Selain kini ia berteman dengan anak-anaknya, ia juga memiliki Syekh yang mau mengajarinya hal-hal tertulis di buku itu. Lebih dari itu, Syekh kemudian memberi tahu murid-muridnya mengenai Si Kakatua, dan mereka ikut menggumamkan kekaguman serta rasa syukur.

Bahkan di malam hari ketika Syekh dan murid-muridnya telah pulang, ia terus melatih dan mengingat ayat-ayat itu, dengan mengucapkannya, nyaris menyanyikannya. Jika ada orang lewat, pasti mereka akan mengira ada seseorang di kegelapan dan keheningan hutan tengah mengaji. Orang-orang akan merinding, antara takut dan kagum. Hanya Syekh Asyhadie dan murid-muridnya yang tahu, suara siapa itu sebenarnya.

Mengenai burung-burung lain, mereka tetap mengejeknya, tapi ia tak peduli. Ia berpikir, mereka tak memperoleh cahaya Allah, sebagaimana dikatakan Syekh. Burung-burung yang menyedihkan, pikirnya. Burung-burung yang hanya membanggakan suara sendiri, tanpa mengerti apa pun di luar tempurung kecil kepala mereka.

Tengah malam, Syekh baru saja selesai salat malam. Seorang diri di surau. Ia tak langsung tidur, tapi bersila dan mulai mengaji. Ia tak menyadari, dua sosok tampak berjalan perlahan di luar surau. Mengendap. Mereka berbisik satu sama lain, tapi tetap berada di balik bayang-bayang.

Mereka mengelilingi surau, lalu berhenti di dekat jendela, tak jauh dari tempat Syekh mengaji. Si lelaki tua masih belum menyadari kehadiran kedua sosok itu. Mereka mengeluarkan sesuatu dari dalam tas kecil yang dibawa salah satu dari mereka, meletakkannya di atas batu, tepat di bawah meja. Sejenak mereka memasang telinga, mengintip ke dalam. Satu di antara mereka memberi isyarat bahwa Syekh tidak terganggu. Kawannya mengangguk. Mereka jongkok. Satu di antara mereka mengeluarkan pemantik api. Api menyala kecil, dan tampaklah benda yang diletakkan di atas batu tersebut. Ia memiliki sumbu. Mereka membakar sumbu.

Perlahan mereka mundur, sementara api memakan sumbu perlahan-lahan. Di satu jarak, mereka berlari dan bersembunyi di balik pohon. Api merembet, bergoyang-goyang dipermainkan angin malam. Sumbu mulai habis.

Itu mercon sebesar kaleng minuman. Ledakannya mengguncang daun jendela, dan cabikan kertas yang membungkus mercon tampak berterbangan.

Syekh Asyhadie muncul di jendela, dengan wajah yang tertimpa lampu kecil, tampak pucat. Tangannya menggigil. Bibirnya bergumam, mungkin mengucapkan istigfar.

Dengan wajah sedikit menahan amarah, ia menggedor-gedor pintu rumah di permukiman itu. Semua rumah ia datangi, ia gedor sampai seseorang membukakan pintu. Dan saat si pemilik rumah masih terpana melihatnya, ia akan berteriak kepada mereka:

"Aku tak takut dengan apa pun yang kalian lakukan. Aku akan terus mengajak kalian ke jalan yang benar. Terus menggedor pintu kalian, sampai kalian melangkahkan kaki ke kamar mandi dan mengambil wudhu. Ngerti?"

Mereka menganggapnya sinting. Orang sinting yang mengumpulkan beberapa murid yang juga sinting.

Ia ditemukan tergeletak di pinggir jalan tol. Orang bertanya-tanya kenapa ia ada di pinggir jalan tol. Yang pertama melihatnya adalah seorang pedagang sayur. Sebelum mendatangi rumah satu per satu di permukiman tersebut, ia mampir ke surau untuk beristirahat sejenak di sana. Biasanya ia akan bertemu dengan Syekh, kadang-kadang dengan satu-dua muridnya. Mereka bisa membicarakan banyak hal. Kadang Syekh membeli buah-buahan darinya, atau kerupuk. Hari masih sangat pagi. Bahkan kabut masih mengapung di pucuk pohon lamtoro. Tapi pagi itu ia tak menemukan Syekh. Si pedagang sayur mengelilingi surau untuk mencarinya, hingga ia melihat sosoknya tergeletak di pinggir jalan tol, di seberang pagar beton.

Badannya babak belur. Ujung bibirnya pecah. Pipinya kebiruan. Mata sebelah kirinya bengkak. Napasnya tersengal-sengal.

"Enam orang mengeroyokku," katanya, nyaris tak terdengar.

Tiga lelaki, dua di antaranya anak bengkel, membopongnya ke surau. Seorang perempuan memberi mereka lap basah, dan salah satu anak bengkel mengelap luka di wajah Syekh.

"Mereka datang setelah aku selesai salat Subuh. Aku keluar untuk berjalan-jalan, dan mereka mencegatku."

Perempuan pemilik bengkel kemudian datang, bilang ke mereka bahwa mobilnya ada di rumah dan bisa dipakai untuk mengantar lelaki tua itu ke rumah sakit. Si anak bengkel bersedia mengantarnya. Orang-orang di permukiman itu bersedia mengeluarkan uang untuk menutupi biaya dokter dan obat-obatannya. Dan beberapa perempuan bersedia membuatkan bubur bergantian untuknya makan.

Selama beberapa kali, ia mengunjungi satu-satunya teman yang ia miliki. Ia tak melupakannya. Si pejantan, yang juga tak melupakan si Kakatua. Bagaimanapun mereka tetaplah dua ekor burung, betina dan jantan. Kadang-kadang kerinduan datang, hasrat berahi tak tertahankan, dan mereka memang harus bertemu.

Kepada si pejantan, ia bilang telah menemukan jawaban dari pertanyaan yang mengganggunya selama beberapa waktu itu. Si pejantan terkagum-kagum memandangnya, dan balik bertanya, dari mana ia memperoleh jawaban. Itu pertanyaan yang tidak biasa diucapkan seekor kakatua, kata si pejantan. Bahkan jika ada yang bisa menjawabnya, kepala kecil kita bisa meledak. Untuk hal ini, si Kakatua tertawa lalu menceritakan pertemuannya dengan Syekh Asyhadie dan bagaimana Syekh mengajarinya mengucapkan ayat-ayat yang berasal dari sejilid buku yang sering dibawa oleh Syekh.

"Syekh orang alim dan ia telah mengetahui segala rahasia kehidupan, yang diketahuinya dari buku tersebut, maupun dari guru-gurunya terdahulu."

"Jadi apa kata si orang alim?"

"Kita diciptakan oleh Yang Mahapencipta. Tujuan kita di dunia adalah untuk mengikuti apa pun yang diperintahkan Yang Mahapencipta, agar kita memperoleh jalan untuk kembali kepada Yang Mahapencipta. Sederhana."

Si pejantan terdiam, memicingkan matanya. Ia menggeleng. "Itu membingungkan. Siapa yang menciptakan Yang Mahapencipta? Di mana Yang Mahapencipta tinggal? Tidakkah kita bisa bercinta saja dan berhenti membicarakan hal-hal tak berguna seperti itu?"

"Kita tak akan hidup dan mati sia-sia, Sobat. Ada kehidupan setelah kematian. Aku ingin mengajakmu mengikuti jalan

ini, agar di kehidupan nanti, kita bisa tetap bersama dan berbahagia." Dengan sabar Siti menjelaskan.

"Aku sudah berbahagia jika bisa bertengger di tubuhmu. Mendekatlah."

"Mengikuti jalan ini sangatlah mudah. Semua jawaban ada di buku itu, dan aku sudah menghapal isinya. Aku bisa mengajarimu."

"Ajari aku setelah kita bercumbu. Kamu tidak merindukanku?"

"Kurasa aku akan meninggalkan kenikmatan dunia semacam itu. Aku ingin mengejar kenikmatan akhirat."

"Sayang … kamu tega meninggalkanku tanpa aku sempat menyentuhmu?"

Si Kakatua telah pergi meninggalkannya. Si pejantan uring-uringan. Apa itu kenikmatan akhirat? Tidakkah kita menikmati apa yang sudah kita tahu? Ia merasa sesuatu di bawah ekornya mendesak-desak. Sialan, entah kapan aku bisa menyentuh seekor kakatua betina. Ia gelisah. Ia ingin kenikmatan dunia.

—

Mungkin ia merasa hidupnya tak akan lama lagi. Ia demam dan batuk-batuk. Apa pun yang dilahirkan, suatu hari akan dikuburkan, pikirnya. Ia tak takut mati, tapi ia gelisah. Siapa yang akan membangunkan orang-orang untuk salat Subuh? Siapa yang akan mengingatkan mereka kepada Gusti Allah? Ia mengingat murid-muridnya, tapi manusia gampang lupa. Seorang diri ia menelusuri tepian tol dan pergi ke Lembah Nur Wahid. Duduk di bawah pohon kweni, tersengal-sengal.

Si Kakatua turun dan hinggap di kakinya. Syekh Asyhadie tersenyum.

"Siti," katanya. Ia tahu nama burung itu Siti, karena si burung sering memanggil namanya sendiri. "Sebentar lagi aku

mati. Kau akan menjadi muridku yang istimewa. Kau akan terus mengingatkan orang-orang, seperti aku mengingatkan mereka di sebagian besar hidupku. Dan kelak kita akan berjumpa di surga. Aku akan mengajarkanmu satu hal terakhir."

Si Kakatua menunggu.

"Katakan ini kepada mereka: Dirikan salat! Dirikan salat!"

—

Kehilangan Betalumur tak hanya berarti kehilangan seorang pawang dan kemudian kehilangan satu rombongan kecil sirkus topeng monyet. Bagi O, itu artinya ia kehilangan harapannya, mimpinya, masa depannya. Ia tak mungkin menjadi manusia, tak mungkin menjadi kekasih dan menikah dengan Entang Kosasih. Semua itu terkubur dalam-dalam dengan menghilangnya si pawang.

"Dirikan salat! Dirikan salat!"

Si monyet berdiri, menengadah dan memandang si burung kakatua yang sedang bertengger di atas lemari, selepas memakan biji-bijian yang disediakan Ma Kungkung. Ia kini bisa mengerti kenapa Betalumur ingin menangkap burung itu.

"Dirikan salat! Dirikan salat!"

"Diam, Burung!" O memungut asbak, dan melemparkannya ke arah Siti.

Tak jauh dengan apa yang tak bisa dilakukan Betalumur selama berhari-hari, asbak seng itu melayang dan tak berhasil mengenai sasaran. Siti hanya melihat asbak itu lewat di dekat kepalanya, mengikutinya dengan tatapan mata, sebelum berkelontang membentur pipa.

7

SI REVOLVER SERING BERPIKIR untuk menembak kepala tuannya sendiri, demi menghentikan penderitaannya. Ia sangat mencintainya, dan tak tahan melihatnya menderita. Ia benda terbaik untuk menghentikan sisa hidupnya, yang tampaknya tak terlalu berguna. Tapi ia sadar, tak mungkin melakukan itu sendirian. Ia harus bekerja sama dengan jari-jari tangan si tuan.

"Isi perutku dengan peluru, Kawan," bisiknya, "angkat dan tempelkan mulutku ke dahimu."

Sobar duduk di tepi tempat tidur, dengan napas berat. Tangan kanan memegang si revolver, dengan jari di pelatuk, dan moncong si revolver tepat mengenai bagian kanan batok kepalanya, sedikit di atas telinga.

"Dan tarik pelatukku."

Sejauh ini Sobar belum punya nyali untuk menarik pelatuknya. Tidak untuk batok kepalanya sendiri.

"Kau mempermainkan agama, Sobar," kata Kiai Makbul. Ia menggeleng-gelengkan kepala sambil memandang si polisi. Mereka teman lama. Jarang bertemu, tapi teman lama dan tetap berteman.

"Aku cuma mau kawin, Kiai," kata Sobar. "Kau ingin aku berbuat dosa? Meniduri perempuan yang tidak seharusnya kutiduri? Aku ingin melakukannya dengan benar."

"Kau tak perlu meniduri perempuan yang tidak boleh kau tiduri."

"Kiai," kata Sobar. "Kau tak mengerti situasinya."

Kiai Makbul tertawa kecil. Ia mulai membuka kotak tembakaunya, mengambil cangklong dan mengisinya. Tak berapa lama ia sudah mengisap cangklong dan asap mengepul memenuhi ruangan.

"Kau pikir aku enggak ngerti, Sobar? Kau punya bini, dan anak, tapi kau ingin kawin dengan seorang perempuan lain. Kau yakin tak akan memperoleh restu dari binimu. Juga mungkin dari komandanmu. Tapi kau tetap ingin mengawininya. Kau sudah mengatakannya, dan aku mengerti situasinya."

"Jadi kau tetap tak mau mengawinkan aku dengannya? Secara agama?"

Kiai Makbul mengisap cangklongnya kembali, dan asap mengepul semakin pekat. Aroma cengkih dan kemenyan berbaur.

"Aku tak akan mengganggu waktumu lebih lama, Kiai. Sebentar lagi Maghrib dan anak-anak menunggumu untuk belajar mengaji di surau."

Selepas mengatakan itu Sobar berdiri. Wajahnya tampak kusut. Lelah. Ia berjalan ke pintu dan membukanya sendiri, sementara Kiai Makbul tetap di kursinya, dengan asap dari cangklong yang bertambah pekat. Ketika ia telah melangkahkan kaki keluar dan pintu hampir tertutup, terdengar Kiai Makbul berkata kepadanya:

"Bawa perempuan itu kemari."

Untuk pertama kali dalam beberapa hari itu, senyum muncul di wajah Sobar.

Bahkan si revolver bisa merasakan kebahagiaannya. Seluruh gerak tubuh tuannya terasa mengalir, membawa luapan-luapan penuh gairah. Ia bahkan diperlakukan dengan sangat manis.

Pagi-pagi sekali, ia dikeluarkan dari laci, dielap dengan lembut sebelum dimasukkan ke dalam sarung. Lebih dari itu, ia mendengar siulan riang, seolah itu ditujukan kepada dirinya.

Dalam perjalanan ke tempat kerjanya, mereka mempergunakan sedan Honda tua, Sobar dan si revolver mampir ke toko bunga. Hari masih pagi, mereka tak perlu terburu-buru.

"Terlihat bahagia sekali, Bung," kata penjual bunga sambil memilihkan rangkaian bunga yang paling segar. "Untuk siapa?"

"Anakku lulus sekolah."

"Bung polisi yang beruntung."

Revolver yakin, tuannya memang polisi yang beruntung. Baik, mahir, pintar, dan tentu saja beruntung. Juga bahagia. Dan sedikit pembohong. Tak apa. Ia tak akan pernah memperoleh tuan yang lebih baik dari ini.

—

Ia sudah memikirkan bagaimana akan berkata kepadanya. Pertama-tama, tentu saja ia akan meminta maaf dengan apa yang telah dilakukannya, terutama perihal bayi di dalam rahimnya. Bagaimanapun itu bukan sekadar bayi. Itu bayinya. Bayi mereka. Jika perempuan itu sedih, ia jauh lebih sedih. Itu bayinya, dan ia membunuh bayi itu.

"Beri aku kesempatan kedua. Jangan biarkan aku menderita."

Ia yakin akan mengatakan hal itu. Dan ia yakin, meskipun awalnya mungkin sulit, perempuan itu akan menerima permintaan maafnya.

"Seperti es krim," katanya sambil menyetir, lalu menoleh kepada ikatan bunga yang tergeletak di tempat duduk samping, "Hati perempuan gampang meleleh oleh sedikit kehangatan."

Ia tersenyum, meraih ikatan bunga dengan tangan kirinya, lalu menciuminya.

Bunga itu akan diberikannya kepada si perempuan. Dan sebelum perempuan itu mengatakan apa pun, ia harap perempuan itu selama beberapa saat dibuat terpana oleh ikatan bunga tersebut, ia akan berkata:

"Aku akan menikahimu. Kita akan bertemu dengan seorang kiai. Teman lamaku. Ia akan menikahkanku denganmu."

—

Waktu masih cukup melimpah. Ia berjalan sepanjang lorong rumah sakit dengan tenang. Ia ingin bersiul, tapi berusaha menahan diri. Perawat yang berpapasan dengannya mengangguk dan tersenyum. Polisi penjaga juga tersenyum.

Ketika ia membuka pintu bangsal, ia tak menemukan siapa pun. Tempat tidurnya masih kusut, cairan infus masih tergantung, tapi Dara tidak ada di sana.

Sobar memanggil si perawat, si perawat memanggil dokter, dan seketika hampir semua orang di sana menjadi sibuk dan panik. Perempuan itu menghilang. Dara kabur.

Ia pikir harus menghajar anak buahnya.

—

Joni Simbolon barangkali satu-satunya manusia yang mengerti Sobar. Ia menemaninya bermain catur di bawah pohon ketapang, berkumpul dengan segerombolan tukang ojek. Joni Simbolon membayarinya kopi dan makan siang. Bahkan sering Joni Simbolon menjemputnya ke rumah dan mengantarnya di sore atau malam hari, sehingga ia tak perlu menyetir kemudi Honda bututnya sendiri.

Komandannya tahu tentang bayi di dalam perut yang mati, meskipun tak tahu cerita sebenarnya mengenai bayi itu. Hanya dirinya, Dara, Joni Simbolon dan Tuhan yang tahu.

"Kau tak bahagia, Kawan," kata Joni Simbolon.

"Memangnya kapan aku bilang kepadamu bahwa aku bahagia? Sinting kau, Joni."

"Kita seharusnya enggak perlu mengejar dua monyet itu, Joni. Dan memang itu bukan pekerjaan kita," kata Sobar. Mobil mereka dipenuhi asap rokok.

"Kita bukan intel. Kita hanya dua polisi patroli menyedihkan. Kita seharusnya memberi tahu mereka, Toni Bagong akan pergi, membawa gembolan sampah, dan membiarkan mereka menyergap, membiarkan mereka yang menembak."

"Tapi aku ingin menangkapnya, dan ingin menembaknya."

"Semua orang ingin meledakkan batok kepalanya. Sialnya ia cuma tertembak kakinya. Ia masuk tahanan, disodomi tahanan lain, setelah itu ia akan baik-baik saja."

"Ia akan ditembak mati di Nusa Kambangan."

"Mungkin. Mungkin tidak. Toni Bagong cuma bajingan kecil, Sobar. Bahkan intel malas mengurusinya, dan menyuruh kita untuk lihat-lihat. Kita terlalu bersemangat, mengejar dan menembaknya. Tak apa. Komandan akan senang kepadamu. Kepadaku."

Ingin sekali ia bangun dari tempat tidur, mengambil si revolver di dalam kotak dan menembak batok kepalanya sendiri. Bahkan dengan selongsong tanpa pelor pun, dengan moncong senjata tepat di batok kepalanya, bakalan berhasil mengirim dirinya ke surga. Atau neraka. Setidaknya sudah pasti ke kuburan. Ia bisa melakukannya dengan cepat. Sangat cepat. Si revolver akan bekerja dengan sangat baik, dan tak akan pernah mengkhianatinya.

Ia sudah duduk di tepi tempat tidur, dengan revolver di tangan. Napasnya terasa berat.

"Anak ini, anak yang kau bunuh … Kau mau dengar? Ia anakmu. Ya, anakmu."

Suara Dara terus terngiang di kepalanya, membuat tangannya bergetar hebat, dan sekuat tenaga ia menahan diri agar tidak menangis. Tahan, Sobar. Kau polisi. Kau lelaki. Kau bisa mengakhiri ini, dengan cepat. Jangan menangis. Kau tidak menangis. Kau hanya perlu menarik pelatuk kecil di jarimu.

"Papa! Berangkat!" Anaknya memanggil dari luar kamar.

Ia menurunkan tangannya, membuka sarang pelor yang penuh terisi dan mengeluarkan semuanya. Melemparkan si revolver ke dalam kotak, dan menumpahkan pelor-pelor di genggaman tangannya ke dalam laci. Ia mendengus, berdiri dan berjalan ke arah pintu, membukanya.

Di balik pintu, anaknya sudah berdiri, mengenakan seragam olahraga taman kanak-kanak.

——

"Sebentar lagi anakmu masuk SD. Ia ingin sekolah di tempat itu, yang kita pernah lewati dan terjebak macet oleh para penjemput di depan gerbang. Kau yakin bisa memasukkannya ke sana?" Isterinya bertanya.

"Hmm. Kenapa tidak?" Suaranya pelan, sambil memegang tangan anaknya.

"Uang masuknya enggak masuk akal. Juga uang semester."

"Uang datang dan pergi."

"Datang di awal bulan dan pergi di akhir bulan. Datangnya lancar, perginya juga lancar."

"Masih beberapa bulan. Kita pikirkan nanti. Ayo, kita pergi."

Ia menarik tangan anaknya ke arah pintu. Isterinya berbalik dan pergi ke dapur. Sementara ia akan mengantar anaknya ke sekolah, ia tahu, isterinya akan sibuk dan kamar mandi. Dan

ketika ia kembali ke rumah, sedang menyapu atau mengepel rumah. Kadang mengelap Honda butut mereka.

—

Taman kanak-kanak itu tidak jauh, hanya seperempat jam berjalan kaki. Ia akan bergandengan tangan dengan si anak dan meninggalkannya di sana. Ia melakukannya setiap pagi, sebelum pergi bekerja. Bahkan ia masih memiliki banyak waktu di antara mengantar anak dan pergi bekerja. Hanya sesekali ia melewatkan kewajiban tersebut. Menjelang siang, giliran isterinya yang akan menjemput si anak dari sekolah.

"Kata Mama, Papa akan ninggalin aku dan Mama? Kata Mama, Papa mau pergi sama perempuan lain?" Tiba-tiba si anak berkata, sambil mendongak ke arahnya.

Tergeragap ia menjawab, "Enggak."

"Kata Mama, kalau Papa pergi, aku dan Mama enggak bisa tinggal di rumah itu lagi. Kata Mama, itu rumah polisi. Aku dan Mama enggak bisa tinggal di sana, dan Papa akan tinggal sama perempuan lain."

"Enggak."

"Kata Mama, aku dan Mama enggak akan punya uang kalau Papa pergi. Enggak ada makanan, enggak bisa sekolah."

"Nak …"

"Kalau Papa pergi, gimana kita menonton sepakbola? Papa janji ngajak aku nonton Persija di Senayan."

"Tutup mulutmu. Kita tak akan menonton Persija. Mereka tak pernah menang."

"Tapi Papa bilang, Papa cinta Persija sampai mati."

"Tutup mulutmu!"

—

Ia memerhatikan bangunan rumah toko itu. Toni Bagong hanya menyewa tempat tersebut, dan sudah jelas tidak dengan

mempergunakan uangnya sendiri. Bajingan kecil. Toni Bagong hanya memerlukan sedikit uang untuk kabur dan memulai hidup baru, dan ia tak ingin bajingan kecil itu pergi, terutama pergi membawa perempuan itu.

Dua puluh menit lebih ia terus berdiri di sana. Rumah toko itu tertutup, dengan segel dan garis polisi.

Ia tidak sedang memastikan tak ada orang mencoba masuk ke sana. Ia cuma berharap melihat perempuan itu muncul, dan itu pikiran paling tolol yang pernah hinggap di kepalanya.

Sobar berbalik dan kembali ke jalan raya.

Inspektur memanggil. Ketika ia duduk, sang atasan memerhatikan wajahnya sangat lama, seperti melihat benda pajangan di museum kota.

"Kau ambil cuti, Sobar. Aku bisa menandatanganinya sekarang juga."

"Tidak, Inspektur. Aku suka bekerja."

"Lihat dirimu. Tanpa seragam yang kau pakai, kau tak ada bedanya dengan tukang durian keliling yang terengah-engah memikul dua keranjang berisi durian setengah matang. Kau terlihat seperti abang-abang. Lihat kumis tipismu, kau bahkan lupa mencukurnya. Wakil presiden kita kumisnya tipis, tapi enak dilihat. Aneh memang, tapi lumayan bisa dilihat. Kau? Tanpa seragam kau bisa dikira penjual cendol, Sobar."

"Segera bercukur, Inspektur."

"Kau mau kupindah?"

"Siap, Inspektur."

"Kau polisi, jangan bilang siap dengan suara loyo."

"Siap!"

"Kau kupindah ke Rawa Kalong. Ada seorang jihadis, pernah pergi ke Afghanistan. Pernah kelahi di Moro. Kau cuma

perlu lihatin orang ini. Enggak usah ngapa-ngapain. Sesekali ngobrol enggak apa-apa. Selebihnya urusan detasemen khusus. Kau enggak perlu menyamar. Pakai seragam, agar ia tahu ada polisi dekat tempat itu. Kau setuju? Joni Simbolon akan tetap ikut kau."

"Siap!"

"Apa yang menarik dari Rawa Kalong?" tanya Sobar kepada polisi yang akan digantikannya.

"Ada satu jihadis. Kalem. Tidak bertemu siapa-siapa. Mungkin ia sudah berhenti, mungkin tidak. Setiap hari cuma pergi ke surau, salat dan mengaji. Kau cukup memanggilnya sebagai Si Kutu."

"Aku sudah tahu itu."

"Ya."

"Yang lain?"

"Banyak kalong."

"Aku tahu. Itulah kenapa namanya Rawa Kalong. Di tahun 70-an, jumlahnya enam belas kali lipat lebih banyak."

"Bagaimana kau bisa yakin itu enam belas kali lipat lebih banyak?"

"Aku tidak yakin. Hanya untuk membuatmu terkesan."

"Kopet. Dan jangan lupa ada banyak monyet. Kau harus melihat kelakuan mereka. Merampok tas orang di pinggir jalan. Berkelahi satu sama lain. Bercinta di dahan pohon."

"Tampak menarik."

Mereka memanggilnya dengan sebutan Si Kutu. Dari kejauhan ia melihat mobil patroli polisi terparkir tak jauh dari pangkalan ojek. Mereka mengganti orang, pikirnya. Ia tak terlalu peduli.

Polisi adalah polisi. Petugas satu bisa digantikan oleh petugas lain. Seperti penjahit satu bisa digantikan penjahit lain di pabrik kemeja. Yang ia tahu, sudah pasti mereka memerhatikan dirinya. Ia tak peduli. Mereka bisa melakukan apa pun yang mereka inginkan. Mereka tak akan menangkap seseorang hanya karena tidur di waktu tidur, salat di waktu salat, dan pergi kerja di waktu kerja.

—

Surau itu kecil saja. Berdinding hijau muda, dengan kusen coklat tua. Pintunya selalu terbuka. Bentuknya kotak. Tak ada bedug, apalagi menara. Empat hingga enam orang kadang-kadang salat berjamaah, tapi hanya satu orang saja yang hampir selalu ada di sana. Dari Subuh ke Subuh. Namanya Kiai Sobirin. Dari surau itu, setiap malam sekitar jam dua dini hari, terdengar Kiai Sobirin melantunkan ayat-ayat Al-Quran. Tanpa pengeras suara, tapi mampu mendera-dera malam.

Si Kutu mencoba tidur, tapi suara itu terasa tak memiliki akhir. Ia merindukan Walkman-nya. Dulu ia pernah memilikinya, tapi telah dijualnya. Lagipula memilikinya sekarang, belum tentu ia memiliki kaset untuk didengar. Diambil dan dikenakannya sweater. Si Kutu keluar dari kamar pondokannya, mengunci pintu dan berjalan ke arah surau. Melalui lorong-lorong kecil, melewati tiga rumah pondokan, ia tiba di sana. Suara Kiai Sobirin semakin nyaring saja terdengar.

Sempat terpikir olehnya seseorang membawa segelas kopi dengan obat tidur, pura-pura berbaik hati menghidangkannya untuk si lelaki tua. Kopi yang akan membuat mampus si lelaki tua, setidaknya untuk sisa malam. Ada beberapa mahasiswa tinggal di pondokan-pondokan sekitar tempat itu dengan alasan yang sama seperti dirinya: murah, boleh jadi memiliki gagasan bejat semacam itu karena tidur mereka terganggu. Tapi mereka tak melakukannya.

Ia berdiri di dekat jendela, sebenarnya tak tahu apa yang harus dilakukannya. Ia hanya berdiri di sana, sementara Kiai Sobirin terus mengaji. Ia pernah kenal dengan seseorang yang mengaji dengan suara indah, tapi buru-buru ia mencoba membunuh kenangan tersebut.

—

Ada yang bilang Kiai Sobirin berumur delapan puluh. Ada yang yakin sudah lewat sembilan puluh. Kalau mau jujur, sebenarnya suara Kiai Sobirin sangat merdu. Jika terbiasa, boleh untuk lagu nina-bobo. Selain mengaji di tengah malam, lima kali sehari ia juga meneriakkan azan. Tanpa pengeras suara, tapi angin membawanya jauh sekali. Ada yang bilang suaranya hanya kalah merdu oleh Bilal. Perkara ini, hanya Allah yang tahu.

Masih berdiri di samping jendela, Si Kutu terus memandangi Kiai Sobirin. Si lelaki tua duduk bersila di tengah surau. Sendirian saja. Jika bukan obat tidur, barangkali secarik gombal yang disumpal ke mulutnya bisa menghentikan lelaki tua ini, pikir Si Kutu. Ia tak punya masalah dengan orang yang mengaji sepanjang malam. Ia bermasalah dengan kenangan yang ditimbulkannya ...

Tiba-tiba Kiai Sobirin berhenti mengaji. Lelaki tua itu menoleh ke arah jendela dan bertanya, "Siapa itu?"

"Si Kutu," jawabnya tergeragap.

"Oh. Apakah suara mengajiku mengganggu tidurmu?"

Kau mengganggu perasaanku.

—

Bibir lelaki tua itu menggariskan senyum. Wajahnya menyisakan bekas luka bakar tua. Matanya kosong. Ia buta. Ia meraba-raba lantai, dan dengan berat mencoba berdiri. Ia tadi duduk bersila di tengah surau tanpa menghadapi apa-apa. Tak ada

Al-Quran di hadapannya. Ia melantunkan ayat-ayat Al-Quran dari ingatannya. Membaca dari kepalanya. Ia hapal seluruh isi buku itu. Ia berjalan tertatih ke arah jendela. Tangannya terentang, mencari dinding. Lalu ia berdiri di balik jendela, masih dengan garis senyum di wajahnya. Keadaannya yang seperti itulah, yang membuat semua orang segan untuk mengeluhkan suara bisingnya di setiap malam. Lagipula ia sudah di sana, sudah mengaji setiap malam, jauh sebelum yang lain-lain datang dan tinggal di sekitar tempat tersebut.

"Aku sudah selesai. Punya rokok?"

Si Kutu mengeluarkan kotak kreteknya. Mengambil satu batang, membakar ujungnya, dan dengan hati-hati memberikannya ke tangan Kiai Sobirin, sambil memegangi jemari lelaki tua itu. Kiai Sobirin tampak senang. Rokok kini tercapit di antara jemarinya, dibawa ke bibirnya. Isapannya dalam, embusannya masih kuat.

Syukurlah, pikir Si Kutu, lelaki tua itu telah selesai mengaji. Ia buru-buru pamit, sambil berpesan agar puntung rokok dimatikan dulu sebelum dibuang. Masih berdiri di balik jendela, Kiai Sobirin mengucapkan terima kasih. Si Kutu kembali ke kamarnya, mengunci pintu, dan berbaring di tempat tidur. Akan berapa ratus malam aku bertahan dengan semua kenangan ini, pikirnya, yakin bahwa akan banyak malam lain dilaluinya dengan penderitaan yang sama.

Alunan ayat-ayat yang sama.

Ia melihat Sobar salat Lohor di surau itu. Mereka berpapasan di pintu masuk. Ia keluar, Sobar baru datang. Usaha yang bagus, Polisi, pikirnya. Kau bisa datang ke pondokanku jika kau mau. Kau hanya akan menemukan setumpuk buku Teka-teki Silang kosong. Aku suka buku itu, tapi hanya mengisinya di kertas lain,

agar aku bisa menjawabnya lagi di lain waktu. Selebihnya kau tak akan menemukan apa pun. Tak ada televisi, tak ada komputer, tak ada radio. Hanya ada lemari kecil berisi sedikit pakaian, selembar kasur lipat, dan sebuah telepon genggam Nokia butut untuk pesan singkat dan telepon, yang jarang kupakai.

Tapi ia suka polisi ini. Tidak gendut. Pergi salat. Bicara dengan Kiai Sobirin. Tapi mungin ia salah. Mungkin ia tak ada bedanya dengan yang lain: menerima sogokan dan memperkaya diri sendiri.

Kita harus berprasangka buruk sampai terbukti sebaliknya. Terutama untuk polisi.

—

Kiai Sobirin tak punya anak maupun cucu. Tak pernah kawin. Ia tak punya siapa-siapa. Bahkan kebanyakan orang tak tahu dari mana asal-usulnya. Mereka hanya tahu ia tinggal di surau itu sejak lama. Hanya pergi untuk salat Jumat ke masjid besar. Setiap pagi dan sore, selalu saja ada orang di sekitar surau memberinya makan. Kadang-kadang baju dan kaus kaki. Setiap Lebaran ia juga memperoleh bagian uang zakat, tapi selalu ia masukkan kembali ke kotak amal masjid. Ia sepertinya hanya butuh baju untuk menutupi aurat dan sajadah untuk salat.

Pada dasarnya Si Kutu sudah terbiasa dengan suara mengajinya. Kecuali kini, ketika ayat-ayat itu membuat hatinya merintih-rintih, memanggil-manggil kenangannya. Ia berteman baik dengan si lelaki tua. Kadang-kadang jika merasa gerah di kamar pondokan, Si Kutu pergi ke teras surau dan mendengarkan lelaki tua itu menceritakan lelucon. Ia menyukai lelucon-leluconnya. “Sekali waktu Dajjal lewat di depan surauku ini. Kamu tahu, Dajjal selalu duduk menunggang keledai menghadap ke arah ekor. Aku menghentikannya dan bertanya, ‘Wahai Dajjal, kenapa menunggang keledai dengan arah terbalik?’ Kamu tahu apa jawabannya?”

"Tidak," jawab Si Kutu.

"Dajjal menjawab, 'Bukan aku yang salah. Keledainya yang terbalik.'"

Si Kutu tertawa dan beberapa malam kemudian ia datang untuk mendengar lelucon yang lain. Kadang Si Kutu berpikir, lelucon-lelucon itulah yang membuatnya panjang umur. Hingga sekali waktu, penasaran Si Kutu pernah juga bertanya, "Pernahkah di tahun-tahun ini, lupa mengaji?"

"Tidak pernah," kata Kiai Sobirin. "Aku telah berjanji untuk terus mengaji. Kepada kekasihku."

—

"Aku akan pergi ke Afghanistan," katanya. Bertahun-tahun lalu. Ia masih belasan tahun.

Ia sering mendengarnya mengaji di surau tak jauh dari rumah. Mereka pergi dan pulang sekolah bersama-sama. Mereka juga bertemu di tempat pengajian yang diadakan seminggu sekali. Ia sering membantunya mengerjakan PR matematika dan fisika.

Si gadis di depannya memandang tak percaya. Kemudian tertawa sambil menutup mulutnya. Tapi kemudian ia berhenti dan tatapannya lebih serius. Ia mengangguk.

"Kuharap bisa melihatmu lagi."

"Aku juga."

—

Awalnya Si Kutu mengira jawaban Kiai Sobirin mengenai kekasih merupakan sejenis jawaban sufistik. Banyak orang menyebut Allah sebagai kekasih. Tapi ternyata yang dimaksud kekasih oleh Kiai Sobirin adalah seorang perempuan. Dengan tulang dan daging. Dengan nama: Sri Astuti.

Dan dengan riwayat. Beberapa bagian didengar Si Kutu

langsung dari Kiai Sobirin. Beberapa lagi didengarnya dari Kiai Muhtarom, seorang imam masjid yang setiap Jumat menjemput dan mengantar Kiai Sobirin salat Jumat. Mereka telah berteman sejak keduanya masih muda.

Sejak kecil Kiai Sobirin sudah pandai membaca Al-Quran dan hafal isinya. Ayahnya seorang guru mengaji di desa. Berharap anaknya bisa memperoleh ilmu agama yang lebih luas, ia mengirim Kiai Sobirin ke pesantren. Dari sana Kiai Sobirin menjelajah dari satu pesantren ke pesantren lain yang tersebar hampir di seluruh pelosok Jawa, dari satu kiai ke kiai lain, hingga ia datangi pinggiran Jakarta, ke sebuah tempat bernama Rawa Kalong. Di sekitar tempat itu dahulu kala memang ada pesantren kecil, sebelum tutup karena sang kiai pemilik meninggal, dan surau itu satu-satunya peninggalan yang tersisa.

Tak jauh dari pesantren, tinggal seorang juragan batik yang memiliki seorang anak perawan. Gadis itulah Sri Astuti.

Setiap malam, Sri Astuti mulai sering terbangun dan sayup-sayup mendengar suara orang mengaji. Arahnya dari surau kecil di dalam pesantren. Tentu saja di malam-malam sebelumnya selalu ada santri yang mengaji, tapi santri yang satu ini suaranya berbeda. Seperti nyanyian. Seperti rayuan penuh rindu. Kadang-kadang Sri Astuti tersenyum sendiri, sambil telentang dengan kepala bersandar ke bantal, membayangkan seorang pemuda menyanyikan lagu cinta ditujukan untuk dirinya.

Lama-kelamaan ia mulai menunggu suara itu. Ia akan kecewa jika di malam hari, yang terdengar mengaji adalah santri lain. Ia mulai pintar membedakan yang satu dengan yang lain. Minggu demi minggu berlalu, dan hatinya mulai bergetar jika lamat-lamat terdengar suara santri itu mengaji. Ia mulai gelisah. Ia ingin suara itu selalu ada untuk telinganya. Hingga akhirnya ia mengirim pembantunya untuk menyelidiki siapa pemilik suara indah tersebut.

Tak butuh lama bagi si pembantu untuk mencari tahu. "Ia seorang pemuda cakap. Baik budi, baik pekerti," bisik pembantunya. "Namanya Sobirin."

Dengan menyembunyikan senyum riang, Sri Astuti menemui ayahnya dan bilang ia ingin belajar mengaji. "Ada santri di pesantren itu yang katanya pintar mengaji, namanya Sobirin. Bisakah ia dipanggil ke rumah seminggu sekali?"

Melihat tanda-tanda anak perawannya menuju kesalehan, si juragan batik girang dan segera mengutus orang untuk menemui santri bernama Sobirin itu. Memintanya untuk mengajari anak gadisnya membaca Al-Quran. Tentu saja sudah merupakan kewajiban bagi para santri untuk mengajar orang-orang di sekitar yang tidak pergi ke pesantren, terutama santri seperti Sobirin yang sudah mulai mengajar kepada santri-santri lebih muda. Dengan restu kiainya, Sobirin menyanggupi, dan mulai datang ke rumah si juragan batik. Bahkan sejak pertemuan pertama mereka, alam semesta mengetahui keduanya mabuk cinta.

"Aku bisa membedakan suaramu dengan suara teman-teman santrimu," kata si gadis, sekali waktu. Tentu dengan suara lembut, wajah menunduk, dan pipi merona merah. "Serasa Allah menjadi begitu dekat denganku."

Sobirin pulang ke pesantren dengan hati bergolak.

—

Si pemilik rental komputer terkejut melihat kedatangannya. Meskipun begitu ia tetap menyambutnya dengan senyum lebar. Setelah bertukar salam, mereka saling memeluk dan mencium pipi.

"Aku tak tahu kau akan datang, Sobat," kata si pemilik rental komputer.

"Memang tidak," kata Si Kutu. "Aku hanya mampir."

Si pemilik rental komputer melihat ke luar tokonya melalui

pundak Si Kutu. Bahkan ia sedikit mendongak untuk bisa memperoleh penglihatan lebih luas.

"Jangan kuatir. Aku mampir bukan untuk sesuatu yang penting. Kau ingat seorang gadis temanku waktu aku remaja? Tentu sakarang ia bukan seorang gadis lagi."

Si pemilik rental komputer kembali menoleh ke arahnya. Mendadak ia tertawa dan menepuk pundak Si Kutu. "Tentu saja. Kau selalu memikirkannya."

"Kau tahu di mana?"

Dengan sedih si pemilik rental komputer menggeleng.

"Kau ingat beberapa tahun lalu aku mampir ke kampung itu. Kau menitipkan uang untuk ibumu? Dua tahun sebelum ibumu meninggal? Bahkan saat itu pun si gadis sudah tidak tinggal di sana. Orangtuanya juga. Tak ada yang tahu ke mana. Masa kau mau mencarinya?"

"Memang tidak."

—

Menyadari si gadis akan mendengarnya, bahkan menunggunya, Sobirin lebih sering mengaji di tengah malam. Lama-kelamaan alunan ayat-ayat Al-Quran itu sungguh menjelma pesan-pesan cinta yang bergelora. Tanpa segan, Kiai Sobirin mulai memilih potongan-potongan surat Al-Quran yang penuh cinta untuk dilantunkannya. Ia bahkan sengaja membaca surat Yusuf, melantunkannya penuh kerisauan.

Aku seperti Yusuf, pikirnya. Allah telah membuat seorang perempuan jatuh cinta kepadaku, dan aku kepadanya. Ini bukan sihir. Ini cinta. Ia tahu betapa rawannya ayat-ayat di surat itu. Di satu sisi, itu ayat-ayat penuh gelora cinta. Di sisi lain, cinta juga merupakan godaan yang bisa menjauhkannya dari Allah. *Sungguh, perempuan itu penuh nafsu menginginkannya. Dan Yusuf pun menginginkannya pula. Sekiranya tiada ia melihat*

tanda dari Tuhannya. Yang demikian itu supaya Kami dapat mengelakkan daripadanya kejahatan dan kenistaan. Sungguh, ia salah seorang hamba Kami yang ikhlas murni.

Sri Astuti belum mengetahui makna ayat-ayat tersebut, tapi tetap saja ia serasa bisa menangkap getarannya. Sering ia hanya duduk saja di tempat tidur, sambil memeluk bantal, dan mata berlinangan. Rindu untuk berjumpa dengan guru mengajinya. Dan jika mereka kemudian bertemu, di antara pelajaran membaca Al-Quran dan tata cara melaksanakan salat yang benar, Sri Astuti sering merajuk meminta Sobirin menceritakan ayat-ayat yang dibaca di tengah malam tersebut. Dan hatinya semakin berbunga-bunga setiap kali tahu, kisah-kisah di balik ayat-ayat itu.

"Bacakanlah kembali surat Yusuf itu nanti malam," kata si gadis. "Untukku."

—

Selama beberapa malam, mengenang semua cerita tersebut, Si Kutu semakin menderita. Selewat jam dua malam, ia akan kembali keluar pondokan. Hanya ada segelintir mahasiswa yang bergerombol di warung bubur kacang. Ia berjalan ke arah surau dan berdiri di jendela. Memandang si lelaki tua duduk menghadap kiblat. Membaca Al-Quran dari ingatannya. Mahasiswa datang dan pergi. Kamar-kamar pondokan roboh dan berdiri. Monyet-monyet Rawa Kalong dilahirkan dan mati. Lelaki tua itu, selama puluhan tahun, masih mengalunkan ayat-ayat Al-Quran, setiap tengah malam.

Sering ia sendiri duduk dan ikut mengaji, meskipun suaranya lebih lirih. Hapalannya terhadap ayat-ayat Al-Quran tidak sebaik Kiai Sobirin. Bahkan sejujurnya, ia hanya tahu kurang dari separohnya. Tapi dengan mengikuti Kiai Sobirin, itu membantunya. Juga membantu gejolak perasaannya, membantunya meredam semua kenangan yang tak mau mati itu.

—

Di satu tempat, di antara rumah-rumah yang berdesakkan di sekitarnya, yang menjelma menjadi ruang-ruang sempit pondokan mahasiswa dan kios-kios fotokopi dan persewaan komputer, barangkali seorang perempuan tua bernama Sri Astuti masih mendengar suaranya. Demikian Si Kutu berpikir, dan tak terasa matanya ikut berlinangan. Dan hatinya terasa dicabik-cabik.

Tiba-tiba ia merasa iri. Seandainya ia memiliki cara yang sama untuk mengirim pesan kepada gadis itu!

Cahaya matahari pertama mulai muncul di timur. Si Kutu bersiap-siap.

Di pagi hari ia pergi ke tempatnya bekerja. Itu hanya sebuah toko kecil. Kawan dari kawannya memberi pekerjaan di toko fotokopi, yang sekaligus menjual berbagai alat tulis. Setiap hari di tempat itu ia disibukkan dengan urusan menyalin dokumen, mengelem, menjilid, dan kadang-kadang membantu seseorang mencetak sesuatu dari komputer.

Dengan pekerjaan itu, untuk sejenak ia merasa terhindar dari lantunan ayat-ayat Kiai Sobirin. Juga dari perasaan yang mencabik-cabik.

—

Kisah cinta itu selama beberapa waktu terus dirajut oleh ayat-ayat Al-Quran yang mengalun dari surau kecil di dalam pesantren tersebut. Serta melalui pertemuan-pertemuan guru dan murid seminggu sekali. Hingga suatu malam, kiai di pesantren itu menyadari sesuatu yang ganjil. Menyadari ayat-ayat penuh asmara yang dibaca salah satu santrinya setiap malam. Tentu saja awalnya ia tak tahu perkara ini. Ia menganggapnya sebagai lantunan ayat-ayat sebagaimana biasa. Tapi mendengar nada

yang sama, ayat-ayat yang sering kali sama, kiai ini mulai curiga. Ia mulai mendengarkan. Kemudian menyimpulkan.

Ia tahu, santri yang sering mengaji di tengah malam itu Sobirin. Ia tak mau gegabah dengan langsung menemuinya. Sang kiai memanggil santri lain, Muhtarom sahabat dekat Sobirin, dan bertanya: "Apakah temanmu sedang jatuh cinta?"

Muhtarom bisa saja menyembunyikan hal ini, tapi kiai mereka akan mengetahuinya cepat atau lambat, dengan satu atau lain cara. Tanpa memiliki banyak pilihan, Muhtarom menceritakan apa yang diketahuinya. Bahwa ya, Sobirin jatuh cinta kepada gadis pemilik pabrik batik yang setiap minggu diajarinya mengaji.

Demikian pula ayah si gadis segera menyadari. Melihat si gadis selalu bersemangat menjelang malam Jumat, ia tahu itu bukan lagi antusias seorang murid menghadapi pelajarannya. Itu gelora seorang gadis yang akan berjumpa dengan kekasihnya.

Tanpa ampun, si ayah bertanya, "Kamu jatuh cinta kepada gurumu?"

Karena si gadis tak menjawab, yang berarti jawabannya "ya", saat itu juga si ayah menghentikan kegiatan mereka. Si juragan batik tentu saja masih berpikir bahwa pendidikan agama sangat baik bagi anak gadisnya. Alih-alih menghentikan pelajaran Sri Astuti, si juragan batik pergi sendiri ke pesantren. Ia menemui kiai dan meminta santri lain untuk mengajari anaknya mengaji. Ia tidak bilang kenapa ia tidak ingin Kiai Sobirin melanjutkan kunjungannya.

Kiai tentu saja mengerti situasi ini. Ia mencoba bertindak bijak, dan menyuruh Muhtarom menggantikan Sobirin.

Sri Astuti menjadi sedih menghadapi kenyataan tiap

malam Jumat tak akan lagi berjumpa dengan Sobirin. Ketika guru mengaji barunya datang, ia hanya diam saja. Matanya berlinangan. Bibirnya cemberut. Ia tak punya hasrat lagi untuk mengetahui apa-apa yang tertulis dalam bahasa Arab di buku itu. Ia tak melihat ada gunanya melanjutkan pelajarannya. Hingga kemudian, setelah senyap yang lama, Muhtarom berkata, "Aku teman Sobirin. Jika ada pesan untuknya, kamu bisa memercayaiku."

Si gadis terpana sejenak. Tak berapa lama, garis tipis tampak di bibirnya. Ia segera membuka Al-Quran, dan Muhtarom mulai melanjutkan pelajaran mengaji si gadis.

—

Di pesantren, kiai menemui Sobirin dan berkata, jika ia benar-benar mencintai gadis itu, selepas pulang haji, kiai akan menemui si juragan batik. Akan bicara baik-baik kepadanya, dan akan melamarkan gadis itu untuknya. Sobirin senang tak main-main, dan buru-buru mencium tangan kiainya, mengucapkan terima kasih dan syukur. Mendoakan agar kiai memperoleh berkah di Mekah.

Satu bulan selepas itu, kiai pergi ke Mekah. Sementara itu, Sobirin masih melantunkan ayat-ayat Al-Quran di tengah malam, tahu pasti kekasihnya sedang mendengarkan di rumah. Hubungan mereka tak hanya berlanjut dengan cara itu, tapi juga dengan pesan-pesan mesra yang dititipkan melalui telinga dan mulut Muhtarom. Bahkan tanpa segan, Sobirin akhirnya memberi tahu Sri Astuti tentang rencananya untuk melamar si gadis, ketika kiai sudah pulang dari Mekah. Si gadis semakin berbinar-binar.

Kebahagiaan itu rupanya ditangkap oleh si juragan batik. Ia menyadari anak gadisnya masih berhubungan dengan si santri. Ia memutuskan untuk mempercepat rencana lama:

mengawinkan si gadis dengan lelaki yang telah menjadi pilihannya.

Si gadis meledak dalam tangis.

"Tidak, Ayah. Aku tidak mau."

Tapi tak ada apa pun yang bisa menghalangi niat si juragan batik. Dengan panik, Sri Astuti mengirimkan pesan kepada Sobirin, ingin bertemu. Muhtarom, merasa iba kepada nasib mereka, mulai mempersiapkan waktu dan tempat pertemuan. Ia tahu, seharusnya mereka menikah. Ia tahu, kehendak orang tua yang tak diinginkan oleh si anak gadis, tak semestinya dijalankan. Tapi apa yang bisa dilakukannya selain mempertemukan mereka berdua? Ia hanya bisa berdoa, semoga kiai cepat pulang. Sebab ia merasa hanya kiai yang memiliki jalan keluar.

Kiai itu tak pernah pulang. Ia meninggal dengan cara yang banyak diharapkan orang-orang saleh: ketika sedang menunaikan ibadah haji. Dan pertemuan Sri Astuti dengan Sobirin berakhir menjadi tragedi: ayah si gadis mengetahui pertemuan itu. Ia datang dan membentak Sobirin. Sri Astuti menangis histeris. Sobirin mencoba merebut Sri Astuti dari tangan ayahnya. Kejadian tersebut berlangsung di belakang dapur pembuatan batik. Tak jauh dari sana, ada malam mendidih sedang dipanaskan di atas tungku. Penuh kemarahan, si juragan batik mengangkat wajan berisi malam mendidih, dan membanjurkannya ke wajah Sobirin.

Itu tak hanya membuat luka bakar di wajah si santri, tapi juga membuat kedua matanya buta.

Akhir cerita itu, seperti kelak didengar Si Kutu dari Kiai Muhtarom adalah, Sri Astuti menikah dengan lelaki pilihan ayahnya. Kiai Sobirin kembali ke pesantren dan mati-matian melarang para santri membalaskan dendam kebutaannya

kepada si juragan batik. Satu hal yang tak diketahui oleh santri-santri teman mereka adalah, di malam pernikahannya, Sri Astuti menitipkan pesan melalui Muhtarom, untuk disampaikan kepada Sobirin. Pesannya singkat saja:

"Kekasihku, teruslah mengaji. Allah akan membuka jalan untuk kita."

Demikianlah, selama bertahun-tahun, kini puluhan tahun, Kiai Sobirin terus membacakan ayat-ayat Al-Quran di tengah malam. Di satu tempat, terkurung oleh keluarganya, ia yakin Sri Astuti sedang mendengarnya.

Yang pasti Si Kutu mendengarnya, dan suara itu terus mencabik-cabik perasaannya.

Dengan roman sedih, ia berjalan ke luar kamar. Pergi ke surau. Melihat Kiai Sobirin mengaji, dan menunggunya selesai. Ia gelisah. Ia mengeluarkan rokok. Teman-temannya sudah mengingatkan untuk berhenti merokok, tapi ia selalu gagal dalam urusan itu. Tak ada pilihan lain. Seseorang harus membunuh perasaanku ini, pikirnya.

Esoknya, ia memutuskan untuk menghindar, menginap di toko fotokopi yang sedikit jauh dari surau dan pondokannya. Ia hanya tidur beralaskan tikar, dengan tumpukan kertas yang dibungkus jaket sebagai bantal. Tak apa. Itu sudah cukup. Ia pernah tidur dengan cara yang lebih buruk.

Ketika pagi datang, bocah yang ikut membantunya menjaga toko fotokopi datang dan mengetuk pintu. Tentu saja saat itu ia sudah bangun, meskipun toko belum dibuka. Ia sedang mengisi Teka-teki Silang, seperti biasa, jawabannya di selembar kertas kosong.

"Kau tahu apa yang terjadi dengan Kiai Sobirin?" tanya si bocah persis ketika ia membukakan pintu untuknya. Mukanya

tampak berseri-seri. Bocah itu tinggal tak jauh dari pondokannya, sering pergi ke surau yang sama.

"Ada apa dengan Kiai Sobirin."

"Lebih baik kau pulang saja nanti dan lihat sendiri."

Seorang perempuan gila tersesat ke surau tersebut. Orang gila dengan pakaian yang bau, kerempeng, dan tampaknya kelaparan. Ia duduk di teras, memeluk lutut. Menggigil dan demam.

Di dalam surau, Kiai Sobirin sedang mengaji. Dengan suara indah yang sama seperti hari-hari sebelumnya.

Si perempuan gila meracaukan sesuatu, tapi tak jelas. Ia masih menggigil, dan masih memeluk lutut.

Kiai Sobirin tiba-tiba berhenti mengaji. Rupanya ia mendengar seseorang meracau di teras. Ia berdiri dan tertatih berjalan ke arah luar, lalu berhenti di pintu. Ia memasang telinga. Ia masih mendengar suara racau itu.

"Siapa kau?" tanyanya.

Si perempuan gila tidak menjawab. Terus menggigil, dan terus meracau.

Kiai Sobirin memiringkan kepalanya, mencari tahu arah suara. Ia berjalan menghampiri si perempuan gila, meraba-raba dan menyentuh kepalanya. Rambutnya. Ia jongkok di depan si perempuan gila. Si perempuan gila kemudian memegang tangan Kiai Sobirin, dan mengatakan sesuatu yang tak jelas terdengar. Tapi itu membuat Kiai Sobirin tersenyum, sebelum berkata:

"Aku tahu siapa kau."

Joni Simbolon dan Sobar duduk di jok depan mobil patroli. Itu hari yang sama membosankannya dengan hari yang lain. Joni Simbolon meminum minuman kaleng, sementara Sobar

meminum Teh Botol. Dan asap rokok mengepul. Joni Simbolon beberapa kali bicara di radio, sementara Sobar asyik memerhatikan sepasang lelaki dan perempuan tua berjalan bergandengan tangan di trotoar jalan, dengan langkah yang sangat perlahan.

"Bukankah itu lelaki tua yang sering ada di surau?" tanya Sobar.

"Mana aku tahu? Aku tak pernah ke surau. Tapi aku dengar cerita tentang mereka dari penjual nasi goreng."

"Oh ya?"

Joni Simbolon tertawa dan menunjuk pasangan lelaki dan perempuan tua itu. "Kau lihat si perempuan tua? Ia gila. Ia kelayapan di jalanan, makan dari tempat sampah, bau, tidur di pinggir comberan. Semua orang di sekitar tempat ini tahu ia gila."

"Ia tidak seperti orang gila. Kau lihat sendiri. Ia menggandeng tangan si lelaki tua, dan ia tersenyum bahagia. Bahkan dari sini kau bisa lihat wajahnya berbinar-binar."

"Begitulah. Sebelum ini ia gila, tapi sekarang … entahlah. Menurutku ia tidak seperti orang gila."

"Tidak."

—

"Bertahun-tahun lalu, ketika ia masih gadis, ia jatuh cinta kepada seorang pemuda. Itu kata si penjual nasi goreng, yang mendengar cerita itu dari ayahnya, juga penjual nasi goreng. Tapi keluarga tak merestui hubungan mereka. Si gadis dipaksa menikah dengan duda kaya berumur," kata Joni Simbolon.

"Itu sering terjadi di masa lalu. Aku membaca cerita semacam itu di buku," kata Sobar.

"Uh huh. Kita semua membacanya. Buku yang sama. Aku yakin buku yang sama. Di sekolah dasar, heh? Sekolah

menengah? Terbitan Balai Pustaka. Aku lupa judulnya, tapi pasti buku yang sama."

"Dan bagaimana ia bisa gila?"

"Tentu saja ia gila. Di malam pertama pernikahannya dengan si duda kaya, tapi kurasa jelek dan brutal, ia sudah gila. Kegilaannya semakin hari semakin menjadi. Mereka mengirimnya ke rumah sakit jiwa, tak banyak membantu. Membawanya ke tabib dan orang-orang pintar, juga tidak membantu. Mengajaknya pelesir ke luar negeri, hanya buang-buang uang. Mereka bahkan pernah memasungnya. Selama bertahun-tahun."

"Suaminya kaya, kan? Orangtuanya kaya? Kenapa ia menjadi perempuan gila di jalanan?"

"Setelah ayahnya meninggal, si suami mulai menyerah. Perempuan itu mulai keluar rumah. Ia menggelandang. Ia mencari pemuda dari masa lalunya, satu-satunya lelaki yang pernah dicintainya."

"Demi Tuhan, ia mencari pemuda itu?"

"Enggak cuma mencarinya. Ia menemukannya. Perempuan itu menemukan si pemuda, tentu saja sekarang sudah menjadi lelaki tua. Dan buta."

"Maksudmu, lelaki tua itu Kiai Sobirin?"

"Kata penjual nasi goreng, selama bertahun-tahun, Kiai Sobirin selalu mengaji, sebab itulah pesan terakhir dari si perempuan. Mereka percaya Allah akan mempertemukan mereka kembali dengan cara seperti itu. Si perempuan gila, setelah bertahun-tahun, akhirnya sampai kembali ke tempat itu, dan mendengar suara orang mengaji. Suara itu menuntunnya ke sebuah surau, dan di sanalah mereka bertemu kembali."

Si Kutu melihat mereka menikah. Ia bahkan tak bisa menahan diri untuk tidak berlinangan. Sobirin dan Sri Astuti. Kiai Muhtarom, sahabat lama mereka yang menjadi penghulu.

Ia tak merasa lelaki tua itu buta, ia juga tak merasa perempuan tua itu gila.

Hari itu ia memasukkan semua barang-barangnya yang tak seberapa banyak ke dalam tas. Kepada pemilik pondokan, ia pamit. Sebelum pergi, ia mampir ke surau dan mengucapkan selamat tinggal kepada Kiai Sobirin dan perempuan tua itu.

"Segala hal mungkin di hadapan Allah," pikirnya.

Ia berjalan melewati mobil patroli, dan itu kali terakhir Sobar melihatnya.

ANAK KECIL ITU BERNAMA UYUNG. Ia tinggal tak jauh dari rawa-rawa yang dihuni banyak monyet dan kalong. Ia tak takut monyet, dan pada dasarnya, seperti kebanyakan anak di permukimannya, tak takut apa pun. Ia sering pergi ke rawa-rawa itu untuk menangkap betok, bersama teman-temannya, atau sendirian. Kadang ia naik ke puncak bakau, dan dari sana bisa melihat gedung-gedung tinggi Jakarta. Atau melihat pesawat lewat, atau menemukan layang-layang tersangkut.

Hari itu bagaimanapun, ia datang untuk membuang isi perutnya. Seluruh rawa-rawa tersebut merupakan tempat pembuangan akhir apa yang dimakannya. Ia bisa berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Mencari tepi air, di mana ada tanah kering atau batu menjorok, dan di sana ia bisa jongkok. Angin rawa akan menghapus semua bau yang ditimbulkan, dan ikan betok akan menghabiskan apa yang dikeluarkan tubuhnya.

Uyung menemukan tempat baru. Sedikit terlindung oleh alang-alang, ada jembatan bambu kecil. Entah siapa yang membuatnya, mungkin para pencari betok. Ia bisa jongkok di sana, isi perutnya bisa terjun bebas ke dalam air. Yang ia tak tahu, tak jauh dari tempatnya jongkok, seekor sanca betina sedang menunggui telurnya. Dan si sanca merasa terganggu.

Sanca itu mengangkat kepalanya. Memandang bokong Uyung. Matanya terlihat kesal.

—

Bagi monyet-monyet di Rawa Kalong, jika mereka harus menyebutkan siapa musuh mereka, itu adalah Boboh. Itu seekor sanca betina.

Entah berapa monyet digigitnya, sebelum digelung dan ditelan bulat-bulat. Tentu ada sanca lain, tapi Boboh merupakan yang paling rakus dan brutal. Ia pernah makan monyet bunting, pernah makan monyet paling tua yang sangat dihormati, dan ia tak pernah pilih-pilih, bahkan anak monyet yang baru dilahirkan bisa ditelannya tanpa ragu.

Pernah ada seekor monyet, pemberani tapi dungu, mau mengorbankan dirinya. Ia pura-pura membiarkan dirinya menjadi santapan si sanca, tapi dengan rencana akan menghancurkan si ular dari dalam perutnya sendiri. Banyak monyet tidak setuju dengan kegilaan itu, tapi banyak juga yang mendukung. Tak ada pilihan bagi monyet-monyet itu untuk menyingkirkkan Boboh, kecuali dengan cara seperti itu.

Maka pergilah si monyet muda pemberani tapi bodoh. Ia tahu di mana Boboh berada, dan pura-pura tak tahu. Boboh menerkamnya, menggigit dan langsung membelitnya. Si monyet tak melawan, pura-pura langsung mati. Monyet-monyet lain memerhatikan dengan cemas. Mengetahui si monyet sudah tak bergerak, si sanca melahapnya. Perlahan. Menelannya utuh. Badannya tampak mulai menggelembung. Bergerak. Si monyet di dalam perut terus didorong menjauh.

Mereka berharap si monyet segera mengobrak-abrik perut si sanca. Tentu saja itu tidak terjadi. Si monyet sudah mampus sebelum bisa melakukan rencananya.

Sejak itu tak ada yang memikirkan rencana tolol seperti itu lagi, dan si monyet dikenang sebagai si pemberani yang tolol.

—

Mereka melihat si sanca Boboh. Mereka juga melihat si bocah Uyung. Sesuatu akan terjadi, dan mereka tahu.

Satu monyet mulai menjerit, dan beberapa lain mulai ikut menjerit. Memekik. Mereka berloncatan dari satu dahan ke dahan lain. Mengguncangkan dahan dan ranting. Mata mereka membesar, dan mulut mereka terbuka lebar.

Bocah itu bukan bagian dari mereka, tapi mereka cukup punya alasan untuk menyelamatkan bocah itu. Mereka tak suka Boboh. Itu sudah jelas. Mereka sangat berharap sanca itu mati kelaparan, dan itu juga jelas.

Mereka kembali menjerit. Saling bersahutan. Mengguncangkan dahan dan ranting pepohonan semakin kencang.

"Berisik!" Si bocah Uyung memaki. Isi perutnya agak susah didorong keluar. Mungkin kelewat besar. Mungkin kelewat keras.

Seekor monyet memberanikan diri mendekat, bergelantungan di dahan dan berteriak sekencang mungkin.

Uyung menoleh dan melempar kerikil ke si monyet. Sementara Boboh mulai menggelosor mendekatinya.

"Uyung, di mana kau?" Emaknya berteriak-teriak mencari. "Uyung? Uyung? Awas kau kalau berani-beraninya ambil duit di bawah kasur!"

Emaknya cuma seorang buruh cuci. Lakinya kabur sejak beberapa tahun lalu. Ada yang bilang ia tinggal dengan seorang janda, tapi ada juga yang bilang mati ditembak tentara karena coba-coba mencuri motor milik kesatuan, kabur dan tertangkap. Apakah ia masih hidup atau sudah mati, kenyataannya ia tak pernah pulang ke rumah. Sebagai manusia maupun hantu.

"Uyung?"

Emaknya selalu menaruh uang di bawah kasur, di balik tikar. Mereka tinggal di rumah kecil. Terbuat dari kayu dengan dinding papan dan tripleks. Beberapa bagian sudah ditambal

dengan kayu bekas meja dan seng. Mereka tinggal berdua. Jika uang itu menghilang dari bawah kasur, Emak yakin itu kelakuan Uyung.

Dua bocah seumuran Uyung tampak duduk di ban mobil bekas. Salah satu bocah memegang kaleng kecil lem aibon, dengan tutup sudah terbuka. Bocah itu mendekatkan kaleng ke dekat hidungnya, mengisap aromanya dalam isapan panjang. Setelah beberapa saat, ia memberikan kaleng lem kepada temannya, dan si teman melakukan hal yang sama.

"Kau lihat Uyung?" tanya Emak kepada mereka.

"Lihat, tuh, di dalam kaleng." Mata mereka setengah terpejam.

"Beri tahu seseorang, aku lihat di pangkalan ojek ada polisi!" teriak Entang Kosasih. "Sialan, bangsat, kalian enggak dengar? Monyet!"

Entang Kosasih berteriak ke beberapa monyet lain, tapi tak satu pun memerhatikannya. Mereka sibuk menjerit-jerit dan mengguncang-guncangkan dahan dan ranting.

"Monyet! Kalian mau biarkan Boboh menelan bocah itu? Kopet!"

Entang Kosasih akhirnya melompat jauh ke sebuah dahan, melompat lagi dan mengayun sambil berpegangan pada sebuah ranting. Napasnya memburu, tapi ia tak juga berhenti, sampai dilihatnya seorang tukang ojek.

"Ojek! Tolong! Tolong!"

Si tukang ojek mendongak, melihat ke si monyet yang berteriak-teriak ke arahnya dari dahan pohon sambil mengguncang-guncangkan dahan di atasnya.

"Berisik kau, Monyet!"

"Uyung! Uyung mau ditelan Boboh."

“Berisik kau! Mau kulempar?”

Haram jadah. Seandainya aku bisa menjadi manusia saat ini juga, pikir Entang Kosasih dengan kesal.

—

Ia tak pernah tahu mengapa dirinya dipanggil Boboh. Monyet, tikus, burung, bahkan ikan betok memanggilnya Boboh. Kata itu terdengar seperti binatang gendut, malas, lamban, jelek dan bodoh, dan barangkali memang begitulah dirinya. Kenapa harus gesit dan cerdik, cantik dan pintar, jika ia bisa terus hidup dan perut kenyang?

Soal kenyang, itu masalahnya sehari-hari. Ia tak pernah benar-benar kenyang. Memakan seekor monyet bunting pun, hanya bisa dibilang hampir kenyang, dan ia tak terlalu sering memperolehnya. Itulah kenapa ia memakan segala yang bisa diperolehnya. Tikus terlampau kecil, tapi jika lewat di depannya dan ia sudah lelah menunggu, ia akan memakannya. Cukup untuk sedikit mengganjal perutnya.

Tapi bocah di depannya sudah pasti akan membuatnya kenyang. Akan membuatnya meringkuk selama beberapa hari tanpa perlu menelan apa pun lagi. Itu bagus untuknya, karena berarti ia tak perlu meninggalkan telur-telurnya.

Sebenarnya ia tak terpikir untuk memakan si bocah. Ia tak pernah memakan manusia. Ia takut menghadapi mereka. Berjalan dengan dua kaki dan tinggi menjulang? Tidak. Mereka bisa berbuat apa pun, dan membunuh mereka bukan perkara yang gampang. Tapi ia jengkel dengan kedatangan bocah itu. Ia memang cuma jongkok di jembatan bambu, tapi siapa tahu? Siapa tahu ia akan merampok telurku? Manusia memakan apa pun. Telur ayam, bebek, ular, bahkan jika mereka bisa memakan telor tokek, mereka akan melakukannya. Seseorang pernah mencuri telur-telurnya, beberapa waktu lalu, dan ia tak mau kali ini terulang.

Ia akan menelan bocah itu lebih dulu, sebelum si bocah merampok telurnya.

Entang Kosasih melompat ke arah si tukang ojek, hinggap di pundaknya, mencengkeram kaus yang dikenakannya, dan berusaha mengguncang-guncangkan tukang ojek itu.

"Hey, Monyet? Pergi!"

Si tukang ojek mencoba meraih si monyet, mencengkeram perutnya erat dan menariknya ke atas. Karena Entang Kosasih masih tetap menggenggam kausnya, kaus itu robek. Si tukang ojek melemparkan si monyet ke rerumputan di seberang selokan kecil.

"Sialan kau, Monyet. Asu."

Entang Kosasih terguling di rerumputan. Punggungnya deras menghantam tanah dan terasa nyeri. Tapi ia segera berdiri, melompati parit kecil itu, dan berlari kembali ke arah si tukang ojek. Memeluk salah satu kakinya.

"Anjing kau, kucekik mati tau rasa."

Si tukang ojek mengangkat kakinya dan menendang udara kosong, berharap si monyet terpelanting, tapi si monyet mendekap erat. Si tukang ojek menendangnya dengan kaki yang lain, si monyet menggigit celana si tukang ojek. Bahkan menggigit betisnya.

Terdengar raungan si tukang ojek. Ia melihat ranting pohon sebesar kelingking, panjang setengah depa. Ia memungutnya dan mempergunakannya untuk menyabet si monyet. Satu kali, dua kali, ia menyabet punggung si monyet. Masih belum pergi juga, kali ketiga ia menyabet kepalanya.

Pegangan si monyet akhirnya lepas dan si monyet buru-buru melompati parit dan lari ke atas pohon, hinggap di satu dahan.

"Kunyuk!"

“Plung!” Terdengar sesuatu jatuh ke air dari bagian belakang si bocah. Boboh terkejut, atau mungkin juga takut. Ia menarik kepalanya, menggelosor dengan cepat, membuka rahangnya. Matanya memandang penuh kemarahan.

Si bocah merasa ada sesuatu yang bergerak di belakangnya. Ia menoleh dan melihat ular sanca sebesar pahanya, tengah membuka rahang. Ia menjerit dan hendak melompat, tak peduli kotoran dari dalam perutnya sedang keluar perlahan. Tapi sebelum tubuhnya terlempar, gigi si sanca sudah mencengkeram pinggangnya. Si bocah menggeliat, berusaha mengelak, tapi dengan cepat si sanca juga menggeliat, memutar tubuh si bocah, dan menariknya ke semak tak jauh dari jembatan bambu.

Ia menjerit-jerit meminta tolong. Pada saat yang sama, monyet-monyet di dahan dan ranting pohon juga menjerit-jerit, kali ini semakin riuh. Pepohonan tampak seperti menari-nari diguncangkan mereka, dan daun-daun kering rontok melayang-layang dipermainkan angin. Beberapa monyet tampak turun ke tanah, menyeringai marah sambil mendekati si sanca, sambil memukul-mukul permukaan tanah.

Si bocah mencoba menendang dan melepaskan diri. Si sanca membelitnya dengan seluruh tubuhnya melingkari si bocah.

“Kenapa kau?” tanya Sobar kepada si tukang ojek. Si tukang ojek sedang berjongkok dengan celana digulung sebelah. Tampak sedikit bekas gigitan di betisnya, dengan sedikit darah dan kulit terkelupas.

“Monyet sialan.”

“Kau digigit monyet?” Sobar menoleh ke arah hutan kecil

yang tumbuh sepanjang rawa-rawa. "Itu hal paling menyebalkan dari tempat ini. Penuh monyet dengan kelakuan hancur. Kau periksa ke klinik, siapa tahu kena rabies."

Si tukang ojek naik ke motornya, sementara beberapa orang berdatangan dan berkumpul di tempat tersebut. Setelah si tukang ojek pergi, tukang ojek lain muncul dan memarkir motornya di tempat yang ditinggalkan.

"Kau dengar suara apa itu?" tanya Sobar kepada seseorang.

Mereka semua mendengarkan.

"Jeritan monyet."

"Monyet-monyet ini mulai gila. Tadi menggigit tukang ojek, sekarang menjerit-jerit."

"Tembak saja kepala mereka satu per satu."

"Matamu!"

Rasa lapar itu selalu menyiksa. Dan telur-telur itu membuat rasa lapar semakin menjadi-jadi. Kadang-kadang ia terpaksa menahan lapar selama berhari-hari karena tak ingin meninggalkan telur-telurnya. Untuk apa membunuh rasa lapar jika harus dibayar oleh telur-telurnya, yang menjadi pembunuh rasa lapar binatang lain?

Untuknya, menjaga mereka sampai keluar dari cangkang telur, dan kemudian hidup sendiri, merupakan hal yang lebih penting daripada mengisi perut. Ia bisa menahan lapar, ia sanggup menahan lapar sedikit lebih lama. Kadang-kadang ada seekor anak monyet lewat, dan ia harus selalu siap sedia dengan kesempatan semacam itu.

Kini, bocah itu merupakan karunia yang tiada taranya. Tidak gemuk, malah boleh dibilang kurus, tapi tetap cukup besar untuknya.

Si bocah masih berteriak-teriak, tangannya menggapai-gapai,

dan kakinya menendang-nendang. Boboh tetap tenang, meng-gulung tubuhnya perlahan, membuat si bocah berjungkir-balik. Ia selalu senang dengan saat-saat seperti itu, melihat makhluk yang menjerit-jerit sementara ia memutar tubuh mereka, sebe-lum semua tenaga yang mereka keluarkan menjadi lenyap dan suara-suara jeritan menghilang.

Merasakan tubuh mereka di dalam lilitannya. Merasakan denyut nadi mereka meletup-letup kencang.

"Emak!" Si bocah masih berteriak.

Tiba-tiba Boboh berpikir, tentu saja bocah ini juga me-miliki emak. Sebagaimana telur-telurnya memiliki emak. Ter-bayang olehnya emak bocah itu berjalan mencari-cari si bocah dengan cemas di wajahnya.

—

Ia menemui atasannya. Di wajahnya terlihat rasa lelah. Di se-kujur tubuhnya tergambar gerak-gerik letih. Tapi ia mencoba tersenyum. Setelah memberi hormat, ia berkata, "Si Kutu sudah pergi. Tak lagi di Rawa Kalong."

"Ya, aku tahu. Bukan lagi urusanmu. Kau mau balik ke tempat semula?"

"Tidak. Rawa Kalong bagus untukku."

"Kenapa?"

"Banyak kalong, banyak monyet, dan sedikit masalah."

"Kau pintar, Sobar. Kalau kau sabar, kau bisa jadi perwira. Tak lama lagi. Bagaimana anakmu?"

"Taman kanak-kanak. Tahun depan masuk sekolah dasar."

"Kau akan mengeluarkan lebih banyak uang."

—

Jadi di sinilah ia, bersama Joni Simbolon. Di Rawa Kalong. Ber-teman tukang ojek, monyet, dan bau menyengat yang dibawa

angin dari rawa-rawa. Setidaknya ia tak harus berurusan dengan bajingan-bajingan. Si Kutu mungkin bajingan, tapi ia telah pergi.

Seorang lelaki tua lewat, bergandengan tangan dengan seorang perempuan tua. Kiai Sobirin dan Sri Astuti. Lelaki tua buta dan perempuan tua gila. Tapi si lelaki tua tak terlihat seperti buta dan si perempuan tak terlihat seperti gila. Mereka tampak seperti pasangan bahagia, seolah seluruh hidup mereka hanya mengenal kata bahagia.

"Kurasa Tuhan memberkati mereka," kata Joni Simbolon.

"Apa maksudmu?"

"Lihat saja mereka. Menurutku, jika kau memiliki cinta dan keyakinanmu begitu kuat terhadap cinta, kau akan berakhir bahagia seperti mereka. Masalah hidup manusia sering kali karena kita tak memiliki cinta, atau tak memiliki cukup keyakinan terhadap cinta."

"Sialan kau, Joni. Kau polisi, dari mana kau belajar hal seperti itu?"

Joni Simbolon memandang Sobar dan hanya nyengir. Sementara Sobar melengos dan membuang muka. Ia teringat kepada Dara.

"Monyet-monyet itu berisik. Kalian dengar? Mereka menjerit-jerit. Dari arah sana. Lihat, di sana. Pepohonan bergoyang-goyang. Pasti monyet-monyet itu," kata si tukang ojek, yang kakinya digigit Entang Kosasih.

"Setiap hari mereka juga berisik dan menjerit-jerit," kata Joni Simbolon.

"Tidak seramai ini. Aku yakin ada sesuatu. Mau lihat?"

Joni Simbolon menoleh ke arah Sobar. Sobar mengangkat bahu, tapi kemudian mengangguk.

—

"Emak! Emak! Em ..." Napas si bocah mulai tersengal-sengal. Mulutnya menganga lebar, mencoba bernapas. Tangannya tak lagi menggapai-gapai. Kakinya tak lagi menendang-nendang. Dadanya terasa sakit, dan segala dalam dirinya tak bisa dibiarkan.

"Kau merindukan emakmu, Bocah?" tanya si sanca.

Boboh menolehnya, dan kembali terpikir olehnya ular-ular kecil di dalam telur-telurnya. Itu membuatnya sedikit ragu. Belitan ke tubuh si bocah dilonggarkannya. Uyung kembali megap-megap. Tubuhnya menggeliat. Bola matanya bergerak liar.

"Apa yang kau lakukan bocah? Tidak, kau tak boleh seenaknya pergi. Kau mau ambil telurku?"

Boboh kembali menggelung, dan si bocah lagi terbanting, berputar. Napas tersengal-sengal. Mulut menganga lebar.

—

Entang Kosasih muncul di tempat itu, hinggap di satu dahan, sebelum melompat ke tanah dan berdiri tak jauh dari mereka. Seekor monyet terdengar berteriak ke arahnya, "Apa yang kau lakukan, Tolol? Menjauh dari Si Boboh!"

"Kalian sinting membiarkan bocah ini dimakan Si Boboh," katanya.

"Bukan urusan kita. Salah anak itu sendiri nungging di sembarang tempat. Lupakan saja, cuma anak manusia."

Tapi Entang Kosasih tidak pergi. Ia terus memandang si sanca yang masih membelit si bocah. Sanca itu masih terus bergerak, berguling-guling, sementara si bocah semakin lama semakin tak memperlihatkan perlawanan. Entang Kosasih memungut sebilah ranting, mendekat beberapa langkah dan menyabetkan ranting itu ke tubuh Boboh.

"Bajingan pembunuh, pergi kau."

Sabetan itu tak cukup keras, tapi Boboh langsung melepaskan gigitan di pinggang si bocah dan menoleh ke arah Entang Kosasih dengan ekspresi wajah memancarkan kemarahan.

"Monyet dekil, beraninya kau!"

"Apa kau, Ular bloon? Enggak usah sok punya tampang marah, tampangmu terlihat makin tolol." Kali ini lebih keras, Entang Kosasih kembali menyabetkan bilah ranting ke tubuh si sanca. Tak cuma itu, ia juga mendekat dan mulai mencakar Boboh.

"Monyet kopet!"

Si ular melepaskan sedikit belitannya atas si bocah, membuka rahangnya lebar ke arah Entang Kosasih.

—

"Berapa banyak yang bisa kita pinjam dari koperasi?" tanya Sobar kepada Joni Simbolon tiba-tiba. Saat itu mereka baru saja melompati parit kecil, berjalan di antara pepohonan menuju tempat di mana monyet-monyet terdengar riuh menjerit tanpa henti. Berjalan di depan mereka adalah para sopir ojek dan dua penduduk sekitar.

Joni Simbolon menoleh ke arah Sobar. "Entahlah. Aku pinjam uang untuk beli kulkas dan sepeda motor. Cuma itu."

Sobar mengangguk.

"Dengar, Sobat. Aku ingin mengatakan ini sejak lama."

"Jangan coba kau suruh aku terima duit dari para bajingan."

"Baik, baik. Berapa banyak kau butuh duit? Dan untuk apa? Kau tidak bermaksud memberi isteri dan anakmu duit, kemudian kau pergi meninggalkan mereka, Sobat?"

—

Boboh menyerang Entang Kosasih tanpa melepaskan belitannya atas si bocah Uyung. Serangannya cepat, moncongnya yang terbuka lebar, disusul dengan desisannya, meluncur deras ke arah si monyet. Tapi Entang Kosasih dengan gesit melompat ke samping, berguling, dan berdiri lagi, masih dengan ranting di tangannya.

"Lepaskan bocah itu. Kalau punya nyali, bertarung denganku."

"Jangan gegabah, Monyet. Kau cuma munyuk berkaki dua."

"Dan kau cuma gulungan daging!"

Boboh berguling, terus membawa si bocah. Uyung kembali bisa bernapas setelah si sanca melonggarkan gulungannya sedikit, dan tangannya kembali menggapai-gapai. Kakinya menendang-nendang permukaan tanah, tapi Boboh kembali berguling dan si bocah terbanting.

Si monyet terus melompat menjauh dari si sanca, hingga ia berhenti di satu tempat.

"Lepaskan bocah itu, atau kau kehilangan telur-telurmu."

"Kau pasti sudah kehilangan akal, Monyet!" Sanca itu terlihat geram. kembali mendesis dan mengancam.

Tapi si monyet tak peduli. Di sampingnya, tergeletak empat butir telur si sanca. Sebelah kakinya terangkat, dengan telapaknya mendarat pelan di permukaan salah satu telur.

"Kau tak akan melakukannya, Bangsat!"

"Siapa bilang?"

Si monyet mengangkat kakinya sedikit lebih tinggi, lalu kaki turun lagi. Si Sanca memandangnya dengan mata membesar. Cemas. Si monyet kemudian melompat, tinggi, dan tubuhnya meluncur deras ke bawah, dengan kedua kaki lurus mengarah satu butir telur. Pecah. Cairan kuning dan putih meleleh di rerumputan.

"Bangsat. Kau minta mampus, Monyet!"

"Mundur! Pakai otak! Atau telur-telur yang lain bernasib sama."

Si sanca kini megap-megap, menahan diri. Hanya bisa memandang si monyet yang kini kembali mengangkat sebelah kaki dan menjadikan satu telur yang lain sebagai topangan.

"Kau bisa pinjam uang ke Nyai Kunti. Berapa pun. Kau ingat bagaimana aku menambah dapur? Dan kamar tidur di atas? Nyai Kunti. Ia menyelesaikan masalah tanpa masalah. Benar-benar tanpa masalah."

"Rentenir tua bangsat itu? Ia pernah ditahan karena memukuli orang yang nunggak utang kepadanya."

"Ditahan sebentar. Bukan Nyai yang melakukannya. Tukang tagihnya emosi, sedang ada masalah dengan bininya. Semua orang punya masalah dengan bini, seperti bini punya masalah dengan laki."

"Kau pernah jadi tukang tagih untuknya?"

"Dengar, Sobat. Ia menyelesaikan masalah tanpa masalah. Berapa yang kau butuhkan? Kuberitahu, untuk polisi sepertimu, tanpa bunga. Asal kau membayarnya tepat waktu. Tanpa bunga, tanpa jaminan, tanpa surat rekomendasi. Tak ada petugas bank yang tolol mau melakukannya. Tapi Nyai mau melakukannya. Untuk polisi sepertimu."

"Dan aku harus jadi tukang tagih untuknya, heh?"

"Tidak perlu. Kalau kau mau melakukannya, ia akan membayarmu. Nyai membantumu dan kamu membantu Nyai. Bukan hal buruk untuk dilakukan."

Mereka berhenti bicara karena kemudian keduanya menyadari keadaan demikian hening. Tak ada suara monyet-monyet menjerit, seolah-olah mereka raib begitu saja. Keduanya saling pandang. Di depan mereka, tukang ojek dan dua penduduk sekitar juga menoleh ke arah mereka.

—

Tak seekor monyet pun bersuara. Mereka bahkan mematung di dahan dan ranting pohon, tak percaya dengan apa yang dilakukan Entang Kosasih kepada sebutir telur Boboh. Monyet gila, pikir mereka. Cari perkara. Boboh tak akan melepaskannya. Lebih dari itu, Boboh akan menghabisi semua monyet yang bisa dihabisinya.

Entang Kosasih masih berdiri di tempat semula, dengan sebelah kaki ditopang sebutir telur sanca.

"Lepaskan bocah itu. Kau lapar, tapi kau biasanya puasa selama bertelur," kata Entang Kosasih.

"Sok tahu. Jika kubiarkan, bocah ini akan sepertimu, mencuri dan merusak telur-telurku. Apa urusanmu dengan bocah ini?"

"Bocah itu bagian dari keluargaku. Ia manusia, dan aku manusia."

"Apa? Kau monyet. Sejak kapan monyet mengaku manusia?"

"Aku akan menjadi manusia."

"Aku tak tahu kau tolol atau lucu. Pergi dari telur-telurku, Monyet. Satu lagi kau bunuh telurku, aku tak akan melepaskanmu. Akan aku kejar, bahkan meskipun kau pergi ke neraka."

"Lepaskan dulu bocah itu." Entang Kosasih kembali mengangkat kakinya, siap meremukkan satu telur lagi.

—

O bahkan dibuat merinding melihat pemandangan tersebut. Lututnya terasa lemas, demikian juga jari-jarinya. Jika ia tak menyangkutkan dirinya pada ranting yang bercagak, mungkin ia sudah jatuh.

Ia ingin membujuk kekasihnya agar pergi dari tempat itu.

Urusan si bocah biarkan menjadi urusan bocah itu dengan si sanca. Jika ada yang merasa harus terlibat dengan urusan tersebut, itu adalah emak si bocah. Atau orang-orang di pangkalan ojek. Dengan kata lain, itu menjadi masalah manusia. Manusia dan sanca. Ya, aku percaya monyet akan menjadi manusia, seperti pernah kita dengar. Tapi kau belum menjadi manusia, Sayang. Pergi jauh dari sana.

O tak mampu mengatakannya. Ia malahan merasa mendengar Entang Kosasih berkata:

"Menjadi manusia, O, berarti kita harus belajar menjadi bagian dari mereka. Jika seorang bocah disakiti, kita harus merasa sakit, seperti sekujur tubuh merasa sakit ketika kaki kita terluka. Tanpa itu, tak ada manusia. Tanpa belajar menghayati hal tersebut, tak mungkin seekor monyet menjadi manusia."

Persis sambil memikirkan itu, O melihat kaki Entang Kosasih menari-nari di atas telur si sanca. Amarah terlihat jelas di wajah Boboh, hingga O merasa melihat asap mengepul dari batok kepalanya.

"Jadi kau tak mau melepaskan bocah itu."

"Tidak. Dan kau jangan berbuat tolol."

"Aku akan berbuat tolol."

Entang Kosasih melompat dan memecahkan satu butir telur lagi. Boboh meradang, menerjang Entang Kosasih. Tapi si monyet sudah berdiri di atas telur ketiga, membuat sanca itu berhenti. Matanya mulai merah. Dan udara menjadi bau oleh dengusannya.

"Aku akan membunuh bocah ini. Kau lihat saja monyet, balasan apa yang akan kau peroleh!"

Si sanca membelit Uyung kembali, berguling dan membantingnya. Si bocah, yang sebelumnya tampak bisa bergerak

meskipun lemas, kembali meregang. Dengan erangan. Tangan dan kakinya terentang kaku. Mulutnya terbuka semakin lebar.

"Aku tak hanya akan membunuhnya, tapi menelannya bulat-bulat."

Entang Kosasih memungut batu, dan menghantamkannya ke telur keempat. Isi telur kembali meleleh di rerumputan.

"Kau mencari mati. Kau meremas-remas harga diriku. Aku tak akan membiarkanmu hidup tanpa menderita, Monyet."

Si sanca semakin menggulung. Wajah Uyung tak lagi pias, tapi mulai tampak membiru. Matanya membelalak, kosong, hanya berwarna putih. Tangannya sudah terkulai.

"Kau yang memulai ini semua. Aku tak hanya akan menghancurkan telur-telurmu, tapi juga merobek perutmu, Sanca!"

Di akhir ucapannya, dengan batu, Entang Kosasih meremukkan telur tersisa.

Mereka duduk di kursi yang bersampingan, di satu kamar losmen murah. Sobar mengisap rokok, Dara hanya menggigiti kuku. Sesekali ia menggigit bibirnya. Berkali-kali ia melirik ke arah Sobar.

"Toni tahu kita kadang bicara."

Sobar terkejut dan menoleh. Ia hampir menjatuhkan rokoknya. Tangannya memperlihatkan ia sedikit cemas.

"Ia tahu kau di sini?"

"Tidak. Bisa mati aku. Ia tak tahu apa-apa soal ini. Ia hanya tahu aku bicara denganmu. Ia bertanya apa saja yang aku katakan kepadamu. Ia senang aku bicara denganmu, dan ia ingin semua orang sama-sama tahu. Ia tahu, aku tahu, dan kamu tahu."

"Maksudmu?"

"Begini. Ia menawarimu uang."

"Apa?"

"Ia bisa memperoleh uang, kau tahu. Ia mau membaginya denganmu. Ia memintaku bertanya kepadamu, berapa banyak yang kau inginkan? Berapa bagian? Ia ingin aku menyampaikan kepadamu bahwa ia sangat pemurah."

Sobar memandang Dara. Ia ingin berdiri dan menonjok mukanya. Tangannya sudah mengepal, tapi ia mengurungkan-nya. Melihat wajah Dara, ia tak punya hasrat menonjoknya. Melihat wajah Dara, ia tak punya hasrat bahkan untuk berteriak kepadanya.

"Bilang kepadanya, ia lelaki tolol dan bodoh."

—

"Seekor sanca berkelahi dengan seekor monyet!" teriak si tu-kang ojek yang berlari cepat ke arah datangnya jeritan-jeritan. Ia menyeruak di antara belukar dan melompati parit kecil.

"Bah! Aku benci ular." Terdengar Joni Simbolon memaki.

Ketika mereka sampai, mereka kemudian tahu situasinya tak sesederhana itu. Di hadapan mereka memang ada seekor sanca, dan seekor monyet yang membuatnya marah karena menghancurkan telur-telurnya, dan di atas pohon riuh monyet-monyet lain yang menjerit. Di luar itu, baru mereka sadari ke-mudian, di dalam gelungan tubuh si sanca, awalnya terhalang alang-alang, adalah seorang bocah.

Seorang tukang ojek langsung mengenalinya. "Itu Uyung, anak si tukang cuci."

Joni Simbolon langsung mengeluarkan revolver, menga-rahkannya ke si ular yang semakin bergelung berputar-putar demi melihat kedatangan orang-orang.

"Kau bisa membunuh bocah itu, jika ia masih hidup," kata Sobar.

Joni Simbolon menoleh ke arah Sobar, kata-katanya mem-buat ia sedikit ragu. Sobar juga tengah memegang revolver,

mengarahkannya ke si ular. Tapi ia benar. Pelor bisa mengenai si sanca, tapi juga bisa tembus mengenai si bocah.

Seorang perempuan setengah baya berlari kencang sambil memanggil-manggil nama anaknya. "Uyung! Uyung!"

Ia tak bisa melompati parit. Ia turun sambil mengangkat sedikit roknya, menerabas dan terus berlari setelah naik kembali ke darat. Jeritannya bercampur dengan tangisan. Seorang tukang ojek baru saja memberi tahu apa yang terjadi, dan kini si tukang ojek berlari di belakangnya.

Kerumunan orang-orang menoleh ke arahnya. Sobar dan Joni Simbolon masih memegang revolver, berjalan perlahan mendekati si sanca. Mereka sedang mencoba mencari arah bidikan yang tepat dengan risiko sekecil mungkin mengenai si bocah.

Si monyet yang tadi menghancurkan semua telur Boboh sudah naik ke atas pohon. Berbeda dengan monyet-monyet lainnya, yang terus menjerit-jerit dengan suara riuh-rendah, ia hanya diam memerhatikan kedua polisi. Terutama memerhatikan senjata yang mereka pegang.

Perempuan itu, yang biasanya hanya dipanggil Emak, menerobos mereka. Tanpa berhenti, ia terus berlari ke arah si ular sanca dan melemparkan dirinya ke sana. Memegang kepala si sanca, memaksanya melepaskan belitan di tubuh Uyung, dan memukuli kepala ular itu dengan kepalan tangannya.

Sobar dan Joni Simbolon kaget dengan apa yang terjadi.

"Perempuan! Apa yang kau lakukan?"

"Aku tahu kau tak ingin memperoleh apa pun dari bajingan macam Toni Bagong," kata Dara. "Tapi pikirkanlah …"

"Apa yang harus aku pikirkan?"

Dara menggigit kukunya lagi, memandang ke arah lain seolah ia tak ingin beradu tatap dengan Sobar.

"Aku tahu kau butuh uang."

"Aku tak butuh uang."

"Kau pernah bilang kau ingin punya uang untuk sekolah anakmu. Uang untuk kau berikan kepada isterimu. Setelah itu kau dan aku …"

"Aku akan memperoleh uang itu. Kau tak perlu memikirkannya. Aku akan memikirkannya. Uang datang dan pergi."

"Uang bisa datang dari Toni Bagong."

Kembali ia ingin mengirimkan kepalan tangan ke wajahnya. Ingin merenggut rambutnya dan menghantamkan kepalanya ke permukaan meja. Mulut perempuan kadang harus dibalas dengan satu gamparan. Tapi ia tak melakukannya. Ia malahan memegang pundak Dara. Perempuan itu menoleh. Sobar mengelus pipinya.

"Aku akan menemukan cara yang lebih baik daripada memperoleh uang dari seorang bajingan."

Ia tahu apa artinya itu: ketololan seorang ibu. Cinta dan ketololan sering kali hanya masalah bagaimana seseorang melihatnya. Ia pernah melihat hal-hal seperti itu, tapi apa yang dilakukan si Emak jelas merupakan hal paling tolol yang pernah dilihatnya.

Sekali waktu ia pernah bertengkar dengan isterinya. Apa yang disebut bertengkar, biasanya isterinya akan berteriak. Ia selalu berpikir di mulut perempuan tersimpan begitu banyak kata-kata, dan setiap mereka marah, kata-kata itu bisa meluncur deras hingga ia tak lagi bisa menangkap satu pun. Mungkin ia salah. Ia tidak bertemu banyak perempuan dalam hidupnya. Tapi mulut ibunya memiliki banyak kata-kata, begitu pula

mulut isterinya. Dan hari itu, ketika kata-kata meluncur deras dari mulut isterinya, dan ia tak lagi bisa menanggungnya, pertahanannya jebol.

Itu satu dari sedikit kejadian ia membalas teriakan isterinya dengan teriakan juga. Suaranya keras menggelegar. Ia jarang melakukannya. Biasanya ia melawan teriakan dengan kebisuan. Tapi hari itu ia melawannya, dengan teriakan yang lebih kencang.

Isterinya mundur, berhenti berteriak. Dan hal pertama yang dilakukannya adalah masuk ke kamar, menarik tangan anak mereka, dan memeluknya. Ia tak tahu kenapa itu dilakukan isterinya. Tapi lama kemudian ia paham. Apa pun yang terjadi di antara mereka, isterinya akan menarik si anak. Seolah-olah membuat pernyataan, "Aku bisa kehilanganmu, tapi aku tak akan pernah kehilangan anakku."

Kini si Emak melakukannya. Jika anaknya harus mati di belitan si sanca, ia akan mati bersama dirinya.

Si ular tampak kesal dengan gangguan yang datang belakangan itu. Ia sedikit melonggarkan belitannya pada Uyung, dan langsung menggigit paha si Emak. Si Emak memekik, tapi keberaniannya tak surut sedikit pun. Dihajarnya berkali-kali kepala si ular, dan itu membuat si ular semakin dongkol. Dengan satu putaran, ular itu membanting si Emak. Ekornya meliuk, dan hanya dalam waktu sejenak, anak dan Emak kini sama tergulung si ular. Tapi dua tubuh tentu bukan perkara yang gampang untuk dililit seekor sanca seukurannya.

"Kau mau bunuh anakku, hadapi aku, Setan!" Dengan napas tersengal-sengal, si Emak terus mendorong kepala si ular. Pada saat yang sama kakinya menekuk, mencoba membebaskan diri dari usaha si ular membelit. Uyung sedikit terlepas dari lilitan, dan jatuh ke tanah. Tapi bocah itu terdiam. Tak ada yang tahu ia masih hidup atau mati.

Sobar terbebas dari rasa terkejutnya. Ia kembali mendekat ke arah pergulatan itu. Joni Simbolon bergerak lebih maju, memegang ekor si ular. Entah kenapa Sobar tiba-tiba berpikir tentang Dara. Dan anak mereka.

Akhirnya Sobar berhasil menembak pangkal kepala ular itu. Awalnya ia ingin menembak batok kepalanya, tapi si ular bergerak, dan pelor hanya mengenai pangkal kepalanya. Tak apa. Itu cukup untuk membuat si ular menggeliat dan melonggarkan gulungannya. Joni Simbolon menarik ekor si ular, memberi ruang lebih lebar untuk si Emak dan anaknya.

Seorang tukang ojek menyeret Uyung, sementara Si Emak merangkak.

Rupanya pelor di pangkal kepala Boboh tidak membuat ular itu mampus. Meskipun darahnya tampak meleleh di rerumputan, si ular, barangkali dengan tenaga tersisa, melonjak dan menggeliat keras. Joni Simbolon yang masih memegangi ekornya tertarik dan terbanting. Sempat terdengar ia memaki, "Kampret!"

Sobar kembali mendekat, menodongkan revolvernya. Si ular menoleh, hendak menyerangnya. Sebelum itu terjadi, Sobar sudah menarik pelatuk. Pelor menghajar batok kepala si ular, dan kali ini berhasil membuatnya terkulai di tanah. Hanya bagian ekornya tampak bergerak lemah, sebelum berhenti. Sobar menjauh. Joni Simbolon mundur. Beberapa tukang ojek memapah Emak dan Uyung.

"Mampus kau!" kata Entang Kosasih sambil berdiri di samping bangkai Boboh. Ia berjalan mengelilinginya, menendang kepala si ular, dan sesekali menginjaknya. "Binatang bodoh!"

“Sudahlah, Sayang. Ia sudah menjadi bangkai,” kata O.

Menirukan bagaimana Sobar menembak Boboh, Entang Kosasih menodongkan tangannya ke kepala si sanca sambil berkata, “Dor! Dor! Dan kau pun mampus.”

Ia kembali mengelilingi ular itu, menendang dan menginjaknya lagi. Beberapa monyet berdatangan, tapi mereka hanya berani melihat dari dahan pohon.

“Itu pelajaran bagi binatang bodoh yang mencoba menelan manusia. Dor! Dor!”

‘Toni mengajakku pergi,” kata Dara. “Aku belum tahu ke mana, tapi ia mengajakku pergi. Ia bilang, ia ingin menjalani hidup seperti orang lain, bersamaku. Ia mengajakku menikah, dan pergi dari sini, ke satu tempat. Di ujung dunia.”

“Kau menerimanya? Kau sinting?”

“Aku tak bilang aku menerimanya. Tapi apa pilihan untukku?”

“Dengar, Dara. Aku akan menangkapnya. Ia memiliki sekantung sampah, aku tahu. Aku hanya perlu membuktikannya, dan menangkapnya bersamaan dengan sekantung sampah itu. Ia bisa masuk tahanan. Jika jumlahnya banyak, ia bisa ditembak mati. Kau mau ikut terlibat dengannya? Kurasa tidak. Kau punya pilihan. Jangan pergi dengannya.”

“Apa pilihanku, Polisi?”

Sobar terdiam. Ia selalu merasa perempuan tak hanya memiliki banyak kata-kata di mulut mereka, tapi perempuan juga selalu memiliki cara untuk membuat seseorang merasa terpojok.

“Joni, di mana senjataku? Di mana revolver itu?” tanya Sobar. Ia berdiri dan menepuk-nepuk sarung senjata. Sarungnya kempes. Matanya memandang berkeliling.

Joni Simbolon ikut berdiri.

"Serius? Bukannya tadi masih kau pegang?"

Sobar kebingungan. Ia kembali mencari-carinya. Saat itu mereka berdiri di dekat mobil patroli. Sedang merokok. Kini Sobar membanting puntung rokok ke tanah dan berjalan ke pintu mobil, membukanya.

"Kita belum masuk ke mobil."

"Aku ngerti, tapi siapa tahu?"

Joni Simbolon berjalan mengelilingi mobil patroli. Tak ada sesuatu yang aneh. Revolver itu sesederhana menghilang.

"Coba kau ingat-ingat lagi."

Sobar mencoba menenangkan diri. Sejujurnya ia tak juga bisa tenang. Ia memikirkan Dara. Ia memikirkan anak di dalam perut Dara yang ia tembak mati. Ia masih memikirkan ular sanca yang dihajarnya. Ia memikirkan uang yang tidak dimilikinya. Ia memikirkan apakah si bocah yang dibelit sanca bertahan hidup atau tidak. Dan kini ia memikirkan di mana revolvernya berada.

"Kau tidak ingat?"

"Tidak. Sialan."

Sudah pasti itu terjadi tak lama setelah mereka keluar dari hutan kecil di tepi rawa-rawa itu. Setelah menembak si ular sanca, mereka kembali ke mobil patroli. Sobar ingat, ia masih menenteng revolver itu. Ia tak memasukkannya ke dalam sarung, masih berjaga-jaga. Seekor ular sanca menyerang seorang bocah sudah cukup untuk membuatnya waspada. Masih mungkin mereka melihat buaya. Atau sanca yang lebih besar.

Ketika mereka sampai di mobil patroli, hal pertama yang ia ingin lakukan adalah merokok. Ia mengambil bungkus rokok dari saku seragamnya, meminta pemantik api dari Joni

Simbolon. Sementara ia membakar rokoknya, Joni Simbolon mengambil rokok dari kotaknya. Saat itulah, ia sudah lupa di mana revolver tersebut.

Ia seharusnya menyarungkan revolver tersebut, tapi nyatanya tidak ada. Ia menyarungkan revolver itu tapi kemudian jatuh, jika itu terjadi, mereka akan menemukannya tergeletak di tanah. Ia menyimpannya di kap mobil, seharusnya revolver itu ada di sana, di depan mata mereka.

"Aku ceroboh. Sialan. Apa yang salah denganku?"

"Kau lelah, Sobat. Menurutmu, salah satu dari tukang ojek itu tak mengambilnya?"

Mereka menoleh ke gerombolan tukang ojek di pangkalan, sekitar tiga puluh meter dari mobil patroli.

Entang Kosasih sedang memegangi benda itu, membolak-baliknya, mengintip isinya, menimang-nimangnya. Ia menciumi baunya, menjilati permukaannya, bahkan mencoba menggigitnya. Ia pernah melihatnya sebelum ini, tapi baru hari ini ia melihat bagaimana benda itu dipergunakan. Ia kembali memeriksanya sambil bertanya-tanya, bagaimana mempergunakannya.

"Apa itu?" tanya O.

"Benda yang dipergunakan polisi itu untuk membunuh Boboh."

O mundur selangkah, memandang Entang Kosasih dengan cemas, sambil sesekali melihat benda itu.

"Tidakkah itu berbahaya, Sayang? Jika benda itu bisa membunuh Boboh, benda itu bisa membunuhmu, atau membunuhku."

"Tentu saja, jika kau bisa mempergunakannya dengan benar."

Dan ia terus bertanya-tanya bagaimana mempergunakan

benda itu dengan benar. Ia hanya tahu benda itu harus diarahkan ke satu tempat, sebagaimana polisi itu mengarahkan benda tersebut ke batok kepala Boboh. Setelah itu, ia tak tahu. Tapi ia akan mencari tahu.

—

"Kau tahu, Polisi, kau orang paling menyedihkan yang kukenal," kata Dara. "Lihat hidupmu, dan kau akan setuju denganku."

"Enggak usah memikirkan hidupku. Aku menjalani hidupku dengan cara yang aku mau."

Dara tertawa. "Tidak. Ini bukan hidup yang kau inginkan."

Sobar memandangnya lama. Ia mencoba menyentuh pipinya, tapi kali ini Dara mengelak. Tak mau disentuh. Sobar sedikit terkejut, tapi ia tidak memaksa. Tangannya kembali turun.

"Aku ingin mengatakan sesuatu."

"Apa?"

Dara terdiam selama beberapa saat. Ia membuang muka. Berdiri membelakangi Sobar. "Kau lelaki menyedihkan."

—

Mereka sedang berjalan menuju pangkalan ojek ketika Joni Simbolon berhenti dan menarik tangan Sobar. Ia menunjuk ke arah satu pohon.

"Sobat, kau lihat itu? Demi Tuhan, kau melihatnya?"

"Kampret. Seekor monyet dengan revolverku."

Entang Kosasih masih sibuk dengan benda itu. Menciuminya, menjilatinya. Ketika melihat Sobar dan Joni Simbolon memerhatikannya, ia menodongkan revolver itu ke arah mereka.

9

SEEKOR MONYET BERNAMA ENTANG KOSASIH menjadi manusia, kemudian akan dikenal sebagai Kaisar Dangdut. Menurut O, itu diawali di satu sore ketika Entang Kosasih si monyet menembak mati Joni Simbolon dengan sepucuk revolver.

—

Sebagian besar monyet tua tidak menyukainya. Ia bengal tak bisa diatur. Ia memang datang mendengarkan dongeng-dongeng yang dikisahkan si nenek pendongeng, tapi sering kali ia memiliki pikiran sendiri, pendapat sendiri, dan akhirnya sering kali seorang monyet tua terpaksa menyeretnya dan menonjoknya atau menenggelamkan kepalanya ke air rawa.

Itu tak mengubah banyak kepribadiannya. Entang Kosasih tetap monyet bengal yang sulit diatur.

"Kau tau, Entang Kosasih," kata Cak Bagus, bukan monyet yang paling tua, tapi paling ditakuti dan dihormati oleh kebanyakan monyet, "Tak semua monyet bisa menjadi manusia, seperti Armo Gundul. Hanya di masa lalu itu bisa terjadi. Jika kita harus mati sebagai monyet, kita akan mati sebagai monyet."

"Kalian monyet-monyet tua tak berguna. Menyerah bahkan sebelum mencoba."

"Entang Kosasih! Jaga mulutmu!"

"Ngok!"

—

"Kalian hanya menceritakan mereka, menyebut nama mereka, agar kalian terdengar sebagai monyet yang berguna, yang menghormati leluhur, tapi kalian sesungguhnya hanya pecundang-pecundang yang hanya tahu mengumpulkan sampah manusia untuk kalian makan, dan hidup menunggu menjadi bangkai." Ia mengatakannya di atas pohon, di satu dahan.

Monyet-monyet kecil menjerit-jerit ke arahnya, dan berpikir ia monyet paling keren. Paling bangsat, tapi juga paling keren.

O bangga kepadanya, meskipun ia juga sering kuatir dengan cara mulutnya bicara, juga caranya bersikap.

"Sayang," kata O. "Aku mengerti perasaanmu, mengerti pikiran-pikiranmu. Tak semua monyet sekuat dirimu. Aku juga tidak. Jika kau bicara tentang menjadi manusia, aku yakin diriku tak mampu melakukannya. Bahkan meskipun aku memiliki kesempatan hidup seratus tahun."

"Kau mampu, O," kata Entang Kosasih. "Monyet-monyet tua inilah yang membuat nyali kalian menjadi tumpul."

"Setidaknya bicara dengan cara yang manis. Monyet-monyet tua tak suka kepadamu."

"Bagus. Aku ingin melihat apa yang mereka bisa lakukan. Aku akan mengikuti jalan Armo Gundul, dan aku tetap akan bicara bahwa semua monyet harus mengikuti jalan itu."

Menurut yang mereka dengar, Armo Gundul pernah hidup bertahun-tahun lalu. Lebih dari seratus tahun lalu. Di masa ketika para aulia yang suci dan bijak bestari datang ke tanah Jawa dan menyebarkan agama Islam di antara orang-orang yang sebagian masih menyembah batu dan pohon.

Ia tinggal di sebuah hutan di pedalaman Jawa, tentu bersama monyet-monyet lain. Ibunya mati ketika ia masih sangat

kecil. Ada yang bilang ibunya mati dibunuh manusia, tapi ada juga yang bilang ia mati bertarung dengan seekor kobra. Cerita mengenai kematian ibunya merupakan bagian yang tak pernah jelas, dan dari satu generasi monyet ke generasi monyet lainnya, alasan kematian ini bisa bertambah.

Seorang gadis anak petani memungutnya, lalu memeliharanya. Anak gadis itu pulalah yang memberinya nama Armo Gundul.

Lalu satu hari datang seorang dukun jahat yang menguasai ilmu hitam. Dukun jahat ini pernah melihat si gadis mandi di sungai. Satu hari, ketika si gadis pulang menggembala, si dukun jahat mencegatnya dan berkata kepada si gadis:

"Katakan kepada ayahmu, aku ingin menikahimu."

Dukun jahat ini awalnya tinggal di satu desa, terpisah oleh sebuah hutan yang dihuni monyet-monyet dari desa tempat tinggal si gadis. Sejak dilahirkan, dukun jahat ini telah memiliki bakat hebat ilmu hitam. Ia bisa memengaruhi orang-orang hanya dengan memandang mata mereka. Lama-kelamaan, ia bahkan bisa memengaruhi orang lain tanpa memandang mata mereka. Penduduk desa mulai kuatir, sebab ia mulai sering mempergunakan kekuatan ilmu hitamnya untuk sesuatu yang jahat. Pencurian, pemerkosaan, bahkan pembunuhan.

Para tetua desa akhirnya memanggil seorang aulia. Orang bijak ini, sepanjang yang mereka dengar, sedang menyebarkan satu agama baru, dan ia sangat sakti. Mereka bahkan berjanji akan masuk ke agama itu, meyakini kemahatunggalan Gusti Allah, asalkan sang aulia bisa mengalahkan dan mengusir si dukun jahat.

"Kalian tak perlu memeluk agamaku, jika kalian tak menginginkannya," kata sang aulia.

Aulia itu datang dan mengalahkan si dukun jahat. Ia tidak membunuhnya, tapi mengusirnya ke dalam hutan. Ia tak akan segan-segan membunuh si dukun jika berani keluar dari hutan.

Rupanya si dukun mulai mempergunakan pengaruhnya kepada monyet-monyet. Ia melatih mereka untuk berperilaku seperti manusia, terutama berkelahi. Tanpa harus keluar dari hutan itu, ia mengirim monyet-monyetnya, yang terus dalam kendali pikirannya, ke desa yang telah mengusirnya. Tetua desa dan banyak penduduk dibunuh oleh monyet-monyet, hanya menyisakan segelintir orang yang tunggang-langgang kabur menyelamatkan diri.

Ayah si gadis tahu mengenai kisah ini. Maka ketika ia mendengar anak gadisnya bertemu dengan si dukun jahat, dan bahwa si dukun jahat ingin menjadikan si gadis sebagai isterinya, dengan penuh kepastian si ayah berkata:

"Aku tak sudi."

Si dukun menjadi marah dan mengirim monyet-monyetnya, yang masih dalam pengaruhnya, ke permukiman. Ayah si gadis dan penduduk desa sudah bersiap. Mereka bersenjata lengkap, dan malam itu pun terjadi pertarungan.

Satu hal yang mereka tak sadar, monyet-monyet itu jumlahnya ribuan. Berlipat-lipat dari jumlah mereka. Selain itu monyet-monyet tersebut juga tak kenal takut, dan memiliki tenaga hampir sebanding dengan seorang pemuda kekar. Yang terjadi bukanlah pertarungan, tapi kemudian menjadi pembantaian. Memang ada banyak monyet yang terbunuh, tapi penduduk desa itu kemudian hanya menyisakan perempuan dan anak-anak kecil. Sisanya menjadi bangkai.

Termasuk keluarga si gadis dan ayah-ibunya. Hanya menyisakan Armo Gundul, yang berdiri mengepalkan tangan, dan bertekad untuk membalaskan kematian mereka.

"Pergi kau, Monyet! Pergi!" Seorang perempuan setengah baya menjerit-jerit di kamar mandi ketika melihat seekor monyet

muncul di jendela yang terpasang tinggi. Tangannya dengan cepat bergerak menutupi bagian dada dan pangkal pahanya, di luar itu tak ada apa pun yang melindunginya.

"Hey, aku hanya ingin tahu apa yang dilakukan manusia," kata Entang Kosasih.

"Goblok kau, pergi!"

"Boleh aku masuk?"

"Woi, ada monyet ngintip! Woi!"

Terdengar suara langkah kaki orang berdatangan dan beberapa benda mulai melayang ke arah jendela kamar mandi itu. Entang Kosasih susah-payah melindungi dirinya dari lemparan benda-benda.

"Kenapa mereka? Gila, kenapa mereka main lempar? Aku cuma ingin melihatmu mandi?"

"Bajingan, monyet asu, pergi kau!"

Si perempuan melemparnya dengan sabun mandi batangan, tepat mengenai muka. Entang Kosasih terpaksa melompat ke atap rumah, melompat lagi ke dahan pohon dan kabur. Manusia gila, pikirnya.

Salah satu gagasannya yang sangat dikuatirkan oleh monyet-monyet tua, dalam usaha agar monyet menjadi manusia, adalah hidup bersama-sama dengan mereka. Melihat apa yang mereka kerjakan sehari-hari, melakukan hal itu bersama-sama mereka, dan pada akhirnya … satu pagi seekor monyet akan terbangun dan menemukan dirinya telah menjadi manusia.

"Armo Gundul bisa melakukannya melalui topeng monyet, bukan dengan cara lain," kata seekor monyet tua.

"Dan jika tak ada topeng monyet?" tanya Entang Kosasih. "Kau hidup terlalu tua sampai tak bisa melihat selalu ada banyak jalan untuk segala sesuatu."

Hingga akhirnya ia memperoleh benda itu. Ia mendengar si polisi menyebutnya revolver, maka ia memanggilnya revolver. Ia mencoba memegangnya dengan cara si polisi itu memegangnya. Benda itu berat. Ia tak bisa memegangnya seperti Sobar. Ia harus memegangnya dengan dua tangan.

Entang Kosasih tahu, benda itu bisa mengeluarkan letusan. Letusan itu bisa meledakkan kepala si Boboh. Tapi bagian itu ia tak mengerti bagaimana mempergunakannya. Ketika ia memerhatikan Sobar mempergunakannya, ia melewatkan beberapa gerakan. Ia harus mencari caranya sendiri.

Ia melongok ke moncong senjata itu. Ada sebuah lubang yang sangat dalam. Ia menorong dan yang terlihat hanya kegelapan. Terdengar suara Sobar kembali berteriak:

"Tarik pelatuknya, Bodoh, dan benda itu akan membuat kepalamu meledak."

Entang Kosasih menoleh ke arah Sobar, lalu menodongkan kembali revolver di tangannya ke arah si polisi. Sobar belingsatan lari ke balik rangka mobil bekas.

"Sekali lagi," kata Joni Simbolon. Mereka sama jongkok di belakang rangka mobil rongsokan tersebut. "Bagaimana bisa senjata itu ada di tangan monyet.

"Aku enggak tahu. Yang jelas monyet itu memegang revolverku."

"Kau meletakkannya di mana?"

"Enggak usah tanya aku meletakkannya di mana, Joni, itu sudah tidak penting. Lebih baik kau tembak saja kepala monyet! Aku enggak peduli satu monyet mati. Yang penting monyet gila itu enggak nembak kita lebih dulu."

“Memangnya monyet bisa nembak?”

Sobar berteriak dengan jengkel. “Bisa! Siapa tahu?”

—

Joni Simbolon mengeluarkan revolver miliknya, lalu sambil berlindung di balik rangka bekas mobil, ia membidik ke arah si monyet di dahan pohon.

“Sialan,” katanya. “Kita dilempar ke sini untuk mengikuti veteran Afghanistan, tapi kenapa malah harus bertempur melawan monyet?”

“Enggak usah banyak ngomong. Tembak.”

“Kau yang tulis di catatan, pelornya kita buang buat apa.”

“Tembak, Joni!”

Ia mau menarik pelatuk tapi monyet itu sudah bergerak ke dahan yang berbeda. Joni Simbolon mendengus dan kembali membidik, mengarahkan ujung revolvernya ke jidat si monyet. Si monyet melompat ke dahan yang lebih bawah. Brengsek, pikir Joni Simbolon. Ujung revolvernya mengikuti si monyet. Butir keringat mulai muncul di dahinya, dan rasa dingin menjalar di telapak tangannya.

“Joni? Tembak, Joni!”

Si monyet mundur dan kemudian menghilang di balik batang pohon yang besar. Joni Simbolon berdiri sambil memaki.

—

Armo Gundul yang bertekad membalaskan kematian keluarga yang memeliharanya, pergi meninggalkan desa. Ia ingin menguasai ilmu kanuragan agar bisa bertarung melawan monyet-monyet yang berada di bawah pengaruh si dukun ilmu hitam.

Di perjalanan itulah ia melihat seorang aulia bertarung dengan gerombolan begal yang menyerangnya. Meskipun hanya seorang diri dan bersenjata tasbih, aulia itu bisa meladeni

gerombolan begal yang terdiri dari tujuh orang, dengan senjata golok dan tombak. Tak hanya itu, setelah beberapa jurus, sang aulia bisa merobohkan mereka satu per satu. Ia tak membunuh mereka, dan membiarkan gerombolan begal itu pontang-panting melarikan diri.

Dalam keadaan lemas kelaparan dan luka di sana-sini sisa pertarungan melawan monyet-monyet, Armo Gundul menghadang sang aulia. Ia ingin menjelaskan siapa dirinya, dan ingin memohon agar diangkatnya menjadi murid untuk menguasai ilmu kanuragan. Tapi ia tak tahu bagaimana mengatakannya, hingga sang aulia berkata:

"Aku tahu, kau ingin membalas dendam. Aku bisa melihat itu di matamu. Sesuatu terjadi di desamu, orang-orang terkasihmu binasa oleh kekuatan hitam. Aku mengerti penderitaanmu, dan aku juga mengerti amarahmu. Ikut aku, Monyet."

Demikianlah. Murid-murid sang aulia pernah berkata bahwa guru mereka bisa bicara dengan binatang. Sang aulia selalu membantah. Tapi Entang Kosasih merasa tak perlu membuktikan apa pun lagi tentang kehebatan sang guru.

Berbulan-bulan kemudian mereka kembali ke hutan tempat si dukun jahat. Seperti mereka duga, dukun itu terus mempergunakan monyet-monyet untuk menyerang desa-desa. Merampok, menculik gadis-gadis, bahkan membunuh. Si dukun tak pernah keluar dari hutan, sebagaimana perjanjian dengan sang aulia. Sang aulia juga tak akan masuk ke hutan, maka ia mengirim Armo Gundul masuk ke sana.

Pertarungan antara Armo Gundul dan monyet-monyet, serta akhirnya dengan si dukun jahat, bisa diceritakan bermalam-malam oleh monyet-monyet pendongeng. Itu bagian yang selalu disukai monyet-monyet muda, dan mereka sering membayangkan diri sebagai Armo Gundul.

Satu per satu monyet dihadapinya, dengan tangan kosong.

Tak satu pun monyet dibunuhnya, tapi ia bisa melumpuhkan mereka, mencabut pengaruh jahat si dukun, dan membuat mereka berbalik berpihak kepadanya. Makin lama makin banyak monyet yang berhasil dicabut pengaruh jahat si dukun, hingga akhirnya, seluruh monyet di hutan itu menyerang balik si dukun jahat.

Mereka membunuhnya, tentu, sebab dosanya sudah terlampau besar. Dan tak ada jaminan ia akan tobat. Ketika si aulia datang ke hutan untuk menjemput monyetnya, ia tak menemukan monyet itu di antara monyet-monyet lain. Ia malah menemukan seorang pemuda gagah, terluka, terbaring. Sang aulia membopongnya, si pemuda tersenyum, dan mengembuskan napas terakhirnya di pangkuan si aulia.

Semua monyet percaya, pemuda itu jelmaan Armo Gundul. Monyet yang berhasil menjadi manusia.

—

“Kalian ingin tahu bagaimana si aulia melatih si monyet selama berbulan-bulan, sebelum pergi ke hutan untuk bertarung melawan dukun jahat?”

Di bagian akhir, monyet-monyet pendongeng biasanya mengajukan pertanyaan ini. Monyet-monyet muda yang mendengarkan akan menggeleng, meskipun beberapa di antara mereka sudah mengetahuinya.

“Sang aulia mengajak si monyet berkeliling dari desa satu ke desa lain, mempertunjukkan sirkus topeng monyet. Monyet itu tak hanya belajar kanuragan, tapi terutama belajar keutamaan menjadi manusia, sementara sang aulia menjadikan sirkus topeng monyet itu untuk menyebarkan agama Islam di tanah Jawa.”

—

Entang Kosasih melihat polisi yang lain memegang benda yang sama. Revolver. Ia sering melihat mereka. Pasangan polisi. Sobar dan Joni Simbolon. Ia memerhatikan si polisi, bagaimana memegang revolver, bagaimana membidik. Ia sudah pernah memerhatikan Sobar melakukannya, kini ia ingin tahu lebih banyak. Ketika Joni Simbolon mengarahkan revolver ke arahnya, Entang Kosasih mengerti ia menjadi incaran. Ia menghindar, dan terlihat Joni Simbolon memaki. Sobar memaki lebih.

Polisi itu kembali membidiknya. Entang Kosasih berlindung di balik batang pohon yang besar. Ia mengintip, masih ingin melihat bagaimana Joni Simbolon mempergunakan revolver. Si polisi tampak kesal.

Tentu saja ia tak akan mempergunakannya selama aku bersembunyi, pikir Entang Kosasih. Kau tolol, Monyet.

Entang Kosasih keluar dari persembunyiannya, sambil menenteng revolver dengan kedua tangan. Terlalu berat untuk menjinjingnya dengan satu tangan. Ia melirik, dan si polisi kembali mengarahkan revolver ke arahnya. Si monyet tahu, ia tak boleh berhenti. Ia harus bergerak, sehingga moncong revolver di tangan polisi itu juga terus bergerak untuk mengikuti sasarannya. Dan ia harus bergerak secara acak, sebab jika polisi itu bisa menebaknya, sesuatu bisa terjadi pada dirinya.

"Beritahu aku bagaimana melakukannya, Polisi," Entang Kosasih berteriak. Ia melompat kembali ke satu dahan, hampir kehilangan keseimbangan karena hanya bermodalkan cengkeraman kedua kakinya. Tapi pengalaman hidup di atas pohon membantunya untuk tidak jatuh.

Si polisi masih terus mengarahkan pistolnya. Kali ini ia melangkah, mendekat ke arah pohon tempat Entang Kosasih berada. Entang Kosasih buru-buru sembunyi lagi di balik batang pohon.

—

"Sayangku, kenapa kau curi benda itu? Itu senjata. Mereka mempergunakannya untuk membunuh. Dan sekarang mereka marah karena kau mencurinya," kata O. Ia punya banyak alasan untuk cemas.

"Aku tahu ini alat untuk membunuh. Justru karena itulah aku mencurinya. Kau tahu, semua makhluk hidup dengan alat pembunuh. Tanpa itu, mereka tak akan bertahan di dunia ini."

"Entahlah."

"Ya. Semua makhluk hidup dengan alat pembunuh masing-masing. Dan alat ini, salah satu alat manusia membunuh. Aku sudah melihatnya, kau sudah melihatnya. Jika kau ingin memahami manusia, jika kau ingin menjadi manusia, kau harus tahu bagaimana mereka membunuh. Sebab dengan cara itu kau mengerti bagaimana mereka bertahan hidup."

"Aku tak ingin melihatmu mati. Kau benar, jika mereka ingin membunuh, pertama-tama mereka akan membunuh pencuri senjata. Kau."

"Mungkin aku akan mati. Tapi mungkin juga dengan cara ini aku akan menjadi manusia. Hidup tanpa risiko tak layak dijalani, Sayangku."

—

Kenapa aku harus jatuh cinta kepada monyet sinting seperti ini, pikir O. Apa boleh buat, ia sudah bisa menduga hal semacam ini, cepat atau lambat akan terjadi. Ia hanya tak mengira akan sesinting ini.

Menghadapi seekor sanca dan membuatnya marah dengan menginjak telur-telurnya, sudah nyaris membuat jantung O copot. Sekarang ia mencari masalah dengan manusia, dan setahu O, manusia jauh lebih ganas daripada seekor sanca.

Entang Kosasih merampas senjata pembunuh mereka, tapi manusia yang satu lagi masih memiliki benda yang sama. Dan

ia terus mendekat, menodongkan senjatanya ke arah Entang Kosasih. Sudah pasti ia bermaksud membunuh Entang Kosasih.

"Sayang, buang saja benda itu. Mereka akan membunuhmu, tak ada pilihan lain."

"Aku tak akan membuangnya. Aku ingin mereka mempergunakan benda itu sehingga aku tahu caranya."

"Mereka akan mempergunakannya kepadamu, dan kamu sudah menjadi bangkai ketika tahu bagaimana mempergunakannya. Jangan tolol. Aku tidak bertunangan dengan monyet tolol."

"Kau sudah bertunangan dengan monyet tolol. Sekarang pergilah, aku tak ingin polisi itu salah menembak monyet."

Selepas mengatakan itu, Entang Kosasih melompat ke arah satu dahan terbuka. Memancing Joni Simbolon untuk membidik ke arahnya dan mempergunakan senjata tersebut.

"Tembak Joni! Monyet tolol itu sekarang berada di dahan terbuka!" Terdengar Sobar berteriak. Ia kesal karena Joni Simbolon tak juga menembak, dan ia kesal karena revolvernya masih di tangan si monyet.

Joni Simbolon mengarahkan revolvernya ke arah si monyet. Entang Kosasih menanti, memerhatikan tangan Joni Simbolon. Satu helaan napas, Entang Kosasih melompat dengan mata tetap memerhatikan tangan Joni Simbolon di gagang revolver. Sialan. Joni Simbolon masih belum melakukan apa pun.

"Joni, apa yang kau pikirkan?"

"Iya, aku akan menembaknya. Aku hanya ingin menembak tepat di batok kepalanya."

"Demi Tuhan. Tembak tititnya juga enggak apa-apa."

Entang Kosasih melangkah mendekati kerumunan monyet, dengan bangga memperlihatkan revolvernya ke mereka.

Monyet-monyet lain hanya memandangnya dengan tatapan kosong, terlalu takut untuk memikirkan betapa marahnya manusia-manusia di bawah oleh apa yang dilakukan Entang Kosasih.

Di bawah, Joni Simbolon terus mengikuti gerakan Entang Kosasih. Aku akan membuat batok kepalamu meledak, Monyet. Satu peluru dan otakmu berhamburan. Entang Kosasih mendongak, mengeluarkan lidahnya ke arah si polisi. Si polisi kesal, dan memaki di dalam hati, Bajingan! Rasakan ini.

Joni Simbolon menarik pelatuk. Entang Kosasih melihatnya, tepat setelah ia bergerak ke samping, ke belakang seekor monyet. Si monyet yang dilewatinya, tak tahu apa yang dilakukan Entang Kosasih, menggeser tubuhnya ke arah tempat Entang Kosasih sebelumnya berada. Semua itu bergerak begitu cepat, persis sebelum Entang Kosasih menarik pelatuk. Dan kini pelor melesat, tak terlihat mata, menghantam batok kepala si monyet yang tadi dilewati Entang Kosasih.

"Kena!"

Batok kepala monyet itu hancur dan otaknya berhamburan. Tubuhnya melayang jatuh. Semua monyet terdiam. Semua manusia ternganga.

"Gila kau, Joni. Itu bukan si monyet yang kita inginkan."

"Asu!"

"Wohoi, aku tahu bagaimana mempergunakan benda ini, wohoi!" Entang Kosasih kegirangan. Ia melompat dari satu dahan ke dahan lain, sambil menodongkan revolver ke sana-kemari. "Aku tahu bagaimana mempergunakan benda ini. Aku akan menjadi manusia. Aku bisa membunuh seperti manusia, dan akan bertahan di dunia ini dengan cara manusia. Wohoi!"

Monyet-monyet lain masih diam terpaku, memandang ke bawah, ke arah monyet yang bahkan mereka lupa siapa

namanya. Monyet itu terkapar di rerumputan. Kepalanya hancur. Otak dan darahnya berceceran. Terkapar dengan kedua tangan dan kedua kaki terentang. Ketika mereka sadar, mereka menoleh ke arah si polisi, lalu hampir bersamaan menjerit. Kekacauan terjadi. Mereka berlarian dari satu dahan ke dahan lain, dari ranting ke ranting lain, menjauh sebisa kaki dan tangan mereka membawa.

Hanya Entang Kosasih yang tampak gembira. Terus mengarahkan revolver di tangannya ke sana-kemari, sambil berseru, "Aku akan bertahan hidup dengan cara manusia! Wohoi!"

Cak Bagus merangkak di dahan menghampiri O, kemudian duduk di sampingnya. Memberikan serentetan buah arbei. O dibuat jengah, tapi kemudian diterimanya pemberian tersebut. Bagaimanapun tak patut untuk menolak pemberian yang demikian tulus.

Masalahnya, sudah lama Cak Bagus menaruh hati kepadanya. Dan itu bertepuk sebelah tangan. Banyak monyet menganggap dalam hal ini O sangat bodoh. Bagaimanapun, Cak Bagus merupakan monyet idaman banyak monyet betina. Berbadan besar, bahkan untuk ukuran umurnya, pandai bergaul dan membawa diri, pintar, dan juga rajin bekerja. Ia selalu merupakan yang pertama memperoleh buah-buahan terbaik di setiap musimnya, sebab hanya Cak Bagus yang punya nyali menjelajah ke tempat-tempat yang jauh, di pelosok rawa.

Meskipun begitu, O lebih memilih Entang Kosasih. Yang agak begajul, dengan impian setinggi langit menjadi manusia, kelakuan yang sesuka-suka hati. Ia suka dengan monyet pemimpi.

"Aku tak akan pernah lelah menunggu balasan cintamu, O," kata Cak Bagus.

"Kuharap begitu."

"Jika bukan karena dirimu, O, aku sudah lama menyingkirkan monyet pemimpi itu."

"Kau tak akan melakukannya."

Ia ingin melakukannya. Ia ingin menghajar Entang Kosasih, menenggelamkannya ke lumpur, dan melenyapkannya dari sejarah kehidupan monyet-monyet di Rawa Kalong. Ia bisa melakukannya, tapi jika itu terjadi, itu hanya akan membuatnya semakin jauh dari O. Memperoleh monyet betina ini akan menjadi sesuatu yang mustahil.

—

"Kau tahu, Cak Bagus, aku dan O sudah bertunangan?" kata Entang Kosasih sekali waktu. Ia berbadan jauh lebih kecil dari Cak Bagus, tapi ia tak peduli. Jika ia ingin mengatakan sesuatu, ia akan mengatakannya. "Kau jantan, aku jantan. Kurasa kita tahu batas-batas apa yang bisa dilakukan monyet jantan."

"Kenapa? Kau melarangku bicara dengannya?" Cak Bagus balik bertanya. Berdiri di depan Entang Kosasih dengan dada membusung.

"Kau boleh bicara, tapi berhenti merayunya. Berhenti mengharapkan cintanya. Itu memalukan."

"Aku tak peduli. Aku melakukan apa yang ingin kulakukan. Kau bermasalah dengan itu?"

"Ya, aku bermasalah."

"Apa yang kau inginkan? Duel denganku?"

—

Kedua polisi diikuti beberapa tukang ojek berlari ke arah kaburnya monyet-monyet tersebut. Terutama mereka mengejar satu monyet yang terus membawa revolver milik Sobar.

"Kalau kita enggak bisa tangkap monyet sialan itu, kita bisa dipecat, Joni," kata Sobar.

“Enggak mungkin. Ini kecelakaan.”

“Tak pernah ada kejadian semacam ini dalam sejarah kepolisian Republik Indonesia.”

“Mungkin. Itulah kenapa kita tak akan dipecat.”

“Kau membuang pelor untuk seekor monyet, dan itu tidak berguna.”

“Kali ini aku tak akan gagal. Aku janji, Sobat.”

Cak Bagus tak tahu semua keriuhan itu. Ia selalu asyik sendiri, mengamati pelosok rawa-rawa, melihat apa yang tidak dilihat monyet lain, mengunjungi apa yang tidak dikunjungi monyet lain. Kadang-kadang ia berayun-ayun sendiri di ranting, lalu bernyanyi-nyanyi sendiri.

Tapi hari itu samar-samar ia mendengar keriuhan. Monyet menjerit-jerit di kejauhan. Tentu saja hal itu kadang-kadang terjadi. Jika seekor sanca memangsa seekor monyet, maka gerombolan monyet itu akan menjerit-jerit dan seluruh rawa menjadi tempat yang berisik. Atau jika ada monyet tua yang mati, gerombolan monyet juga akan menjerit, pertanda duka cita.

Kali ini ia menoleh, dan berjalan dari dahan ke dahan, ia menghampiri sumber suara dengan rasa penasaran. Di kejauhan ia melihat monyet-monyet itu berlarian nyaris tanpa arah. Hingga ia melihat seekor monyet yang dikenalnya, berayun-ayun dengan riang tak jauh darinya.

“Entang Kosasih! Apa yang terjadi dengan monyet-monyet itu?”

“Kau ingin tahu, Cak Bagus? Jilat dulu bokongku.”

Cak Bagus terbelalak mendengar jawaban Entang Kosasih. Ia tahu, monyet ini sering besar mulut, tapi ia tak pernah mendengar monyet ini mengatakan itu kepadanya.

"Apa kau bilang?"

"Jilat dulu bokongku. Tujuh kali."

"Anjing belagu, kau!"

"Delapan kali."

"Kau mau batok kepalamu kubikin berantakan?"

"Kau bisa? Punya nyali? Jilat bokongku. Sebelas kali."

Cak Bagus benar-benar dibikin geram. Ia berdiri tegak, lalu memukul-mukul dadanya dengan kasar. Menggeram. Sorot matanya tajam memandang Entang Kosasih. Ia berjalan menghampiri, dengan taring terlihat di celah mulutnya.

"Jilat bokongku. Enam belas kali." Entang Kosasih mempersiapkan revolvernya.

Monyet besar itu melompat semakin dekat. Tangannya deras memukul-mukul dadanya. Ia memamerkan giginya.

"Aku suka kau. Aku suka kau memberiku kesempatan untuk ini," kata Cak Bagus.

"Kenapa tidak. Aku tak takut kepadamu. Jika kau mau adu jotos denganku, aku tak akan mundur. Satu di antara kita akan ada yang mati. Kau dengar? Masih punya nyali?"

"Kau akan mati, Monyet."

"Mungkin. Coba datang ke sini. Jilat bokongku, dua puluh kali sebelum kau mati."

"Monyet!"

Cak Bagus menerjang, dan pada saat yang sama Entang Kosasih menarik pelatuk revolvernya. Pelor menerjang tubuh Cak Bagus. Monyet itu seperti terhenti di udara, sebelum terdorong ke belakang. Tubuhnya melayang dengan kedua tangan dan kaki membentang. Darah mengucur ke atas, seperti pancuran, sebelum berdebam di tanah. Tak lagi bergerak. Hanya tampak seperti onggokan daging.

Di dahan pohon, Entang Kosasih masih berdiri sambil memegangi revolvernya. Ia tampak mengagumi pekerjaannya. Ada asap mesiu keluar tipis dari moncong senjatanya. Ia mencium baunya. Terasa nikmat.

—

"Kau gila, Sayang! Kau membunuh Cak Bagus. Apa yang akan dikatakan monyet-monyet tua? Tak pernah ada seekor monyet membunuh monyet lain di tempat ini."

"Jika harus dimulai, maka aku sudah memulai."

"Sayang, apa yang terjadi dengan isi kepalamu?"

"Dengar, O," kata Entang Kosasih. "Kau tahu kenapa manusia menciptakan benda ini? Kau tahu apa artinya? Ini hanya ada satu arti, bahwa manusia membunuh manusia yang lain. Apa pun alasannya, itu terjadi, dan tentu mereka memiliki alasan. Aku manusia, aku akan menjalani hidup sebagai manusia. Aku membunuh monyet tengil itu bukan tanpa alasan."

"Apa alasanmu?"

"Ia menyebalkan. Ia mencoba merebutmu dariku."

"Ia tak melakukan apa pun. Ia jatuh cinta kepadaku, mencoba memperoleh diriku. Ia berani melakukannya. Tapi ketika aku bilang, aku sudah mempunyai kekasih, ia tak melakukan apa pun. Ia tak merampasku darimu."

"Ia akan merampasmu jika ada kesempatan. Cepat atau lambat. Ia tak menginginkan betina lain. Ia hanya menginginkanmu. Kejahatannya akan terjadi di masa depan. Aku hanya memastikan itu tak terjadi. Aku menghentikannya."

"Kau gila."

—

"Demi Tuhan, kau lihat itu? Si monyet membunuh monyet lain. Ia bisa menembak. Ia bisa mempergunakan revolvermu," kata Joni Simbolon. "Anjing!"

"Kurasa kebetulan. Ia tak sengaja menekan pelatuk, dan monyet malang itu ada di depannya. Ada di depan moncong revolver."

Mereka berdua berdiri di samping bangkai monyet tersebut. Tembakan tepat mengenai bagian di antara kedua matanya. Jika bukan kebetulan, monyet itu penembak jitu. Memikirkan itu, tak alang membuat Joni Simbolon merinding.

"Ia sengaja menembak. Tidak kebetulan."

"Jika benar, kau harus menghabisinya. Sekarang juga."

Joni Simbolon mendongak. Ia melihat monyet itu, seperti sedang bicara dengan monyet lain. Ia mengangkat revolvernya, membidik. Tapi pada saat bersamaan, si monyet melihatnya dan langsung melompat. Joni Simbolon sudah menarik pelatuk. Pelor menerjang dan hanya menghantam batang pohon. Si monyet sudah bergelantungan, mengayun, dan berlari di antara dahan dan ranting. Monyet yang lain kaget, mundur, dan lari.

"Setan!"

Joni Simbolon dan Sobar kembali berlari. Ini akan menjadi hari paling memalukan dalam hidup kita sebagai polisi, kata Sobar. Joni Simbolon tak menanggapi. Ia terus berlari mengejar monyet itu, dengan rasa kesal menggelembung di dadanya. Ia kesal telah membuang pelor untuk sebatang pohon.

—

Ia membunuh monyet lainnya. O sudah menduga, ia akan melakukannya. Jika kau bisa melakukan satu hal, kau akan melakukan hal itu kembali, di lain waktu. Ia membunuh Cak Bagus dengan senjata tersebut, dan kini ia melihat Entang Kosasih membunuh Omang, monyet tua berbadan ringkih, yang meskipun tidak dibunuh hari ini, akan mati dalam waktu yang tak akan lama.

Entang Kosasih berlari. O mengejar di belakangnya. Dua

polisi itu mengejar mereka di bawah. O kuatir polisi itu akan menembak Entang Kosasih, dan ia harus melihatnya ambruk ke tanah. Menjadi bangkai. Ia sudah memikirkan hal itu akan terjadi. Semuanya bermula dari revolver di tangan Entang Kosasih. Mungkin lebih lama lagi. Semuanya bermula sejak Entang Kosasih yakin dirinya bisa menjadi manusia.

Lalu mereka melihat si monyet tua renta tersebut. Seperti biasa, Omang berada di pohon kegemarannya. Pohon rindang dengan banyak cabang, yang tak menghasilkan buah apa pun, sehingga tak ada yang peduli apa namanya. Mereka hanya menyebutnya sebagai Pohon Omang.

Si monyet tua renta sedang dikelilingi beberapa monyet muda. Banyak di antaranya monyet-monyet betina muda. Ia sedang bicara, entah apa yang dibicarakannya. Entang Kosasih yang tengah berlari di satu dahan melihat mereka. Mendadak ia berhenti, menghampiri mereka dan berkata:

"Pembual! Semua yang keluar dari mulutmu hanyalah omong kosong."

Dan setelah itu ia mengacungkan senjata di tangannya, tepat ke muka Omang. Ia menarik pelatuk. Ledakan dan lompatan pelornya membuat Omang terpelanting ke belakang, juga membuat Entang Kosasih nyaris terjengkang. Omang melayang jatuh ke bawah. Monyet-monyet yang berkerumun di sampingnya menjerit. Entang Kosasih kembali melompat ke dahan yang lain.

"Bajingan. Monyet itu menembak lagi. Satu monyet lagi mati. Kampret. Ia menghabiskan dua pelor."

"Menghabiskan dua pelor dengan jitu. Ia hanya memiliki dua pelor lagi, Joni."

"Ia tak akan pernah mengeluarkan dua pelor itu. Pelorku akan menghentikannya."

Separuh jumlah monyet di Rawa Kalong barangkali menyukai dan mencintai Omang. Separuh sisanya bisa dibilang membencinya. Hanya satu-dua monyet benar-benar tak peduli apakah monyet tua renta itu ada di sana atau tidak.

Jika monyet-monyet itu percaya bahwa di satu waktu seekor monyet bisa menjadi manusia, mereka yakin di Rawa Kalong, Omang merupakan monyet pertama yang bisa melakukannya. Ia bisa melakukan beragam perilaku manusia, bahkan banyak monyet yang yakin ia bisa bicara dengan manusia. Itu tak mengejutkan. Di masa mudanya, ia pernah menjadi pemain sirkus topeng monyet.

Ia datang di satu hari dalam keadaan terluka. Banyak monyet masih mengenalinya. Di waktu kecil, ia merupakan bagian dari monyet-monyet di tempat itu, hingga sekali waktu ia menghilang. Lama kemudian mereka tahu bahwa ia diculik oleh seseorang yang kemudian menjualnya ke sirkus topeng monyet.

Kariernya di sirkus itu tak bertahan lama. Ia pernah bilang, jika ia diberi waktu sebentar lagi, ia bisa menjadi manusia. Hanya membutuhkan sedikit waktu, tapi yang telah terjadi, terjadilah. Rombongan sirkus topeng monyetnya sedang berjalan di pinggir jalan, ketika bis yang dikemudikan secara ugal-ugalan menghajar mereka. Pawangnya mati mendadak. Semua perkakas sirkus mereka berhamburan dan rusak. Omang sendiri terlempar jauh.

Merasa tak ada lagi harapan bersama sirkus topeng monyet itu, Omang memutuskan mencari jalan untuk kembali ke Rawa Kalong. Ia membutuhkan waktu berhari-hari sebelum menemukannya.

Sampai di situ, kebanyakan monyet mengaguminya. Tapi kemudian ia mulai membual, mulai merasa dirinya monyet paling hebat yang mengerti apa yang terjadi di dunia. Ia

mengundang monyet-monyet muda ke Pohon Omang, dan di sana ia mengajari mereka bagaimana berperilaku seperti manusia. Persoalannya, ia hanya menganggap monyet-monyet yang datang ke Pohon Omang sebagai monyet yang punya isi kepala, dan karenanya dipercaya kelak bisa menjadi manusia. Perkara itu membikin banyak monyet sebal kepadanya. Tapi itu belum seberapa. Di antara monyet-monyet muda itu, beberapa di antaranya betina-betina yang baru mekar. Satu per satu ia meniduri monyet-monyet betina ini, di balik kerimbunan Pohon Omang.

Untuk perkara yang kedua, banyak monyet muda yang tak pernah datang ke Pohon Omang ingin menenggelamkannya ke lumpur rawa. Mereka tak perlu melakukannya. Entang Kosasih sudah menjadikannya seonggok daging tak berguna.

Monyet itu menghilang. Joni Simbolon dan Sobar mencari-carinya. Tempat itu hanya ditumbuhi sedikit pepohonan, tapi tetap saja seekor monyet dengan mudah menghilang. Di antara kerumunan monyet atau di balik kerapatan dedaunan. Mereka terus berjalan sambil menengadah, dengan langkah berputar-putar.

Tak ada tanda-tanda keberadaan monyet itu.

"Apa yang harus kita lakukan?"

"Tunggu sampai ia muncul, atau kita akan menjadi bahan olok-olokan."

"Kau benar. Ini hari paling sial dalam hidup seorang polisi."

"Kampret."

"Seekor monyet nyolong revolver. Tak ada yang lebih kampret daripada itu."

"Hari paling sial dalam hidup seorang polisi."

Dor!

Sebutir pelor melesat, menerjang ilalang dan memantul di tanah.

"Anjing!" Kedua polisi terlompat. Mereka melihat jejak pelor itu di tanah, dan itu hanya berjarak satu jengkal dari kaki mereka. "Anjing! Anjing!" Keduanya memaki hampir bersamaan, dengan kata makian yang sama, sambil mundur dan berlindung di balik batang pohon yang besar.

Terdengar riuh jeritan monyet yang berlompatan karena ketakutan. Warna kelabu mereka tampak berkelebat di balik dedaunan. Mata Joni Simbolon dan Sobar mencoba mencari salah satu di antara monyet-monyet yang berkelebat tersebut, berharap menemukan si monyet dengan revolver.

"Menurutmu, monyet itu benar-benar bermaksud menembak kita?"

"Sejengkal lagi dan kena betisku. Sudah pasti ia bermaksud membunuh kita."

"Kampret!"

"Berapa pelor lagi yang ia miliki? Tadi kau bilang tinggal dua pelor?"

Sobar mencoba menghitung kembali. Dua pelor untuk si sanca. Dua pelor untuk dua ekor monyet. Satu pelor nyaris untuk betis mereka. "Ia hanya memiliki satu pelor lagi."

"Kuharap ia bisa membuangnya dengan cuma-cuma. Setelah itu kita akan menghabisinya."

"Kuharap satu pelor itu tak bersarang di kepalaku."

Tembakan itu terjadi ketika Sobar sedang mengamati monyet-monyet yang berlarian, atau hanya bergerombol di satu dahan. Suara letusannya terdengar nyaring, sangat jelas datang tak jauh darinya. Ia terkejut, tentu saja, dan mencari-cari dari mana tembakan itu berasal. Ia melihat satu rimbun dedaunan

bergoyang, dan yakin monyet itu bersembunyi di sana. Ia menoleh, hendak memberi tahu Joni Simbolon.

Tapi apa yang dilihatnya membuat ia lebih terkejut. Joni Simbolon ambruk ke tanah, dengan sebelah tangan memegangi dada kirinya. Darah menggenang di seragamnya, di celah jari-jarinya.

"Joni!"

Joni Simbolon mengerang, napasnya megap-megap. Sobar jongkok, memegang tubuh Joni Simbolon. Ia membuka baju kawannya, memeriksa keadaan lukanya. Darah mengalir semakin deras. Pada saat itu, beberapa tukang ojek berlarian ke arah mereka. Sobar menoleh ke salah satu dari tukang ojek itu.

"Buka bajumu!"

Si tukang ojek bingung.

"Buka bajumu!" Sobar membentak.

Si tukang ojek membuka bajunya, memberikannya kepada Sobar. Sobar menggulung pakaian itu, menempelkannya ke luka tembak Joni Simbolon. Dengan cepat, baju si tukang ojek menjadi merah.

"Bertahan, Joni. Aku akan membawamu ke klinik. Bertahan."

Joni Simbolon megap-megap. "Aku tak akan bertahan, Sobat. Tak akan." Napasnya hilang. Muncul lagi. Megap-megap.

Mereka pernah duduk berdua di kursi mobil, setelah satu tawuran antar kampung. Mereka di sana, di pinggir jalan, memastikan orang-orang dari kedua kampung tak lagi datang dan saling menyerang. Itu malam yang sangat mengerikan. Anak panah saling berseliweran, berbaur dengan batu dan pelor dari senjata rakitan. Ia dan Joni Simbolon terjebak di tengah-tengah. Tapi kemudian reda setelah dua truk personil dari brigadir mobil datang.

Seperti sering terjadi, mereka merokok dan minum minuman kaleng.

"Jika kau harus memilih, Sobat, dengan cara apa kau ingin mati?"

"Aku ingin mati setelah pensiun menjadi polisi. Sudah tua. Aku ingin melihat anakku tumbuh besar, kemudian memberiku cucu. Cucu yang banyak. Yang pasti aku tak akan tinggal di kota ini. Aku tak mau menghabiskan semua umurku untuk kota gila ini. Dan kau, Joni?"

"Kadang-kadang aku berpikir akan mati dengan seragam ini, Sobat. Seseorang mungkin akan menembakku. Tepat mengenai dada kiri, tempat jantungku berdenyut. Sejujurnya aku tak ingin mati dengan cara itu. Sepertimu, aku ingin hidup sampai tua. Tapi pikiran itu sering datang ke kepalaku, bahwa seseorang akan menembakku dan aku akan mati dengan seragam ini."

"Jelek sekali pikiranmu, Joni."

"Ya. Jelek sekali."

Ia merasa sesuatu berubah dalam dirinya. Sesuatu yang mengalir dari benda pembunuh itu ke sekujur tubuhnya. Bukan semata-mata kenyataan bahwa dengan benda itu ia berhasil membunuh dua ekor monyet, yang menurutnya layak mati, tapi juga berhasil membunuh seorang manusia. Ia tak tahu apakah manusia itu layak mati atau tidak. Ia tak pernah memiliki masalah dengan manusia yang dibunuhnya, ia bahkan tak mengenalnya.

Tapi setelah membunuhnya, kini ia tahu kenapa itu menjadi penting. Dengan mengambil nyawa seorang manusia, kau akan merasakan arti penting kehidupan seorang manusia. Ia merasakannya. Dan perasaan itu membuktikan kepadanya satu hal.

"Sayang," katanya kepada O, "Apakah kau melihat sesuatu berubah dalam diriku? Di seluruh tubuhku?"

"Aku tak melihat perubahan apa pun, kecuali bahwa kini kau seorang pembunuh."

"Aku membunuh dengan alasan. Cak Bagus dan Omang seharusnya mati. Banyak yang mengharapkan mereka mati, tapi hanya aku yang bisa melakukannya. Mereka akan berterima kasih kepadaku. Tak ada lagi monyet yang petentengan merasa paling bagus. Dan tak ada lagi monyet yang menguasai Pohon Omang seolah-olah itu kerajaan dan ia bisa meniduri semua monyet betina yang datang ke sana."

"Kau membunuh manusia."

"Itu harus kulakukan, agar aku bisa mengerti apa arti hidup menjadi manusia."

—

Joni Simbolon mati dengan cara yang sering ia pikirkan. Ia tak pernah mengatakan siapa yang akan membunuhnya. Bukan seorang bajingan, bukan sesama polisi, tapi seekor monyet. Tapi ia mati dengan seragam di tubuhnya, mempertahankan harga diri pekerjaannya.

Sobar akan mengatakan hal itu beberapa hari kemudian, ketika mereka menguburkannya. Ia tak kuasa melihat anak dan isteri Joni Simbolon. Semua terjadi karena kekonyolannya. Jika ia tak menembak Dara, ia tak akan pindah ke Rawa Kalong. Jika ia tak pindah ke Rawa Kalong, ia tak akan pernah mengetahui seekor sanca membelit seorang bocah yang sedang berak di rawa. Jika ia tak menembak mati ular sanca itu, ia tak akan mengeluarkan revolvernya. Dan jika revolver itu masih di sarungnya, si monyet tak akan mencurinya.

"Maafkan aku, Joni. Memberimu kematian dengan cara yang sering kau pikirkan bukanlah hal terbaik yang pernah

kulakukan untukmu. Aku akan membayar semua kesalahan ini. Semuanya, Joni."

Ia akan membunuh si monyet, dan mengubah hidupnya sendiri.

10

"CINTA TAK ADA HUBUNGANNYA dengan kebahagiaan, meskipun cinta bisa memberimu hal itu," kata si pembaca tanda-tanda. "Aku menderita karena cinta. Dan aku terus menderita, karena aku terus mencintai ia yang membuatku menderita."

Si pembaca tanda-tanda sebenarnya hanyalah seekor tikus betina, dan ia mengatakan hal itu kepada O.

O selalu menyukai tikus betina itu, sebagaimana binatang-binatang lain yang mengenalnya juga menyukai si tikus betina. Tak pernah melihat binatang secantiknya, terutama karena sebagian besar tikus yang pernah dilihatnya selalu jorok dan bau. Tak cuma itu, si tikus betina juga dingin dan tak terjangkau. Dengan muka yang lonjong, ekor panjang, tatapan mata yang redup, telinga yang nyaris menyerupai lingkaran bulan, keempat kaki yang ramping dan bulu-bulu halus di sekujur tubuhnya, ia mudah dibedakan dari tikus mana pun. Tak pernah banyak bicara, kecuali kepada siapa yang disukainya. O sengaja datang kepadanya, memintanya untuk membaca tanda-tanda. Ia ingin tahu di mana Entang Kosasih kekasihnya berada. Ia juga ingin tahu apakah Entang Kosasih benar-benar mencintainya, sebab jika memang mencintainya, monyet itu tak akan pergi dengan cara seperti ini. Ia ingin tahu, apakah langit dan bumi, siang dan malam, memiliki jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut.

"Kenapa kau ingin aku membaca tanda-tanda? Kalau ia pergi meninggalkanmu, apakah ia monyet yang layak kau cari?"

Persoalannya tak sesederhana itu, tentu saja. Dengan sabar O menceritakan apa yang terjadi dengan Entang Kosasih. Tentang kisah Armo Gundul dan berbagai kisah leluhur monyet. Tentang monyet yang bisa menjadi manusia, dan bagaimana caranya.

"Akan kulakukan apa pun untuk bertemu dengannya. Bahkan meskipun kelak aku akan tahu ternyata ia tak mencintaiku," kata O. Kali ini ia mengatakannya dengan hampir menangis.

—

Ia memandang si monyet, bibirnya merengut dengan mata setengah terpejam, ujung kumisnya tampak bergerak halus. Si tikus mengalihkan pandangannya ke arah lain, dan menggeleng.

"Sejujurnya, kali ini aku malas membaca tanda-tanda untukmu," kata Manikmaya. "Percayalah, itu hanya akan membuatmu menderita."

Sebagaimana ia pernah menderita.

—

Namanya memang Manikmaya. Diucapkan seperti merapalkan mantra. Seperti gema yang lenyap di ujung. Ia berasal dari satu wilayah permukiman, jauh di selatan, di satu tempat yang dikelilingi gedung-gedung tua, rel kereta api dan pasar. Kemampuannya membaca tanda-tanda, untuk sesuatu yang baik maupun jahat, datang begitu saja. Awalnya ia hanya menebaknya untuk diri sendiri. Jika ia melihat sepasang anjing kawin menghalangi jalannya, sejenis suara memberi tahu pikirannya, ia akan memperoleh keberuntungan tak lama setelah itu. Dan itu benar. Jika angin kencang membawa hanya sehelai daun, serombongan kucing akan melakukan perburuan dan artinya ia harus segera bersembunyi. Ini pun benar.

Ia lupa sejak kapan hal itu bermula, sejak kapan ia mulai menafsir semua yang dilihat dan didengarnya. Ia hanya mulai membiasakan diri dengan kemampuannya.

Sebelum ia sadar kemampuan itu akan berbalik kepadanya, seperti pisau yang menikam dari belakang.

Reputasinya sebagai pembaca tanda-tanda mulai diketahui para tikus ketika satu sore ia melihat sebuah botol plastik bekas minuman dengan seekor lebah terjebak di dalamnya. Tak ada yang tahu bagaimana lebah itu bisa sampai di sana, dengan penutup botol terpasang. Mungkin ada manusia yang mengisenginya. Untuk si tikus betina, itu tak penting. Yang terpenting adalah apa yang segera ia ketahui. Ia segera menemui ayahnya, juga para tikus tua lainnya, yang sedang bersiap berburu sampah di dekat rel.

"Jangan pergi ke sana. Akan ada arus besar. Kalian akan terbawa arus dan tenggelam, tak peduli sehebat apa pun kalian bisa berenang."

Ayahnya seorang perenang yang andal. Ada kolam hias yang tak lagi terurus tak jauh dari tempat mereka tinggal, dan si ayah sering menguji kemampuan berenangnya di sana. Ini hari yang cerah, akan ada banyak sampah di tempat pembuangan sementara. Selain itu, tak pernah mereka melihat arus besar menghampiri tempat tersebut. Ada sungai, tapi tak pernah meluap hingga rel kereta. Ayahnya ingin mengabaikan larangan si tikus betina, tapi si tikus betina merajuk.

Para tikus tua mengolok-oloknya, dan menyuruh si ayah untuk tak pergi berburu sampah agar bisa menemani si tikus kecil yang mereka pikir sedang kolokan. Si ayah, yang melihat anaknya terus memaksa, akhirnya memutuskan malam itu tinggal di lubang.

Dan di pagi hari, mereka memperoleh kabar: segerombolan tikus yang seharusnya pergi bersama si ayah, diterjang arus deras dan bangkainya tak pernah ditemukan, hanyut masuk ke berbagai gorong-gorong dan selokan. Hal ini memang belum pernah terjadi. Sungai tiba-tiba meluap, dan ketinggian air mencapai bantalan rel kereta. Tak ada hujan, bahkan tak ada mendung. Apa pun yang terjadi, apa yang dikatakan si tikus betina benar.

Setelah itu mereka mulai mendengarkan apa pun kata Manikmaya. Tikus-tikus mulai datang kepadanya. Mereka ingin ia membaca telapak tangan, membaca raut muka, membaca mata, membaca coretan tangan di tanah. Ia melihat arah angin, ia mencium bebauan, ia memperhatikan corak dedaunan, riak air, gelagat hewan, bahkan suara manusia. Jika ada sebuah keluarga merasa aneh dengan anak mereka, katakanlah satu pagi kumisnya hilang sehelai, mereka akan datang membawa anak itu ke hadapannya. Jika ia mengetahui sesuatu, ia akan mengatakannya. Jika tak ada apa pun yang bisa dikatakan, ia tak akan mengatakan apa pun. Jika yang dihadapinya tampak sumir, ia berterus-terang.

Hingga satu hari ia jatuh cinta kepada seekor tikus muda. Yang paling kuat dan lincah, dan ia tak sadar sesuatu yang menyedihkan menunggu di kemudian hari.

—

Todak Merah. Ia satu-satunya tikus muda yang pernah hanyut oleh banjir Jakarta yang tanpa ampun, tenggelam di dalam gorong-gorong yang dipenuhi lumpur dan sampah, dan terdampar hingga daerah-daerah yang sangat asing untuk seekor tikus. Kenyataannya ia bisa menemukan jalan kembali ke keluarganya, dan menjadi satu-satunya tikus yang pernah menjelajah kota ini dalam jangkauan yang sangat luas.

Ia pernah dihantam bajaj. Biasanya tikus akan gepeng terkena hantam roda kendaraan, tak hanya kehilangan nyawa tapi juga kehilagan bentuk. Tapi Todak Merah dengan penuh keberanian, setidaknya begitulah yang kemudian diceritakan tikus-tikus lain, menahan roda bajaj itu dengan tangan dan kakinya. Ia sendiri menderita patah kaki yang harus disembuhkan selama berminggu-minggu, tapi pada saat yang sama juga berhasil membuat bajaj oleng dan nyaris terguling.

Tak terelakkan, Todak Merah dan Manikmaya jatuh cinta satu sama lain ketika berjumpa, dan tak seorang pun di gorong-gorong tempat mereka tinggal bisa menghalangi keduanya. Mereka akan bertemu di atas timbunan sampah menjelang fajar, berciuman hingga matahari lenyap di balik bangunan. Berjumpa selepas senja pinggir selokan, berciuman hingga langit gelap.

Hari itu tak akan pernah mereka lupakan. Sore yang tenang. Angin yang memabukkan. Mereka berdua di atas kaleng rombeng yang dilemparkan orang di rerumputan, dengan bilah-bilah ilalang melambai-lambai di sekitar keduanya. Mereka berciuman. Tak jauh dari keduanya lalu-lintas sangat ramai, tapi keduanya tak peduli.

Manikmaya merasa tubuhnya menggelembung kencang dan kehangatan menjalar. Ia merasakan sesuatu di balik ekor Todak Merah bangun. Ia merunduk, dengan kepala sedikit menoleh ke belakang, Todak Merah mengendusi tubuhnya, kemudian setengah berdiri. Itu kali pertama Manikmaya melihat kemaluan kekasihnya. Dengan beberapa tahi lalat di batangnya. Tampak seperti ular totol-totol. Biji kemaluannya tidak sama rata. Ular totol-totol bertelur dua. Ia membaca. Dan ia menangis.

"Ada apa?" tanya Todak Merah.

"Kita tak bisa melakukan ini," katanya.

"Aku manusia, aku manusia. Aku telah berubah menjadi manusia," kata Entang Kosasih, tak lama setelah ia berhasil mempergunakan revolver itu dengan benar. "Aku telah berubah menjadi manusia."

Semua monyet berpikir, Entang Kosasih sudah menjadi gila. Tak ada satu hal pun dalam dirinya yang menunjukkan bahwa ia telah berhasil menjadi manusia. Kepalanya masih kepala monyet. Bulu-bulu di tubuhnya masih memperlihatkan bahwa itu tubuh seekor monyet. Terutama ekornya masih menjuntai panjang. Benar, ia bisa mempergunakan revolver seperti manusia, tapi itu tak mengubah dirinya menjadi manusia.

"Kau lihat, O, aku telah menjadi manusia?"

O memandang kekasihnya dengan ekspresi sedih. Keinginan sering membawa monyet kepada omong besar, dan omong besar cepat atau lambat akan membawa kepada kegilaan. Entang Kosasih sudah melewati semua masa bermulut besar, dan sekarang ia hanya membuktikan dirinya gila.

"Kau akan menikah dengan manusia, kekasihku."

O berurai airmata. Ia mendekatinya, tak mengatakan apa pun, hanya memeluknya erat.

—

Manikmaya buru-buru menjauh dari kekasihnya, yang tampak masih bengong memandang ke arahnya. Ia turun dari kaleng rombeng, berjalan di rerumputan dengan langkah pelan seolah tanpa arah. Todak Merah masih memandangnya, sebelum turun dan mengejarnya, menjejeri langkahnya. "Kita tak bisa melakukan ini," kata Manikmaya lagi.

"Kenapa?"

"Jika aku melakukannya, aku tak akan bisa membaca tanda-tanda lagi. Itu tak seberapa. Aku dan kamu akan mati."

—

Ia benci mengetahui hal itu. Setiap kali mereka bertemu, mereka hanya berpegangan tangan atau saling menempelkan tubuh. Sesekali kembali berciuman, saling mengendus, tapi ketika kemesraan itu telah mengubah yang hangat menjadi panas, ia akan segera ingat ular totol-totol itu, lalu mendorong Todak Merah, atau ia mundur menjauh darinya.

Kadang-kadang ia tak menemui Todak Merah, dan si tikus muda dengan sabar menantinya di depan sarang. Itu bisa terjadi bermalam-malam. Tak ada yang tahu kenapa hubungan mereka seperti itu, kecuali mereka berdua. Orangtuanya mencoba membujuk, mengingatkannya bahwa tak ada tikus muda sehebat Todak Merah sepanjang yang mereka tahu, tapi ia bergeming. Dan di malam kesekian, ia sendiri yang tak bisa tahan oleh serangan kerinduan. Ia keluar dari sarang, lalu lari dan menghambur ke samping si tikus muda, menelusup ke bawah tubuhnya. Mereka berciuman, dibuai angin malam. Saling menggigit, saling menubruk. Tapi hanya sampai di sana.

Manikmaya kembali mendorong Todak Merah, dan berkata:

"Hubungan kita tak memiliki harapan."

—

Sekali lagi ia mengurung diri di sarang, di dalam gorong-gorong, menangis. Todak Merah berusaha menemuinya, tapi ia tak mau keluar. Lalu suatu hari, ia memutuskan untuk meninggalkan gorong-gorong itu, yang terletak tak jauh dari sebuah pasar. Tanpa arah dan tujuan. Tanpa ucapan selamat tinggal. Ia menyelinap di tengah malam, di kegelapan buta. Ia terlalu menderita untuk melakukan upacara perpisahan.

Ia berhenti di satu tempat yang kemudian dikenalnya sebagai Rawa Kalong.

"Mengetahui rahasia kecil alam semesta bukanlah anugerah. Itu kutukan," katanya kemudian, kepada O.

—

"Entang Kosasih gila! Entang Kosasih gila!" Monyet-monyet kecil mengolok-oloknya, dan ke mana pun ia pergi, mereka mengikutinya sambil terus berteriak-teriak. "Entang Kosasih gila! Entang Kosasih gila!"

Bahkan beberapa kawannya, yang semula mendukung semua gagasannya mengenai mengenal perilaku manusia secara mandiri, tanpa melibatkan sirkus topeng monyet, mulai menjauh darinya. Tak ada lagi usaha-usaha untuk mengikuti kelakuan manusia. Tak ada yang pergi ke permukiman untuk hidup berbaur dengan mereka, dengan risiko dipukul gagang sapu atau dicambuk dengan sapu lidi. Mereka mulai sepakat dengan monyet-monyet kecil maupun monyet-monyet tua bahwa Entang Kosasih sudah gila.

"O, kau tak menganggapku gila, kan?" tanya Entang Kosasih.

Entah apa yang harus dikatakan oleh O. Pada dasarnya tak banyak yang berubah dalam diri Entang Kosasih. Seharusnya ia sadar ini akan terjadi. Jika Entang Kosasih gila, kegilaan itu telah ada sejak ia mengenalnya, bahkan sejak sebelum ia dilahirkan. Entang Kosasih masihlah monyet yang sama, yang pernah ia cintai dan akan tetap ia cintai.

"Kau masih mencintaiku, O?"

"Aku mencintaimu, Monyet."

"Kau menganggapku gila?"

"Aku menganggapmu gila sejak pertama kali kita bertemu. Semua yang kau katakan, semua yang kau inginkan, semua yang kau lakukan, menunjukkan kegilaanmu. Aku mencintaimu, dan mencintai kegilaanmu."

"Dengar, O, aku tidak gila. Aku benar-benar telah menjadi manusia. Aku merasakannya."

O yakin, Entang Kosasih memang gila. Kata-katanya tak bisa dipercaya, tak sesuai dengan apa yang diketahui semua monyet. Ia ingin menyelamatkannya. Ingin membawanya turun kembali ke tanah, atau membuatnya kembali bergelantungan di pohon, sebagai monyet. Tapi ia tak tahu bagaimana, dan tak yakin apakah masih ada waktu untuk menyelamatkannya.

"Akan kubuktikan kepada mereka bahwa aku manusia."

—

"Kalian mengolok-olokku? Kalian ingin membuatku marah? Kalian lupa apa yang sudah kulakukan kepada polisi itu?" Ia memandang monyet-monyet lain, yang sebelumnya berteriak-teriak menyebutnya gila. "Kalian lupa aku memiliki benda ini?"

Sambil mengatakan hal itu, Entang Kosasih mengangkat revolver yang masih ada di tangannya. Mengacungkan ke arah beberapa monyet bergantian. Mereka menjadi bungkam, pucat pasi, menggigil, dan beberapa di antara mereka mundur perlahan.

"Bagus, kalian rupanya mengerti. Aku muak dengan kalian."

"Aku juga muak denganmu," kata seekor monyet tiba-tiba.

Entang Kosasih menoleh ke arah monyet itu. Hanya seekor muda. Ia belum tahu banyak tentang dunia. Bicaranya lebih cepat dari otaknya bekerja. Anak muda yang tolol.

"Baik. Aku akan membuatmu berhenti menderita oleh kemuakanmu terhadapku."

Entang Kosasih mengarahkan revolver ke arah si monyet muda. Seperti sebelumnya, ia memegang revolver dengan kedua tangan. Si monyet muda berpegangan ke ranting pohon, berharap monyet di depannya hanya bergurau.

"Jangan kau lakukan itu, Sayang. Turunkan benda itu," kata O memohon.

"Tidak. Monyet-monyet ini harus belajar sesuatu. Dan sayang sekali monyet ini akan menjadi contoh untuk monyet-monyet yang lain."

Ia mengincar titik di antara kedua mata si monyet muda. Tanpa ragu, Entang Kosasih menarik pelatuk. Klik. Tak ada suara ledakan. Tak ada pelor yang melesat menghajar si monyet muda.

Entang Kosasih terkejut, tapi ia segera bisa menguasai diri. Sambil menurunkan revolvernya, ia berkata:

"Kau beruntung, Kawan kecil."

—

Duduk di satu dahan pohon, ia memeriksa senjata itu. Membolak-baliknya sambil bertanya-tanya, kenapa benda ini hanya berbunyi 'klik' tadi? Ia benar-benar ingin menghabisi monyet itu. Mati satu tak akan merugikan monyet-monyet di Rawa Kalong. Tapi senjatanya tak bekerja seperti yang ia inginkan, seperti sebelumnya.

Ia mengarahkan revolver itu ke arah satu batang pohon. Matanya memicing bersiap. Jarinya menarik pelatuk. Klik.

Sialan. Pasti ada sesuatu yang kulewatkan. Sesuatu yang diketahui manusia tapi belum kuketahui.

Ia kembali memeriksa revolver itu. Memutar-mutarnya, mengintip lubangnya, mengguncang-guncangkannya. Ia bahkan mencoba mengarahkan moncong revolver ke arah lututnya. Jika benda ini mau bekerja, tempurung lututku akan hancur berantakan. Jika ia tak mau bekerja, lututku selamat. Ia menarik pelatuk. Klik.

—

Di antara gerombolan tikus di Rawa Kalong, ada kelompok tikus pencuri. Mereka dipimpin oleh seekor tikus besar bernama Subro.

Subro merupakan yang pertama bertemu dengan Manikmaya. Saat itu bersama seorang kawan, ia tengah merencanakan satu pencurian sederhana di satu penampungan sampah di pinggir jalan, sambil menggerogoti kantung plastik berisi sisa keju busuk. Di satu perumahan tak jauh dari tempat mereka, tinggal seorang janda pembuat jajanan. Rentenir, rakus, dan kaya. Pelit, tentu saja. Satu-satunya penjaga di rumah si janda tapi harus diwaspadai adalah seekor kucing.

Untungnya kucing ini mau bersekongkol dengan Subro, memberi tahu bahwa janda itu menyimpan semua jajanannya di kamar yang selalu terkunci sebelum seseorang mengangkutnya ke pasar. Tentu ada kesepakatan-kesepakatan yang telah dicapai antara Subro dan si kucing, dan soal ini hanya Subro yang tahu.

Rencana sederhana mereka adalah: ketika si janda pelit sudah tertidur, si kucing akan keluar rumah dan menjadi penunjuk jalan untuk para tikus pencuri. Kamar tersebut memang terkunci, tapi jangan kuatir, akan ada lubang yang sebelumnya hanya diketahui si kucing. Lagi-lagi si kucing akan menjadi penunjuk jalan, sekaligus penjaga sekiranya si janda pelit terbangun.

Rencana itu demikian sederhana, sehingga mereka tak banyak membicarakannya lagi. Lalu muncul si tikus betina yang sangat asing. Mereka belum pernah melihatnya sebelum ini.

"Akan kuberitahu kalian sesuatu, jika kalian mau membagi apa yang kalian miliki dan kalian makan," kata Manikmaya.

Subro tersenyum. Ia tak keberatan menjamu seekor tikus betina muda tanpa harus ditukar dengan apa pun. Ia mempersilakan si tikus betina untuk makan sisa keju busuk sebanyak yang bisa ditampung perut mungilnya. Si tikus betina mengoyak kantung plastik itu, memasukkan kepalanya ke dalam dan dengan segera ia menemukan jatah keju busuknya.

Selama ia makan, ia tak mengatakan apa pun. Subro dan temannya memutuskan untuk menunggu apa yang akan dikatakan si tikus betina.

—

Mereka mencoba segala cara untuk menyelamatkan Joni Simbolon, tapi sudah jelas polisi itu tak terselamatkan. Ia mati dengan peluru bersarang di dada kirinya. Sobar ambruk berlutut di sampingnya. Matanya berkaca-kaca. Hanya karena ia berusaha, airmatanya tidak tumpah.

"Bawa Joni ke mobil patroli. Aku yang akan membawanya sendiri ke rumah sakit."

Dua tukang ojek mengangguk dan bersiap mengangkat tubuh Joni Simbolon. Sementara itu Sobar mengambil revolver yang masih berada di dalam genggaman Joni Simbolon. Ia menimang revolver itu, berdiri dan memandang ke arah rawa-rawa.

"Sebelum pergi, aku akan menuntaskan urusanku dengan monyet itu."

—

"Kuberitahu kalian," kata si tikus betina akhirnya, setelah ia selesai makan dan tampak kekenyangan. Ia tak mengucapkan terima kasih sama sekali. "Sebaiknya kalian tidak mencuri apa pun dari janda itu, jika ingin berumur panjang."

Itu membuat Subro terkejut. Tak seorang pun mengetahui rencana mereka berdua, kecuali si kucing yang telah sepakat bersekongkol dengan mereka. Bahkan tikus-tikus yang memenuhi tempat penampungan sampah sementara itu, tak tahu apa-apa. Selama di penampungan sampah, mereka bicara sambil berbisik untuk memastikan tikus-tikus lain tak mendengar. Tapi kini, seekor tikus betina tiba-tiba muncul dan melarangnya mencuri dari janda itu.

"Siapa kamu?" tanya Subro. "Utusan Tuhan?"

"Aku bukan siapa-siapa," kata si gadis. "Aku hanya tikus lewat yang lapar. Aku melihat telinga yang kamu punya sobek di bagian kiri. Aku melihat temanmu menyisakan potongan keju di tangannya hampir separuh. Dan lihat kakimu, jari-jari kaki kananmu tampak sangat berbeda dengan jari-jari kaki kirimu. Dari semua itu aku tahu, apa yang sedang kalian rencanakan, dan nasib apa yang akan kalian peroleh. Demi kebaikan kalian yang telah memberiku makan, kuberi tahu, jangan mencuri dari janda itu."

"Sekali lagi, siapa kamu?"

"Namaku Manikmaya. Pembaca tanda-tanda."

Subro memutuskan untuk percaya saja kepada tikus betina itu, meskipun hingga berbulan-bulan kemudian ia tak pernah tahu, seandainya ia melakukan pencurian di tempat pembuatan jajanan, apakah hal buruk benar-benar akan terjadi kepadanya. Baginya, pengetahuan si tikus betina itu atas rencana mereka sudah merupakan alasan untuk memercayainya. Lagipula setelah itu, banyak hal dikatakan si tikus betina dan terbukti kebenarannya, meskipun ia tak selalu mau bicara.

—

"Monyet, tunjukkan tampangmu! Aku tak lagi meminta revolverku balik. Kali ini aku meminta satu hal saja. Satu hal yang aku tahu kau akan sulit untuk menerimanya: nyawamu!"

Sobar berjalan seorang diri, menerjang belukar dan ilalang. Kepalanya menengadah, mencari-cari gerombolan monyet. Ia melihat mereka di kejauhan, dan bertanya-tanya kenapa mereka berlarian menjauh. Tentu ini ulah si monyet dengan revolver. Sudah pasti mereka ketakutan, dan berlari sejauh mungkin dari si monyet itu.

"Kau membunuh Joni dan aku akan menagih utang nyawamu!"

Kini, di bawah gerombolan monyet yang sedang ramai di atas pohon, ia memeriksa monyet-monyet itu sambil terus memegang revolver milik Joni Simbolon. Terlalu banyak monyet dan ia tak bisa membedakan monyet satu dengan yang lainnya. Tapi satu hal yang jelas, monyet itu tak lagi punya pelor. Setidaknya begitulah menurut perhitungannya sendiri.

Kepada Subro dan kawanan tikus pencurinya, Manikmaya berkata, "Aku akan membaca tanda-tanda sebelum kalian pergi mencuri atau merampok. Sebagai upahnya, aku minta seperlima dari apa yang kalian curi. Tak kurang, tak lebih. Aku tak akan memaksa. Kalian boleh menerima atau menolak tawaran ini."

Kawanan pencuri tak pernah menawar kesepakatan tersebut. Buat mereka, itu kesepakatan yang bagus sekali.

Meskipun mencuri merupakan pekerjaan sebagian besar tikus, tapi mereka tak sekadar pencuri biasa. Mereka mencuri dengan beragam risiko. Jika mereka bisa menghindari perangkap tikus yang dipasang manusia, jika mereka bisa lolos dari sergapan kucing penjaga, jika mereka bisa tahu yang mana lem tikus, itu akan jauh lebih baik untuk pekerjaan mereka.

Sejak saat itu, Manikmaya bisa dibilang menjadi bagian dari kawanan pencuri itu, meskipun ia tak pernah terlibat langsung dengan pencurian mana pun, kecuali memberi nasihat boleh mencuri malam itu atau tidak, atau kapan hari yang baik untuk mencuri, atau apa yang harus mereka hindari agar pencurian mereka berhasil. Juga setelah itu, ia tak pernah muncul di gorong-gorong tempat tinggal kawanan tikus pencuri, maupun di sekitarnya.

Ia sendiri tinggal jauh, masuk ke dalam rawa-rawa, seorang diri. Ia membangun lubang persembunyiannya sendiri,

menghabiskan waktunya dengan mendekam. Hidup dengan seperlima hasil pencurian.

—

Reputasinya mulai terdengar tak hanya di antara tikus, tapi juga di antara binatang-binatang lain di Rawa Kalong. Mereka berdatangan, mereka meminta petunjuknya untuk segala hal.

Bahkan ular datang dengan kepala merunduk di depannya. Tak hanya tidak berani berpikir untuk memangsanya, bahkan mereka tak berani memandang matanya. Mereka datang, mendesis di depan lubang sarangnya, dan ketika Manikmaya keluar, ular-ular itu hanya akan berkata, "Ya Manikmaya, beritahu aku tentang masa depanku." Atau, "Manikmaya yang bijak, yang membaca segala sesuatu, bisakah kau membaca belang di tubuhku?" Dan ular yang lain akan berkata, "Tikus yang Budiman, Yang Terkasih di Antara Semua Tikus dan Seluruh Binatang, apakah maut membisikkan sesuatu kepadamu melalui suara desisanku."

Demikian juga kalong, kalajengking, rubah, burung, segala yang hidup di rawa-rawa tersebut datang kepadanya. Bicara dengan penuh kerendahhatian, hanya untuk mendengarnya bicara tentang mereka.

Kadang ia meladeni permintaan itu, tapi lama-kelamaan ia mulai menolaknya, disebabkan rasa lelah. Ia akan mengusir mereka di pintu sarangnya, dan mengancam jika mereka memaksa, ia akan memberi tahu hal-hal buruk mengerikan yang akan menimpa mereka. Kenyataannya, semua binatang hanya ingin mendengar hal-hal baik, dan mereka tak mau mendengar hal buruk. Mereka menyerah dan tak lagi mengganggunya.

Manikmaya mulai bisa hidup dengan damai di lubang sarangnya. Tentu saja kadang ia keluar, berjemur di tepi situ kecil, atau membagi-bagikan makanan yang dimilikinya kepada binatang-binatang lain di sekitar tempat itu.

O sering memerhatikannya dari satu dahan pohon. Ia harus mengakui, Manikmaya merupakan tikus yang cantik. Tak ada tikus lain di tempat itu secantik dirinya. Tak hanya tikus, bahkan ia yakin tak ada binatang lain di Rawa Kalong secantik dirinya. Kecantikan tikus itu bukan daya tarik utama yang membuat O sering memerhatikannya, tapi terutama kemampuannya membaca tanda-tanda.

Seperti semua binatang, ia ingin mendengar bocoran tentang masa depannya. Tapi setelah semua penolakan yang diperoleh binatang-binatang di sana, tentu kecuali kepada gerombolan tikus pencuri di mana Manikmaya memiliki kesepakatan, O kehilangan nyali untuk menanyakan apa pun.

"Kau, Monyet, turunlah. Kau tak perlu memerhatikanku seperti itu terus-menerus," kata Manikmaya satu sore.

O dibikin jengah. Tapi tak ada pilihan, ia akhirnya turun dan ikut duduk di tepi situ. Berjemur di bawah matahari sore, menikmati nyanyian seekor kodok yang sedang jongkok di atas selembar daun eceng yang mengapung di permukaan situ.

"Aku tahu apa yang kau ingin tanyakan kepadaku," kata Manikmaya. "Kau ingin tahu masa depanmu dengan monyet itu? Siapa namanya? Entang Kosasih?"

Sesuatu bergemuruh di dalam dadanya.

Saat itulah ia bicara tentang cinta dan kebahagiaan. Kau mungkin akan hidup dengan dibalut cinta, tapi mungkin tidak bahagia. Kau juga bisa hidup bahagia, meskipun tanpa cinta. Tapi tentu saja kau bisa memperoleh semuanya, sebagaimana bisa terjadi kau tak memperoleh keduanya.

"Lihat burung pelatuk itu. Ia hidup bahagia karena setiap hari ia bisa membuat lubang di pohon yang berbeda. Ia terbang dari satu pohon ke pohon lain, membuat lubang untuk

sarangnya. Setelah tinggal di sana satu atau dua malam, ia akan mencari pohon lain, mematuki batangnya dan membuat lubang yang baru. Demikian ia lakukan terus-menerus. Lubang-lubang yang ditinggalkannya dipergunakan oleh binatang-binatang lain. Burung, tupai, bahkan rayap. Apakah ia memiliki cinta? Tidak. Ia tak pernah mencintai siapa pun. Tak ada burung pelatuk lain yang menarik perhatiannya. Ia burung tanpa cinta. Jika ada cinta, itu hanya cinta kepada pekerjaannya mematuki batang pohon. Tak lebih. Bagi makhluk lain, apa yang dilakukannya terlihat menyedihkan. Tapi siapa kita sehingga berhak menghakimi perasaan makhluk lain? Sejauh yang aku tahu, ia salah satu makhluk paling bahagia di rawa ini."

O hanya diam mendengarkan.

"Dan lihat aku. Jika kau mau mencari makhluk paling menyedihkan di rawa-rawa ini, itulah aku. Aku tak bahagia. Dan harus kuakui, aku juga hidup tanpa cinta."

Itu sangat menyedihkan, pikir O. Dan itu membuatnya tak berani mengatakan apa pun.

"Kau ingin tahu masa depanmu dengan Entang Kosasih?"

O dibuat tergeragap sejenak. Ia tak mau mendesak tikus itu untuk membaca masa depan dirinya. Tapi ia juga tak bisa melepaskan kesempatan itu. Dengan sedikit malu-malu, ia mengangguk.

"Kuberitahu. Sebaiknya kau tak tahu apa-apa tentang itu."

Sobar memeriksa berapa pelor yang ada di sarang revolver milik Joni Sombolon. Satu sudah dipergunakan untuk menghajar kepala seekor monyet. Satu lagi lepas begitu saja menghantam batang pohon. Tersisa empat. Ia berjanji hanya akan mencatat penggunaan tiga pelor untuk Joni Simbolon, dan itu artinya, ia akan menjadikan monyet itu seonggok bangkai dengan satu butir pelor saja.

Ia selalu kagum dengan cara senjata itu bekerja, melebihi senjata lain. Meskipun bekerja dengan cara yang kurang-lebih sama dengan pistol, jika ia harus memilih, ia lebih menyukai revolver. Bukan semata-mata benda itu merupakan senjata umum bagi polisi seperti dirinya, di mana agar mereka tak begitu mudah melemparkan pelor ke sembarang orang, tapi karena prinsip kerjanya yang sangat sederhana.

Film-film Hollywood kesukaannya selalu merupakan film koboi dan barat yang liar. Dan mereka, koboi-koboi ini, selalu bersama revolver. Ia bisa berkali-kali melihat film yang sama, hanya untuk melihat adegan-adegan si koboi memegang revolver mereka dan menembak. Asap mesiu mengepul, selongsong terpental, dan jauh di depan, seseorang tersungkur dengan lubang di dadanya. Atau jika beruntung, hanya mengenai paha atau pangkal tangannya. Adegan-adegan yang, ia tak tahu persis bagaimana menyebutnya, indah.

Ia tak pernah melihatnya langsung, apalagi memegangnya. Tapi menurutnya, berdasarkan bagaimana aktor-aktor film memegang dan memeragakan penggunaannya, Sobar sangat menyukai Remington. Tentu saja senjata itu akan terlihat aneh di masa sekarang, terutama dengan larasnya yang sedikit panjang.

Setiap kali ia memegang revolver, ia merasakan bagaimana benda itu bekerja di tangannya. Bagaimana pelatuk memicu palu kecil menggetok pantat selongsong. Ia akan merasakan getaran, sesuatu yang terbakar di dalam tabung kecil, sebelum meledak dan mendorong pelor. Ia bahkan bisa merasakan, dalam waktu yang sangat singkat, bagaimana pelor itu berputar sepanjang laras, sebelum terlempar jauh.

Tapi ia tak pernah memiliki hasrat untuk melukai siapa pun, apalagi membunuh. Ia hanya menyukai cara kerja senjata itu, sebatas gerakan-gerakan mekanik sederhana yang sangat cemerlang. Hal itu sangat berbeda. Sesuatu di dalam dirinya

berkobar-kobar. Ia ingin sekali gerakan-gerakan di dalam senjata itu bisa membuat seekor monyet menjadi bangkai.

"Satu pelor dan kau akan mampus," katanya ketika melihat Entang Kosasih sedang memerhatikan revolver di tangannya, di satu dahan pohon.

Lama ia tak pernah menemuinya lagi, percaya tikus betina itu tak akan bicara apa pun lagi kecuali dengan gerombolan tikus pencuri. Tapi sekarang, ia merasa harus menemuinya. Memintanya membuka rahasia alam semesta, sebab ia tak tahu kepada siapa lagi harus bertanya.

"Apa yang kamu inginkan dariku? Kali ini jelas kamu tak memintaku membaca tentang masa depan hubunganmu dengan monyet itu."

"Tidak sepenuhnya tentang itu, meskipun tetap ada hubungannya. Aku tak peduli lagi apakah hubunganku dengannya memiliki masa depan atau tidak. Aku yakin kamu sudah tahu. Aku hanya ingin sedikit petunjuk kemana aku harus mencari Entang Kosasih."

"Kau sudah mencarinya?"

Ia sudah mencarinya. Hidup atau mati. Ia tak menemukannya bernyawa, juga tak menemukannya sebagai bangkai.

"Tentu saja kau tak akan menemukannya. Ia tak lagi bersamamu. Ia tak lagi berada di rawa ini."

"Mati? Setidaknya tunjukkan di mana aku bisa melihat bangkainya."

Manikmaya terdiam. Mulutnya tampak seperti berkomat-kamit. Kumisnya bergerak-gerak. O hanya menunggu. Ia tahu, tikus ini mengetahui sesuatu. Ia tak bisa memaksanya mengatakan apa yang diketahuinya, tapi ia juga tak bisa pergi tanpa mendengar ia mengatakan sesuatu. Manikmaya kemudian menoleh kepada O, lalu menggeleng.

“Aku tak bisa mengatakannya.”

Sepanjang hari itu O berkali-kali datang ke tempatnya. Ia sudah tak peduli apa yang akan dikatakan si tikus betina. Jika ia diusir, ia akan tetap datang lagi. Jika ia dimaki, ia akan menutup telinganya. Jika tikus itu menyerang dirinya, ia akan tetap bertahan.

“Katakan, Tikus yang Baik. Katakan. Aku akan mendengar apa pun yang akan kau katakan.”

“Aku tak bisa mengatakannya.” Si tikus bersikeras.

“Apakah karena itu sesuatu yang menyedihkan? Sesuatu yang bakal membuatku menderita. Aku sudah cukup menderita dengan mencintainya. Aku juga sangat menderita kehilangan dirinya, tanpa aku tahu ke mana aku harus mencari. Aku bisa menanggung segala hal yang lebih menderitakan. Tubuhku mampu menampung semua derita. Katakan, aku mohon.”

“Tak akan ada artinya untukmu.”

“Kumohon katakan saja. Jika aku harus mati untuk mengetahuinya, aku bersedia untuk mati. Sekarang juga. Kau tahu, untuk cinta dan untuk kebahagiaan, meskipun kau bilang keduanya bukan sesuatu yang sama, kita bisa melakukan apa pun. Orang-orang bijak mengatakannya sebagai pengorbanan.”

Manikmaya menggeleng, meskipun melakukan itu, ia tampak sedih sekali.

Sebelum nyawanya melayang, Joni Simbolon masih sempat meraih tangan Sobar dan menggenggamnya erat. Sobar masih mencoba menghentikan pendarahan di dada kiri kawannya itu. Bagaimanapun ia sadar, kemungkinan untuk menyelamatkan Joni Simbolon sangat kecil. Titik di dada kiri itu mematikan. Ia bersiap mendengar kata-kata terakhirnya, dan menduga Joni

Simbolon akan memintanya untuk membunuh monyet biadab itu. Tapi ternyata Joni Simbolon mengatakan hal yang lain.

"Berjanjilah kepadaku, Sobat," kata Joni Simbolon, dengan napas terengah-engah dan suara nyaris tak terdengar. Seorang tukang ojek membuka kausnya, menyerahkannya kepada Sobar, yang kemudian mempergunakannya untuk mengganti kaus yang lain, yang menahan pendarahan. "Temuilah Nyai Kunti. Kau membutuhkannya."

"Ngomong apa kau, Joni!" Sobar membentak. "Bertahanlah. Aku akan segera membawamu ke rumah sakit. Kau tak akan ke mana-mana."

Sobar bersiap hendak membopong Joni Simbolon, tapi kawannya tetap memegang erat tangan Sobar. Memintanya tetap diam.

"Berhentilah jadi polisi baik. Setidaknya jangan terlalu baik. Sedikit menjadi bajingan tak akan mengurangi dirimu sebagai manusia. Berjanjilah kepadaku, temui Nyai Kunti. Kau membutuhkannya."

"Tutup mulutmu, Joni."

"Ia menyelesaikan masalah tanpa masalah."

Setelah itu Joni Simbolon berhenti bicara, juga berhenti bernapas. Ia sempat muntah darah sebelumnya, setelah itu lemas dan tak lagi bergerak. Saat itulah akhirnya Sobar merebahkan kawannya di rerumputan, tak lagi mencoba menahan aliran darah dari lukanya.

Entang Kosasih mengetahui kedatangannya. Ia juga tahu, Sobar tak hanya mendatanginya, tapi juga hendak membunuhnya. Membalaskan dendam kematian kawannya. Ia bisa melihat revolver di genggaman si polisi. Senjata jenis yang sama seperti yang ada di genggamannya.

Si monyet tak merasa perlu kabur atau bersembunyi. Ia malahan berdiri, dengan revolver masih dipegangi kedua tangannya dan memandang ke arah Sobar yang masih berjalan menghampirinya.

"Aku manusia, dan aku akan menghadapimu dengan cara manusia," kata Entang Kosasih. Ia bersiap dengan senjatanya.

Ia sudah memeriksa kenapa senjata itu berhenti bekerja. Kenapa ia tak lagi mendengar letusan, dan tak merasakan sesuatu terlempar dari ujung mulutnya. Tapi ia tak peduli. Seperti benda apa pun, seperti makhluk apa pun, sesekali mereka menghadapi masalah. Dan seperti apa pun yang ada di muka bumi, masalah akan datang dan akan pergi. Ia akan menghadapi polisi itu dengan cara manusia. Jika senjata itu tetap tak mau bekerja, ia akan mati. Jika senjata itu tiba-tiba memutuskan bekerja seperti sebelumnya, ia memiliki kesempatan untuk menjadikan polisi ini sebagai bangkai kedua.

"Kau membawa senjata, aku membawa senjata. Aku tak punya alasan untuk lari dan bersembunyi. Kemarilah, Polisi. Kita sama-sama manusia."

Melihat pemandangan itu, O menjerit histeris dan berlari menelusuri dahan panjang, melompat, bergelantungan, menghampiri Entang Kosasih.

"Jangan kau lakukan itu, Sayang. Kau akan mati di tangannya. Lari! Lari dan bersembunyi."

"Aku tak akan lari, Cintaku. Aku manusia dan akan berdiri di sini dengan cara manusia."

Entang Kosasih mulai mengangkat revolvernya. Membidik ke arah Sobar. Sobar juga sudah memandang ke arahnya, dan mulai membidik ke arah si monyet.

"Benda itu tak lagi bekerja, Sayang. Kau tahu itu. Kau

melihatnya sendiri tadi, aku juga melihatnya. Lari. Pikirkan aku. Pikirkan masa depan kita."

"Kita akan selalu memiliki masa depan, Cintaku. Apa pun yang terjadi saat ini, kita akan selalu memiliki masa depan. Menyingkirlah. Dan dengarlah, aku mencintaimu."

"Kau tega!"

"Aku mencintaimu."

O mundur beberapa langkah, berpegangan erat pada satu dahan untuk menopang tubuhnya yang agak limbung. Pandangannya mulai berkabut. Airmata mulai menetes.

—

"Kau mau berduel ala koboi?" tanya Sobar. "Bagus. Aku menyukainya. Sudah lama aku menginginkannya. Aku ingin menjadi koboi, dan aku ingin membunuhmu. Aku akan sangat bahagia bisa melakukannya di detik yang sama."

"Turut berbelasungkawa untuk kawanmu, Polisi. Aku tak bisa berbuat apa-apa. Ia ingin membunuhku, wajar jika aku membunuhnya lebih dulu, sebab aku memiliki kesempatan."

"Kau pernah melihat film barat yang liar, Monyet? Aku yakin tidak. Tapi kau rupanya mengerti bagaimana menggunakan senjata itu. Aku kagum. Dan kau bisa menggunakannya dengan tepat."

"Bagaimanapun, kawanmu mengajariku bagaimana mempergunakan senjata ini. Aku harus memberi hormat kepadanya. Ia guruku, dan sekali menjadi guru, selamanya menjadi guru. Ya, kadang-kadang murid terpaksa membunuh guru, tapi guru tetap guru."

"Kau siap, Monyet? Aku berhitung. Satu. Dua …"

Sobar mengarahkan revolvernya ke jidat si monyet, si monyet mengarahkan revolvernya ke batok kepala Sobar.

"Tiga!"

Mereka menarik pelatuk. Terdengar satu suara letusan.

O melihat. Semua monyet yang memerhatikan adegan itu juga melihat. Sobar juga melihat. Demikian pula beberapa tukang ojek yang membuntutinya di belakang melihat.

Pelor menghajar jidat Entang Kosasih dan monyet itu langsung terpental ke belakang, dengan darah muncrat ke udara. Tubuhnya meluncur jatuh, menerobos dedaunan, terperosok ke dalam semak-belukar. Hanya suara dengung ledakan senapan yang terus bergema selama beberapa saat, terdengar di telinga mereka.

Semua monyet terdiam. Sobar masih berdiri dengan tangan terulur memegang revolver ke depan. Beberapa tukang ojek berdiri nyaris tak bergerak di belakangnya. Hanya O yang terdengar mendesah, itu pun barangkali hanya dirinya yang mendengar.

"Sayangku ..."

Sobar menyarungkan revolvernya ke dalam sarung. Ia berjalan ke arah gerumbul semak tempat Entang Kosasih jatuh terempas. Ia menemukan revolvernya tergeletak di rerumputan, tak jauh dari batang pohon. Ia memungutnya, lalu mulai mencari bangkai si monyet.

Para tukang ojek ikut membantunya mencari. Membuka belukar. Menginjak-injaknya. Menyibakkannya. Tapi mereka tak menemukannya. Sekali lagi Sobar mencari, para tukang ojek mencari, dan bangkai Entang Kosasih tetap tak ditemukan.

Mereka hanya saling memandang, tanpa mengatakan apa pun.

"Aku memikirkan kata-katamu," kata si tikus cantik. Ia menemui O di pagi berikutnya setelah pertemuan terakhir mereka. "Demi cinta, demi kebahagiaan, kita mungkin harus berkorban."

“Kau akan mengatakan di mana aku bisa menemukan Entang Kosasih.”

Manikmaya tersenyum. “Kau telah mengajariku sesuatu. Aku mungkin masih bisa memiliki cinta. Juga memiliki kebahagiaan. Aku hanya perlu melakukan sesuatu: pengorbanan.”

“Aku akan melakukan apa pun, demi bisa bertemu dengan Entang Kosasih.”

“Kau akan bertemu dengannya.”

“Katakan, bagaimana?”

“Pergilah ke pasar.”

—

Setelah itu Manikmaya menghilang dari Rawa Kalong. Tak ada yang tahu ke mana ia pergi, sebagaimana tak ada yang benar-benar tahu asal-usulnya yang pasti. Apa yang mereka dengar selalu merupakan desas-desus sumir. Gerombolan tikus pencuri tentu saja sangat kehilangannya, tapi mereka sadar, Manikmaya memiliki kehidupannya sendiri. Manikmaya mungkin pergi demi sesuatu yang baik, dan mereka akan terus melanjutkan hidup sebagai gerombolan tikus pencuri. Dengan semua risiko yang harus mereka hadapi.

—

Manikmaya berdiri di depan gorong-gorong yang sangat dikenalinya itu. Di waktu seperti itu, dini hari menjelang Subuh, ia tahu penghuni gorong-gorong barangkali belum pulang. Ia masuk dan menunggu. Dadanya bergemuruh, mengalahkan suara gerimis di luar.

Sesaat kemudian, yang baginya terasa seperti ribuan tahun, suara langkah kaki terdengar mendekat. Seekor tikus jantan berdiri di mulut gorong-gorong, si tikus betina menunggu di dalam. Mereka saling memandang.

Manikmaya melangkah. Todak Merah melangkah dan mereka saling merengkuh. Saling menyentuh, saling mengendus, kadang saling menggigit. Manikmaya ingin mengatakan, betapa ia sangat merindukannya. Kerinduan yang mengerikan selama berbulan-bulan. Tapi ia tahu, ia tak perlu mengatakan apa pun. Tak perlu menceritakan tangisan-tangisan kecilnya di malam-malam yang senyap.

Tubuh Todak Merah basah oleh gerimis. Manikmaya menghangatkannya dengan pelukan. Moncong Todak Merah menelusup ke perut si tikus betina. Napas mereka saling berbaur, mendengus.

"Kamu yakin akan melakukannya?" tanya Todak Merah.

"Aku tak peduli," kata Manikmaya, "Yang lebih penting, aku mencintaimu dan ingin berbagi cinta denganmu. Jika aku harus mati karena memperoleh cintamu, aku bersedia mati."

O sudah mengajarinya hal itu.

Todak Merah naik ke tubuh Manikmaya. Rasa hangat menjalar di sekujur tubuh mereka. Hangat yang berubah menjadi panas dalam waktu yang singkat.

Mereka mati setelah percintaan singkat tersebut, sebagaimana lama telah diramalkan. Bagaimanapun mereka mati sambil tersenyum. Dengan cinta, dan dengan penuh kebahagiaan.

O tak pernah pergi ke pasar meskipun ia sering mendengar tentang tempat itu. Beberapa monyet pernah pergi ke sana, dan akhirnya senang pergi ke sana. Sesungguhnya tak jauh dari Rawa Kalong. Di sana, beberapa monyet akan berkata, begitu banyak makanan melimpah. Menggunung di tumpukan sampah. Jika punya nyali, bisa mengambil di gerobak jualan. Atau merampasnya dari tangan manusia.

Suara musik yang kencang menarik perhatiannya. O

berjalan ke arah satu kios di pinggir jalan. Ia tak tahu apa yang dijual di tempat tersebut, tapi ia melihat satu poster bergambar seorang lelaki dengan baju rumbai-rumbai setengah terbuka, dengan gitar Fender di tangan.

Kini ia mengerti. Ia tahu. Kekasihnya benar. Manikmaya benar. Entang Kosasih telah menjadi manusia. Lelaki dengan gitar dan baju rumbai-rumbai, dengan bulu di dadanya, ia yakin demi langit dan bumi, itu Entang Kosasih.

11

"LUPAKAN KEINGINANMU untuk menikah dengan Kaisar Dangdut," kata Kirik kepadanya. "Pakai otakmu, O. Kau seekor monyet. Sekali menjadi monyet, selamanya monyet. Kau tak perlu memercayai omong kosong bahwa seekor monyet bisa menjadi manusia."

"Tapi Entang Kosasih melakukannya …"

"Apakah ia monyet yang sama, yang kau cintai? Yang pernah mencintaimu? Aku yakin bahkan ia tak mengenalimu."

Kenyataan pahitnya, Entang Kosasih Sang Kaisar Dangdut bukanlah monyet yang pernah dikenalinya, yang dicintainya, yang pernah mencintainya. Dalam hal ini pertanyaan Kirik melukai dirinya, persis ke tengah dadanya, ke perasaannya yang paling dalam. Sejenis luka yang ditimbulkan oleh sebaris kebenaran sederhana. Tapi di sisi lain, setiap kali ia melihat gambar Kaisar Dangdut, ia merasa itu Entang Kosasih yang sama.

"Entang Kosasih monyetku pernah bilang ia akan menjadi manusia, dan setiap kali aku melihat Kaisar Dangdut, aku merasa ia kekasihku. Ia menungguku."

"Sekarang, siapa yang kau percaya? Monyetmu yang gila dan menjejalimu dengan omong kosong tentang menjadi manusia? Perasaanmu yang tak masuk akal? Atau kau memercayaiku, yang yakin bahwa monyet adalah monyet dan anjing adalah anjing dan manusia adalah manusia. Dengar O, kau bisa jatuh cinta dengan monyet yang lain, bahagia dan hidup sebagaimana hidup harus dijalani."

—

Ada seekor monyet yang menaruh hati kepadanya, bernama Tukimin. Ia pemimpin dari serombongan monyet yang terdiri dari empat ekor. Mereka tergabung dalam satu sirkus topeng monyet dengan seorang pawang dan seorang kenek, dan mereka menamakan sirkus itu sebagai Sumber Kencana. Berbeda dengan milik Betalumur di masa lalu yang tak memiliki nama, sirkus ini mempertunjukkan atraksi yang jauh lebih melimpah, gerobak yang penuh hiasan, dan pawang serta keneknya yang tampak rapi. Di dinding gerobak, mereka bahkan memasang pengumuman "bisa diundang untuk acara ulang tahun" lengkap dengan nomor telepon yang bisa dihubungi.

"Bergabunglah bersama kami, Nona," kata Tukimin, di hari pertama mereka berjumpa.

Ia mengenakan pakaian laksana seorang sultan. Duduk di atas tandu, dan tandu itu diangkat oleh dua ekor monyet yang kemudian berjalan mengelilingi si pawang. Monyet lain, memakai pakaian compang-camping, berjalan mengikuti mereka dengan kepala merunduk. Tukimin si sultan memegang pecut kecil, dan sesekali ia memecut dua ekor monyet yang memanggul tandunya. Ia juga memakan biji kacang. Cangkang kacang ia berikan kepada pemanggul tandu, yang kemudian akan memakannya. Sisanya, gagang kacang, dilemparkan ke tanah dan dimakan oleh si monyet gembel.

"Saudaraku," kata si pawang kepada para penonton. "Begitulah umat manusia di zaman sekarang, seperti dipertunjukkan oleh monyet-monyetku. Kita akan menindas manusia yang lain, secepat kesempatan itu datang."

O belum pernah melakukan pertunjukan seperti itu, dan ia sangat mengagumi mereka. Terutama mengagumi Tukimin, yang dengan pakaian bergaya sultan, tampak gagah, arif dan bijaksana, sekaligus penuh kuasa dan menakutkan.

“Kau akan menjadi permaisuriku di kerajaan kecil ini, Nona. Kau berminat?”

—

“Neng,” si pawang pemilik sirkus topeng monyet Sumber Kencana biasa memanggil Mimi Jamilah dengan panggilan demikian, “Mau kau jual berapa monyetmu? Kasian itu monyet, enggak ada teman. Ia cocok jadi jodoh si Tukimin.”

Mimi Jamilah akan menoleh kepada O. Selama beberapa saat mereka akan saling memandang, seolah bicara satu sama lain, dari hati ke hati. Setelah itu Mimi Jamilah akan menggeleng.

“Enggak, Bang. Monyet ini bukan punyaku. Soal jodoh, biarlah itu urusan Tuhan, Bang.”

—

Hal pertama yang dilakukan Mimi Jamilah ketika pulang ke kontrakannya adalah duduk di kursi di depan cermin. Ia membersihkan mukanya yang mulai berlepotan, campuran antara riasan dan keringat, serta debu jalanan. Ia akan melakukannya sambil bersenandung kecil.

O akan memerhatikannya dari ujung meja di sudut kamar. Ia tak melakukan apa-apa, juga tak bicara apa-apa. Tak ada teman bicara. Ia tak bisa bicara dengan Mimi Jamilah sebagaimana ia tak bisa bicara dengan manusia lain. Itu salah satu yang sering membuatnya bertanya-tanya, kenapa ia bisa bicara dengan binatang lain, tapi tidak dengan manusia. Ia bisa mengerti apa yang dikatakan mereka, tapi ketika ia mengatakan sesuatu, manusia tidak mengerti. Betalumur tidak mengerti, Mimi Jamilah juga tidak mengerti. Sering ia mengira manusia merupakan makhluk paling tolol, tapi ia ragu dengan pikirannya.

“Kenapa kau melamun, O? Kau memikirkan monyet itu? Tukimin?”

O tergeragap, hanya memandang Mimi Jamilah dengan tatapan kosongnya.

"Monyet ganteng, kan?"

Harus ia akui, Tukimin ganteng dan terlihat cerdas. Tukimin bicara dengan cara yang sangat sopan. Tukimin berperilaku sebagaimana seekor monyet dewasa seharusnya berperilaku.

"Kau sudah agak dewasa, O. Sudah saatnya memikirkan yang begitu."

Ia tak mengerti apa "yang begitu". Tapi ya, ia mulai merindukan satu sentuhan, satu dekapan, dari seekor monyet jantan. Ia mulai gelisah.

—

"Aku janji akan mencari si Betalumur untukmu, O," kata Mimi Jamilah. "Tapi aku enggak berani tanya gerombolan preman itu. Takut."

Setelah beberapa hari Betalumur tak pulang, Mimi Jamilah datang ke gedung terbakar berhantu itu karena kuatir dengan si monyet. Mimi Jamilah bertemu dengan Ma Kungkung, yang mengatakan bahwa ia bisa memberi makan monyet itu selama si pawang tak muncul. Tapi Mimi Jamilah memutuskan untuk membawa O dari sana, tinggal bersamanya di satu rumah petak. Di siang hari mengajaknya mengamen dari bis kota satu ke bis kota lain. Lebih sering mereka kemudian menyanyikan lagu-lagu dari Entang Kosasih.

"Dan jika beruntung, kita bisa bertemu Kaisar Dangdut pujaanmu."

—

"Neng, serius nih, berapa kamu mau jual itu monyet? Si Tukimin juga kayaknya suka sama monyet itu." Kadir pemilik Sumber Kencana kembali bertanya ketika mereka bertemu di

perempatan jalan, sama-sama berteduh di bawah pohon ketapang.

"Kan sudah aku bilang, Bang, enggak dijual."

Tapi kali ini Kadir tak hanya sekadar bicara. Ia mengajak Mimi Jamilah menyingkir sejenak ke balik pohon ketapang, lalu dari sakunya, Kadir mngeluarkan segepok uang. Segepok dalam arti, itu berlembar-lembar uang yang diikat dengan karet gelang.

"Abang serius, Neng."

Mimi Jamilah sedikit terbelalak melihat gepokan uang itu. Kepalanya miring sedikit, untuk melihat O yang sedang bermain dengan Tukimin serta tiga monyet lainnya.

"Tapi, Bang … Itu monyet punya Betalumur. Masa aku jual."

"Buat apa kamu peduli bocah itu? Di mana ia sekarang? Bahkan ia enggak peduli sama monyetnya sendiri. Sudahlah, Neng, kamu jual saja."

"Enggak bisa, Bang …"

"Dua gepok?"

Kadir benar-benar mengeluarkan segepok lagi uang dari sakunya yang lain. Mimi Jamilah tak tahu berapa uang yang dimiliki Kadir. Tak mungkin uang itu berasal dari pertunjukan sirkus topeng monyet. Mimi Jamilah kembali menengok ke arah O, lalu ke arah dua gepok uang di tangan Kadir. Jujur saja, melihat uang itu membuat dadanya sedikit deg-degan.

"Gimana, Neng?"

Mimi Jamilah menggigit bibir. Kemudian menggeleng. "Enggak, Bang."

Ketika Mimi Jamilah dengan O berada di gendongannya hendak naik ke bis kota untuk kembali mengamen, Kadir sedikit berlari ke arahnya lalu berbisik.

"Aku bisa kasih sepuluh gepok, Neng."

Itu membuat Mimi Jamilah terpaku sejenak, sebelum kakinya membawa naik ke atas bis kota.

—

"Kamu pemain sirkus topeng monyet yang bagus. Apakah kamu bermaksud untuk menjadi manusia?" tanya O kepada Tukimin.

Tukimin memandang O dengan tatapan bingung. Ia menoleh ke arah tiga monyet lainnya, semua jauh lebih muda dari mereka, dan ketiga monyet itu sama memandang O dengan tatapan bingung.

"Maksudmu?"

"Di masa lalu, semua monyet adalah ikan, dan setiap monyet jika mau berusaha, akan menjadi manusia."

Tukimin kembali melongo, memandang O dengan tatapan bulat dan mulut menganga. Ia mencoba mencerna apa yang sedang dikatakan O, menimbang-nimbang apakah itu sejenis lelucon atau pengetahuan. Ia tak melihat di bagian mana hal tersebut lucu, tapi juga tak melihat di sisi mana hal itu merupakan suatu pengetahuan yang tak terbantahkan oleh seluruh otak monyet.

"Baru pertama kali aku dengar di masa lalu semua monyet adalah ikan dan monyet bisa menjadi manusia. Monyet adalah monyet dan manusia adalah manusia, seperti batu adalah batu."

Kini giliran O yang memandang Tukimin dengan perasaan tak mengerti. Semua monyet mengetahui hal itu. Semua monyet tahu mereka berasal dari ikan dan bisa menjadi manusia. Soal manusia, itu perkara apakah mereka mau berusaha atau tidak, tapi bisa. Semua monyet bisa.

"Gila. Masa kamu enggak tahu monyet berasal dari ikan dan bisa menjadi manusia?"

"Enggak. Aku tahu semua yang dimakan bisa jadi tai."

"Kau lupa kisah Armo Gundul?"

"Siapa itu Armo Gundul?"

Ternyata Tukimin memang tak pernah mendengar kisah mengenai Armo Gundul. Tak ada monyet yang menceritakan hal itu kepadanya. Mungkin monyet-monyet tua di tempatnya hidup terlalu malas menceritakannya, atau ia ditangkap manusia terlalu kecil sehingga belum sempat mendengar cerita apa pun mengenai nenek moyang monyet.

"Aku berasal dari sebuah pulau di barat. Sumatera."

O tak tahu di mana pulau itu. Ia hanya tahu Rawa Kalong dan kemudian Jakarta.

"Hutan kami lenyap dibabat orang."

Kasihan sekali, pikir O, sambil membayangkan monyet-monyet yang kehilangan dahan-dahan dan ranting-ranting pohon untuk bergelantungan. Mereka berlarian di tanah, lalu ditangkap orang. Dilatih dan kemudian dijual ke sirkus topeng monyet.

"Satu-satunya yang kuinginkan sekarang hanyalah bertemu seekor monyet betina yang mau mendampingiku dalam hidup. Dalam bahagia dan derita. Maukah kau menjadi permaisuri di kerajaan kecilku, O?" tanya Tukimin lagi.

Ia mulai berpikir bahwa kisah mengenai Armo Gundul mungkin memang karangan monyet-monyet tua di Rawa Kalong saja. Tak pernah ada kisah serupa itu di tempat lain, setidaknya di tempat Tukimin berasal. Mungkin benar yang selama ini dikatakan oleh Kirik, monyet adalah monyet dan selamanya akan tetap menjadi monyet. Hingga mati dan tak ada hal lain setelah itu.

Tapi pulang ke rumah petak Mimi Jamilah kembali ia melihat foto Kaisar Dangdut. Mimi Jamilah menyelamatkan poster dari halaman majalah itu, juga dua album kaset sang kaisar. Jika ia duduk dan memandang poster tersebut, jauh di dalam hati kecilnya ia yakin, itu gambar Entang Kosasih. Itu kekasihnya, telah menjelma menjadi manusia.

"Jika benar itu Entang Kosasih, sudah pasti itu Entang Kosasih yang lain. Bukan si monyet kekasihmu, yang kau bilang pernah menembak polisi." Begitu Kirik pernah berkata, ketika ia menceritakan keragu-raguannya.

Keragu-raguan membuatnya semakin merindukan Entang Kosasih, dan mengingat monyet itu membuatnya bertambah sedih dan sendu. Selama beberapa hari ia tampak murung, dan tak nafsu dengan makanan yang disodorkan Mimi Jamilah.

"Kau jatuh cinta, O," kata Mimi Jamilah.

—

Tentu saja ia pernah ragu-ragu. Ia harus mengakui dirinya bukan monyet seperti Entang Kosasih yang yakin dengan semua impiannya, dan berani melakukan apa yang diyakininya. Ia bisa berpegangan ke tangan kekasihnya, memejamkan mata, dan membiarkan dirinya dibawa ke mana pun. Jika ada yang bisa membuatnya yakin, itu hanya Entang Kosasih. Tapi monyet itu sekarang tak ada di sisinya, dan ia tak tahu kepada siapa harus berpegangan.

Tak lama setelah Manikmaya si tikus menyuruhnya pergi ke pasar dan ia melihat Entang Kosasih dengan pakaian berumbai-rumbai pertama kali, keyakinannya membuncah bahwa seperti dikatakan kekasihnya, monyet bisa menjadi manusia. Hari itu juga ia tak kembali ke Rawa Kalong. Ia diam tak jauh dari pasar, setiap hari datang ke sana untuk melihat gambar Entang Kosasih sekaligus mencari makan di pembuangan sampah.

Ia senang bisa bertemu kembali dengan kekasihnya, meskipun kali ini hanya berbentuk gambar, dan dengan wujud seorang manusia. Hidupnya tak kurang suatu apa, sebab makanan melimpah. Ia tak kesulitan untuk memperoleh tempat tidur, sebab masih ada pohon di sana-sini dan kotak-kotak bekas dibuang orang. Lebih dari segalanya, orang-orang di pasar itu telah terbiasa dengan monyet sebagaimana di Rawa Kalong. Mereka tak mengganggunya, selama ia tak mengganggu mereka.

Hingga ia sadar, hidup seperti itu tak akan membawanya ke mana-mana. Ia harus menyusul Entang Kosasih sebagai manusia. Tapi bagaimana caranya? Saat itulah ia mulai ragu bisa mewujudkan keinginannya.

Sudah pasti ia tak bisa mengikuti cara Entang Kosasih menjadi manusia. Itu sesuatu yang tak bisa diikuti monyet lain sebab hanya Entang Kosasih yang tahu. Bahkan meskipun ia merampok senjata milik polisi dan membunuh salah satu polisi seperti dilakukan Entang Kosasih, belum tentu itu membawanya menjadi manusia. Juga belum tentu ia tahu bagaimana mempergunakan senjata tersebut.

Satu-satunya cara hanyalah bergabung dengan sirkus topeng monyet, belajar menjadi manusia melalui seorang pawang, dan satu hari ia akan terbangun menemukan dirinya menjadi manusia.

Masalahnya, di mana ia bisa menemukan sirkus topeng monyet.

Selama berhari-hari, O menunggu di depan pasar, di seberang jalan dengan harapan melihat satu sirkus topeng monyet. Sejujurnya ia belum pernah melihat sirkus topeng monyet, tapi ia pernah mendengar seperti apa sirkus tersebut, sebagaimana diceritakan oleh monyet-monyet tua di Rawa Kalong.

“Mereka membawa tetabuhan, dan monyet-monyet mengenakan topeng menirukan manusia. Di leher monyet-monyet itu melingkar rantai yang terjulur ke tangan manusia, membuat monyet-monyet itu tak akan bisa pergi ke mana-mana.”

Ada penjual obat yang bermain-main dengan ular sanca dan ular kobra, tapi ia tak memiliki monyet. Sudah jelas itu bukan sirkus topeng monyet. Ada gerobak yang ditarik dengan kuda, sudah jelas itu juga bukan sirkus monyet. Ada orang membawa sangkar dan di dalamnya ada seekor burung yang terus bernyanyi. Bukan. Di belakang pasar, sekelompok orang mengelilingi dua ekor ayam jago yang saling menyerang dengan taji di kaki mereka. Bukan. Ada manusia setengah telanjang merangkak di dekat selokan. Ia tak yakin apakah itu manusia atau monyet besar.

“Apakah itu sirkus topeng monyet?” tanyanya kepada seekor monyet yang sering datang ke pasar untuk mencari makanan.

“Kau ini tolol atau dungu? Itu orang gila.”

Ia harus pergi dari tempat itu jika ingin bertemu topeng monyet.

“Apakah kau pernah melihat rombongan sirkus topeng monyet di jalan ini?” tanya O kepada seekor kucing, yang tampak sedang bertengger di ujung atap sebuah rumah.

“Pernah,” kata si kucing. “Mereka lewat setiap hari mengangkut sampah dengan gerobak besar dan penuh bau.”

“Kau yakin itu sirkus topeng monyet?”

“Mungkin. Jika bukan sirkus topeng monyet, memang apa namanya?”

“Aku pernah melihat yang seperti itu di pasar. Namanya truk pengangkut sampah.”

"Apa bedanya?"

Ia tak pernah tahu seekor kucing bisa setolol sebongkah batu. Barangkali batu sedikit lebih cerdas, pikirnya.

—

Bertanya kepada seekor codot sama tak memberinya hasil. Juga kepada burung gereja, kepada seekor kadal, kepada seekor kambing yang terikat di satu tanah kosong, sebagaimana ulat bulu dan tikus got juga tak memberinya jawaban.

Dengan putus asa, ia beristirahat di sebuah pohon rambutan di depan sebuah rumah. Pohon itu sedang berbunga dan aroma buahnya menyengat di hidung. Ia sangat lapar, tapi sudah mencari ke semua dahan, tak ditemukannya sebiji pun buah rambutan. Hanya pentil-pentil kecil yang tak berisi apa pun, dan ketika ia memaksa untuk memakannya, rasa pahit tak karuan.

"Monyet, apa yang kau lakukan di situ?"

Tiba-tiba ia mendengar sebuah suara. Ia menoleh ke bawah, dan seorang lelaki setengah baya berdiri di depan rumah, tengadah ke arahnya.

"Kau lapar, Monyet?"

—

Sejujurnya ia tak pernah berhubungan langsung dengan manusia. Tentu saja ia sering melihat mereka. Di Rawa Kalong, di pasar, dan di jalanan. Tapi ia tak pernah benar-benar berhubungan dengan mereka, dan bertanya-tanya, apakah manusia makhluk baik atau jahat. Tiba-tiba pikiran itu muncul di kepalanya: bagaimana ia bisa bergabung dengan sirkus topeng monyet jika ia tak tahu bagaimana berperilaku dengan manusia?

O didera rasa takut, dan ragu-ragu.

Lelaki itu sudah masuk ke dalam rumah, tapi tak lama

kemudian ia muncul lagi. Ia membawa kantung kecil, juga beberapa buah pisang di tangannya. Buah pisang diacungkan ke atas.

"Kau lapar, Monyet?" Kembali lelaki itu bertanya.

Tentu saja ia lapar dan sangat menginginkan pisang tersebut. Tapi adakah di dunia ini yang cuma-cuma, kecuali kau memperolehnya di tempat sampah atau mengambilnya langsung dari pohon? Si monyet masih terdiam, berpegangan ke satu dahan, tapi terus memandang ke bawah.

"Kemari kau, Monyet. Aku tahu kau lapar. Aku memberi pisang ini cuma-cuma."

Bagaimana ia bisa memercayainya? Mereka bahkan baru pertama kali berjumpa. Para penjual di pasar yang sering melemparkan pisang busuk ke arah gerombolan monyet setidaknya jauh lebih bisa dipercaya. Mereka tak menginginkan apa pun sebagai balasan dari gerombolan monyet, kecuali membersihkan rak jualan mereka dari buah busuk.

"Aku tak akan mencelakakanmu. Aku hanya ingin memberimu makan. Turun, Monyet."

Mungkin ia harus memercayainya. Tanpa memberi kepercayaan kepada manusia, ia tak mungkin akan bergabung dengan sirkus topeng monyet. Akhirnya O melompat turun.

Pisang itu kemudian memang miliknya, dan ia bisa memakannya dengan lahap. Tak hanya satu, tapi beberapa buah. Pada saat yang sama, itu juga mengakhiri kebebasannya sebagai monyet yang bisa pergi ke mana pun ia mau, melakukan apa pun yang ia inginkan.

O sedang memakan pisang ketiga ketika si lelaki mengeluarkan jaring dari kantung kecil yang dibawanya. Si monyet terlambat menyadarinya. Ia menoleh dan ketika tahu apa yang

akan terjadi, jaring sudah mengembang dan ia terperangkap di dalamnya. O segera membuang potongan pisang terakhirnya, melompat dan berlari hendak kabur. Tapi semakin ia bergerak, semakin erat jaring itu menjerat dirinya. O tergulung oleh tali-temali jaring, hingga akhirnya tak bisa bergerak sama sekali.

Monyet itu menjerit. Memperlihatkan taring.

"Diam kau, Monyet. Aku tak akan membunuhmu."

Si lelaki mengikat jaring itu, dan O benar-benar tak berkutik. Meskipun begitu ia terus menjerit, dan terus menyeringai, berharap membuat takut si lelaki. Namun setiap lelaki itu membentaknya balik, malah O yang dibikin takut.

"Aku tak akan membunuhmu. Tapi jika mereka akan membunuhmu, itu urusan mereka. Aku tahu tempat di mana mereka mau menerima monyet dengan imbalan duit."

O merasa dirinya harus pasrah kepada nasib apa pun yang akan menimpa dirinya.

Kadang-kadang nasib buruk, dengan keajaiban semesta, malah membawa siapa pun ke nasib baik. Itulah yang terjadi dengan O ketika ia mulai putus asa, berpikir bahwa si lelaki itu akan menjualnya ke orang jahat yang akan merebus dirinya atau memakan otaknya hidup-hidup. Itu tak terjadi. Lelaki itu malah membawanya ke sebuah rumah sederhana dengan halaman luas, dengan beberapa ekor monyet terikat berkeliaran di halaman.

Tak ada satu ekor monyet pun yang ia kenal di sana, tapi setidaknya ia akan berada di antara monyet-monyet lain.

"Tempat apakah ini?" tanya O kepada salah seekor monyet.

"Tempat pembantaian monyet. Sebulan sekali ada monyet mati di sini, dan berikutnya mungkin kau."

O pikir monyet itu bercanda. Tak mungkin ada begitu banyak monyet jika mereka dibantai. Monyet itu hanya mencoba menakut-nakutinya, begitu ia pikir. Si lelaki terus membawanya dan menyerahkannya ke seorang lelaki lain, yang tampaknya penguasa tempat tersebut. Mereka terdengar tawar-menawar harga, sementara O tertarik dengan seekor monyet kecil yang tampak sangat sedih.

"Kenapa kau begitu sedih?" tanyanya.

"Saudaraku mati, menyusul saudaraku yang lain. Minggu depan mungkin giliranku."

Jadi benar apa yang dikatakan monyet sebelumnya. O mulai waswas. Di sini benar-benar tempat pembantaian monyet.

"Apa yang mereka lakukan kepada saudara-saudaramu?"

"Mereka memaksanya menjadi pemain sirkus topeng monyet."

"Neng, buat apa kamu capek-capek naik-turun bus kota, nyanyi pakai kecrekan? Sekarang bawa-bawa monyet? Kalau kamu bisa dapat duit, kamu bisa berhenti mengamen. Kamu bisa belajar gunting rambut, buka salon di kampung." Kadir kembali membujuknya.

Sejujurnya Mimi Jamilah sering memikirkan hal itu. Ia bisa memotong rambut dan sering berpikir jika punya uang akan pulang kampung dan membuka "Mimi Salon, Ladies & Gentleman". Ia punya sedikit tabungan untuk itu, suatu hari ia akan mewujudkannya. Pasti.

"Ngamen juga pekerjaan halal, Bang. Kalau soal buka salon, kapan-kapan aku buka salon kalau sudah punya duit cukup, Bang."

"Kenapa harus tunggu kapan-kapan? Aku bayar monyetmu sekarang, dan kamu bisa buka salon besok."

"Lagian aneh, Bang. Kenapa mau beli monyet cungkring begini dengan duit bergepok-gepok? Abang bisa pergi ke tukang latih sirkus monyet dan beli monyet dari mereka. Enggak bakal semahal itu, Bang."

Di titik itu Kadir terdiam. Ia memandang ke arah O, binar matanya tampak benar-benar jatuh cinta kepada monyet tersebut. Seperti penjual akik menemukan gumpalan batu yang orang lain tak mengerti harganya. Di belakangnya, si kenek juga memandang O, tapi dengan ekspresi heran seperti Mimi Jamilah. Itu hanya seekor monyet betina biasa. Satu-satunya hal berharga dari monyet itu hanyalah bahwa ia jinak. Tapi semua monyet yang dimiliki Kadir juga jinak.

"Aku punya penerawangan, Neng. Ini monyet bakal kasih banyak untung."

"Huh," kata Mimi Jamilah. "Kalau betul begitu, makin malas aku jual, Bang. Biar aku saja yang untung."

"Kau tak akan kujual, O," kata Mimi Jamilah, sambil mendandani si monyet dengan baju baru yang dijahitnya dengan tangan selama beberapa hari. Mimi Jamilah baru selesai mencuci wajahnya di depan kaca rias, tapi malam belum terlalu jauh untuk mereka pergi tidur. "Kalau cuma untuk buka salon, aku bisa buka suatu hari. Kau mau ikut menemaniku, O? Ya, tentu kalau si Betalumur enggak ketemu."

Saat itu pintu rumah petaknya digedor seseorang. Mungkin tetangganya. Ada beberapa gadis pekerja swalayan menempati rumah petak samping. Mungkin mereka butuh air hangat, mungkin mau pinjam setrika, mungkin mau menitipkan kunci rumah. Pintu kembali digedor.

"Buka saja!"

Pintu terbuka. Di sana berdiri seorang lelaki. Dengan

brewok tipis yang tak teratur, rambut acak-acakan, pakaian sedikit dekil, lelaki itu lebih menyerupai gembel daripada apa pun.

Mimi Jamilah berdiri, sedikit terkejut.

"Ngapain kamu ke sini?"

—

Nama lelaki ini Bruno. Ia masuk dan duduk di kursi. O memerhatikannya tak jauh. Mimi Jamilah masih berdiri di dekat meja rias, memandang ke arahnya dengan sedikit kecurigaan.

"Ngapain kamu ke sini?" Ia mengulang.

"Tentu saja aku ke sini, Mimi," kata Bruno dengan tenang, tersenyum ke arahnya. "Aku selalu berpikir kau merupakan tempatku untuk pulang, sebab hanya kau yang selalu kupikirkan."

"Tai kucing," kata Mimi Jamilah. Ia mengambil dompetnya, mengeluarkan dua lembar uang, melangkah mendekati Bruno lalu meletakkan uang itu di pangkuan lelaki itu. "Terakhir kali kau datang, kau tak punya uang dan kelaparan. Pergilah, cari makan di warung. Aku tahu itu alasanmu datang ke sini."

Bruno menggeleng perlahan, mengambil uang itu dan meletakkannya di meja.

"Aku tidak kelaparan, Mimi. Lihat perutku. Aku kekenyangan. Aku datang karena aku harus datang. Karena aku tahu aku harus ada di sini. Kau mau menerimaku?"

"Tidak. Demi tai kucing, tidak!"

—

Mimi Jamilah mengusirnya keluar. Ia tak memercayai lelaki itu dan tak mau menerimanya sebagai tamu. Mimi memaksanya menerima kedua lembar uang itu dan menunjukkan di mana letak warung. Tapi Bruno tak juga mau menerima pemberiannya,

meskipun ia akhirnya mau digiring keluar. Mimi pikir Bruno akan pergi, tapi ternyata tidak. Lelaki itu duduk di teras. Diam di sana.

"Peduli setan. Kerjakan apa yang kamu mau," kata Mimi Jamilah sambil menutup pintu dan menguncinya dari dalam.

Menjelang tengah malam dan hujan mulai turun. Makin lama makin deras. Percikannya sudah pasti tempias ke arah teras rumah petak. Di sana ada kursi butut. Ada di sana karena pemilik rumah petakan tak tahu lagi mau membuangnya ke mana. Kadang-kadang Mimi Jamilah mempergunakannya untuk sekadar duduk beristirahat. Ketika ia mengintipnya dari celah jendela, ia melihat Bruno masih di sana.

Ia meringkuk, dengan kepala bersandar ke bagian belakang kursi. Mungkin tertidur. Tangannya menyilang, seolah mencoba memeluk dirinya sendiri. Udara pasti dingin, ditambah percikan air hujan yang kadang mengenainya. Mata Mimi Jamilah tak terasa berair. Ia menggigit bibir. Setelah mengutuk di dalam hati, ia akhirnya membuka pintu.

"Bangsat kau, Bruno. Masuk!"

Mimi Jamilah menghamparkan beberapa lembar koran di lantai, lalu di atas lembar-lembar koran itu ia menghamparkan selimut. Satu buah bantal dilemparkan ke atas selimut.

"Kamu tidur di situ dan jangan coba-coba tidur di kasurku. Aku tidur dengan si monyet."

Saat itulah Bruno menyadari keberadaan si monyet. Ia menoleh dan memerhatikan O selama beberapa saat. Raut mukanya sama sekali tak memperlihatkan rasa senang atau ramah.

"Sejak kapan kamu pelihara monyet?"

"Itu punya temanku."

Jawaban itu tak membuatnya berhenti untuk menyelidik. Kini ia menoleh ke Mimi Jamilah.

"Teman? Teman siapa?"

"Teman ya teman. Tak semua temanku mengenalmu dan tak semua temanku kamu kenal. Terlalu panjang penjelasannya. Monyet itu milik temanku dan ia sedang pergi entah kenapa. Sementara monyet ini bersamaku. Aku dan si monyet tidur di kasur dan kamu tidur di lantai."

Sebenarnya si monyet tak pernah tidur di kasur. Ia biasanya tidur di atas lemari, atau di kursi. Tapi Mimi Jamilah merasa harus mengatakan itu.

"Laki atau perempuan? Temanmu?"

"Peduli apa kamu? Tidur atau kuseret lagi kau keluar?"

—

Bruno akhirnya tidur di lantai, beralaskan lembaran koran dan selimut. Ia tidur dengan cara yang sangat dikenali Mimi Jamilah. Miring ke kiri atau ke kanan, kedua kakinya ditekuk. Sebelah tangan sering berada di belakang punggung, sementara tangan yang lain terlipat dan sedikit mengganjal pipinya. Demikian hapalnya dengan posisi itu, Mimi Jamilah sering berpikir Bruno tak tahu cara tidur yang lain.

Hujan masih turun di luar dan udara dingin merembet masuk ke dalam ruangan. O hendak pergi ke atas lemari, tapi Mimi Jamilah menahannya. Ia bahkan terpaksa mengaitkan rantai monyet itu ke ujung ranjang, agar tak pergi dari tempat tidur. Berbisik kepadanya, "Kau tidur di sini, Monyet!"

Sebelum tidur, sempat terpikir olehnya untuk mengambil sehelai kain dari lemari pakaian. Ia punya banyak kain, sebagian besar kain murahan saja. Sehelai kain akan cukup untuk mengusir hawa dingin yang menerobos perlahan dari celah-celah. Ia berpikir untuk menyelimuti Bruno. Ia hampir turun dari tempat tidur sebelum mengurungkan niat.

Tai kucing, pikirnya. Kenapa aku harus berbuat baik

untuknya, sementara ia terus-menerus menyakiti hatinya, membuatnya menangis siang dan malam. Ia sudah beruntung memperoleh koran dan selimut.

Mimi Jamilah membalikkan tubuhnya dan dengan cepat tertidur.

Ada hal-hal yang disukainya dari Bruno. Ia selalu memiliki mimpi yang besar. Tentu saja memiliki impian merupakan hal yang gampang, siapa pun bisa melakukannya, tapi tetap saja butuh nyali untuk memilikinya. Dan butuh lebih banyak nyali untuk mengatakannya. Bruno memiliki nyali seperti itu, meskipun di antara banyak kawan-kawannya, mereka lebih senang menyebutnya sebagai pembual.

"Kau bisa bernyanyi, Mimi," katanya sekali waktu. "Kita harus mencoba merekamnya."

Sudah jelas itu omong kosong. Mimi Jamilah tak menganggapnya bisa menyanyi. Kalau sekadar menamatkan sebuah lagu dan memiliki keberanian membuka mulut di depan orang, ia bisa melakukannya. Tapi menyanyi, seperti yang dilakukan para biduan? Ia akan menjadi orang pertama yang menertawakannya.

"Jika aku menyanyi setiap hari dari bis ke bis, itu bukan karena aku bisa menyanyi, Tolol. Itu karena aku tak punya pekerjaan lain."

Bruno tak memedulikannya. Sekali waktu ia masuk ke rumah petak itu membawa pemutar kaset yang bisa dipakai untuk merekam, juga sebuah gitar bolong.

"Aku mainkan gitar dan kau bernyanyi."

Rekaman itu tak ada bagus-bagusnya, tapi Bruno sangat menyukainya. Berkali-kali didengarkan kembali, sambil bergumam, kau bisa bernyanyi. Kau bisa menjadi biduan. Bahkan

meskipun ia yakin semua itu omong kosong, Mimi Jamilah selalu senang mendengar Bruno menggumamkan hal itu. Bahagia melihatnya bicara dengan penuh keyakinan.

—

“Kau pergi begitu saja. Aku enggak tahu kau pergi dengan siapa, tapi aku yakin kau jatuh cinta dengan orang lain dan kau pergi dariku. Sekarang kau balik lagi. Kenapa? Kau putus?” Ia pernah mengatakan kalimat itu persis, barangkali lebih dari tiga kali.

“Sayangku, Mimi. Aku tak pernah jatuh cinta dengan orang lain. Duniaku dipenuhi oleh dirimu.”

“Jaga mulutmu, Bruno. Satu kebohongan akan menyeret kebohongan lain.”

“Aku tidak bohong. Aku bahkan tidur dan menggumamkan namamu.”

“Aku tidak percaya. Aku belum pernah mendengarmu menggumamkan namaku. Yang aku tahu kau pergi. Berminggu-minggu. Terakhir kau pergi dua bulan. Dan kau membawa telepon genggamku. Mana benda itu? Kau jual? Untuk makan?”

“Maafkan aku, Mimi. Aku pergi karena ada tawaran bisnis yang bagus. Aku bawa telepon genggam itu agar mereka bisa menghubungiku. Aku harus pergi ke luar kota, ke luar pulau.”

“Tai kucing. Kau penuh tawaran bisnis, tapi ujung-ujungnya muncul di pintu. Kelaparan, dan aku harus menyeretmu ke warung, membayarimu. Kau menyedihkan, Bruno. Enggak ada harapan apa pun di antara kita.”

“Mimi.”

“Enggak. Ada. Harapan.”

—

Pada akhirnya ia selalu menerimanya kembali, dan memercayainya bahwa ia tak pergi dengan orang lain. Bahwa ia memiliki

pekerjaan yang kemudian berantakan, salah urus, ditipu, yang membuatnya muncul kembali di pintu rumah petak. Bahkan ketika suatu ketika ia bilang punya kesempatan untuk memiliki usaha menyalurkan mainan murah dari Taiwan asal punya uang jaminan, dan Mimi Jamilah merelakan semua tabungannya untuk jaminan itu, dan Bruno kemudian menghilang dua bulan sebelum muncul lagi dan bilang bahwa duit mereka dibawa kabur temannya, Mimi Jamilah tetap menerima Bruno. Dan ia harus mulai menabung lagi.

Awalnya ia akan mencari-carinya, tapi lama-kelamaan ia terbiasa dengan kepergiannya yang nyaris tanpa jejak. Ia memiliki kehidupan yang harus dijalaninya, perut yang harus diisi, dan sewa rumah petak yang harus dibayar. Di malam-malam yang sepi, kadang ia menangis dan berharap Bruno akan kembali, bersamanya tanpa harus pergi lagi.

Hingga akhirnya ia tahu tak bisa mengharapkan itu. Enggak. Ada. Harapan.

Masih dini hari ketika ia merasa ada tangan yang menyentuh pundaknya. Mimi Jamilah sedikit terperanjat dan membalikkan tubuhnya. Bruno berdiri di tepi tempat tidurnya. Ruangan itu remang saja, tapi ia bisa melihat lelaki itu.

"Jangan sentuh aku! Sudah kubilang jangan lagi menyentuhku!" Mimi Jamilah bangun, duduk dan menunjuk Bruno. Tatapannya galak.

Si monyet ikut terbangun dan surut ke pojok, ketakutan.

"Maaf, Mimi," kata Bruno. "Aku tak bermaksud menyentuhmu, juga membangunkanmu. Aku datang ke sini memang untuk menumpang tidur semalam, sebab aku harus pergi. Sekarang juga. Aku memaksakan diri datang karena aku takut, kita tak akan pernah bertemu kembali."

Mimi dibuat sedikit bingung. Ia tak pernah mendengar kata-kata Bruno yang seperti itu. Semua kata-katanya selalu terpola, meskipun sering kali ia tetap tertipu. "Apa maksudmu?"

"Aku harus pulang kampung. Ibuku dirawat."

Tentu saja semua orang punya ibu, meskipun Mimi Jamilah tak pernah tahu siapa dan seperti apa ibu Bruno. Ia hanya pernah mendengar Bruno memiliki seorang ibu yang tinggal seorang diri, di satu kota kecil di Jawa Timur. Berjualan baju di pasar. Tak pernah mendengar namanya, dan tak pernah mendengar apa pun lebih dari itu.

"Ia kena kanker."

"Tuhanku," gumam Mimi Jamilah. "Kamu mau kutemani?"

Sudah hampir setahun ibunya diketahui mengidap kanker, Bruno bercerita. Kanker payudara dan mungkin sudah menjalar ke tempat lain. Ia juga kemudian bercerita, hubungan dirinya dengan si ibu seperti anjing dan kucing. Mereka sering bertengkar. Tapi aku mencintainya, kata Bruno, sebagaimana aku tahu ibu juga mencintaiku.

"Kau tahu, aku pergi dari rumah saat masih umur belasan tahun," kata Bruno. Tapi selama itu ia selalu diam-diam pulang kampung, melihat ibunya. Dan selama itu sering kali ia pulang ke kamar kontrakan (jika ia sedang memilikinya) dan menemukan baju baru tergeletak di tempat tidur, atau beberapa lembar uang di meja. Ia yakin Ibu mengirimi baju dan uang itu secara diam-diam.

Enam bulan terakhir, tanpa mengatakan kepada Mimi Jamilah, ia bolak-balik menemui ibunya. Mengantarkannya ke rumah sakit. Kios di pasar sudah tutup, karena Ibu tak lagi bisa pergi berjualan. Bahkan akhirnya kios itu bukan lagi milik mereka, sebab ibu harus menjualnya untuk menutupi biaya rumah sakit dan dokter.

"Kurasa ia tak akan bertahan lama," kata Bruno. Mimi Jamilah melihatnya meneteskan airmata. "Aku harus berada di sampingnya. Jika ia pergi, aku tak tahu apalagi yang harus kulakukan. Aku yakin aku tak akan sanggup menghadapi dunia tanpa dirinya. Itulah kenapa aku mampir. Siapa tahu aku tak akan bertemu denganmu lagi. Aku mencintaimu, Mimi. Maafkan semua ketololanku selama ini."

—

O tak tahu banyak soal cinta, tapi melihat kedua lelaki itu di satu malam, ia segera tahu hubungan mereka jauh lebih rumit daripada yang bisa didengar dari pembicaraan keduanya. Ada rasa cinta, ada kemarahan, ada kerinduan, ada ketidakpercayaan. Semuanya bercampur-aduk, dan barangkali ia tak akan pernah memahaminya.

Tapi lihat diriku, pikir O, bahkan hubunganku dengan Entang Kosasih juga bukan sesuatu yang sederhana. Kirik menertawakannya. Dan jika ia bicara kepada Tukimin, monyet itu sudah pasti akan mengernyitkan dahi dan bertanya, kamu tidak gila, O?

Tak ada monyet waras yang akan menunggu cinta seekor monyet yang mati dan bangkainya lenyap di semak-semak. Tentu saja selalu ada harapan monyet itu tidak mati dan suatu ketika mereka akan bertemu kembali. Atau seperti dalam kasus dirinya, ada harapan bahwa monyet itu menjelma menjadi manusia dan jika ia mengikuti jalannya, ia juga bisa menjadi manusia dan kemudian cinta mereka dipertemukan kembali.

Sekali lagi, sebagian besar monyet akan berpikir dengan cara paling waras. Lupakan monyet yang pergi dan tak ada tanda-tanda kembali, lupakan keyakinan monyet menjadi manusia, dan cari monyet lain untuk memulai hidup baru.

Saat itulah O bertanya kepada dirinya sendiri, jika ia

menerima pinangan Tukimin, apakah hubungan mereka akan menjelma sesuatu yang juga rumit?

—

"Jangan pergi, Bruno. Tunggu!" Mimi Jamilah menahan Bruno, memegang dan menarik tangannya, sementara Bruno hampir meninggalkan pekarangan rumah petak. Hari masih remang.

"Aku harus mengejar bus pertama di Kampung Rambutan, Mimi," kata Bruno.

"Tapi untuk apa? Untuk melihat ibumu meninggal? Yang harus dipikirkan sekarang adalah, bagaimana membawa ibumu kembali ke rumah sakit. Ia harus bertahan hidup. Dan kau juga harus bertahan hidup, setidaknya untuk dirimu sendiri."

"Aku sudah pernah membawanya ke rumah sakit. Sudah tak ada lagi uang. Kios sudah dijual. Sertifikat rumah sudah di bank, mereka bisa menyitanya kapan saja. Aku harus jujur, Mimi. Aku enggak punya uang. Tak pernah punya uang. Aku manusia payah. Hidupku tak berguna."

"Tutup mulutmu, Bruno! Masuk ke rumah dan tunggu sehari ini. Aku minta sehari ini kau tinggal di rumah. Kita pikirkan bagaimana memperoleh uang dalam satu hari. Mengerti?"

Mimi Jamilah kembali menyeret Bruno masuk ke dalam rumah.

—

"Bang, masa mau beli monyet cungkring begitu mahal? Banyak monyet seperti itu di penampungan sirkus topeng monyet," kata si kenek.

"Sudahlah, kau tak tahu apa-apa. Sudah kubilang aku punya penerawangan."

"Tapi uang sebanyak itu."

"Aku punya banyak uang. Enggak seberapa itu."

"Aku senang kau akhirnya bergabung dengan Sumber Kencana, O," kata Tukimin. "Ini sirkus topeng monyet yang terhormat. Enggak cuma keliling kampung dan mangkal di perempatan. Kami datang ke pesta ulang tahun. Kau senang, O?"

O tersipu malu dan mengangguk.

"Terutama aku senang bisa dekatmu."

O semakin tersipu, dan merunduk.

Tukimin duduk di sampingnya, memegang tangan si monyet betina. Ada rasa hangat menjalar di tubuhnya. O semakin menunduk, tak sanggup menoleh ke arah Tukimin. Tukimin mengangkat tangan O, menciumnya.

O tahu, Tukimin monyet yang baik. Banyak betina mendambakan monyet seperti Tukimin. Tapi ketika Tukimin menyentuh pipinya, dan hendak menciumnya, O sedikit menjauh. Ia agak gugup, tapi kemudian memberanikan diri memandang Tukimin.

"Aku belum siap. Bisakah kita menunggu sejenak?"

Ketika Bruno pergi membawa sekantung uang dari Kadir dan Mimi Jamilah duduk di teras rumah petak bersama O sebelum mengirimkan monyet itu ke sirkus topeng monyet milik Kadir, Mimi Jamilah mengelus si monyet dan berkata:

"Aku tahu, O, Bruno menipuku lagi." Ia mengatakannya sambil tersenyum, juga menangis. "Ibunya baik-baik saja, aku yakin. Dan uang itu akan lenyap dengan cepat, entah untuk apa. Aku rapuh. Jauh di dalam dadaku, aku rapuh."

Si monyet menyandarkan kepalanya ke lengan Mimi Jamilah.

"Maafkan aku, O. Aku terpaksa menjualmu. Entah apa yang akan dilakukan Betalumur kepadaku."

—

Tapi beberapa hari setelah itu, si kenek datang dan mengembalikan O kepadanya. Si kenek hanya bilang, ia tak mau mengurus terlalu banyak monyet. Ia tak mau memelihara O.

"Tapi kasihan si Tukimin. Juga O. Mereka kayaknya jodoh."

"Ya, kalau mereka mau kawin, kita bisa pikirkan itu. Tapi sekarang aku enggak mau pegang itu monyet. Gimana kasih makan empat ekor monyet, Neng?"

"Memangnya kamu yang kasih makan? Bang Kadir?"

"Ia ditangkap polisi, Neng."

—

Sejak telepon genggamnya dibawa kabur Bruno, Mimi Jamilah hanya mempunyai telepon genggam butut. Nokia bekas, yang hanya bisa dipakai untuk menelepon, menerima dan mengirim pesan singkat. Sore itu ia menerima pesan singkat, dari Bruno.

Lelaki itu ditahan polisi, karena tertangkap membawa bungkusan berisi banyak uang. Masalahnya, semua itu uang palsu. Bruno meminta Mimi Jamilah datang ke kantor polisi, untuk memberi tahu polisi-polisi ini dari mana asal-usul uang tersebut. Juga memberi tahu polisi, Bruno bukan pengedar uang palsu, apalagi yang membuat.

"Bodo," kata Mimi Jamilah sambil mengusap kepala O.

Ia tak berniat membalas pesan singkat itu. Juga tak berniat menengoknya ke kantor polisi, apalagi memberi penjelasan. Bruno harus menerima pelajarannya sendiri, dan ia tak peduli pelajaran macam apa yang akan diterima Bruno. Ia tak lagi mau punya urusan dengannya.

"Hubunganku dengannya sudah tamat, O. Selesai."

—

Hubungan di antara dua manusia mungkin lebih rumit daripada yang terlihat dari luar. O tahu itu, sebagaimana ia tahu hubungan di antara dua ekor monyet juga bisa menjadi rumit. Tapi ia senang melihat Mimi Jamilah bisa memutuskan sesuatu yang penting. Ia harus belajar darinya, belajar bagaimana menghentikan sesuatu yang tak masuk akal. Hubunganku dengan Entang Kosasih tamat. Selesai.

Enggak. Ada. Harapan.

12

RUDI GUDEL INGIN MENYEMBELIH KIRIK tepat di atas kuburan Jarwo Edan, membiarkan darahnya menetes ke gundukan tanah. Ia tak melihat ada cara yang lebih baik untuk membalaskan kematian kawannya. Keempat kaki si anjing sudah terikat. Kaki depan diikat dan dipegang oleh satu kawannya, sementara kaki belakang diikat dan dipegang seorang kawannya yang lain. Ia sendiri memegangi kepala si anak anjing dengan tangan kiri. Golok kecil di tangan kanannya, dan mata golok sudah mengarah ke leher si anjing.

Kirik pasrah. Sejak mereka mengikatnya, tak ada yang bisa dilakukannya. Matanya setengah terpejam. Ia mencoba memikirkan burung-burung yang terbang bebas. Ia memikirkan si monyet yang terikat rantai kecil ke lehernya. Ia memikirkan saudara-saudaranya yang berakhir di piring, juga ibunya yang habis dimakan belatung.

Setidaknya, jika aku mati sekarang, aku akan terbebaskan dari semua penderitaan ini. Aku hanya harus menghadapi sedikit penderitaan, ketika mata golok menyentuh leherku, dan darah menggelontor dari sana. Itu akan sangat menderitakan, tapi tak akan lama. Setelah itu aku akan bebas. Terbang bersama burung-burung. Menjadi angin. Matanya semakin terpejam.

"Lepaskan anjing itu," kata si perempuan. "Aku cukup kaya. Aku bisa memberi kalian uang, atau apa pun. Barter."

Perempuan itu mendadak ada di sana, di depan mereka, di samping kuburan Jarwo Edan. Belakangan mereka mengetahui namanya. Rini Juwita. Ia mengenakan kacamata hitam. Rambut lurusnya, yang dicat sedikit kecokelatan, jatuh di bahunya. Ia mengenakan kemeja warna biru pupus, dengan lengan digulung hampir sesiku. Celana jins hitam. Sepatu kulit berhak tinggi model bakiak, berwarna hitam.

"Aku mengenalimu, Manis," kata Rudi Gudel. Ia menyarungkan goloknya, melepaskan pegangannya di kepala si anjing. Berjalan selangkah dan berdiri di depan si perempuan.

"Ya. Aku yang memungut anjing itu dari jalan, hampir seperti bangkai berjalan. Aku membawanya ke klinik. Aku menitipkannya ke si pawang sirkus topeng monyet, sebelum kau mengambilnya. Aku ingin memiliki anjing itu."

"Kau tahu urusanku dengan anjing ini?"

"Tidak." Rini Juwita menggeleng. "Tapi setahuku, uang bisa menyelesaikan banyak masalah."

"Kau keliru, Manis. Tak selamanya uang bisa bicara."

Di malam hari, kedua anaknya tidur di ranjang tingkat. Yang besar, sebelas tahun, tidur di atas. Yang kecil delapan tahun. Keduanya perempuan. Ia punya satu anak lagi, tapi di surga. Ia tak tahu itu lelaki atau perempuan, dan itu tidak terlalu penting. Ketika ia melihat kedua anaknya terbaring setengah tidur, ia menemukan keduanya memeluk boneka anjing. Mereka punya banyak boneka, menumpuk di dalam lemari boneka dan di keranjang, tapi malam itu mereka memeluk boneka anjing. Mungkin kebetulan. Mungkin juga tidak.

Ia meraih saklar lampu dan ruangan menjadi terang. Anak pertamanya berbalik dan menoleh ke arahnya. Anak kedua tak peduli, pura-pura terlelap. Selama beberapa saat ia terdiam, sebelum mendekati ranjang.

"Dengar, Nak. Mami punya gagasan," kata Rini Juwita.

Ia sering punya gagasan, dan anak-anaknya senang mendengarkan gagasannya. Si anak kedua akhirnya berbalik, dengan mata terbuka lebar.

"Bagaimana jika kita memelihara anjing?"

Kedua anak memandangnya dengan ketakutan. Muka mereka putih serupa mayat. Tapi ia tidak bercanda. Ia mengatakannya dengan penuh kepastian, dan itulah yang membuat kedua anak ketakutan. Bahkan si anak yang kecil mulai berlinangan airmata.

Mereka pergi ke toko binatang peliharaan, di pusat perbelanjaan. Kedua anak sangat riang. Mereka selalu riang diajak ke pusat perbelanjaan, sebab mereka bisa makan di luar, dan sesekali bisa menunjuk barang untuk dibeli dan dibawa pulang. Kini mereka berada di satu toko binatang peliharaan, yang penuh dengan kandang-kandang kecil berisi anjing, kucing dan tikus. Hanya itu. Bagaimanapun toko sekecil itu tak mungkin menjual segala jenis binatang. Sisanya, tentu saja mereka menjual makanan anjing, kucing dan tikus.

Kedua anak tampak jongkok dan bermain-main dengan seekor anjing di dalam kandang. Si kakak memasukkan jarinya melalui celah kandang, dan anjing di dalamnya menjilat jari tersebut. Si adik tertawa-tawa geli, ingin mencoba tapi ragu-ragu.

Rini Juwita memandangnya, menoleh dan tersenyum kepada pemilik toko di satu sudut, sibuk membersihkan kotoran kucing di satu kandang.

"Mami, anjingnya menggigit tangan Kakak."

"Cuma jilat. Ia pengin kenalan."

"Halo, nama kamu siapa?"

"Kau mau memberinya nama? Mau membawanya pulang?"

Kedua anak tiba-tiba terdiam dan berdiri, memandang ke arah Rini Juwita. Si kakak menggeleng, si adik membenamkan kepalanya ke perut ibunya. Rini Juwita memeluk si adik, membelai rambutnya.

"Kenapa?"

"Tidak, Mami. Kita tak akan melakukannya. Tidak. Tidak. Tidak." Yang mengatakan hal itu si kakak. Ia menggeleng kembali, sebelum memegang tangan ibunya dan menarik mereka keluar dari toko hewan peliharaan. Awalnya Rini Juwita menahan tarikan tersebut, tapi si anak terus menarik sambil berkata, "Aku tak mau melihat mereka ditembak. Tidak, Mami."

—

"Diam kalian di kursi, dan berhenti mewek!" teriak suaminya begitu kembali ke dalam ruangan, masih menenteng senapan. Setelah itu si suami kembali pergi dan mereka tetap duduk di kursi, menghadapi meja makan, dan tetap mewek.

Anaknya yang paling kecil nangis menggerung, meskipun mencoba menahannya. Anak yang pertama tak bersuara, tapi airmata terus mengalir di pipinya. Wajahnya menunduk, dan tangannya menggulung ujung taplak meja. Rini Juwita hanya diam dengan tatapan kosong.

Hampir satu jam mereka seperti itu, hingga suaminya muncul membawa tiga piring. Ketiga piring diletakkan di depan mereka, dan di atas piring terdapat potongan-potongan daging, yang dimasak ala kadarnya. Masih hangat, dengan uap mengepul, dan lemak meleleh di pinggiran piring.

"Makan, dan kalian tahu apa yang tak boleh dilakukan di rumah ini."

Rini Juwita memandang suaminya tak percaya. Anaknya yang kecil menangis semakin menggerung. Anak yang pertama menunduk semakin dalam.

"Makan, Tolol!"

—

Sepanjang malam si anak yang kecil terus muntah-muntah. Rini Juwita berusaha menenangkannya, memeluknya. Memberi minyak penghangat di permukaan perutnya, tapi ia terus merasa mual-mual meskipun tak lagi banyak yang bisa dimuntahkan.

Si anak yang pertama duduk meringkuk di kasurnya, di ranjang atas. Tak mengatakan apa pun, tak mengeluarkan suara apa pun. Bahkan ia tak menjawab ketika ditanya. Ia hanya pergi ke kamar mandi, menggosok giginya, mengganti pakaian dengan piyama, lalu naik ke ranjang tingkatnya. Hanya si anak yang kecil terus muntah-muntah. Pertama di kamar tidur. Setelah dibersihkan, ia memperlihatkan tanda mual-mual dan Rini Juwita membawanya ke kamar mandi. Di sana ia kembali muntah-muntah. Rini Juwita memberinya minum yang banyak dan untuk sesaat anak itu tampak tenang. Tapi ketika dibawa ke tempat tidur, ia kembali merasa mual dan memuntahkan cairan kebiruan. Rini Juwita memberinya obat anti mual, dan anak itu kini berbaring dengan tubuh yang lemas.

Rini Juwita kembali memberi minyak penghangat ke perut si anak, sementara si anak berbaring dan mencoba memejamkan mata. Ketika si anak sedikit membuka matanya, Rini Juwita mencoba tersenyum dan memberinya isyarat agar tidur.

"Aku melihat mereka, Mami," kata si anak.

"Siapa? Siapa mereka?"

"Bunny dan Mieke."

Rini Juwita memandang anaknya, kebingungan. "Siapa Bunny dan Mieke?"

"Mereka, Mami. Aku memberi mereka nama Bunny dan Mieke. Kalau aku memejamkan mata, aku melihat mereka."

Anaknya yang paling kecil memberi nama kedua anak anjing itu Bunny dan Mieke. Kini Rini Juwita yang merasa mual. Ia turun dari tempat tidur dan lari ke kamar mandi.

—

Di sore hari, kedua anak menghabiskan waktu di perpustakaan. Ketika pulang belanja, ia melihat si anak pertama sedang membaca buku di sofa, dengan kepala bersandar ke pegangan tangan dan sebelah kaki mengangkang ke sandaran punggung. Anak itu hanya mengenakan celana pendek. Ia sering kesal dengan caranya membaca dan sering mengingatkannya bahwa sebentar lagi akan beranjak remaja dan kelakuan seperti itu sangat memalukan. Tapi si anak tak peduli, dan tetap membaca dengan cara seperti itu, hingga Rini Juwita menyerah dan berharap cepat atau lambat anak itu akan merasa malu sendiri.

Si anak yang kecil duduk di meja belajar, sibuk menggambar dengan spidol dan krayon.

"Gambar apa kamu?"

Ia hanya bertanya tanpa menoleh ke apa yang sedang digambarnya. Perpustakaan mereka penuh dengan gambar-gambarnya, sebagian dibingkai dengan rapi, sebagian lagi hanya ditempel begitu saja di dinding atau di tepi rak buku. Itu belum termasuk keranjang yang dipenuhi kertas-kertas gambar yang tak pernah dibuang sejak anak itu mulai bisa menggambar.

"Bunny dan Mieke."

Rini Juwita sedang mencopot sepatunya, meletakkan tasnya dan jawaban si anak membuatnya terdiam dan menoleh. Ia cemas.

"Lihat, Mami. Bunny menemukan bola di halaman dan Mieke ingin bermain dengannya."

Tiba-tiba si anak pertama berdiri dari sofa, melemparkan bukunya ke meja, dan berjalan menghampiri meja belajar. Tanpa mengatakan apa pun, si anak pertama merebut kertas gambar dari adiknya. Meremas dan memasukkan kertas itu ke saku celana pendeknya.

"Kakak!" Si anak yang kecil menjerit.

Rini Juwita terlalu terkejut untuk bisa mencegah apa yang terjadi di depan matanya.

"Kakak, kembalikan!" Si anak yang kecil turun dari kursinya dan berlari mengejar si anak pertama yang kembali ke sofa. "Kembalikan!"

"Ada apa?" Pintu ruangan terbuka dan ayah mereka muncul.

Kedua anak seketika terdiam. Si anak pertama melotot ke arah adiknya, si adik hanya diam saja. Rini Juwita belum juga membuka suara, bahkan ia belum beranjak dari tempatnya.

"Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa, Papi." Kedua anak menjawab serentak.

Si ayah menghampiri mereka dan memeluk kedua anak itu, mencium pipi mereka. Setelah itu ia menghampiri Rini Juwita, mencubit pipi, memeluk dan mencium bibirnya. Rini Juwita masih belum mengatakan apa-apa.

—

Rini Juwita sedang mengemudikan mobilnya sambil memikirkan kedua anaknya, serta Bunny dan Mieke, juga rasa mual yang tak ada habis dideritanya. Saat itulah ia melihat anjing itu di pinggir jalan. Tampak seperti bangkai hidup, dengan kabut lalat menaunginya, memanjang ke belakang seperti bintang berekor.

"Demi Tuhan!" gumamnya sambil menoleh ke belakang. "Setan apakah itu?"

Melewatinya, ia langsung menginjak rem. Ban mobil berdecit, sebelum berhenti.

—

"Katakan berapa yang kau mau," kata Rini Juwita, "Aku akan membayarnya selama kau mau mengembalikan anjing itu kepadaku."

Rudi Gudel mencibir. Dua kawannya memandang ke arah Rini Juwita dan ikut mencibir.

"Kau tahu apa artinya anjing ini untuk kawanku yang berbaring di dalam tanah?" tanya Rudi Gudel.

"Aku tak peduli apa artinya anjing itu untuk kawanmu yang sudah mati. Aku hanya menginginkannya hidup, dan aku mau membayar harga anjing itu."

"Anjing ini telah membunuh kawanku, dan tak ada uang yang bisa membayar nyawa kawanku. Kau pernah dengar pepatah nyawa dibayar nyawa, Nyonya?"

Ia telah kehilangan dua ekor anjing, di tangan seorang manusia yang biadab. Rasa mualnya masih terasa sampai sekarang. Ia tak mungkin membiarkan dirinya kehilangan anjing yang lain, juga di tangan orang-orang biadab ini.

"Kumohon," katanya. "Nyawa anjing itu tak akan membuat kawanmu bangkit lagi dari kuburan. Juga barangkali tak akan membuatnya bahagia di akhirat."

"Jangan sok tahu mengenai akhirat. Ia akan bahagia melebihi apa pun."

"Kurasa jauh lebih penting membuat orang hidup bahagia. Aku akan sangat bahagia memiliki anjing itu. Kedua anakku juga akan bahagia. Anjing itu juga akan hidup senang. Dan kau sendiri, juga dua kawanmu, kalian bisa membeli kebahagiaan dengan uang. Katakan saja kau setuju dan sebutkan berapa aku harus membayar."

"Yang jelas anjing ini mahal, Nyonya," kata salah satu kawan Rudi Gudel, yang membuatnya melotot dan membentak.

"Tutup mulutmu, aku tak akan menjual atau menukar anjing ini dengan apa pun. Pegang anjing itu baik-baik, aku akan memotongnya sekarang juga."

Rini Juwita maju ke depan, mendekati kuburan Jarwo Edan. Ia kembali memohon agar anjing itu tidak disembelih. Rudi Gudel sudah bersiap kembali dengan goloknya, sementara kedua kawannya memegangi masing-masing dua kaki si anjing.

"Berhenti merengek, Nyonya. Ini urusanku dengan si anjing. Sebaiknya kau pergi dan pakai uangmu untuk membeli anjing lain. Ada banyak toko hewan peliharaan di kota ini."

Menangis, Rini Juwita tetap memohon, "Aku hanya menginginkan anjing ini."

Panci melayang dan hampir mengenai batok kepalanya, seandainya ia tidak segera merunduk. Benda itu membentur dinding dan menimbulkan suara gaduh.

"Dasar laki tak berguna. Ngaku cari duit, begitu diminta duit, bilang enggak punya!" Si perempuan yang melemparkan panci berteriak sambil menyambar piring seng dan bersiap melemparkannya kembali.

"Memang aku enggak punya duit. Nih lihat, dompetku kosong. Pake mata makanya kalau lihat."

"Terus buat apa pergi setiap pagi bilang nyari duit? Ngaku saja duitmu habis buat jajan lonte. Dasar laki enggak ada guna."

Piring seng itu melayang, berpusing, dan hampir menebas lehernya. Si lelaki sudah sering menerima serangan semacam itu sehingga ia cukup cekatan untuk menghindarinya.

"Aku enggak main lonte. Najis. Kalaupun aku mau, aku enggak punya duit buat bayar mereka. Kalau ada duit, mending aku lempar ke mukamu, ngerti?"

"Enggak ngerti. Mana? Mana? Mana duit dilemparin ke muka?"

"Monyet. Udah kubilang enggak ada duit."

"Terus kamu mau makan apa? Terus isterimu mau dikasih

makan apa? Suruh makan tai? Kalau enggak makan bagaimana kita bisa bikin tai? Pakai otakmu!"

Si lelaki berbalik menuju pintu.

"Pergi! Pergi saja. Jangan balik sebelum bawa duit."

—

"Pergi, Nyonya. Aku enggak mau membicarakan urusan anjing dan duitmu lagi. Aku enggak punya banyak waktu."

Rudi Gudel bersiap kembali dengan goloknya. Ia sengaja membelakangi Rini Juwita agar perempuan itu tak mengganggunya. Si anjing sedikit meronta di atas kuburan Jarwo Edan, tapi kedua kawan Rudi Gudel memegang keempat kaki anjing itu dengan erat. Mata golok mengarah ke leher Kirik.

"Tunggu, Bang," kata salah satu kawannya tiba-tiba.

"Apa lagi?" Rudi Gudel memandang sebal ke arahnya.

"Kurasa kita harus dengar perempuan itu," kata si kawan.

"Ia mau kasih kita duit untuk anjing kampung macam begini. Kenapa tidak kita terima? Dijual untuk dimakan dagingnya pun enggak bakal dapat duit banyak, Bang, tapi perempuan ini berani bayar besar."

"Sialan kau! Bisa-bisanya kau mikir duit."

"Aku butuh duit, Bang. Aku enggak bisa pulang ke rumah kalau enggak bawa duit. Panci sudah habis dilempar isteriku."

—

Rini Juwita senang dengan perkembangan itu. Ia memandang ketiga begundal yang mengelilingi kuburan Jarwo Edan tersebut, dengan si anjing masih di tangan mereka dan mata golok masih mengarah ke leher si anjing.

Ia tahu Rudi Gudel kesal dengan kelakuan kawannya. Itu urusan mereka. Tapi ia tahu, uang sering kali bisa membereskan sesuatu, sekaligus membuat kacau sesuatu. Perempuan itu menunggu, dengan tabah, sekaligus cemas.

"Aku tak peduli urusanmu dengan binimu. Anjing ini milik Jarwo Edan, dan ia harus mati dengan darahnya menetes ke kuburan ini. Ngerti?"

—

Si anak cemberut tak mau memakai sepatunya. Jam sudah menunjukkan pukul tujuh. Anak itu sudah seharusnya berangkat ke sekolah. Tak jauh memang, hanya lima menit berjalan kaki, di sekolah dasar milik negara. Tapi jika si anak tak juga memakai sepatunya dan tak juga berangkat, sudah pasti ia akan terlambat. Ketika ia menghampirinya, tahulah kemudian apa yang membuat si anak cemberut. Sepatu itu sudah berlubang di bagian depan.

"Kau malu dengan sepatu berlubang ini?"

Si anak, hampir menangis, mengangguk.

"Nanti kalau Bapak punya duit, Bapak belikan yang baru."

"Bapak enggak pernah beli yang baru. Sepatu yang ini aja dikasih sama tetangga. Jelek dan sekarang bolong."

Ia terdiam. Apa yang dikatakan anaknya benar. Sepatu itu barang tak terpakai dari rumah tetangga, sebagaimana tas dan baju seragam yang dipakai anak itu. Seharusnya ia memang membelikan sepatu baru. Anak itu tumbuh dengan cepat, sudah jelas sepatu butut itu akan jebol oleh kakinya yang membesar.

"Janji. Bapak belikan sepatu baru begitu Bapak dapat duit. Sekarang pakai ini dulu dan berangkat ke sekolah."

Ia baru kelas satu, tapi teman-temannya tanpa ampun meledek sepatu bolong tersebut. Ia masih terpaku di dipan, tak juga mengenakan sepatu, bahkan tidak bergerak.

"Bapak tambal dulu, mau?"

Si anak memandangnya, kini matanya sedikit berbinar. Kemudian mengangguk.

Ia menemukan plester penutup luka dan memakainya

untuk menambal lubang di sepatu. Si anak mau mempergunakannya dan akhirnya berdiri, berjalan dan pergi ke sekolah. Selama beberapa saat ia diam, dan masih diam ketika anak itu menghilang di balik pintu depan. Setelah beberapa saat ia berdiri, berjalan ke arah pintu, lalu menghantam pintu depan dengan kepalannya.

—

"Abang sebaiknya tanya dulu berapa ia mau kasih duit," kata kawannya yang satu lagi, sambil mengangguk ke kawan yang lain.

"Kau juga? Kalian bersekongkol, heh?"

"Tidak, Bang. Tapi benar kata perempuan ini. Kita semua bisa sama-sama senang. Ia bisa dapat anjing ini, kita bisa dapat duit."

"Otak dongok kalian. Sudah kubilang urusan ini tak ada hubungannya dengan duit. Nyawa anjing ini tak bisa dibayar dengan duit. Anjing ini berutang nyawa ke kawan kita di dalam kuburan, dan kita harus kirim nyawa anjing ini ke sana, paham?"

"Bang, pikirkan dulu, Bang. Tanya saja berapa ia mau bayar buat anjing kampung ini."

"Kau butuh duit? Buat apa?"

"Banyak, Bang. Beli sepatu anak. Bayar sekolah. Beli buku, juga buat beli beras sama sayur, Bang. Hari begini siapa yang mau kasih kita duit begitu saja, Bang? Nyari kerja sana-sini juga enggak gampang, Bang."

"Kan kalian kukasih kerjaan di pencucian mobil?"

"Buat dapur juga sering empot-empotan, Bang."

"Kampret, kalian. Anjing! Monyet!"

—

Rini Juwita tetap menahan diri, berdiri di belakang Rudi Gudel. Ia tahu keadaan sedikit memberi keuntungan untuknya. Dua

lelaki itu tak ingin membunuh si anjing, mereka menginginkan uang. Ia tak boleh menghancurkan situasi ini, dan harus menunggu dengan sabar. Terutama menunggu perubahan sikap Rudi Gudel. Bagaimanapun lelaki itu pemimpin di antara mereka bertiga. Jika ia memutuskan memenggal leher Kirik, maka mereka akan memenggalnya. Jika ia memilih menjual anjing itu, maka anjing itu akan menjadi miliknya.

"Aku tahu kau berutang budi kepada Jarwo Edan, Bang," kata si kawan pertama. "Jarwo Edan yang pernah biayain isterimu ke rumah sakit dulu."

"Nah, kau tahu itu. Dan sekarang kamu ingin aku mengkhianati wasiatnya? Wasiat orang yang pernah menolongku?"

"Kami ngerti, Bang," kata si kawan yang kedua menambahi. "Kami juga tahu Jarwo Edan yang kasih kamu pegangan di pencucian mobil."

"Nah, kau juga tahu itu. Aku utang budi banyak kepada kawanku di kuburan ini. Hanya darah anjing kecil ini bisa membayar lunas semua utang budiku, dan hanya tetesan darahnya bisa bikin kawanku bahagia di kuburan."

Rini Juwita ingin kembali memotong, tapi ia buru-buru menahan dirinya. Ia memandang ke arah kedua lelaki kawan Rudi Gudel. Mereka berada di seberang kuburan, menghadap ke arahnya. Ia mengharapkan mereka. Kedua lelaki balas memandang ke arahnya. Ini akan berakhir menjadi sesuatu yang mengerikan, pikir Rini Juwita, jika mereka tak berbuat sesuatu. Jika mereka tak mengatakan sesuatu yang lain. Ia tak henti memandang mereka, bergantian. Tatapannya memohon agar mereka bicara.

"Tapi, Bang," salah satu di antara mereka akhirnya berkata lagi. "Kau ingat ketika isterimu pulang dari rumah sakit, sendirian di rumah?"

Rudi Gudel mengingat-ingat.

"Ketika itu Jarwo Edan juga lewat, membawa jalan-jalan Wulandari. Tiba-tiba anjing itu lari ke pintu rumah dan menggonggong ribut. Ribut sekali sampai kepalanya dibentur-benturkan ke pintu?"

—

Sempat terpikir olehnya untuk bicara tentang Kirik kepada anak-anak. Tapi mereka masih takut bicara tentang anjing, meskipun di sisi lain mereka juga terus mengingat Bunny dan Mieke. Ia sempat berpikir untuk membawa mereka ke klinik dan tempat penitipan anjing untuk melihat Kirik, tapi ia khawatir mereka malah bertambah sedih memikirkan anjing kecil itu ditinggal di penitipan dan tak pernah bisa dibawa pulang.

Setiap malam, si kecil sering mengigau tentang Bunny dan Mieke. Ia hanya berharap ayah mereka tak mendengar igauan itu, atau kalau mendengar, tidak bertanya siapa Bunny dan Mieke. Buku tulisnya mulai penuh berisi gambar dua ekor anjing, di tengah pekerjaan rumah, di tepian halaman, juga di sampul buku. Ia harus memastikan buku-buku itu tak tergeletak terbuka di meja belajar, dan jika mungkin segera memasukkannya ke dalam tas.

Si anak pertama menyibukkan diri membaca banyak buku. Ia senang anak itu melakukannya, meskipun juga sedih karena jadi tak banyak bicara. Biasanya, ia anak yang paling banyak bicara di rumah itu.

Dan mereka juga tak lagi mau makan daging.

Sesekali masih berlari ke kamar mandi, mual dan muntah.

—

"Aku ingin bicara dengan kalian," kata suaminya. Marko. Mereka semua sedang duduk menghadapi meja makan, tapi makan malam telah selesai. Mereka belum beranjak karena Marko

belum beranjak. Rini Juwita menunggu. Hampir tak pernah suaminya bicara dengan cara seperti itu. Selepas makan malam, biasanya ia langsung berdiri dan pergi ke ruang televisi. Menonton berita, atau siaran olahraga. Tenis, MotoGP, tinju, sepakbola, golf, basket, ia menonton hampir semua pertandingan olahraga. Kadang-kadang sambil membaca koran pagi yang tak sempat disentuhnya sebelum berangkat kerja.

Si kecil menoleh ke arah ibunya, dengan tatapan bertanya. Ia juga menyadari, itu bukan kebiasaan ayahnya.

Si anak pertama menunduk. Baginya lebih baik jika ia tak perlu mengetahui apa yang akan dikatakan si ayah, lebih baik jika ia tak melihat bagaimana si ayah mengatakannya, dan jauh lebih baik lagi seandainya ia bisa lenyap dari kursi tempat duduknya.

"Aku ingin meminta maaf dengan apa yang kulakukan kepada kalian beberapa hari lalu."

Semuanya terdiam. Mereka tak ingin mengingat peristiwa itu dengan cara seperti ini, tapi apa yang sudah dikatakan tetap terkatakan.

Selama beberapa malam, sejak peristiwa meja makan yang membuat mual itu, Rini Juwita tidur bersama anaknya yang kecil di ranjang bawah. Ia perlu menghibur anak itu, perlu menenangkannya, perlu membuatnya merasa aman dan nyaman. Selama beberapa malam ia masih kesulitan tidur, terus mengigau tentang Bunny dan Mieke. Tapi lebih dari semuanya, Rini Juwita tidur di sana karena ia tak mau tidur dengan Marko.

Malam itu, bagaimanapun, pintu kamar anak-anak terbuka. Si kecil sudah terlelap. Yang besar tak lagi terdengar bergerak, di kasur atas. Ia sendiri setengah tidur. Matanya dan kepalanya berat, tapi pada saat yang sama ia tahu pintu terbuka dan Marko masuk.

Marko menyentuhnya, kemudian kedua tangannya menyelinap ke antara tubuhnya dan permukaan kasur. Rini Juwita sedikit terperanjat, dan membuka mata. Ia belum sempat berbuat apa-apa, ketika Marko mengangkatnya. Membopongnya. Tubuhnya bisa dibilang mungil, Marko tak akan kesulitan berjalan sambil membopongnya menuju kamar mereka.

Rini Juwita tak tahu harus berbuat apa. Ia kembali memejamkan mata, tak ingin melihat wajah suaminya.

Bahkan ketika Marko membaringkannya di tempat tidur, Rini Juwita masih memejamkan mata. Marko duduk di tepi tempat tidur, menyentuh pipinya. Rini Juwita merasa sekujur tubuhnya menjadi dingin. Kelopak matanya bergetar hebat, tapi ia tetap tak mau membukanya. Marko menyelipkan ujung rambut isterinya ke balik telinga dan kembali mengusap pipi Rini Juwita.

"Aku tahu kau belum tidur," kata Marko.

Rini Juwita tetap diam. Dadanya bergemuruh, tapi ia tetap bernapas dengan tenang.

"Aku enggak bisa tidur sendiri terus-menerus. Aku terpaksa menculikmu kembali dari kamar anak-anak."

Kepala Rini Juwita kosong. Ia tak bisa memikirkan apa pun, ia hanya berharap semua adegan itu cepat berlalu.

"Rini, bukalah matamu."

Ia tetap tak membuka mata.

"Kau ingat waktu pertama kali kita melakukannya?"

Marko menyentuh bibir Rini Juwita dengan ujung jarinya. Jari telunjuknya menelusuri permukaan bibir isterinya perlahan, dari ujung kiri ke kanan, lalu kembali lagi. Kemudian ia mengelus pipinya, dagunya, kembali ke pipinya. Kedua alis Rini Juwita tak terlepas dari jelajah ujung jari Marko, bergerak seolah menyisirnya.

Tangan itu berpindah, meraba lehernya. Kini Rini Juwita bisa merasakan embusan napas suaminya. Ketika Marko menyentuh kancing bajunya, dan dengan perlahan membukanya, tubuh Rini Juwita sedikit tersentak. Otot-ototnya mengencang. Dan darahnya terasa membeku. Isi perutnya bergolak.

Ia merasa hendak diperkosa.

Itu masa-masa yang gila. Sekelompok gadis gila. Lima orang gadis. Satu di antaranya teman sejak mereka sekolah menengah. Satu yang lain teman satu kantor. Dua yang lain teman kuliah dari teman sekantornya. Mereka disatukan oleh hal yang sama: telah berbulan-bulan tak punya pacar. Satu di antara mereka bahkan tak punya pasangan selama lebih dari setahun.

Setiap akhir pekan sepulang kerja mereka menghabiskan waktu di bar, atau karaoke. Hingga satu hari satu di antara mereka berkata, “Hidup kita bisa benar-benar gila jika tak juga punya lelaki.”

Mereka memikirkan itu. Mereka bahagia menghabiskan akhir pekan berlima, tapi mereka memikirkan itu. Mereka hanya tak pernah membicarakannya, bahwa mereka membutuhkan lelaki.

Dua minggu setelah itu, satu di antara mereka menawarkan satu gagasan.

“Ada teman dari temanku, bisa mengatur kencan semalam. Lima lelaki dan kita lima gadis. Kalau tidak berlanjut, setidaknya kita punya teman semalam di satu akhir pekan. Kalian berani?”

Mereka semua terdiam. Jantung mereka berpacu cepat. Ketika satu di antara mereka bilang berani, yang lain tak punya pilihan lain kecuali berkata, berani. Rini Juwita bersedia menyediakan kondom untuk mereka.

—

Lima lelaki itu tak satu pun mereka kenal. Mereka bertemu di satu bar, duduk di empat sofa dengan dua meja yang digabung menjadi satu. Yang mengatur semua ini sudah memastikan, mereka semua bujangan. Bujangan dalam arti belum kawin, tapi mungkin punya pacar, meskipun tak satu pun mengakui hal itu.

Rini Juwita memandangi mereka satu per satu. Sambil minum, mereka mulai berkenalan. Mereka semua orang kantoran, meskipun bekerja di tempat yang berbeda-beda. Hubungan mereka satu sama lain juga beragam, dipertemukan dengan cara yang berbeda-beda. Tapi mereka kawanan nongkrong, sering menghabiskan waktu bersama-sama, sebagaimana gadis-gadis itu. Rini Juwita bisa menebak, mereka manajer menengah, penghasilan lumayan melimpah, dan barangkali sedang berpikir mencari gadis untuk dikawin.

Kepada seorang temannya yang duduk di sampingnya, Rini Juwita berbisik, “Siapa milih siapa, ini?”

“Aku juga bingung.”

Butuh beberapa gelas bir dan keadaan setengah mabuk, sampai salah satu dari mereka, seorang gadis, muncul dengan gagasan cemerlang.

“Bagaimana kalau kita lempar dadu?”

Masa-masa gila. Gadis-gadis gila bertemu lima lelaki sinting. Mereka berteriak memanggil bartender dan meminta dua butir dadu. Mereka membuat aturan. Dan dadu mulai dilemparkan. Dadu itulah yang mempertemukan Rini Juwita dan Marko.

Malam itu juga mereka pergi ke satu hotel, dan untuk pertama kali Rini Juwita memasangkan kondom untuk lelaki itu. Juga membantu mencopotnya.

—

Sekitar empat bulan kemudian Rini Juwita menunggu di depan kantor Marko. Sore menjelang akhir pekan. Marko mengajaknya jalan ke Bandung. Ketika mobil Marko muncul di depan lobi, Rini Juwita masuk dan duduk di sampingnya, lalu berkata:

"Lebih baik kita tidak pergi."

"Kenapa?" tanya Marko, terkejut. Rini Juwita bukan jenis gadis yang mengubah rencana secara mendadak. Bahkan ia bisa benci jika ada orang yang melakukan hal itu kepadanya.

"Bisa kita ngobrol di tempat yang enak?"

"Apa bedanya? Lebih baik kau katakan sekarang daripada aku pegang mobil dan memikirkannya."

"Aku hamil."

"Sial."

Enam minggu sebelumnya, jika mereka tak salah ingat, Marko lupa membawa kondom. Mereka pernah melakukannya dan tak apa-apa. Rini Juwita mulai belajar menghitung tanggal dan Marko belajar membuang barang. Tapi enam minggu sebelumnya barangkali memang, seperti kata Marko, hari sial. Dan mereka harus menghadapinya.

Sejak malam lempar dadu itu, hanya mereka yang bertahan. Bertukar nomor telepon dan bertemu hampir sepekan sekali. Dan kini tampaknya mereka tak mungkin lagi terpisahkan.

"Aku enggak mau buang bayi ini," kata Rini Juwita.

"Jadi?"

"Kau mau mengawiniku?"

"Kenapa tidak? Itu anakku."

Ia tak tahu apakah pernah benar-benar mencintainya atau tidak. Hubungan mereka tak seperti yang pernah dibacanya di

novel Barbara Cartland, tidak juga seperti di film. Bahkan ketika bayi itu tak pernah dilahirkan, mati di dalam kandungannya, dan mereka tetap bersama, ia masih sering bertanya apakah ia mencintai Marko, dan apakah Marko mencintainya.

Dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu muncul nyaris tiap malam, kenyataannya si anak pertama mulai muncul. Kemudian si anak kedua. Akhirnya ia tak pernah bertanya lagi.

Tapi kini, berbaring di tempat tidur dengan mata tertutup, sementara Marko membuka kancing piyamanya perlahan, pertanyaan itu muncul kembali. Apakah aku mencintainya? Apakah ini hanya hari sial? Hari-hari penuh kesialan?

—

"Bang? Kau ingat kan cerita malam itu? Bang Jarwo Edan sendiri yang menceritakan itu."

"Anjing kalian. Kenapa ngomongin itu saat seperti ini?"

Rudi Gudel membanting goloknya ke tanah.

—

Seperti biasa, malam itu Jarwo Edan berjalan menelusuri gang dan jalan-jalan kecil di sekitar rumahnya, ditemani Wulandari. Si anjing berlari-lari di belakangnya, kadang menyusul dan jika ia sudah berlari terlalu jauh, ia akan berhenti dan menunggu tuannya.

Di depan rumah Rudi Gudel, anjing itu kemudian berhenti, menoleh ke pintu. Ia menggonggong.

"Kau mau bertemu Rudi? Kau mengenali rumahnya?" tanya Jarwo Edan.

Wulandari terus menggonggong ke arah pintu.

"Rudi!" Jarwo Edan berteriak, memanggil.

Tak ada jawaban dari dalam rumah.

"Kurasa Rudi pergi. Ayo Wulandari, pulang."

Jarwo Edan berjalan meninggalkan depan rumah Rudi Gudel, tapi si anjing terus di tempatnya, dan terus menggonggong.

—

Jarwo Edan memanggilnya dari kejauhan. Wulandari bergeming, terus menggonggong. Biasanya itu tak terjadi. Wulandari selalu datang setiap kali Jarwo Edan memanggilnya. Tuannya terus memanggil dan Wulandari tetap di sana, menggonggong semakin keras.

Makin lama ia malah semakin mendekat ke pintu. Terus menyalak ribuk. Jarwo Edan mulai bingung dan kembali ke rumah itu.

"Wulandari, hentikan! Berisik!"

Si anjing tak peduli. Kini tak hanya menggonggong, ia mulai memukul-mukul pintu rumah dengan kedua kaki depannya.

"Wulandari!"

Setelah memukuli pintu, si anjing mulai membenturkan kepalanya ke pintu. Berkali-kali, juga tanpa menghentikan gonggongannya.

"Rudi? Rudi?"

Jarwo Edan merasa ada yang aneh dengan kelakuan Wulandari. Ia membuka pintu. Tak terkunci. Ketika pintu terbuka, asap keluar dari ruangan. Ada nyala api di sudut ruangan.

—

Jarwo Edan menemukan isteri Rudi Gudel tertidur di kamar. Lelap. Ia baru pulang dari rumah sakit, beberapa hari setelah Jarwo Edan memaksa membawa isterinya ke sana. Wulandari terus menggonggong, dan itu membuat perempuan itu terbangun. Jarwo Edan menyuruhnya lari ke luar, sementara ia mengambil air dari kamar mandi dan membanjur nyala api.

Mengambil keset, memasukkannya ke dalam air, dan menutup kipas angin yang terbakar dengan keset basah tersebut. Ia mencopot kabel yang menghubungkan kipas angin ke colokan listrik.

Rudi Gudel datang tak lama kemudian, terengah-engah. Ia baru saja membeli bubur ayam untuk makan malam isterinya di pinggir jalan, lima menit berjalan kaki dari rumahnya.

"Terima kasih, Bang. Dua kali kau menolong hidup isteriku, Bang."

"Terima kasih sama Wulandari. Anjing itu yang kasih tahu."

Si anjing sudah menghilang. Ia tampak sedang berjalan menelusuri gang menuju rumah tuannya.

Ia selalu bangun pagi. Jam lima. Dengan dua anak sekolah, ia tak punya pilihan lain kecuali bangun pagi. Ia tak bisa menyerahkan urusan mereka kepada pengasuh maupun pembantu. Pertama-tama, ia harus mandi. Ia tak mungkin mengantar mereka dalam keadaan kucel. Ia pernah melihat seorang perempuan mengantarkan anaknya ke sekolah, masih mengenakan daster. Tidak, ia tak akan pernah melakukannya. Ia harus mandi, berdandan, dan berpakaian rapi. Ia tak mau mempermalukan anak-anaknya, dan tidak juga mempermalukan dirinya.

Ia butuh banyak waktu untuk mandi dan merias diri. Ia juga butuh waktu untuk menyiapkan sarapan mereka. Setelah itu membangunkan kedua anaknya. Yang besar bisa berjalan sendiri ke kamar mandi, tapi yang kecil harus dibujuk dan kadang digendong ke kamar mandi.

Pagi itu ia terlambat. Seluruh tubuhnya terasa pegal. Ia tak ingat apa yang dilakukan Marko semalam. Ia juga tak ingat apakah ia membuka matanya atau tidak. Ia turun dari tempat tidur, setengah berlari ke kamar mandi.

Ketika ia sudah selesai mandi, dan tengah merias wajahnya di depan cermin, Marko muncul.

"Tak usah buru-buru, Sayang. Anak-anak sudah kubangunkan dan aku sudah menyiapkan sarapan mereka."

Rini Juwita terpaku. Seumur pernikahan mereka, Marko tak pernah melakukan itu.

—

Di kuburan itu hanya mereka berempat. Lima dengan si anjing kecil. Rini Juwita memandang ke arah Rudi Gudel, yang kini sedang uring-uringan, berjalan mengelilingi kuburan itu hingga beberapa kali.

Kedua kawannya masih diam menunggu. Satu di antara mereka memegang erat si anjing kecil. Kirik tahu sesuatu sedang terjadi. Nyawanya sedang digantung oleh nasib. Ia menggeliat, tapi pegangan itu malah semakin erat mencengkeram.

"Bagaimana?" tanya Rini Juwita akhirnya.

Ia sedikit gugup. Ia kuatir pertanyaan itu malah membuat Rudi Gudel kesal, dan semua pembicaraan di antara mereka berempat menjadi sia-sia. Ia benar-benar berharap, apa pun yang terjadi dengan isteri Rudi Gudel yang disinggung kedua kawannya, lelaki itu mau memberikan Kirik kepadanya.

Rudi Gudel menoleh ke arah Rini Juwita. Si perempuan semakin gugup. Rudi Gudel menoleh ke salah satu kawannya dan berkata:

"Berikan anjing itu kepadaku!"

—

Kedua anaknya senang dengan perubahan ayah mereka. Di satu hari Minggu pagi, tiba-tiba ia menyuruh mereka semua masuk ke mobil dan pergi ke Ragunan. Sejujurnya, kedua anak itu pernah berkunjung ke kebun binatang yang lebih baik. Ia

membawa mereka ke Singapura tahun sebelumnya, di mana mereka juga pergi ke taman burung dan mengikuti safari malam. Mereka pernah melihat penguin di Pulau Phillip, tahun sebelumnya lagi. Tapi pergi ke Ragunan dengan ayah mereka merupakan sesuatu yang lain. Ia menggandeng tangan kedua anak itu, di kiri dan di kanan.

Rini Juwita berjalan di belakang, memerhatikan ketiganya. Ia senang melihat mereka bahagia, tapi juga bertanya-tanya: sampai kapan itu akan terjadi? Kenapa ini terjadi?

Apakah aku mencintainya?

—

Mereka pernah bertengkar, tentu saja, seperti kebanyakan suami dan isteri. Tapi setiap kali pertengkaran itu memuncak, Rini Juwita sering berakhir menggigil di sudut ruangan, sebelum akhirnya berhasil melepaskan diri dan pergi.

Setelah pertengkaran reda, mereka akan menjalani kehidupan seperti biasa kembali. Ia bangun pagi, demikian juga Marko. Ia tidak bekerja, tapi ia harus mengantarkan anak-anak sekolah. Marko pergi ke kantor, sibuk hingga petang, dan kadang dikirim ke luar kota. Tak ada yang istimewa, apa yang terjadi di dalam rumahnya, persis seperti terjadi di kebanyakan rumah lain. Marko mencari uang, dan ia mengatur untuk apa saja uang itu selama sebulan. Yang tersisa mereka belikan rumah kedua. Itu untuk tabungan anak yang besar kuliah. Setelah rumah kedua terbeli, Marko memutar uang yang mereka punya di banyak hal. Itu untuk anak kedua. Siapa tahu ingin kuliah seni yang mahal.

Semuanya terlihat sempurna, tapi jika ia sedang duduk sendiri di belakang kemudi, selepas mengantarkan anak-anak sekolah, di parkiran yang lengang, Rini Juwita merasa satu

lubang besar menganga di dalam dirinya. Besar dan dalam, dan kosong.

Lalu sedikit masalah datang, dan mereka bertengkar. Ia menggigil ketakutan di sudut kamar. Setelah reda, ia duduk dan berpikir tentang perceraian.

Ia bisa hidup mandiri.

Tapi kemudian dilihatnya kedua anak itu, dan ia tak punya keberanian memikirkan kata perceraian.

—

Ia sedang bersiap di depan meja rias. Marko mengajak mereka makan malam. Marko muncul dan berdiri di belakangnya, ia bisa melihatnya melalui cermin di depan.

“Kau tahu ini hari apa, Sayang?”

Rini Juwita berpikir. Jelas ini bukan hari ulang tahunnya, bukan pula ulang tahun Marko atau anak-anak mereka. Bukan pula ulang tahun ayah, ibu, maupun mertuanya. Ia tak pernah melupakan tanggal-tanggal itu. Matanya melirik ke atas, memandang Marko.

“Ini hari kita melempar dadu.”

Pipi Rini Juwita menyemburat merah. Marko tersenyum. Seperti pesulap, kemudian dari tangannya keluar seuntai kalung, dengan bandul berhias berlian, dan ia langsung memasangkannya ke leher isterinya. Pipi Rini Juwita semakin menyemburat merah.

—

Mereka duduk mengelilingi meja makan kecil, di satu restoran Manado. Si anak pertama yang mengusulkan, dan si anak kedua mengiyakan. Ayah dan ibunya mengikuti.

“Anak-anak,” kata Marko. “Ini malam yang istimewa untuk Mami dan Papi. Sebab malam ini, tiga belas tahun lalu ...”

Rini Juwita menginjak kaki Marko dan berbisik kepadanya, "Jangan sampai kau menceritakan soal dadu kepada mereka."

Kedua anak saling pandang, lalu memandang ke ayah dan ibu mereka.

Marko tersenyum, "Tiga belas tahun lalu, malam ini, Papi dan Mami pertama kali bertemu. Apakah kalian akan mengizinkan papi mencium Mami sekarang?"

Kedua anak segera berseru, "Ya! Ya!"

Marko menoleh ke arah Rini Juwita, dan di depan anak-anak mereka, ia mencium bibir isterinya. Rini Juwita merasa itu malam yang aneh.

—

Rudi Gudel memegang anjing kecil itu. Kirik menggeliat, mencoba memberontak. Ia tak suka lelaki itu, dan jika punya pilihan, ia ingin jauh darinya. Tapi Rudi Gudel mencengkeramnya erat, dengan kedua tangan.

Rini Juwita menggigit bibirnya. Matahari mulai condong semakin ke bawah, udara kuburan mulai terasa dingin. Ia cemas. Sangat cemas.

Kedua kawan Rudi Gudel juga menunggu. Satu di antaranya memegang gumpalan tanah, yang dicomotnya dari kuburan, dan menaburkannya perlahan. Sudah pasti ia juga gelisah. Sangat gelisah.

Kawan yang lain memilih melihat ke arah lain. Mungkin sambil berdoa.

Rudi Gudel akhirnya menghampiri Rini Juwita, berdiri di depannya. Mereka saling pandang, sebelum Rudi Gudel bertanya:

"Berapa kamu mau kasih duit?"

—

"Papi enggak marah lagi," kata si anak pertama. Rini Juwita tertegun, tapi segera ia mengangguk.

Dan si anak kedua berkata, "Mungkin kita bisa pelihara anjing?"

13

PINTU BAR MERDEKA TERBUKA, dan di sana berdiri seorang lelaki dengan gitar. Dari dalam ruangan, sosoknya hanya tampak seperti bayangan. Pakaiannya yang memiliki rumbai-rumbai tampak berkibaran, barangkali terkena semprot pendingin ruangan.

Para pengunjung sontak menoleh. Gelas-gelas minuman diletakkan di atas meja, sebagian besar Bir Bintang, beberapa di antara mereka meminum anggur hitam. Para hidung belang yang sedang duduk sambil meraba paha pelayan, beberapa bahkan diam-diam mencoba meremas dada mereka, juga langsung menarik tangannya dan menunggu apa yang akan dilakukan bayangan lelaki dengan gitar tersebut.

Si lelaki dengan gitar, masih tak tampak mukanya karena ruangan bar yang remang-remang, berjalan masuk. Ia menghampiri panggung kecil, membungkuk dan mengambil kabel yang segera dicolokkan ke lubang di gitarnya. Lampu panggung yang berputar-putar akhirnya menerpa wajahnya. Sebagian orang langsung mengenali.

"Kaisar Dangdut!"

Ia mengocok gitarnya. Suaranya terdengar melalui sistem suara yang terpasang di atas panggung kecil tersebut. Meskipun ia menciptakan dan memainkan lagu berirama dangdut, kocokan gitarnya banyak terpengaruh oleh musik hard rock klasik. Ia mendengarkan Deep Purple, Led Zeppelin, juga Pink Floyd. Kocokan gitarnya lebih terdengar seperti hard rock, tapi mereka tetap mengenali irama dangdut di sana.

"Tidakkah kalian tahu mabuk merupakan kelakuan setan? Dan berdempet-dempetan dengan pasangan yang bukan isteri atau suami, apalagi di ruangan remang-remang seperti ini, merupakan perbuatan nista?"

Ia mengocok gitarnya lagi. Orang-orang tertawa.

Satu hal yang mereka belum tahu, gitar itu bukan sembarang gitar. Seseorang telah mengubahnya menjadi sejenis senjata rakitan. Di dalamnya tertanam dua lusin peluru.

Awalnya mereka pikir itu bercanda, tapi jelas tidak. Ia mengocok gitarnya, pada saat yang bersamaan satu peluru melesat dari ujung gitar, menghantam botol bir hingga pecah berantakan. Buih bir tumpah ke meja. Itu membuat semua orang terkejut, bahkan para pelayan yang tengah duduk di sofa menemani pengunjung menjerit. Sang Kaisar Dangdut kembali mengocok gitar, dan satu peluru kembali melesat. Kali ini menghantam tiang beton, peluru memantul dan membabat deretan botol minuman di rak, semuanya pecah berhamburan, sebelum peluru menghantam ujung rak yang terbuat dari besi, dan kembali terpantul, kini menghantam gelas yang sedang menempel di bibir seorang pengunjung, membuat isinya tumpah mengenai muka si peminum.

"Tai, kau belum tahu siapa yang pegang tempat ini, heh?"

Seorang pengunjung berdiri. Ia melihat masih ada satu botol bir yang belum pecah, mengambil dan menghantamkannya ke ujung meja. Bir menyembur ke lantai. Ia melangkah mendekati Kaisar Dangdut dengan botol pecah di tangannya.

Kaisar Dangdut tersenyum.

Si pengunjung melompat ke arahnya sambil menyabetkan botol. Jika ia tak berkelit, pecahan botol bisa menyambar lehernya. Jika tak menggoreskan luka, mungkin bisa memutus

urat nadinya. Kaisar Dangdut tak hanya piawai bernyanyi dan mengocok gitar, terbukti ia juga lihai beradu ilmu kelahi. Sesaat setelah berkelit, kaki kanannya terangkat. Lututnya menghantam perut si penyerang yang terdorong ke belakang. Dan sebelum si penyerang sempat berdiri tegak, tangan kiri Kaisar Dangdut sudah menghajar tengkuknya.

Si penyerang ambruk ke lantai, tak sadarkan diri.

Kaisar Dangdut bergeser dan semakin ke tengah panggung kecil tersebut. Ia kembali mengocok gitar.

"Mabuk-mabukan hanya membuatmu gila. Main perempuan membuatmu nista. Apalagi jika kau tambah dengan judi."

Semua orang ingin membenamkannya ke lubang kakus.

"Anda membuat keributan di sebuah bar, di Jalan Dan Mogot," kata pembawa acara. Seorang juru kamera mengintip mereka berdua dari balik lensa.

"Aku hanya menegakkan apa yang benar, dan melawan apa yang buruk."

"Tapi tak perlu dengan kekerasan? Anda menghajar seorang pengunjung. Giginya rontok tiga, sekarang dirawat di rumah sakit. Selain itu Anda juga merusak banyak barang di Bar Merdeka."

"Aku suka perdamaian. Kekerasan seharusnya merupakan pilihan terakhir. Tapi apa boleh buat. Polisi membiarkan tempat seperti itu bertahun-tahun. Sepanjang jalan itu menjadi sarang pemabuk, penjudi, dan jual-beli badan. Belum jalan-jalan lain. Masa kita diam saja?"

"Tapi Anda seorang pemusik."

"Apa salahnya? Seni dan perilaku seharusnya sejalan-seirama. Aku bernyanyi, menciptakan lagu, menyampaikan pesan-pesan. Tapi itu selalu tak cukup. Kita juga harus bertindak."

Adegan itu hanya terjadi di satu filmnya yang segera beredar, mengambil judul yang sama dengan album musiknya, Kaisar Dangdut. Di dalam film itu, ia berperan sebagai seorang pendekar terakhir yang ke mana-mana membawa gitar dan melawan segala kejahatan, menolong orang yang lemah, dan tentu saja sekali-kali menyanyikan lagu untuk menghibur orang-orang. Sementara wawancara televisi itu merupakan bagian dari sedikit acara mempromosikan film tersebut, seolah-olah apa yang terjadi merupakan kisah sesungguhnya. Bagi kebanyakan penonton, sering kali mereka berpikir bahwa itu memang terjadi. Apalagi tokoh di film itu mempergunakan nama yang sama dengan dirinya: Entang Kosasih.

Si pembawa acara hendak menanyakan sesuatu lagi, tapi pengarah acara memberi isyarat untuk dipotong. Kamera mati. Seorang penata rias berlari ke arah Kaisar Dangdut, lalu memoleskan bedak di pipinya. Seorang lelaki muda juga menghampirinya, dan berbisik:

"Ada seorang perempuan terus-menerus mencarimu. Aku sudah bilang kau sibuk, tapi ia bersikeras. Teleponku tak berhenti berbunyi."

"Siapa?"

"Entahlah, enggak sebut nama. Ia cuma memperkenalkan diri sebagai seekor monyet."

"Demi Tuhan, seekor monyet?"

"Mungkin itu sejenis pesan terselubung," kata Mama Inang, yang lebih mirip seorang pengasuh untuk Entang Kosasih daripada sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap segala macam urusan keuangan sang kaisar. "Monyet ini ingin bertemu denganmu, dan kau boleh memperlakukannya sesukamu. Pikirkanlah, mungkin enggak ada buruknya. Kalau ada sesuatu

di belakang hari, serahkan itu ke Mama Inang. Mama tukang sapu yang membereskan segala yang porak-poranda."

"Maksudmu aku suruh main perempuan? Enggak. Najis. Aku enggak bakal pernah main perempuan."

"Semua orang berpikir kamu main perempuan, dan mereka memaafkanmu. Kau kaisar, boleh melakukan apa saja yang kamu mau."

"Tai kucing."

"Yang penting kau tetap bilang bahwa mabuk itu hal buruk dan judi merupakan jalan sesat dan perzinahan membawa kenistaan."

"Tai kucing. Bawakan aku Bir Bintang, sekarang juga."

Kipas angin berputar tak jauh darinya. Ia duduk di sofa dengan kaki yang dibalut celana kulit berwarna putih, serta sepatu *boot* naik ke atas meja yang penuh dengan puntung rokok dan asbak yang terbalik. Ia mengenakan jaket kulit berumbai-rumbai kegemarannya, dan bagian depannya dibiarkan terbuka. Bulu-bulu di dadanya bergoyang teratur oleh empasan kipas angin.

Tangan kirinya memegang leher botol Bir Bintang. Itu sudah botol kedua. Jari tangan kanannya mencapit sebatang rokok Gudang Garam. Gitar Fender miliknya teronggok di samping sofa.

Mama Inang berdiri di dekat pintu, memandangnya. Ia perempuan berumur hampir lima puluh, tak tahu apa-apa tentang musik, tapi tahu pasti bagaimana mengatur uang dan menghasilkan lebih banyak uang untuk sang kaisar. Sebagian rambutnya telah memutih dan ia tak merasa perlu mengecatnya. Ia suka mengenakan kaus kedodoran dengan gambar Jim Morrison besar di bagian depannya, berebut perhatian dengan ukuran buah dadanya yang juga bulat besar.

“Kau tampak sempurna, Kaisar. Hanya kurang satu hal,” katanya.

“Jangan bilang itu adalah perempuan yang akan berbaring di sampingku dan menaruh kepalanya di dadaku.”

“Persis itu yang aku akan katakan.”

“Hanya seorang gadis yang boleh melakukan itu, dan ia tak akan pernah ada di sini.”

—

Nama gadis itu Rosalina. Ketika berumur dua puluh satu, ia sudah menjadi pelatih karate di satu dojo. Tentu saja Entang Kosasih tak tahu sebelumnya bahwa gadis itu seorang pelatih karate. Dengan rambut panjang tergerai, bando warna merah, berkaca mata, tak ada yang akan menganggapnya sebagai guru karate. Orang akan mengira ia pegawai perpustakaan, atau guru taman kanak-kanak.

Saat itu Entang Kosasih masih seorang pengamen jalanan, naik-turun bis kota, keluar-masuk warung makan. Ia menyanyikan lagu-lagu Ellya Khadam atau Benyamin Sueb, dan sesekali mencoba menyanyikan lagu karangannya sendiri. Di atas satu bis, ia bertemu gadis itu. Gadis pertama yang memberinya recehan di hari itu. Si gadis tersenyum dan ia masih mengingat senyum itu hingga bertahun-tahun kemudian.

Turun dari bis di satu perempatan jalan, setelah memperoleh beberapa recehan dari penumpang, dua orang preman menghadang dan memalaknya.

“Aku belum dapat duit, Bang,” kata Entang Kosasih. Ia berkata jujur. Hanya si gadis dan tiga penumpang lainnya memberi recehan.

“Bodo. Berikan semua.”

“Tapi, Bang. Ini …”

“Berikan!”

Satu preman merampas bekas kotak minuman yang dibuat menjadi wadah recehan miliknya. Isinya hanya empat koin. Si preman mengambil semua recehan itu dengan kesal, melotot ke arahnya sambil melemparkan kotak minuman bekas itu ke mukanya.

"Mana duitmu? Kau sembunyikan di mana? Kau tahu enggak itu bis jatah siapa?"

"Enggak ada duit lain, Bang."

"Bocah tolol."

Si preman satu lagi menggeledah saku-saku celananya, dan karena tak menemukan apa pun lagi, kedua preman semakin kesal. Salah satunya mulai merenggut kerah bajunya, mengancam dengan kepalan, dan kembali bertanya, "Mana duitmu?"

"Enggak ada, Bang!"

Mereka memukulnya. Entang Kosasih terhuyung dan kembali berdiri. Satu preman mencoba merampas gitarnya dan Entang Kosasih mempertahankan benda itu. Si preman yang lain menendang punggungnya. Entang Kosasih tersungkur. Preman pertama menjambak rambutnya, mengirimkan bogem ke mukanya. Ia merasa hidungnya bocor. Satu pukulan lagi mendarat di pipinya. Pandangannya mulai berkunang-kunang.

"Hentikan."

Saat itulah ia mendengar seseorang berkata. Suara seorang gadis. Ketika menoleh, samar-samar ia melihat si gadis berambut panjang tergerai dengan bando merah dan berkacamata.

Dengan pandangannya yang samar, ia melihat Rosalina menghajar dua preman itu hingga keduanya kabur sambil memegangi hidung mereka yang bocor berdarah. Si gadis memapahnya, membawanya entah ke mana sebab saat itu ia terlampau pening untuk menyadari urutan-urutan kejadian selepas itu.

Hingga ia menemukan dirinya duduk di satu kursi warung dan si gadis sedang membasuh lukanya dengan tisu, serta memberinya obat luka. Pemilik warung hanya memerhatikan dari depan.

"Apa gunanya punya otot kalau tidak kau pergunakan," kata si gadis sambil meninju sedikit lengan Entang Kosasih.

"Huh, kau bisa main gitar?"

"Tidak," jawab si gadis.

"Apa gunanya punya jari jika kau tak pakai untuk memetik gitar?"

Si gadis akhirnya tertawa dan kembali meninju lengan Entang Kosasih. Melihat senyumnya, saat itu juga Entang Kosasih merasa yakin gadis itu miliknya. Ia jatuh cinta bukan main.

Di satu hari Minggu, Entang Kosasih mendatangi satu stasiun radio untuk mengikuti satu kontes menyanyi dangdut dan irama melayu. Selama berhari-hari ia melatih diri menyanyikan beberapa lagu P. Ramlee, membawa lagu-lagu itu mengamen di bus kota dan warung-warung. Ia ingin menyanyikan lagi "Kalau Jodoh Tak Kemana", tapi lagu itu mengharuskannya berduet dengan seseorang. Demikian pula lagu "Dalam Air Terbayang Wajah". Akhirnya ia memilih menyanyikan "Menceceh Bujang Lapok".

Rosalina mengikutinya, menemaninya. Dan berbisik kepadanya, "Kau akan menang, Sayang."

Ia ingin memenangi kontes tersebut. Hadiahnya uang tak seberapa, tapi kesempatan bernyanyi di radio bisa membuka gerbang kariernya. Ia bisa menyanyi seminggu sekali. Orang-orang akan mendengarnya menyanyi, lalu mengenali suaranya, dan lama-kelamaan merindukannya. Jika mujur, mereka akan merekam suaranya dan memutar rekamannya di waktu-waktu yang lain.

Itu jika ia menang.

"Kau akan menang, Sayang."

Ia sudah mencoba melihat bagaimana orang lain menyanyi, kemudian membandingkannya dengan bagaimana ia menyanyi. Ia yakin bisa menyanyi dengan baik. Ia yakin bisa menghibur orang. Siapa pun tim penilainya, ia akan membuat mereka tercengang. Meskipun sedikit cemas, ia yakin.

Rosalina juga yakin.

Ia terlalu bersemangat. Tim penilai sama sekali tak menganggapnya hebat. Jauh dari itu. Entang Kosasih sudah gugur di babak pertama, meskipun ia yakin tak berbuat kesalahan apa pun. Ia yakin menyanyikan lagu itu dengan benar. Ia melakukan sedikit perubahan di beberapa baris melodi, tapi itu wajar, dan perubahannya sangat enak didengar. Ia menelusuri semua nada dengan terukur, dengan irama yang juga tepat.

Tapi tim penilai berpendapat lain. Mereka menganggap lagu yang dibawakannya kehilangan aura. Demi Tuhan, pikirnya, apa itu aura? Mereka juga berpendapat, ia terlalu gegabah mengubah beberapa baris melodi. Dan yang lebih tak bisa dimengerti, mereka berpendapat penampilannya tak mencerminkan jiwa lagu. Satu lagi, mereka berpendapat, jenis suaranya tak cocok untuk irama melayu maupun dangdut.

"Gila! Mereka gila!" Rosalina yang memaki sambil mengepalkan tangan. "Mereka sebenarnya tahu musik apa enggak, sih?"

"Sabar, Sayang. Mungkin memang aku payah. Setidaknya hari ini sedang payah."

"Tidak! Aku dengar kau menyanyi. Enggak ada yang salah. Itu suara yang aku ingin dengar, dan telingaku bukan barang budek. Mereka gila. Mereka enggak ngerti bagaimana menyanyi."

Entang Kosasih terpaksa memeluknya, lalu menggiring-nya keluar, untuk menghentikan gadis itu dari maki-memaki.

—

"Hanya Rosalina yang aku inginkan, kau tahu itu, Mama Inang," kata Entang Kosasih sambil menenggak birnya. Buih bir meleleh di bibir dan ia melapnya dengan lengan jaket.

"Kau bisa memperoleh gadis seperti itu. Dari Sabang sampai Merauke, kau bisa memperolehnya belasan, atau puluhan."

"Tak ada. Hanya Rosalina. Hanya gadis itu yang memberiku kepercayaan buta. Hanya gadis itu yang yakin dengan apa pun yang kulakukan."

"Aku percaya kepadamu," kata Mama Inang sambil tertawa.

"Tidak. Kau tidak percaya kepadaku, Mama Inang. Kau hanya percaya pada apa yang bisa menghasilkan uang untuk dibagi antara aku dan kau. Kau tak akan membiarkanku menghasilkan semua musik yang kau inginkan. Kau hanya ingin aku menyanyikan lagu tentang judi, tentang mabuk dan tentang perzinahan yang membawa nista. Sebab kiai suka, sebab umat suka, dan mereka membeli laguku dan mereka mendatangi pertunjukanku, dan mereka memakaiku sebagai bintang iklan."

Mama Inah tertawa keras. "Kau betul, Kaisar."

"Lagipula aku tak akan mengawinimu. Kau tua, dadamu terlalu besar, tanganku tak akan cukup."

Mama Inang kembali tertawa dan Entang Kosasih menghabiskan isi botolnya.

—

Sekali waktu ia benar-benar tak punya uang untuk membayar kontrakannya. Tak banyak yang bisa dihasilkan seorang pengamen, dan uang kontrakan dari waktu ke waktu semakin mahal.

Pertama kali menunggak, induk semangnya hanya mengomel dan mewanti-wantinya untuk membayar sebelum akhir bulan. Kenyataannya ia hanya bisa membayar separoh dari harga sewa, dan dengan muka badak, ia memohon induk semangnya untuk bersabar.

Bulan kedua masih belum ada uang. Untuk melunasi separoh utang bulan sebelumnya maupun untuk membayar sewa bulan yang berjalan. Induk semang mulai mengancam akan mengusirnya. Ia mengamen dari dini hari hingga hampir tengah malam, dan tetap tak memperoleh uang cukup. Bahkan meskipun ia tak makan banyak, demi penghematan. Terlalu banyak pengamen di hari-hari itu dan penumpang bus mulai kesal untuk memberi receh ke semua pengamen.

Bulan ketiga, utangnya sudah menumpuk dan berlipat-lipat. Induk semang sudah kehilangan kesabaran:

"Bereskan barangmu dan cari tempat lain. Kau pikir aku makan pakai apa?"

"Tolong, Bu. Saya janji bulan depan melunasi semuanya."

"Minggu depan dan tak ada tawar-menawar lagi!"

Si induk semang pergi dan Entang Kosasih hanya bisa menelan ludah. Ia hanya bisa membayar lunas sewa kamarnya jika ada penumpang bus yang turun dan dompetnya tertinggal di kursi, dan ia menemukannya. Ia tak tahu apakah ada pilihan yang lebih baik dari itu.

Entang Kosasih berdiri di pintu kamar kontrakan Rosalina sambil menenteng gembolan berisi pakaian dan gitarnya. Rosalina yang membuka pintu berdiri dan memandang ke arahnya sambil geleng-geleng kepala.

"Dasar lelaki tolol. Kenapa tidak kau bilang kalau kau tak bisa membayar kamarmu? Kau bisa pinjam duitku, dan bisa kau bayar kapan kau punya duit."

"Aku tak mau meminjam duit darimu."

"Terus sekarang bagaimana? Apa maumu?"

"Aku cuma ingin menitip barangku. Kau tahu aku tak punya banyak pakaian dan gitar ini benda yang sangat berharga. Aku bisa tidur di mana saja. Pos polisi, halte bus, emperan masjid."

"Lelaki tolol. Masuk."

Entang Kosasih memiringkan kepalanya, mencoba menangkap apa yang dikatakan Rosalina. Ia tak mengerti.

"Kubilang masuk. Kau tahu aku tak akan membiarkanmu tidur di emperan mana pun. Tidak di halte tidak di pos polisi. Masuk. Tempat tidurku cukup lebar untuk kita berdua."

Ia masih belum percaya hingga gadis itu menarik tangannya dan menyeretnya masuk ke dalam, sebelum menutup pintu.

—

"Aku percaya kau tak akan menyentuhku." Kata-kata itu dikatakan si gadis sebelum tidur. "Bukan karena aku bisa menghajarmu, tapi karena kau hanya akan menyentuhku setelah kita pergi ke penghulu."

Di tengah malam ia terbangun dan menemukan gadis itu tidur di sampingnya, lelap dengan napas yang lembut dan tenang. Cembung buah dadanya tampak bergerak perlahan, sedikit menerawang di balik pakaian tidurnya. Wajahnya tampak bersih, dengan ujung rambut menjuntai di sana-sini. Bahkan dalam tidurnya, gadis itu tampak berbinar dan sepasang bibirnya mengulas senyum.

Ia ingin menyentuhnya, demi semua setan penggoda. Ia ingin menyentuh cembung dadanya. Juga ingin mencium bibirnya. Ingin menjatuhkan diri ke atas tubuhnya. Entang Kosasih merasa sekujur tubuhnya merinding, menggigil. Panas menjalar dari dalam dirinya.

“Aku tak akan membawamu masuk, dan membagi tempat tidurku denganmu, jika aku tahu kau akan menyentuhku,” kata si gadis. Juga sebelum ia jatuh tertidur.

Ia belum pernah tidur berdampingan dengan seorang gadis, dengan perempuan mana pun. Ia belum pernah melihat seorang gadis tidur, dengan buah dada membayang di balik pakaian tidur, bergerak perlahan seirama napasnya. Ia belum pernah melihat wajah seorang gadis tidur, sedekat gadis itu di hadapannya.

Badannya semakin panas. Tapi sekujur tubuhnya terasa semakin mengigil. Ia merasa ada sesuatu yang harus ditumpahkan.

“Aku mencintaimu, Sayang.” Itu juga dikatakan si gadis. Sebelum tidur.

Entang Kosasih masih memerhatikannya. Memandang wajahnya, mengagumi garis bibirnya. Kemudian ia bergumam.

“Aku mencintaimu, Sayang.”

Ia terbangun karena gadis itu menciumnya. Rosalina sudah mandi, sudah rapi. Ia membuat dua gelas kopi yang diletakkannya di atas meja. Entang Kosasih tergeragap tapi dengan cepat ia sadar berada di mana. Si gadis menyapanya dengan sebaris senyuman.

“Jangan keluar, jangan berisik,” kata Rosalina. “Enggak enak sama tetangga.”

Entang Kosasih mengangguk dan duduk di tepi tempat tidur. Rosalina menyodorkan gelas kopi untuknya.

“Kau tidur nyenyak,” kata si gadis.

“Enggak mungkin,” kata Entang Kosasih. “Tak ada lelaki yang bisa tidur nyenyak di samping gadis sepertimu.”

Si gadis tertawa dan meninju lengan Entang Kosasih. Ia

duduk di sampingnya, tatapan matanya mengerling. Lalu berbisik, "Aku mencintaimu."

—

Ia menciptakan satu lagu untuknya, dengan judul berasal dari namanya, "Rosalina". Diambilnya gitar dan dalam keadaan sedikit mabuk, ia menyanyikan lagu itu. Terdengar sedih dan pilu, seperti kisah yang jauh dan mustahil, dan sambil menyanyikannya, Entang Kosasih berlinangan airmata.

"Gadis itu dan lagumu itu, suatu saat akan menghancurkan hidupmu. Kau harus melupakannya, Kaisar." Ma Inang mengingatkan.

"Terkutuklah aku jika melupakannya."

"Baiklah, kau tak perlu melupakannya. Setidaknya cobalah bertemu dengan satu atau dua perempuan. Kudengar perempuan yang mengaku sebagai seekor monyet itu mencarimu lagi."

"Cuih. Aku tak tertarik dengan seekor monyet."

—

"Semangat dong, O," bujuk Mimi Jamilah. "Aku tahu kau marah karena aku sempat berpikir untuk menjualmu. Aku sudah minta maaf. Aku janji tak akan membuat kebodohan itu lagi. Aku tak akan menjualmu. Benar."

O tidak marah dengan urusan itu. Tak ada bedanya untuk O hidup dengan siapa pun sekarang. Semua pilihan tak akan membawanya kembali bertemu dengan Entang Kosasih. Monyet itu sudah mati, lenyap entah ke mana.

"Aku sudah bertanya ke sana-kemari mengenai Betalumur. Aku bahkan nekat mendatangi tempat pencucian mobil, tempat preman-preman itu berkumpul dan bertanya mengenai Betalumur. Mereka enggak tahu. Mereka memang pernah menyeretnya ke tanah kosong. Tanah Milik Tentara Nasional Indonesia,

Yang Tidak Berkepentingan Dilarang Masuk. Mereka memukulinya di sana, hingga babak-belur, lalu meninggalkannya terkapar di semak belukar. Aku ke tempat kosong itu tapi tak menemukan Betalumur. Tak ada jejaknya, tak ada bangkainya. Preman-preman itu juga berkata, bocah itu lenyap tak lama setelah mereka menghajarnya."

O hanya mendengarkan apa kata Mimi Jamilah. Ia tak peduli. Ia tak merasa perlu bertemu kembali dengan Betalumur. Tak ada gunanya. Menjadi pemain sirkus topeng monyet seumur hidup tak akan membuatnya menjadi manusia. Sebab tak ada monyet yang menjadi manusia, dan Entang Kosasih manusia bukanlah Entang Kosasih monyet kekasihnya.

"Tapi aku membawa kabar baik, O," kata Mimi Jamilah lagi.

Saat itu Mimi Jamilah sedang duduk di depan meja rias. Ia membersihkan mukanya dengan kapas dan krim pembersih. Sesekali ia menengok ke arah si monyet.

"Kau mau dengar kabar baiknya? Ya, aku sudah menemukan cara menghubungi Kaisar Dangdut. Kau girang, O? Tentu kau girang. Kau senang melihat sobekan gambarnya, kau akan lebih senang jika bertemu langsung dengannya. Aku sudah menelepon bujangnya, bilang kepadanya bahwa ada seekor monyet yang ingin bertemu dengannya. Ia pasti heran, tapi ia pasti senang jika bisa bertemu dengannya."

O merasa tak ada gunanya lagi bertemu Kaisar Dangdut. Itu bukan Entang Kosasih miliknya.

Masa pemilihan umum merupakan waktu untuknya meraup banyak uang. Satu partai politik mengontraknya untuk menemani calon mereka berkampanye dari satu daerah ke daerah lain, berminggu-minggu. Ia bernyanyi dan sesekali memuji

calon anggota dewan dari daerah yang ia kunjungi, lalu berpesan kepada para penonton untuk memilih gambar, atau angka, tertentu. Tiga partai politik bersaing memperebutkan manusia, pada saat yang sama ada ratusan penyanyi juga bersaing, memperebutkan panggung dan tentu saja uang.

Entang Kosasih benci partai politik yang membawanya, tapi mereka membayarnya paling besar. Satu koran bahkan menyebut ia salah satu dari lima penyanyi paling mahal yang dibayar di masa pemilihan umum. Demi uang itu, ia menutup mata dengan kebenciannya. Lagipula ia tak hanya membenci partai politik tersebut. Ia membenci semua partai, ketiga-tiganya.

"Mereka tak ada bedanya dengan Kwak, Kwik dan Kwek," kata Entang Kosasih kepada Mama Inang. Saat itu bahkan Mama Inang sudah mendampinginya. "Seperti semua bebek, mereka pada akhirnya akan mengeluarkan suara yang sama. Untuk Paman Gober. Untuk Soeharto."

"Tutup mulutmu. Tak ada gunanya kau bicara politik. Bernyanyi saja dan ambil uangnya."

Satu-satunya yang membuat Entang Kosasih terhibur dalam perjalanan dari satu daerah ke daerah lain itu hanyalah seorang biduanita yang menemaninya. Namanya Elis Listyawati. Kepadanya ia berjanji membuatkan lagu.

Mama Inang senang, berharap itu akan membuat sang kaisar melupakan Rosalina.

Hal yang paling disukainya dari Elis Listyawati adalah cara menyanyinya yang riang. Bahkan lagu-lagu sedih bisa dibuat hangat olehnya, tanpa merusak rasa lagu tersebut. Dan sebagai biduanita yang menyanyi dari panggung ke panggung, ia merupakan penghibur yang menyenangkan. Ia tidak berpenampilan binal, tidak mengenakan pakaian yang serba minim, bahkan

tidak melenggokkan pinggulnya secara berlebihan, tapi penonton tetap mencintainya. Tetap memanggil-manggil namanya.

Pertama kali ia melihatnya tampil dalam satu acara ulang tahun angkatan bersenjata yang disiarkan langsung TVRI. Saat itu Entang Kosasih menjadi bintang utama, dan selebihnya beberapa penyanyi baru yang diambil dari pengisi acara radio. Ia menyaksikan sendiri bagaimana prajurit-prajurit itu terpukau oleh si biduanita, yang bahkan saat itu mereka tak kenal siapa namanya.

Ketika orang partai politik datang ke studionya dan menawarinya menjadi juru kampanye, lalu orang itu bertanya siapa kiranya satu biduanita yang akan menemani sang kaisar, Entang Kosasih langsung bilang, "Elis Listyawati. Jangan sampai ia diambil partai lain."

Kata-katanya merupakan sabda. Sore itu juga si orang partai menemui Elis Listyawati.

Dan sepanjang masa kampanye, Entang Kosasih dan Elis Listyawati merupakan pasangan duet paling dicintai dan paling ditunggu.

Sejujurnya seluruh hiruk-pikuk kampanye selama berminggu-minggu itu tak banyak gunanya. Partai politik mana yang akan menang semua orang sudah tahu. Siapa yang akan menjadi anggota dewan sebagian besar sudah bisa dipastikan. Mereka akan memilih presiden, dan siapa pun mereka dengan cara apa pun memilihnya, presiden sudah pasti Soeharto.

Semua hiruk-pikuk itu hanyalah pesta. Dan sebagaimana pesta, datang dan nikmatilah. Jika mereka memberi uang, ambil. Memberi beras, ambil. Kaus, ambil. Memberi janji, lupakan saja.

Karena janji-janji palsu semacam ini, Entang Kosasih tak

pernah mau dibayar di belakang. Ia hanya akan pergi dan naik panggung jika bayarannya sudah di atas meja.

"Aku bisa memastikan uangmu aman," kata Mama Inang. "Yang penting kau tak ngomong apa pun soal politik. Ingat itu."

Itu tak jadi soal. Wartawan tak pernah bertanya kepadanya soal politik. Ia tak perlu mengkhawatirkan mereka. Hingga satu hari, salah satu wartawan menyodorkan alat perekam dan bertanya:

"Bagaimana kelanjutan hubungan Kaisar Dangdut dengan Elis Listyawati setelah turun dari panggung? Apakah ada kemungkinan Elis Listyawati menjadi permaisuri yang dinanti-nantikan itu?"

—

Elis Listyawati menanggapi semua desas-desus itu dengan tenang, dengan senyum menawan, dan sesekali dengan lelucon. Entang Kosasih menyukai cara gadis itu menghadapi segala hal. Ia yakin, cepat atau lambat, gadis itu akan menjadi bintang. Jika ia harus menjadi jembatan untuk mencapai kebintangannya, dengan senang hati ia akan menjadi jalan untuknya.

"Aku menuliskan lagu untukmu," kata Entang Kosasih di satu malam, selepas kampanye di dua kota yang melelahkan sepanjang siang, bernyanyi dan berteriak untuk mencoblos gambar dan angka.

Mata si biduanita tampak berbinar.

"Maksudku, lagu untukku dan untukmu. Duet."

Mata Elis Listyawati semakin berbinar. Tersenyum sebelum kemudian bertanya ragu, "Maksudmu, kau mengajakku ke studio? Rekaman? Kaset?"

Entang Kosasih mengangguk. "Ya, apalagi?"

Mata si gadis lima kali lebih berbinar. Entang Kosasih suka dengan ekspresinya yang tak tertutupi. Ia bahkan merasa ingin memeluknya.

—

Di waktu luang, di antara panggung kampanye satu dan panggung kampanye yang lain, mereka akan masuk ke kamar hotel dan berlatih menyanyikan lagu yang diciptakan Entang Kosasih. Mereka bernyanyi bergantian, hanya diiringi gitar bolong, hanya untuk menemukan melodi dan cengkok yang benar-benar tepat. Si gadis tampak bahagia dengan kesempatan tersebut, dan Entang Kosasih juga merasa bahagia bisa menemukan teman duet yang menurutnya hebat.

Entang Kosasih dan Elis Listyawati. Ia membayangkan pasangan itu akan lebih hebat dari P. Ramlee dan Saloma. Lebih populer dari Benyamin Sueb dan Ida Royani.

Ia menciptakan lagu tentang seorang gadis yang satu malam bermimpi bertemu dengan lelaki yang akan menjadi kekasihnya. Ia tak tahu siapa lelaki itu dan di mana bisa menemukannya, ia hanya bisa menyanyikan pertemuan di dalam mimpinya sambil mengingat bagaimana paras rupanya. Bagian itu akan dinyanyikan oleh Elis Listyawati. Pada saat yang sama, bagian ini akan dinyanyikan Entang Kosasih, seorang lelaki juga bermimpi berjumpa seorang gadis yang akan menjadi pasangan hidupnya. Ia hanya teringat seperti apa raut mukanya, tapi tak tahu di mana akan bertemu dan siapa namanya. Di bagian ketika mereka bernyanyi bersama-sama, lagu itu menceritakan kerinduan keduanya untuk segera saling bertemu di dunia nyata, sekaligus keyakinan bahwa yang Mahakuasa akan mempertemukan mereka dalam dekapan cinta.

Entang Kosasih tak tahu akan diberi judul apa lagu itu, hingga Elis Listyawati memberinya usul, “Impian Sepasang Insan”.

Ia memandang gadis itu dan merasa sekujur tubuhnya menghangat. Ketika ia menceritakan hal itu kepada Mama Inang, si pengasuh berbisik, “Kau jatuh cinta kepadanya. Bagus.”

—

Gadis itu berbaring lelap di tempat tidur. Mereka berlatih hingga lewat tengah malam, dan sepanjang siang belum sempat beristirahat. Tadinya si gadis hanya iseng berbaring, tapi kini ia benar-benar tertidur.

Roknya tersingkap oleh tekukan kakinya. Untuk pertama kali Entang Kosasih melihat betisnya, juga pahanya. Ia tahu gadis itu tak hanya manis dan cantik, tapi juga aduhai. Tapi kini ia tahu, gadis itu lebih dari sekadar kata-kata tersebut. Lihat kakinya, itu kaki paling indah yang pernah dilihatnya. Entang Kosasih mendekat, sekujur tubuhnya kembali terasa hangat.

Si gadis bergerak, mengubah posisi. Roknya semakin tersingkap. Tak hanya itu. Ia bisa melihat belahan dadanya, juga bagian pundaknya. Semuanya tampak sempurna, dan gadis itu berbaring di tempat tidurnya. Ia bimbang setengah mati. Ia bertanya kepada dirinya sendiri, haruskah ia naik ke tempat tidur dan berbaring di sampingnya? Ia tak akan bisa tidur jika melakukannya. Ia harus menyentuhnya, mendekapnya, dan tidur saling memeluk.

Tidak. Entang Kosasih menggeleng. Aku akan melamarnya. Aku akan menyentuhnya sepulang dari penghulu.

Ia memutuskan untuk tidur di kursi, berbagi tempat dengan gitar bolongnya.

—

Petikan gitar membangunkannya. Ia membuka mata dan mengangkat tubuhnya. Duduk. Di depannya Elis Listyawati sedang memainkan gitar bolong sambil menyanyikan "Impian Sepasang Insan", duduk di satu kursi yang persis menghadap ke arahnya. Gadis itu hanya berselimut handuk putih hotel. Seluruh kulitnya masih terlihat bercak air, tampak mengilau memancarkan cahaya matahari yang sedikit menerobos jendela.

Sesaat Entang Kosasih dibuat jengah. Ia tahu pasti gadis itu tak mengenakan apa pun lagi di balik handuk tersebut. Ia tak tahu harus berbuat apa, atau berkata apa.

Elis Listyawati berdiri, memberikan gitar kepadanya, lalu duduk di sampingnya. Mengerling manja. Entang Kosasih memegang gitar, menoleh ke arah si gadis. Ia masih tak tahu apa yang harus dilakukan, juga tak tahu apa yang diinginkan gadis itu. Elis Listyawati menggeser duduknya, semakin dekat. Lengan mereka bersentuhan. Si gadis kembali melirik ke arahnya, dengan mata yang berbinar.

Saat itulah tangannya mulai memetik dawai. Ia sudah memikirkan lama pembukaan lagu tersebut. Ia ingin lagu itu dibuka dengan petikan gitar serupa di lagu rock. Dengan gitar listrik. Ia sudah mencobanya beberapa kali, tapi mereka akan melakukannya lebih baik di studio. Dengan gitar bolong, ia hanya bisa mengikuti nadanya, meskipun efeknya jauh dari yang ia harapkan.

Dengan kepala jatuh ke bahu Entang Kosasih, ikatan handuk hampir terlepas dan ia harus segera membereskannya kembali, Elis Listyawati kembali menyanyikan "Impian Sepasang Insan" dan Entang Kosasih berpikir, mereka pasangan yang sangat sempurna. Gadis itu, tanpa mengatakannya, seolah berkata aku percaya kepadamu. Apa pun yang kulakukan di kamar ini, aku percaya kau tak akan menyentuhku. Sampai kita kembali dari meja penghulu.

Sempurna.

Lorong hotel itu demikian senyap di pagi pukul enam. Banyak orang masih merasa perlu bermalas-malasan. Entang Kosasih keluar dari kamar menenteng gitar bolongnya. Sepanjang dini hari ia memikirkan sedikit perubahan di bagian penutup

"Impian Sepasang Insan". Ia tak ingin kedua orang itu, kedua pemimpi, tak hanya membayangkan pertemuan mereka. Ia ingin sesuatu yang lebih nyata, yang memastikan mereka memang akan berjumpa.

Selama hampir tiga jam ia mengubah lirik lagu, dan di bagian-bagian tersebut ia terpaksa mengubah sedikit nada.

"Percayalah kepada kata-kata, sebab mereka memiliki bunyinya sendiri," itu yang selalu ia katakan kepada setiap orang.

Ia mengetuk pintu kamar Elis Listyawati, berharap gadis itu mencoba lirik dan melodi barunya. Tanpa menunggu pintu dibuka, ia mendorongnya. Mereka tinggal di satu hotel di sebuah kota kabupaten. Sebagian besar hotel-hotel semacam itu hanya memiliki kunci selot, dan selama beberapa malam Elis Listyawati tak pernah menguncinya. Kadang mereka menghabiskan malam di kamar Entang Kosasih, malam lain di hotel lain, di kamar si gadis.

Pintu terbuka.

Entang Kosasih melihat si gadis, berbalut handuk hotel, berbaring di tempat tidur. Di samping si gadis, calon anggota dewan yang sepanjang siang bersama mereka, telentang tidur dengan mulut menganga. Hanya mengenakan kolor. Sang Kaisar Dangdut keluar dan menutup kembali pintu.

Bajingan. Lonte.

Elis Listyawati tak pernah menyanyikan "Impian Sepasang Insan" bersama Entang Kosasih di studio. Mereka tak pernah merekam lagu apa pun bersama-sama. Lagu itu akhirnya dinyanyikan Entang Kosasih dengan seorang biduanita yang menemaninya berduet di banyak lagu setelah itu, bernama Suci Melatie. Duet mereka tak pernah melampaui P. Ramlee dan Saloma, atau Benyamin Sueb dan Ida Royani, tapi juga tak bisa dibilang buruk.

Mereka juga bermain di beberapa film bersama, termasuk di film mereka yang kemudian menjadi film paling populer keduanya: Kaisar Dangdut.

Di film itu, Suci Melatie memerankan seorang gadis bernama sama. Ia yatim piatu, karena kedua orang tuanya yang kaya raya, juragan entah apa sebab tidak diceritakan di dalam film dan kebanyakan penonton tak akan peduli, dibunuh dalam satu muslihat yang seolah-olah dilakukan oleh seorang gembala tua dungu. Si gembala tua mati tanpa ada yang tahu penyebabnya, membuat kasus tersebut menguap dan tak masuk ke pengadilan. Si gadis terpenjara di rumahnya sendiri, semuanya masih oleh muslihat yang sama, yang dijalankan oleh seorang penjahat bengis yang ingin menguasai seluruh harta warisannya, sekaligus berniat memperisterinya. Sementara itu Entang Kosasih berperan sebagai pendekar dan pengamen pengelana. Ia mengamen dari bus ke bus, dari warung ke warung, dari bar ke bar, dan pada saat yang sama memerangi kemaksiatan dan kejahatan. Tujuan utama sang pendekar adalah mencari siapa sesungguhnya pembunuh ayahnya, yang tak lain adalah si gembala tua yang dungu.

Film itu tak hanya ditonton di pusat-pusat perbelanjaan, tapi juga di kampung-kampung dalam bentuk layar tancap atau pemutaran di balai desa. Mereka mencintai sang pendekar, Entang Kosasih, dan dibuat menangis ketika ia bertemu dengan Suci Melatie, yang diam-diam terus memimpikan kedatangan seorang kaisar yang akan mendendangkan lagu penghibur untuk hari-harinya yang menyedihkan.

Akhir lagu tersebut, tentu saja terpengaruh oleh film-film India, merupakan enam menit tarian diiringi lagu "Impian Sepasang Insan". Dan itu selalu merupakan puncak tangisan penonton.

—

"Mendengarkan lagu itu selalu membuatku teringat dengan Elis Listyawati. Menyedihkan sekali ia tak menyanyikan lagu itu, dan tak bermain di film itu. Apa kabarnya sekarang?" tanya Mama Inang, sekali waktu selepas Kaisar Dangdut menyanyikan lagu itu bersama Suci Melatie dalam satu pertunjukan.

"Huh, kau tahu apa kabarnya."

Tentu saja semua orang juga tahu. Elis Listyawati pernah mencoba merekam satu album yang nyaris tak seorang pun mendengar dan membeli kasetnya. Selama beberapa waktu ia masih tampak dari satu panggung ke panggung lain, biasanya dibayar bukan semata-mata untuk bernyanyi, tapi terutama untuk menemani tidur. Untuk perkara yang terakhir pun, lamakelamaan tak banyak yang memanggilnya, setidaknya tak banyak yang mau membayarnya seperti semula. Setelah itu tak ada yang benar-benar tahu di mana dirinya.

"Kudengar ia bernyanyi dengan kelompok organ tunggal, dari desa ke desa," kata Mama Inang.

"Baguslah. Hal baiknya, tak semua biduanita seperti itu sebagaimana tak semua perempuan seperti itu."

"Tentu saja. Jadi kau masih mau bertemu perempuan lain? Si monyet ini masih bertanya, apakah boleh bertemu denganmu?"

—

"Kita akan bertemu Kaisar Dangdut, O," kata Mimi Jamilah, hampir menjerit. "Kau bahagia, O? Bahagia? Baiklah, aku harus jujur, aku lebih bahagia daripada dirimu. Aku mengaguminya. Menonton filmnya lebih dari tujuh kali, dan aku sering membayangkan diriku adalah Suci Melatie. Aku harus pakai baju apa, O? Gaun? Atau pakaian biasa saja? Siapa tahu Kaisar Dangdut mengajakku bernyanyi bareng? Atau main film bareng? Aih, aih. Jantungku deg-degan, O."

Itu benar. Mimi Jamilah tampak lebih bersemangat untuk bertemu dengan Kaisar Dangdut daripada si monyet.

O tak lagi ingin bertemu dengan Kaisar Dangdut, sebab menurutnya itu tak ada gunanya.

"Kau benar," katanya kepada Kirik, saat mereka masih sering bertemu. Kirik diajak main oleh perempuan yang kini memilikinya. "Tak ada monyet yang menjadi manusia. Itu hanya dongeng monyet-monyet tua di Rawa Kalong. Bahkan meskipun aku selalu percaya semua yang dikatakan Entang Kosasih, aku kini sadar, ia mengatakan itu untuk menghiburku. Agar jika satu hari ia pergi, atau mati, aku selalu memelihara harapan untuk kembali bertemu dengannya. Aku harus berhenti mengharapkan bertemu dengannya, sebab Entang Kosasih si monyet sudah mati dan aku harus melanjutkan hidupku."

"Jadi kau tak akan menemui Kaisar Dangdut?"

"Tidak, kecuali Mimi Jamilah memaksaku pergi bersamanya. Hanya untuk membuatnya senang."

Tentu saja ia harus pergi, sebab tanpa si monyet, Mimi Jamilah tak akan bisa menemui Kaisar Dangdut. Ia sudah bicara dengan Mama Inang bahwa ada seekor monyet yang berdandan seperti kaisar, dan bisa berjoget seperti kaisar, dan pasti kaisar akan senang melihatnya.

"Kau harus membuat Kaisar Dangdut senang, O. Berjanjilah."

O tak mau berjanji.

Ketika Entang Kosasih pada akhirnya memperoleh tawaran merekam lagu-lagunya pertama kali, ia masuk studio dan bicara dengan pemilik studio rekaman bahwa ia ingin memasukkan beberapa elemen musik rock, dan blues, ke dalam musik dangdutnya. Terutama di bagian gitar listrik, ia ingin memasukkan beberapa

baris permainan solo, tanpa mengurangi jatah untuk seruling. Selain kendang, ia juga menginginkan set drum yang lengkap.

"Kau gila. Dangdut ya dangdut, musik rock itu musik rock. Siapa yang mau dengar?"

"Siapa tahu penggemar rock dan penggemar dangdut sama-sama mau dengar?"

"Tolol. Keduanya tak akan mendengar musik yang enggak jelas. Kau bikin dangdut aku keluarkan duit, kalau enggak, aku tak akan keluar duit. Titik."

Ia sempat putus asa. Hanya ada satu orang yang meyakinkannya untuk melakukan apa yang ia mau. Orang itu Rosalina. Gadis itu bahkan membongkar tabungannya untuk membiayai sewa studio. Keyakinannya terbukti. Orang mendengarkan musiknya dan datang ke pertunjukannya karena itu. Tapi sayang, Rosalina tak pernah melihat hasil jerih-payahnya. Tak pernah membuktikan keyakinannya.

Satu hari di pinggir jalan, dua preman yang pernah dihajarnya, mengenali gadis ini. Dengan licik, mereka menikamnya dengan clurit dari belakang, tak terselamatkan.

"Si monyet datang," kata Mama Inang. Kaisar Dangdut hanya mengangkat tangan, memberi isyarat menyuruh mereka masuk saja. Ia tak yakin akan ada perempuan yang menarik perhatiannya, yang akan menggantikan Rosalina di hatinya. Tapi seperti kata Mama Inang, hidup adalah serangkaian percobaan. Selebihnya biarkan nasib bicara.

Ketika melihat siapa yang datang, Kaisar Dangdut hanya bisa memaki. Ia tak bertemu dengan gadis yang bisa membuatnya tersedak. Gadis yang akan menghapus kenangan Rosalina. Gadis yang akan membuatnya mabuk kepayang. Di depannya berdiri dua makhluk: seorang waria dan seekor monyet.

“Mama Inang!” Ia berteriak kesal. “Apa yang harus kulakukan dengan waria dan seekor monyet? Kau pikir aku akan mengawini mereka?”

Itu pertemuan yang tak hanya mengecewakan, tapi menyebalkan. Tapi tidak untuk O. Ketika melihat Kaisar Dangdut yang sebenarnya, bukan hanya gambar di kertas, ia yakin. Ia semakin yakin. Itu Entang Kosasih kekasihnya.

14

"HIDUP LEBIH ENAK DI ZAMAN SOEHARTO," kata si lelaki kepada sopir taksi yang membawanya. "Setidaknya di zaman Soeharto, umurmu beberapa tahun lebih muda."

Si sopir taksi tak bisa menahan tawanya.

"Tutup mulutmu, Brengsek. Aku bukan pelawak dan apa yang kukatakan bukan lelucon. Aku tak suka mendengarmu tertawa."

—

"Kau tahu kenapa aku menikahi isteriku?" tanya si lelaki itu lagi. Si sopir taksi menggeleng. Ia bahkan tak berani melihat lelaki itu melalui kaca spion, juga tak berani mengeluarkan suara. "Sebab tak ada lelaki lain yang mau mengawininya. Ia gembrot, dengan hidung besar, mata yang sedikit juling, dan mulut yang tak bisa dihentikan terus-menerus bersuara. Hanya lelaki dungu sepertiku yang mengawininya. Kau tahu kenapa?"

Si sopir taksi kembali menggeleng.

"Ia anak atasanku."

Si sopir taksi nyaris tertawa, tapi ia tetap menahan diri.

"Satu hari atasanku memanggil dan berkata: Kau orang yang baik. Kau tahu apa artinya orang yang baik? Artinya kau tak akan ke mana-mana. Teman-temanmu tak menyukaimu, atasanmu tak melihatmu. Aku tak akan menyalahkanmu untuk menjadi orang yang baik. Aku menyukaimu. Aku suka orang yang baik, sebab aku pun manusia baik. Sebagai manusia baik,

aku mencoba mencari menantu yang baik. Kau mengerti apa yang kukatakan? Kujawab aku mengerti."

Si sopir mengangguk sambil mengatupkan bibirnya kencang.

"Begitulah kami menikah, hanya beberapa hari setelah itu. Dan di malam pernikahan, seseorang memberitahuku bahwa isteriku tidur dengan atasanku yang lain, sudah punya bini dan anak. Bapaknya malu dan itulah kenapa mengawinkannya denganku."

Si sopir taksi tak lagi bisa menahan tawa.

Si lelaki di belakang langsung menjotos kepalanya.

"Tutup mulutmu. Aku tidak melawak, Tolol."

—

"Sisi baiknya, hidupku membaik. Aku tak perlu menjadi orang jahat untuk hidup lebih baik. Aku naik pangkat dengan cepat. Aku memperoleh daerah jelajah yang enak. Semuanya kuperoleh hanya dengan menjadi orang yang baik dan, ya, kau sudah dengar, dengan mengawini anak atasan yang sudah bikin malu bapaknya sendiri."

Si sopir taksi memilih memerhatikan jalan.

"Setelah kawin, aku merasa tak lagi perlu memusingkan perempuan itu. Ia bisa menjalani hidupnya sendiri. Jika ia mau keluar rumah untuk menemui orang yang punya bini dan anak, aku tak peduli. Masalahnya ia tak melakukan itu. Ia merengek. Ia terus merengek, memintaku naik ke atas tubuhnya. Di tempat tidur, di sofa, kadang di meja dapur. Lama-kelamaan, hal seperti itu bisa berakhir kebuntingan. Kau tahu itu. Hingga akhirnya jadilah sebuah keluarga."

Keduanya membisu.

"Kenapa kau tidak tertawa?"

"Tidak lucu. Kau bukan pelawak."

"Anjing!"

Ia kembali menjotos kepala si sopir taksi, tiga kali, dari belakang. Si sopir taksi mengaduh tapi ia tak peduli.

"Di zaman Soeharto, mertuaku hidup senang. Dan karena ia hidup senang, isteriku bisa senang, dan aku juga bisa senang. Aku orang baik tapi aku bisa hidup senang karena mertuaku hidup senang. Kau mengerti?"

"Ya."

"Lalu Soeharto berhenti. Sebenarnya aku tak peduli ia berhenti atau tidak. Tak peduli siapa menjadi presiden dan siapa menjadi kepala desa. Ia bukan bapakku, juga bukan kakekku. Tapi ia berhenti, dan mertuaku tak lagi bahagia. Bawahannya berani membantah kepadanya, dan lebih sial lagi, orang-orang tak lagi peduli kepadanya. Bahkan seorang begal sekali waktu berani menodongkan pistol kepadanya dan ia mati dengan pelor tembus dari depan ke belakang. Itu terjadi setelah Soeharto berhenti. Itulah kenapa aku bilang di zaman Soeharto hidup lebih enak karena kambing memakan rumput, bukan rumput memakan kambing."

"Ya."

"Dan mulut isteriku semakin berisik."

"Hmm."

"Duitku tak banyak dan aku tetap orang yang baik. Memang benar kata mertuaku, hidupku tak akan ke mana-mana dengan menjadi orang baik."

"Kenapa kau tak menjadi orang jahat?"

"Apa kau bilang?"

"Manusia jahat. Kenapa kau tak menjadi manusia jahat?"

"Apa maksudmu?"

"Kau bisa masuk ke swalayan, pukul kasirnya, lalu ambil

duit mereka dari rak. Kau juga bisa bongkar gudang toko. Kau bisa begal anak-anak remaja tanggung dan bawa kabur motor mereka. Kau bisa buka rumah judi dan menipu semua pengunjungnya, kau bisa buka rumah bordil dan bayar sedikit pelacurmu, kau bisa jual barang empat puluh kali lipat dari yang kau keluarkan untuk membelinya. Kau bisa kaya. Setidaknya kau tak perlu hidup susah. Isterimu tak akan berisik. Anakmu bisa sekolah."

"Kau ingin aku jadi orang jahat?"

"Kenapa tidak?"

Ia menyuruh sopir taksi itu berhenti, lalu menariknya keluar dari mobil. Menyeretnya ke pinggir jalan, di samping selokan. Di sana, ia memukuli si sopir taksi sampai babak belur. Si sopir taksi minta ampun, tapi ia terus menghajarnya sampai terkapar.

"Rasakan itu, Brengsek. Kau yang meminta."

Ia menyeret si sopir taksi dan mendorongnya masuk ke dalam mobilnya, ke kursi depan sebelah kiri. Mukanya babak-belur dan ia nyaris tak bisa bicara karena bibirnya pecah. Ia mengikat tangan si sopir taksi, lalu memasang sabuk pengaman untuknya. Ia sendiri duduk di belakang kemudi. Menoleh ke si sopir taksi, ia kembali bertanya:

"Kau tahu apa yang terjadi dengan isteriku?"

"Nggh ..." Si sopir taksi menggeleng dan mengatakan sesuatu yang tak jelas.

"Aku memberinya uang dan meninggalkan rumah untuknya. Juga sedan Honda butut. Cukup untuk hidup beberapa bulan. Ia akan bertemu lelaki lain dan mengawininya. Lelaki yang mau memberinya makan dan uang sekolah anak. Jika ia polisi, ia akan memungut uang dari para bajingan atau dari sopir

taksi sepertimu, untuk menyumpal mulut keluarganya dengan makanan. Jika ia dokter, ia akan memungut uang dari pasien dan toko obat sambil berdoa orang yang diobatinya tak mampus sepulang dari klinik. Jika ia seorang pengangguran, ia akan merampok mesin ATM. Isteriku akan bahagia dan tak perlu memakai mulutnya untuk terlalu banyak bicara."

"Ngghh ..."

"Bagus, kau mengerti. Menjadi sopir taksi, kau harus mengerti banyak hal tentang siapa yang kau bawa di kursi belakang mobilmu. Dan kau tahu apa yang terjadi denganku?"

"Ngghh ..."

"Aku buronan. Aku buronan karena meninggalkan isteri, karena tak membayar uang yang kupinjam dari seorang rentenir dan sekarang ia mengirim banyak tukang pukul mencariku, karena tidak masuk kerja berminggu-minggu, juga karena mereka pikir aku membunuh kawanku."

Si sopir taksi mengangguk.

"Aku sedang menggali kuburku sendiri, dan aku tak segan membawamu serta. Satu-satunya yang kuinginkan sebelum masuk kuburan hanyalah bertemu perempuan itu. Cinta sejatiku. Namanya Dara. Kau kenal gadis itu?"

Si sopir taksi menggeleng.

"Bagus. Sebaiknya kau tak kenal. Sebab jika kau kenal, kau mungkin jatuh cinta kepadanya dan aku terpaksa meledakkan kepalamu lebih cepat."

Dara duduk di atas tanah sambil memeluk lutut, tersedu-sedan, menghadapi gundukan tanah kecil. Rumah sakit memberikan gumpalan daging yang menurut mereka adalah jabang bayinya, tentu setelah mereka membuka perutnya. Gumpalan daging itu dimasukkan ke dalam sebuah guci dan dengan bantuan seorang

penggali kubur, ia menguburkannya dengan nisan kecil menancap di atasnya.

Ia ingin memberinya nama, tapi setelah berhari-hari, ia tak juga menemukan nama untuk gumpalan daging tersebut. Akhirnya ia menyerah. Nama hanya untuk mereka yang hidup, pikirnya. Ia tak perlu memanggilnya, ia bahkan tak memiliki kenangan apa pun tentangnya.

Dan itulah yang membuatnya termangu berjam-jam di samping kuburan kecil, berharap kenangan bisa diciptakan dengan duduk lama di sana.

—

Kenangan pertamanya tentang manusia yang duduk berlama-lama, hingga berhari-hari di tanah terbuka adalah apa yang dilakukan ayahnya. Dari kejauhan, dengan berpegangan kepada tangan ibunya, ia melihat ayahnya duduk bersila di tanah terbuka berumput, tempat beberapa ekor kambing mereka sering mencari makan. Senja sebentar lagi jatuh. Langit telah menjadi jingga, dan makin lama sosok ayahnya tampak seperti bayangan saja.

Beberapa orang mencoba menghampirinya, bicara dengannya, tampaknya membujuk agar ia berdiri dan pergi dari tempat itu. Tapi ayahnya bergeming. Dara bahkan lupa sudah hari keberapa ayahnya tetap di sana. Bahkan makanan yang diantar ibunya tak juga disentuh ayahnya.

"Ia lebih baik mati daripada menyerahkan tanah itu kepada mereka," demikian kata ibunya, sesaat sebelum mereka tidur sebelum ini.

Ayahnya tak sendirian. Ada beberapa orang, lelaki dan perempuan, juga duduk di tanah-tanah mereka, siang dan malam. Hanya duduk. Kadang-kadang terdengar dari mereka nyanyian zikir, tapi lebih sering mereka diam dan hanya duduk. Beberapa

yang lain, berdiri bergandengan tangan di kaki bukit. Mereka bergantian. Jika lelah, mereka pulang dan yang lain datang menggantikan mereka, berdiri dan bergandengan tangan. Tapi ayahnya dan beberapa orang lain hanya duduk, tak digantikan siapa pun.

"Mereka memaksa kita pindah dan ayahmu tak mau. Ayah, ibu, kakek, nenek dan saudara perempuannya dikuburkan di tempat ini. Kambing dan sapinya makan rumput di tempat ini. Ia bersekolah di tempat ini. Ia minum air yang mengalir di tanah ini. Ia memakan padi dan kelapa dan pepaya dan pisang dan bayam dan kangkung yang tumbuh di tanah ini. Ia tak mau pergi dari tanah yang menjadikannya hidup, tapi mereka menginginkannya pindah."

Bertahun-tahun kemudian Dara mengerti apa yang terjadi, tapi saat itu ia hanya berdiri, berpegangan ke tangan ibunya sambil memandang ayahnya semakin membentuk bayangan.

Ia menunggu. Ia hanya berharap ayahnya segera berdiri dan pulang ke rumah. Tapi bahkan saat itu, ia sudah merasa ayahnya tak akan pernah kembali.

Tak jauh dari kaki bukit, satu pasukan polisi berbaris. Bersiap.

Dara sedang tertidur ketika samar-samar mendengar suara keriuhan, yang makin lama segera dikenalinya sebagai suara teriakan dan jeritan. Ia melihat ibunya terbangun, berlari ke arah pintu dan keluar. Dara turun dari tempat tidur, menyusul ibunya. Di luar suara keriuhan itu semakin jelas terdengar, dari arah ladang. Mereka merampas ladang kami, pikirnya.

Ia tak melihat ibunya, tapi ia tahu pasti ibunya sudah lari ke arah ladang. Meskipun gelap, Dara tak akan kesulitan untuk menyusulnya ke sana. Jalan setapak dari rumah ke ladang

merupakan wilayah jelajahnya, sebagaimana jalan setapak dari rumah ke sekolah. Ia bahkan bisa sampai di sana dengan memejamkan mata.

Ketika ia sampai di ladang, keriuhan itu sudah mereda. Yang tersisa hanyalah suara isak tangis di sana-sini, serta suara beberapa perempuan menjerit. Ada beberapa orang tergeletak di tanah, mengerang kesakitan, dengan luka di dahi atau kaki. Seorang perempuan memanggil-manggil nama suaminya.

Gadis kecil itu berjalan di antara pohon ketela yang roboh, mencari ibu dan ayahnya. Ia tak melihat si ayah di tempat seharusnya duduk bersila, sebagaimana dilakukannya selama beberapa hari itu.

"Dara, di mana ayahmu?" Ia mendengar suara ibunya memanggil.

Ibunya menangis, dan berteriak-teriak memanggil nama suaminya. Ia tak sendiri. Malam itu beberapa lelaki menghilang, dan banyak yang terluka.

—

Seseorang mengetuk pintu. Ibunya yang membuka, sementara Dara duduk di bangku memerhatikan. Tiga orang tetangga mereka berdiri di sana. Dua di antaranya membopong sebongkah mayat.

"Kami menemukannya di pinggir kali. Ada pelor di kepalanya."

Jeritan ibunya terus terngiang-ngiang sejak hari itu, berdengung tak hanya di lubang telinganya, tapi bisa ia rasakan di seluruh permukaan tubuhnya.

—

Ibunya meminta ia belajar yang rajin. Ia berjanji akan mencari dengan segala cara biaya yang dibutuhkan untuknya sekolah,

setinggi mungkin. "Percuma kau punya ladang atau sawah, cepat atau lambat negara akan merampasnya darimu. Juga rumah. Juga tanah. Bahkan negara bisa mengambil paksa suamimu kapan pun mereka mau. Hanya isi kepalamu yang tak akan bisa mereka rampas. Belajarlah yang baik, Nak."

Di umur delapan belas tahun, ia masih mengingat pesan itu. Dan teman-temannya akan mengenang Dara sebagai gadis yang menghabiskan waktu di perpustakaan, untuk membaca buku dan mengerjakan tugas. Tak pernah melewatkan jadwal kelas. Tak pernah memperoleh nilai cukup apalagi buruk.

Hingga satu hari, dalam perjalanan dari kelas ke perpustakaan, atau sebaliknya, ia melewati bulevar. Matahari sedikit meluncur ke barat. Di ujung jalan tampak segerombolan mahasiswa, berhadapan dengan segerombolan polisi. Gerombolan pertama berteman batu, gerombolan kedua berteman tameng dan pentungan.

Dara tak pernah tahu ada yang seperti itu. Kedua kakinya bergerak, membawanya ke sana. Tak berapa lama ia sudah ada di tengah gerombolan pertama.

"Dara, akhirnya kau ikut." Seorang gadis mengenalinya.

"Ya. Aku benci polisi," kata Dara. Tanpa menoleh. Dingin. Ia membungkuk. Dan seperti yang lain, ia memungut dan menggenggam sebongkah batu.

Menjadi batu sering kali satu-satunya yang bisa dilakukan manusia. Lihatlah bongkah-bongkah batu, yang sebesar rumah maupun sekecil kerikil. Mereka mungkin terlihat, tapi pada saat yang sama terabaikan. Mereka tampak kukuh, tapi pada saat yang sama diam. Batu tampak seperti gumpalan dunia di mana kehidupan berhenti di dalam dirinya sendiri, sementara dunia di luar dirinya bergerak dengan cepat.

Tapi batu-batu seperti itulah, sebesar kepalan tangan, yang pertama-tama diraih para petani yang tanahnya dirampas. Ayahnya duduk seperti batu, menyatu dengan tanah, dan waktu berhenti di dalam dirinya. Dan kepada batu, tangannya mencari pegangan, sebelum batu menjadi alatnya untuk menyerang balik. Ketika ia datang ke ladang itu, tak hanya tubuh manusia bergelimpangan, tapi juga batu-batu berserakan.

Sebagian besar manusia adalah batu. Berserakan dan terabaikan.

Tapi ada waktunya mereka melayang, menghajar apa pun.

Ia mulai sering melihat itu. Bahkan ketika di malam-malam yang senyap, bersama dua atau tiga kawannya mencoba mengubah botol minuman energi menjadi molotov, ia tetap mengenang batu. Mereka memperoleh botol-botol itu dari penjual jamu di pinggir jalan, atau mengumpulkannya dari sopir truk di pangkalan. Mereka hanya memerlukan sumbu dan bensin. Tapi pada akhirnya mereka akan kembali ke batu.

Sebab sebagian besar manusia adalah batu. Terserak dan terabaikan. Manusia dan batu sebaiknya bersahabat.

Ketika mereka menangkapnya, menghajarnya di meja interogasi, ia diam. Tubuhnya diam, mulutnya diam. Ketika mereka menyodorkan secarik kertas dan menyuruhnya menuliskan nama-nama, ia diam. Ketika mereka menyodorkan sebungkus nasi, ia tetap diam.

Dara belajar menjadi batu. Dara berteman dengan batu.

—

"Apa yang kau lakukan, Dara?" tanya ibunya sambil menangis. "Aku memintamu sekolah. Aku bikin minyak, aku bikin sapu dari serabut kelapa, agar bisa kirim kamu belajar. Dan apa yang kamu lakukan?"

"Aku akan kembali ke sekolah. Nanti. Setelah tak ada lagi polisi dan tentara di negara ini."

"Kau benar-benar tak mau balik ke kelas?" tanya kawannya. Ia seorang gadis, hanya pernah masuk kelas selama satu semester. "Kau sudah pernah belajar lima semester."

"Apa gunanya?" Dara balik bertanya. "Aku harus membayar tunggakan empat semester dan belum tentu aku bisa mengejar yang tersisa."

"Orang ini tak akan jatuh."

"Setidaknya ia akan mati."

"Kau mau ini?" tanya si kawan lagi. Ia mengeluarkan lipstik dari dalam tasnya. Ketika tabung lipstik itu dibuka, isinya tiga lintingan rokok kecil. Ia nyengir sambil mengambil satu di antaranya. Membakar ujungnya dan mengisapnya perlahan. "Bukan rokok."

"Aku tahu apa."

Dara mengulurkan tangannya, si gadis memberikan lintingan itu kepadanya.

"Dari mana?"

"Aceh."

"Maksudku siapa yang bawa?"

"Ada satu begundal bernama Toni Bagong. Enggak tahu kenapa ia disebut begitu. Kadang-kadang ia muncul hanya karena senang bisa melempar batu ke arah polisi atau tentara. Hanya itu saja. Awalnya aku pikir begundal ini menyusup. Mungkin kriminal yang dipaksa polisi untuk melihat kita. Ada kawan yang mencari tahu. Hanya begundal. Hanya mencoba menjual cimeng."

Dara mengisap lintingan cimengnya. Si kawan mengipasi asap yang mengepul. Ia tak ingin harumnya terbawa terlalu jauh.

Soeharto jatuh ketika ia sedang memutar mesin jahit, di satu deretan panjang di satu pabrik celana dalam. Ada satu kawannya yang mengajari Dara menjahit. Setidaknya ia bisa memutar mesin dan menjahit dengan lurus. Ia tak yakin bisa membuat baju atau celana utuh, tapi jika hanya menjahit lurus mengikuti pola dan apa yang sudah diperintahkan, ia bisa. Kawannya yang lain memasukkannya ke pabrik itu, dan selama beberapa minggu ia di sana.

Bagaimanapun ia butuh makan dan sedikit uang. Dan itu artinya pekerjaan.

Seorang mandor yang memberitahukan hal itu. Tidak benar-benar mengatakan itu kepadanya. Mandor itu hanya berkata, entah kepada siapa, barangkali hanya bicara karena tak ada lagi yang dilakukan.

Dara menoleh ke si mandor. Ia berdiri, berjalan keluar, menuju pos keamanan. Hanya di tempat itu ada televisi.

Si mandor berkata benar.

Hari itu juga ia berhenti bekerja. Ia pulang ke kampungnya, menemui ibunya. Ia tidak bilang hendak masuk sekolah lagi. Ia hanya pergi ke sungai tempat bertahun-tahun sebelumnya mereka menemukan mayat ayahnya. Ia berenang di sana. Sendirian. Tersenyum. Ia selalu berpikir itu hari paling bahagia dalam hidupnya.

—

"Ada polisi baru," kata Toni Bagong. "Aku tak kenal orang ini. Tapi kita harus kenal. Kau pergi ke bawah, ngobrol sama orang itu, dan beri duit."

Dara memandang Toni Bagong. "Demi Tuhan. Masih ada polisi?"

"Kau tolol atau goblok? Tentu saja selalu ada polisi?"

"Setelah banyak orang mati, setelah banyak perusahaan bangkrut, setelah banyak orang kelaparan, masih ada polisi?"

“Temui orang itu, ngobrol dengannya dan beri duit. Cimeng bikin kau tolol sampai ubun-ubun.”

Ia bertemu dengannya ketika sedang terlunta-lunta di jalanan Jakarta. Tak ada uang dan tak ada pekerjaan. Bahkan ia tidur menumpang dari kontrakan satu kawan ke kawan lain. Ketika secara tak sengaja mereka bertemu, Dara langsung mengenalinya. Si penjual cimeng. Toni Bagong juga mengenalinya. Gadis yang paling bahagia memegang batu.

Toni Bagong mengajaknya tinggal di rumah toko itu. Dan di sanalah kemudian mereka.

“Kau yang membuatku tolol.”

Toni hendak masuk ke kamar mandi. Ketika mendengar Dara mengatakan itu, ia berhenti dan berbalik. Mendekati si gadis dan tangannya melayang menampar pipi Dara.

—

“Aku benci polisi. Aku ingin membenamkanmu ke comberan.” Itu yang dikatakan Dara ketika pertama kali bertemu dengan Sobar.

“Mungkin kau bisa melakukannya suatu hari.”

Mereka bertemu di satu bengkel tempat Sobar kadang-kadang mampir. Mobil patrolinya terparkir di seberang jalan, dengan Joni Simbolon menunggu di dalam. Sobar senang bicara dengan para tukang, bicara tentang mesin dan mobil tua. Tapi kali ini ia duduk di kursi kasir ditemani si gadis. Si kasir sedang pergi makan siang.

“Toni Bagong mengirim ini untukmu, juga kawanmu.”

Dara meletakkan bungkusan amplop cokelat di atas meja. Sobar meliriknya, kemudian mengambilnya. Diintipnya isi amplop itu, dengan membuka sedikit penutupnya. Ia tak mengeluarkan apa yang ada di dalamnya, malah menutup kembali amplop. Sambil menoleh ke Dara, ia meletakkan amplop itu ke pangkuan si gadis.

"Simpan ini. Kau akan membutuhkannya."

Dara tak mengerti. Polisi macam apa ini, pikirnya.

"Bilang ke Toni Bagong, aku sudah menerimanya. Ia tak perlu tahu soal amplop itu ada di mana. Kau perlu ke klinik, mengobati luka pukulan di pipimu. Dan mungkin di punggungmu."

"Aku akan benamkan kau suatu hari nanti ke comberan, Polisi!"

—

Si sopir taksi membuka matanya. Mereka sedang berjalan melewati jalan tol, di tengah malam yang lengang. Ia melihat ke arah lelaki itu, sedang mengisap rokok dengan jendela dibiarkan terbuka. Tangannya masih terikat, demikian juga mulutnya. Dan sabuk pengaman juga melingkar di tubuhnya. Ia tak bisa berbuat apa pun, bahkan seandainya ia bisa, ia tak akan melakukan apa pun. Lelaki di sampingnya mempunyai pistol. Mungkin revolver. Apa pun itu, ia bisa meledakkan kepalanya dengan sekali tembak.

Ia bertanya-tanya siapa lelaki ini, dan apakah yang ia katakan seluruhnya benar atau hanya karangan saja. Satu-satunya yang meyakinkan hanyalah nama gadis itu. Gadis yang dicintainya. Dara. Nama yang begitu mudah untuk diingat.

"Aku hanya ingin menjadi lelaki baik," kata orang itu lagi. "Aku tak bermaksud jahat kepadamu."

Sopir taksi mengangguk.

"Dunia yang membuatku jahat. Dunia yang membuat manusia menjadi binatang."

—

"Kau mendengarku, kawan?" tanya si lelaki. Ia terus mengisap kreteknya, dan asap langsung terbang keluar melalui jendela.

Sopir taksi mengangguk.

“Kau bertanya-tanya ke mana kita akan pergi?”

Kembali sopir taksi mengangguk.

“Kita akan menemui kekasihku. Dara. Aku tahu di mana dirinya sekarang. Tak sulit untuk orang sepertiku. Selalu ada jalan bagi orang baik. Kau harus percaya aku orang baik, atau aku terpaksa menyeretmu kembali ke pinggir jalan dan bikin tulang rusukmu berantakan. Aku tak bisa hidup tanpa dirinya. Aku akan mencarinya ke mana pun ia pergi.”

Sopir taksi berharap lelaki itu segera menemukan si gadis dan semua urusan antara dirinya dan si lelaki selesai.

“Aku harus menemukannya, sebelum mereka menemukanku. Kawan-kawanku mungkin sedang bergerak dengan cepat. Semua kantor polisi pasti sudah tahu aku buronan. Tukang pukul si rentenir mungkin juga menemukanku lebih dulu. Dan entah siapa lagi yang menginginkan jiwaku. Tapi kau tahu, jiwaku hanya milik Dara.”

Sopir taksi mengangguk.

“Dan kau pernah mendengar kisah tentang manusia yang bisa menjadi binatang?”

Ia lahir dan tumbuh di sebuah desa, di satu lembah yang jauh dari mana-mana. Sebagian besar penduduk desa bisa mengubah dirinya menjadi binatang apa pun yang mereka inginkan. Kucing, babi, anjing, kelelawar, buaya, ular, monyet, sebut binatang apa pun. Mereka hidup dengan cara itu, turun-temurun, dan akan terus seperti itu selama mereka mau.

“Aku tak makan daging. Tak pernah. Sebagaimana semua orang di desa itu tak pernah makan daging. Sebab kami tak akan pernah tahu, jika kami makan sapi atau kambing, siapa sebenarnya yang sedang kami makan. Mungkin ibumu, mungkin

anakmu, mungkin guru sekolahmu. Kami tak pernah makan daging."

—

Suatu hari ayahnya tak muncul di rumah. Hari kedua, ibu dan saudara-sudaranya mulai cemas sesuatu terjadi pada ayah mereka. Kepala kampung mengirim hampir semua orang dewasa ke hutan di sekitar desa, sekiranya mereka menemukan bangkai. Bangkai apa pun. Mereka pergi mencari, sebagai manusia atau binatang. Mereka tak menemukan ayahnya.

"Mungkin ia terjebak di tubuh seekor binatang, entah karena apa," kata kepala kampung.

Itu sesuatu yang paling mengerikan. Yang tak pernah mereka pikirkan, meskipun hal itu bisa terjadi.

"Apakah kita bisa tahu binatang yang mana?" tanyanya.

"Jangan tolol, Nak. Kelak jika kau bisa melakukannya, kau akan tahu, tak mungkin mengenali siapa menjadi apa dan apa adalah siapa."

Tapi ia ingin mencari ayahnya.

—

"Kau pasti bertanya-tanya kenapa kami menjadi binatang? Semua orang asing yang mengetahui hal itu akan bertanya, dan mereka selalu berpikir kami manusia-manusia jahat. Kami bersekutu dengan binatang-binatang jahat untuk menjadi manusia-manusia jahat. Kau tahu siapa yang sesungguhnya jahat?"

Sopir taksi menggeleng. Seharusnya ia membuka sumpalan di mulutku, begitu pikir si sopir taksi. Aku tak akan berteriak, tak akan menggigit, tapi setidaknya aku bisa menjawab pertanyaanmu.

"Orang-orang yang berpikir kami jahat sesungguhnya manusia-manusia jahat. Setidaknya mereka berpikir jahat tentang kami."

Ia ingin bertanya, jika kalian tidak jahat, untuk apa menjadi binatang?

"Aku tahu apa yang ada di pikiranmu," kata si lelaki. Ia tidak menoleh, terus mengemudikan taksinya dalam garis lurus yang panjang itu. "Kau bertanya, jika kami tidak jahat, kenapa kami menjadi binatang? Dengar, kawan. Banyak orang bertanya seperti itu. Padahal itu pertanyaan termudah yang bisa dijawab manusia paling dungu sekalipun."

Lelaki ini pintar bicara, pikirnya.

"Ayahku bisa berubah menjadi kerbau dan kakakku akan membawanya ke sawah untuk membajak. Kakakku bisa berubah menjadi kuda dan ayahku akan mengajaknya, memintanya membawa gerobak berisi kelapa dan palawija, untuk dijual ke pasar. Dan kau tahu, apa yang sering dilakukan ibuku? Ia menjadi kucing untuk mengusir tikus di dapur.

Ia dan kakaknya berkeliling desa untuk memeriksa setiap kerbau yang bisa mereka temukan. Semua kerbau ada pemiliknya, dan jika kerbau itu bukan milik sebuah keluarga, keluarga itu akan berkata, "Itu ayahku", atau "Itu kakakku." Penduduk desa itu bukan orang-orang yang suka berbohong, sebab tak ada gunanya berbohong, sehingga ia dan kakaknya pulang dengan tangan hampa.

"Ayahmu bisa menjadi apa pun, meskipun ia suka sekali menjadi kerbau untuk membajak sawah kalian yang luas," kata kepala desa.

Itu benar. Tapi memeriksa setiap binatang lain di desa itu sama artinya bertanya kepada setiap kunang-kunang yang muncul di malam hari.

Sudah hari kelima. Kepala desa akhirnya meminta mereka untuk ikhlas.

"Tidak mungkin," katanya. "Ia terjebak di tubuh seekor binatang, kami harus menemukan dan mengembalikannya."

Ada kisah-kisah di mana seseorang menjadi binatang dan tak mau kembali menjadi manusia atas keinginannya sendiri. Biasanya karena mereka merasa malu atas apa yang telah terjadi. Mungkin mereka telah berbuat dosa yang mencoreng muka. Orang-orang seperti ini akan menjadi binatang lalu kabur ke hutan, dan tetap sebagai binatang hingga ia mati.

Tak ada apa pun yang dilakukan ayahnya sebelum menghilang. Malam itu ia pergi untuk menjaga mata air, sebab malam itu merupakan gilirannya. Ia harus memastikan mata air terbagi rata ke segala arah. Dari waktu ke waktu ia mengubah aliran mata air, agar semua sawah dan ladang penduduk memperoleh air yang sama. Mereka sudah mencari ke mata air tersebut. Hanya menemukan jejak kaki manusia di sekitar mata air. Jika ayahnya berubah menjadi binatang, ia melakukannya setelah menjaga mata air. Di pagi hari ketika seharusnya pulang ke rumah.

Ada juga kisah orang-orang yang menjadi binatang karena melarikan diri dari jeratan hukum. Polisi mencarinya. Atau terlibat utang yang tak mampu dibayarnya.

Ayahnya tak punya masalah hukum, juga tak punya utang yang harus dibayar.

Ada seorang pemuda yang berkata, mungkin ayahnya berubah menjadi binatang, agar bisa lari dengan binatang lain. Penduduk desa itu tak suka berbohong, tapi satu atau dua orang bisa bermulut pedas. Ia dan kakaknya mendatangi pemuda itu dan mengeroyoknya, sebelum orang-orang desa datang melerai.

“Kau ingin melihat aku berubah menjadi binatang?” tanyanya sambil menoleh ke si sopir taksi.

Sopir taksi buru-buru menggeleng.

“Bagus. Sebab tak satu binatang pun bisa memegang kemudi taksimu. Lagipula siapa yang bisa menduga apa yang bisa dilakukan seekor binatang?”

—

Tiba-tiba ia memperlambat laju mobilnya, menepi, masuk ke bahu jalan dan berhenti di rerumputan. Jalanan sangat sepi. Hanya sesekali mobil lewat. Mereka sudah jauh keluar dari Jakarta. Melihat kedip jam di dasbor mobil, waktu menunjukkan waktu dinihari. Sebentar lagi hari menjadi lebih terang.

Lelaki itu kembali mengeluarkan rokok dan mengisapnya. Ia menoleh ke arah si sopir taksi. Tangannya terulur dan sumpal di mulut si sopir taksi ditariknya.

“Kau mau minum?”

Sopir taksi mengangguk. Ia membukakan botol air mineral dan memberinya minum. Remang cahaya bulan tak cukup menerangi wajah si sopir taksi, tapi ia tahu mukanya babak-belur.

“Mau rokok?”

Si sopir taksi tak bereaksi, tapi ia menyodorkan rokok ke mulut si sopir taksi. Sopir taksi mengisap rokok perlahan, lalu mengembuskan asapnya. Juga perlahan.

“Kau ingin tahu apa yang terjadi dengan ayahku?”

—

Dua orang polisi datang di hari ketujuh. Mereka mengendarai motor trail, dan ketika datang, seragam mereka sudah berlepot oleh lumpur. Mereka datang ke kepala desa, lalu menemui ibunya.

Segerombolan orang membawa mayat ayahnya ke kantor polisi. Itu yang dikatakan mereka. Para pemburu. Seorang di antara mereka mengaku menembak seekor babi. Dini hari minggu lalu. Babi dibawa dengan tandu, tapi begitu mereka sampai di pinggir kota, babi yang mereka tandu ternyata manusia.

"Mereka bersumpah, awalnya itu babi. Kurasa pemburu itu berbohong. Ia salah tembak, dan karena takut, mereka membawanya ke kantor polisi.

Ibunya menangis. Mereka pergi kentor polisi. Butuh waktu lebih dari setengah hari untuk pergi ke kota. Mereka membawa pulang mayat ayahnya.

"Tak ada yang aneh. Itu satu hal yang sangat mungkin terjadi. Tapi saat aku pergi ke kantor polisi, aku melihat selembar pengumuman. Mereka menerima pendaftaran. Pikirku, kenapa tidak? Aku tak bisa selamanya tinggal di desa, menjadi kerbau ketika perlu membajak sawah, menjadi kucing ketika perlu menjaga lumbung padi, menjadi burung hanya untuk melihat gunung di kejauhan. Lebih dari segalanya, aku ingin menjadi manusia dan hidup sebagai manusia. Kau mengerti?"

Sopir taksi mengangguk.

"Beberapa hari kemudian aku pergi ke kota lagi. Berpamitan kepada ibu dan kakakku. Juga kepada ayahku di kuburan."

"Kau orang yang baik," kata si sopir taksi kemudian. Sudah lama ia ingin bersuara. Mulutnya terasa pegal.

"Ya. Tapi lebih dari segalanya, sekarang aku ingin menemui kekasihku. Kau tunggu di sini."

Setelah itu ia kembali menyumpal mulut si sopir taksi.

Seperti ayahnya, Dara duduk sepanjang malam di depan kuburan kecil itu. Di pinggiran desa. Setelah bertahun-tahun, ia

kembali ke sana. Ibunya, sedikit rabun, tetap merentangkan tangan dan menerimanya. Kepada ibunya ia berkata, ia membawa mayat anaknya di dalam guci. Ia tak menutupi apa pun. Ayah anak itu seorang polisi. Ia mencintainya, tapi ia tak bisa menikahinya.

"Tak apa, Nak. Aku senang melihatmu kembali."

Kemudian Dara meminta izin untuk menguburkan anak itu di petak tanah mereka yang tersisa. Tak ada lagi ladang-ladang dan sawah luas, semuanya sudah lenyap bertahun-tahun lalu. Ibunya yang kemudian memanggil penggali kubur, dan membiarkan anak gadisnya duduk di kuburan itu sepanjang malam.

Hari menjelang pagi. Embun terasa di ujung hidungnya, juga rambutnya. Kemudian samar-samar ia mendengar langkah kaki. Masih jauh, tapi mungkin mengarah mendekatinya.

Dara menoleh. Ia belum melihat siapa pun. Kabut menggantung di pucuk pohon ketela.

Sempat terpikir olehnya untuk pamit kepada Sobar dan pergi baik-baik. Ia akan berkata, tak ada harapan untuk hubungan mereka. Tentu saja ia sedih dengan penembakan itu, dan anak yang harus mati di dalam perut. Tapi yang telah terjadi, biarlah terjadi.

"Hal baiknya," ia ingin berkata, "Tak ada lagi yang menghubungkan aku dan kamu. Aku akan kembali ke rumah ibuku, melakukan apa yang akan kulakukan. Kau akan terus menjadi polisi. Polisi yang baik, sebab itulah yang kau inginkan, dan aku tahu kau polisi yang baik."

Tapi ternyata ia tak sanggup melakukan itu. Ia tak sanggup harus menghadapinya dan mengatakan semua itu. Sobar juga tak akan melepaskannya pergi. Sobar akan memaksanya

ikut. Sobar akan berkata, aku akan melakukan apa pun yang kau mau. Ia tak sanggup.

Ketika dokter memberikan guci itu, ia tahu apa yang harus dilakukannya.

Menjelang pagi, ketika para perawat beristirahat, penjaga rumah sakit menguap, ia turun dari tempat tidur. Ia membawa guci itu, menyelinap dan pergi.

Saat itu ia belum benar-benar pergi. Ia bersembunyi di sebuah warung, di seberang rumah sakit. Ia melihatnya datang mengendarai sedan Honda tua, parkir dan masuk ke rumah sakit. Membawa bunga. Matanya mulai berkaca-kaca, dan airmata mulai mengalir di pipinya.

Ia ingin berlari dan memanggilnya. Mengajaknya menguburkan guci itu bersama-sama. Tapi ia masih waras. Ia bertahan. Berpegangan pada bangku warung, agar ia tak jatuh terhuyung.

Suara langkah kaki kembali terdengar, kali ini semakin jelas. Dara menoleh dan tatapannya tertuju ke satu tempat. Suara langkah kaki itu menginjaki daun-daun kering. Kabut masih padat dan langit masih gelap. Ia hanya ditemani lentera kecil yang ditempatkan di dekat nisan anaknya. Hampir tak ada apa pun yang bisa dilihat, kecuali bayangan-bayangan pohon.

"Jangan katakan aku ada di mana, jika seseorang datang dan mencari," kata Dara sebelumnya, kepada ibunya.

"Siapa yang akan mencarimu?"

"Entahlah. Siapa tahu? Aku tak ingin bertemu dengan siapa pun."

Ibunya menangguk, kemudian menghampiri dan memeluknya. Ia telah kehilangan suami, ia bahagia tak perlu

kehilangan si anak gadis. Tapi ia tahu bagaimana rasanya kehilangan.

Suara langkah kaki menghilang. Itu malah membuat Dara berdiri, dengan tatapan terus ke arah tadi suara itu berasal. Diambilnya lentera dan diangkatnya tinggi. Tapi itu tak memberi cahaya yang berarti untuk kegelapan di sekitarnya.

"Jadi apa yang harus kukatakan jika seseorang datang?" tanya ibunya.

"Katakan saja aku tak ada di sini. Sudah bertahun-tahun tidak pernah kembali."

"Jika ia yang datang?"

"Siapa?"

"Ia."

"Siapa pun. Aku tak ingin bertemu siapa pun."

Tapi mungkin ia akhirnya datang, dan ibunya memberi tahu di mana ia berada. Dara mengangkat lentera lebih tinggi lagi, lalu berjalan ke arah tadi ia mendengar suara. Hanya terlihat bayangan pohon ketela, yang bergoyang-goyang seirama guncangan lentera.

Dara mulai menyesal sudah memberi tahu di mana kampung ibunya. Ia bahkan pernah menceritakan mengenai ayahnya, bagaimana ayahnya duduk di ladang yang kini menghilang, sebelum mereka merampas hidup ayahnya. Ia merasa telah menelanjangi dirinya dengan menceritakan semua itu, dan kini ia harus menerima kenyataan jika dengan mudah ditemukan.

Setelah diam selama beberapa saat dan yang didengarnya hanya helaan napas sendiri, Dara berbalik dan kembali ke kuburan anaknya. Lentera diletakkan di dekat nisan. Ia duduk di tanah, hanya beralaskan daun pisang. Dipandanginya gundukan tanah itu. Sebentar lagi terang akan datang. Ia akan merelakan kepergiannya, dan melanjutkan hidup.

Suara langkah kaki kini terdengar di belakangnya. Suara

daun kering terinjak. Persis beberapa langkah. Ia tahu seseorang berdiri. Menunggunya. Tangannya yang tadi mempermainkan gumpalan tanah kini berhenti. Dara memberanikan diri untuk menoleh.

—

"Kenapa kau menyusulku?" tanya Dara.

Mereka duduk di satu batu besar, persis di samping sungai. Si lelaki duduk di sampingnya, sambil sesekali melemparkan kerikil ke air.

"Aku tak bisa hidup tanpamu. Aku mencintaimu."

"Jangan belagu. Kau menghabiskan sebagian besar hidupmu, dari orok hingga sekarang, tanpaku. Dan kau bisa hidup sampai tua, sampai bongkok dan hidung mencium tanah, juga tanpaku. Aku tak bisa hidup tanpamu merupakan kalimat paling tolol yang pernah kudengar."

Saat itu sudah terang tanah. Burung-burung ribut berkicau di pucuk pohon, sebagian besar prenjak. Udara dingin berembus, membawa embun. Kabut mulai menipis.

"Baiklah. Yang benar, aku ingin hidup bersamamu."

"Kenapa? Dan bagaimana dengan anak dan isterimu?"

"Aku sudah bicara dengan isteriku. Kami tak saling mencintai. Kami berpisah. Anakku mengikutinya. Mereka akan baik-baik saja. Aku mengajukan surat pengunduran diri. Aku akan mencari kerja. Untuk tanggungan mereka, dan kemudian untuk kita. Kenapa? Karena aku mencintaimu."

"Kalau aku tidak percaya?"

"Katakan kepadaku apa yang bisa membuatmu percaya. Suruh aku melakukan sesuatu untuk membuktikannya. Aku akan membuat matahari kembali tergelincir ke timur jika kau menginginkannya."

—

Dara menunjuk sebuah lubuk di sungai itu sambil berkata, aku berenang di sana untuk merayakan jatuhnya Soeharto. Perayaan konyol, katanya. "Tentu saja banyak yang berubah sebelum dan sesudah Soeharto, tapi orang sepertimu tetap brengsek. Dulu brengsek, sekarang brengsek. Mungkin tambah brengsek."

"Aku tidak brengsek."

Gadis itu kemudian menunjuk satu tempat di tepi sungai, yang dipenuhi semak dan sedikit berpasir. Sambil sesekali terdiam dan menggigit bibir, menahan diri untuk tidak menangis, ia bilang orang-orang desa menemukan mayat ayahnya di sana. Ditembus pelor.

"Siapa pun yang melakukannya, itu manusia biadab."

"Bertahun-tahun aku berpikir untuk membalas dendam. Tapi aku tak tahu kepada siapa dan bagaimana. Bahkan meskipun aku tahu, mungkin perasaan kehilangan itu tak akan habis tercuci."

Si lelaki terdiam. Sebab diam sering kali merupakan jawaban terbaik dalam situasi seperti itu.

"Tadi kau bilang, kamu mencintaiku?"

"Ya."

"Aku ingin kau membuktikannya. Bukan. Bukan kau. Kita membuktikannya."

"Apa yang harus aku lakukan? Apa yang harus kita lakukan."

"Aku ingin kita melompat ke sungai. Berenang bersama-sama. Jika kita berubah menjadi ikan, berarti kita saling mencintai. Dan cinta kita tulus."

Mereka berdiri di atas batu, berpegangan tangan, sambil sesekali tertawa. Dara sering melompat dari batu itu, tapi saat ini rasanya aneh memikirkan ia akan melompat bersamanya,

sambil bergandengan tangan. Setelah saling memandang, tanpa membuka pakaian dan alas kaki, dan berhitung sampai tiga, keduanya melompat. Suara deburan tubuh membentur air terdengar, berbaur dengan suara riak.

—

Toni Bagong berjalan dan berhenti di depan sebuah gundukan kecil. Ada lentera yang sudah mati tergeletak di sana. Juga jejak sepatu dan sandal. Serta daun pisang. Ia menoleh, mencari-cari. Dari balik pakaiannya ia mengeluarkan pistol. Berjalan ke arah sungai, ia berhenti di dekat sebongkah batu besar.

Di balik permukaan air, ia melihat dua ekor ikan besar berenang ke sana-kemari. Mereka sangat riang, tak berhenti bergerak. Meliuk-liuk, kadang-kala saling menabrak. Jika yang satu pergi ke satu sudut, ikan yang lain mengikuti. Mereka terus beriringan.

Toni Bagong memeriksa pistolnya. Dengan moncong mengarah ke air, ia menembak. Terdengar suara pelor menembus air. Ia membidik lagi, dan kembali menembak.

Dua pelor untuk dua ekor ikan.

—

Ketika Toni Bagong kembali, si sopir taksi setengah tertidur. Ia membangunkannya, lalu duduk di sampingnya. Mencari botol air mineral, ia menghabiskan isinya.

“Maaf, membuatmu menunggu, Kawan. Ada urusan.” Ia memperlihatkan pistol. “Dulu aku pernah ingin menjadi polisi. Kau ingat ceritaku tadi? Aku pergi ke kota untuk daftar menjadi polisi. Tapi itu tak pernah terjadi. Di tengah jalan dua begundal memukuliku. Aku memukul balik. Aku merampok isi dompet mereka. Dan setelah itu kisah hidupku berubah. Tapi pagi ini aku bisa mempergunakan pistol, seperti polisi. Untuk dua ekor

ikan. Kurampas dari rumah tahanan. Aku bohong kepadamu. Aku buronan karena kabur dari tahanan. Dan mereka pasti mencariku sekarang. Bagaimana? Kau mau pulang? Aku akan pulang."

Ia menghidupkan mesin, menurunkan kaca jendela.

"Tapi bagian bahwa penduduk desaku bisa berubah menjadi binatang, itu benar. Aku tidak bohong. Penduduk desaku tak suka bohong. Kau ingin melihat bagaimana aku menjadi binatang?"

Si sopir taksi buru-buru menggeleng.

Tapi pagi itu Toni Bagong berubah menjadi seekor buaya. Cepat, lapar dan beringas.

15

DI SATU WAKTU ketika banjir melanda Rawa Kalong, sebagaimana banjir besar melanda banyak tempat di Jakarta saat itu, sekelompok monyet terjebak di satu pohon gundul. Mereka di sana telah empat hari dan sangat kelaparan. Mereka tak ada yang bisa berenang. Lebih dari itu, di permukaan air mereka mulai melihat punggung buaya. Kadang biawak.

"Kita bisa pergi ke darat dengan melompat dari punggung buaya satu ke yang lain," kata Entang Kosasih.

Hanya monyet tersebut yang memiliki gagasan tersebut, dan monyet-monyet lain menganggapnya sinting, kecuali seekor monyet betina yang kemudian mengangguk.

"Kalian tak mau melakukannya?" tanya Entang Kosasih.

"Tidak. Kau tak akan selamat. Buaya kedua atau ketiga akan memakanmu."

Menurut Entang Kosasih, monyet bisa melompat lumayan cepat sebelum seekor buaya menyadari ada yang menginjak punggungnya. Monyet-monyet lain menertawakannya, menganggap Entang Kosasih bodoh sebab mengira buaya sebagai makhluk tolol. Tapi di hari kelima, ketika mereka sudah begitu lapar, ia memutuskan mau melakukannya.

"Terserah kau, Monyet Bengal. Tunggu kami di akherat."

Hanya satu monyet betina yang mau mengikutinya. Berpegangan tangan, kedua monyet melompat ke punggung buaya pertama.

"Itulah kenapa aku mencintainya," kata O. "Ia seekor monyet yang percaya kepada isi kepalanya, dan mau melakukannya. Dan ia membuktikan bisa pergi dari pohon gundul itu melewati punggung buaya. Bahkan meskipun apa yang diyakininya tak terbukti, jika di tengah jalan seekor buaya berbalik dan menghajar kami, aku tetap mencintainya. Sesederhana karena ia memiliki nyali untuk memiliki mimpi."

O mengatakan hal itu kepada Kirik, ketika ia masih menjadi pemain sirkus topeng monyet dan anjing kecil itu datang untuk mencoba mencuri makanan si pawang.

"Dan Entang Kosasih jatuh cinta kepadaku, karena aku memercayai pikirannya, mimpinya. Aku ada di sampingnya ketika semua monyet mencibirnya."

"Jadi begitulah juga kamu percaya ia menjadi manusia."

"Ya. Sebab ia mengatakannya. Ia meyakininya ketika semua monyet menganggap itu hal terjauh yang bisa dipikirkan. Bahkan seekor anjing sepertimu pun tak memercayainya."

"Aku pernah mendengar seseorang berkata. Mungkin manusia, mungkin beo, mungkin binatang lain. Bahwa cinta membuat kita buta."

"Bukan cinta yang membuat kita buta. Tapi keyakinan."

"Kau yakin dengan omongan pacarmu itu?"

Pernah ada hari-hari ketika ia gamang, meragukannya, putus asa, dan menganggap semua omongan Entang Kosasih sebagai omong kosong. Tapi ya, ia selalu menyisakan ruang kecil untuk memercayainya. Ruang itu sering membesar sering mengecil, tapi tak pernah lenyap. Ia percaya apa yang pernah dikatakan Entang Kosasih, dan masih percaya sampai lama kemudian.

Tak ada yang lebih indah daripada mati di samping siapa pun yang kau cintai. Setidaknya, jika mereka tak ada atau tidak lengkap, kau boleh merasa bahagia jika seorang kawan menemanimu. Kau bisa mati dengan senyum di bibir, dan kau bisa menutup matamu dengan tenang. Tanpa lelah dan tanpa cemas. Dunia akan baik-baik saja ketika kau tinggalkan, dan dirimu juga akan baik-baik saja di tempat yang tak kau ketahui.

"Aku senang kau ada di sampingku, ketika aku akan segera mati, Kirik," kata O, di waktu ia sekarat dan hanya menyisakan beberapa penggal kata untuk ditinggalkan.

"Padahal aku mulai mencoba memercayaimu bahwa kau akan menjadi manusia, menyusul monyet brengsek yang membuatmu menderita itu, O," kata Kirik.

"Aku akan tetap menjadi manusia. Kau hanya tak mengetahuinya."

"Keyakinanmu membuat aku tak bisa bertahan untuk tidak mewek."

Dan untuk pertama kali, O melihat si anjing kampung kecil mewek. Melolong ke langit Jakarta yang terik dan membosankan.

Hanya Mimi Jamilah, Rini Juwita dan Kirik, serta seorang penggali kubur, yang datang ke pemakamannya. Rini Juwita bilang ia memiliki kebun kecil warisan neneknya. Kebun kecil itu sebenarnya kavling rumah, tapi ia membiarkannya kosong selama bertahun-tahun hingga ditumbuhi ilalang. Ketika ketua kampung mengatakan bahwa tanah kosong itu menjadi sarang beludak, dan mungkin juga sarang wewe gombel, ia meminta seorang tukang membersihkannya. Lalu di sana ia menanam pisang dan pohon rambutan, dan memastikannya untuk selalu bersih dari ilalang.

Di bawah pohon rambutan, mereka menguburkan monyet bernama O.

Mimi Jamilah tak berhenti menangis. Si anjing kecil tak berhenti melolong. Rini Juwita mencoba terus untuk menenangkan mereka.

"Sampai ia mati, ia tak lagi berjumpa dengan pawangnya," kata Mimi Jamilah sambil menghapus airmata. Rias mukanya dengan cepat berantakan.

Adalah Rini Juwita yang ingin membuat nisan kecil untuk si monyet, tapi Mimi Jamilah yang menuliskan kata-kata di permukaannya:

"DI SINI BERBARING O,
MEMERANKAN BANYAK MANUSIA
MELALUI SIRKUS TOPENG MONYET."

"Aku ingin memercayai semua mimpinya, semua omong kosongnya," kata Kirik. "Aku ingin percaya bahwa seekor monyet akan menjadi manusia, meskipun sulit untuk masuk ke kepalaku, aku ingin memercayainya."

"Apa yang kamu katakan, Kirik?" tanya Rini Juwita sambil membelai anjing kecil itu.

Mereka berdua di dalam mobil, dan Rini Juwita belum juga membuka tuas rem tangan meskipun mesin mobil sudah menyala. Dengung pendingin terdengar dari celah dasbor.

"Aku berharap apa yang diyakininya benar. Ia mati, tapi ia akan bahagia. Di satu tempat ia menjelma manusia dan bertemu dengan kekasihnya yang lama menanti. Entang Kosasih."

Rini Juwita memandang ke arahnya, menatap matanya sambil tersenyum. Tangannya mengusap pipi si anjing.

"Kirik, kadang aku merasa kamu sedang bicara kepadaku.

Katakan lagi, katakan sesuatu. Aku senang membayangkan kau bicara kepadaku. Kau terlihat tampan. Lama-lama aku benar-benar jatuh cinta kepadamu, Kirik, meskipun aku tak pernah yakin apa itu jatuh cinta."

"Ia tidak mati. Ia hanya melangkah ke kehidupan yang lain. O menjadi manusia dan akan bertemu dengan kekasihnya, sebab ia yakin itulah yang akan terjadi. Aku ingin berbagi keyakinan dengannya dan tersenyum membayangkan itu benar-benar terjadi."

"Kau memikirkan O, Kirik? Jangan bersedih. Monyet itu bahagia di tempat lain. Aku yakin."

Mata Kirik berbinar-binar, memandang Rini Juwita. "Kau yakin hal itu? Kau memiliki keyakinan seperti itu?"

"Aku dan kau juga akan bahagia, Kirik. Aku, kau dan kedua anak gadisku. Yang paling besar suka membaca buku, dan ia suka dengan anjing. Ia membaca banyak cerita tentang anjing. Ia akan membacakan untukmu *The White Fang* dan *Call of the Wild*. Ia sudah menamatkan buku itu ketika kelas empat sekolah dasar. Yang kecil suka menggambar. Ia akan menggambar dirimu, di banyak lembar kertas. Dengan cat, dengan pensil, dengan spidol. Kau dan aku dan mereka akan bahagia, percayalah."

Rini Juwita mengatakan hal itu sambil mengemudi. Hujan rintik-rintik turun. Penyapu kaca bergerak seirama.

Kirik diam saja, hanya memandang perempuan itu.

"Kau tak mengatakan apa-apa, Kirik? Kau suka kuajak ke rumah? Aku membeli rumah itu tak lama setelah selesai kuliah. Dengan uang pemberian nenekku, yang meninggal. Itu akan menjadi rumahmu. Kau boleh menyalak sesukamu, makan apa pun yang bisa kau temukan di sana. Kau senang?"

Kirik terus memandang perempuan itu.

"Sebelumnya, kita harus menyelesaikan satu perkara."

—

Sambil mendekap si anjing, Rini Juwita berjalan memasuki tempat penampungan. Ada sekelompok orang yang mendirikan tempat itu untuk menampung anjing-anjing dan kucing telantar. Beberapa di antara mereka dokter hewan, selebihnya mahasiswa pencinta binatang. Mereka berkeliling seminggu sekali mengitari jalanan Jakarta, dan jika mereka menemukan anjing atau kucing liar, terutama jika dalam keadaan terluka atau kelaparan, mereka akan membawanya ke penampungan.

Awalnya mereka akan mengumumkan anjing atau kucing tersebut, sekiranya ada pemilik yang kehilangan. Selalu ada peristiwa seekor anjing atau kucing keluar dari rumah dan tak tahu jalan pulang, dan tak tahu cara sederhana bertahan hidup di jalanan. Jika mereka menemukan pemiliknya, mereka akan segera mengembalikan binatang itu. Jika tidak, mereka akan memeliharanya dan menawarkan kepada siapa pun yang ingin mengambilnya.

"Kurasa kau perlu seekor teman, Kirik," kata Rini Juwita.

Kirik tak yakin dengan hal itu. Satu-satunya teman yang ia inginkan saat ini hanyalah O.

—

Ia mengenal salah satu dari relawan yang bekerja di penampungan, seorang gadis yang juga sempat dititipinya Kirik selama beberapa waktu.

"Kau yakin akan membawanya pulang?" tanya Hani, gadis itu.

"Ya. Tak ada alasan ia harus di sini terus. Terakhir kali aku menitipkannya ke seorang teman, temanku hilang setelah

sebelumnya segerombolan preman memukulinya. Aku tak ingin membuatmu repot. Ia bagian dari hidupku, hidup anak-anakku, sebaiknya ia kubawa pulang ke rumah."

"Tapi ..."

"Itu rumahku. Aku yang menentukan siapa boleh tinggal di rumahku dan siapa yang tidak. Aku enggak peduli. Aku akan membawanya pulang."

"Dan kau akan membawa seekor anjing lain sebagai temannya."

Rini Juwita tersenyum, menoleh ke arah Kirik yang masih di pelukannya. Ia mengusap kepala si anjing sambil mengangguk. "Ya."

"Anjing yang itu?"

"Ya."

"Kau gila. Belum tentu mereka bisa berteman. Lihat anjing ini. Ia tak terlihat membutuhkan teman. Ia sudah bahagia berada di pelukanmu, terutama jika memikirkan masalah yang bisa datang kepadanya, dan kepada temannya, sesampainya kalian di rumah."

"Tak akan ada masalah. Kami akan baik-baik saja. Kau percaya, Hani, bahwa cinta bisa mengatasi banyak masalah?"

"Itu dikatakan suami-isteri yang terlibat masalah."

Mereka berdua tertawa. Hanya Kirik yang tidak tertawa.

—

"Hubungan bermasalah? Curhat saja." Demikian bunyi iklan mini di satu koran merah yang secara iseng dibelinya di perempatan jalan. Ada nomor telepon di bagian bawah iklan tersebut, panjang tapi mudah diingat, selain foto seorang gadis dengan gaya genit tengah memperagakan seseorang yang sedang menelepon. Entang Kosasih dengan cepat mengingatnya.

"Hey, dengan aku di sini. Kamu boleh panggil aku Kamelia. Kamu siapa?"

“Hmmm … Romeo,” kata Entang Kosasih. Entah kenapa nama itu muncul begitu saja.

“Kok kamu malu-malu begitu sih, Romeo? Boleh kutebak? Kamu pasti ganteng. Hidung mancung, mata kamu sipit. Rambut lurus sedikit berombak. Tapi yang jelas, suara kamu berat tapi empuk. Seksi, deh.”

“Hmm, kamu juga.”

“Memangnya kamu pernah liat aku? Tebak, dong, aku seperti apa?”

“Bibirmu tipis …”

“Tipis dan basah. Soalnya aku suka gigit-gigit bibir kalau gugup. Ih, aku jadi malu ngomongin bibir. Kalau pipiku bagaimana?”

“Putih dengan rona merah …”

“Romeo bisa aja, deh. Aku jadi malu. Pipiku jadi benar-benar merah, nih. Kamu tukang merayu gadis lugu seperti aku, ya?”

Klik. Entang Kosasih menutup telepon. Benar-benar tak berguna. Omong kosong. Kau tak akan pernah memperoleh pasangan hidup dengan menelepon layanan seperti itu. Mereka hanya mau ngobrol selama mungkin, dan merampok tagihan teleponmu. Hidup memang kejam, Kaisar!

—

“Tadi siapa? Kok cepat sekali? Tumben Kamelia cuma bisa nahan orang enggak sampai dua menit.”

“Sepertinya orang baru. Tunggu saja, cepat atau lambat ia akan balik lagi, kecuali ia tak lagi punya uang untuk bayar tagihan dan layanan teleponnya diputus.”

“Aku masih penasaran bagaimana kamu bisa menahan banyak orang ngobrol berlama-lama. Bahkan ada yang sampai lebih dari satu jam.”

“Hah. Lelaki di mana saja sama. Mereka ingin ngobrol, ingin mendengar seorang perempuan yang meyakinkan diri mereka hebat. Kalau mereka sudah terjerat di sana, mereka akan melakukan apa pun untuk bicara denganmu.”

“Aku suka gugup kalau mereka mulai cabul.”

“Lama-lama kamu akan terbiasa. Aku masih sering mual dan muntah setelah ngobrol lama, tapi setelah itu baik-baik saja. Bagaimanapun itu cuma ngobrol. Mereka pikir sedang menyentuhmu, sedang menggerayangimu, tapi sebenarnya cuma ngobrol. Kamu tahan saja, sambil berpikir di akhir bulan perusahaan kasih kamu komisi dari tagihan teleponnya.”

“Apakah semua lelaki begitu?”

“Kemungkinan besar, ya.”

“Jadi bagaimana kita bisa menemukan lelaki yang baik? Cinta sejati?”

Si gadis yang menyebut dirinya Kamelia tertawa. Katanya, “Aku yakin setiap gadis bisa menemukannya. Ada lelaki-lelaki seperti itu, tapi mungkin tak akan menelepon ke sana. Setidaknya, aku yakin akan menemukannya.”

“Aku bertemu Entang Kosasih. Demi Tuhan, itu Entang Kosasih. Kekasihku!” kata O kepada Kirik.

Itu tak lama setelah Mimi Jamilah membawanya menemui Kaisar Dangdut. Sang kaisar mengira ia akan bertemu seorang gadis, dan kecewa ketika yang datang ternyata hanya seorang waria dan seekor monyet. Meskipun begitu, ia menyambut mereka dengan ramah. Ketika Mimi Jamilah mendandani O dengan pakaian seperti Kaisar Dangdut, Entang Kosasih tertawa riang.

“Bajingan. Ia benar-benar sepertiku.”

Kaisar Dangdut memanggil seorang juru foto, dan

memintanya untuk mengambil gambar mereka berdua. Setelah pengambilan foto itu, Kaisar Dangdut mengajak Mimi Jamilah makan, dan tentu saja O memperoleh jatah buah-buahan.

Sambil makan, Kaisar Dangdut memandang O lama. Si monyet merasa jengah, tak berani balas memandang.

"Aku merasa pernah melihat monyet seperti ini. Di mana, ya?"

Kirik mencibir. Saat itu mereka bertemu di perempatan tempat sebelumnya O sering bermain sirkus topeng monyet. Mimi Jamilah bersikukuh untuk selalu datang ke sana setiap kali ada kesempatan, dengan harapan bisa menemukan kembali Betalumur. Sementara itu Kirik diajak jalan-jalan oleh seorang perempuan bernama Rini Juwita.

Si anjing kecil berbagi pengalaman mengerikan yang nyaris mengirimnya ke dunia lain.

"Aku hampir mati disembelih Rudi Gudel. Tapi perempuan ini menyelamatkanku."

"Dan kau mau diperbudak olehnya?" tanya O. Tentu saja ia menyindir.

"Rini Juwita tidak memperbudakku. Ia membebaskanku dari cengkeraman preman biadab itu."

"Lihat dirimu, Kirik. Sekarang ada tali melingkar ke lehermu."

"Ia mencintaiku. Ia memasang tali ini agar aku tak jauh darinya. Agar aku tak lagi terpisah darinya."

"Itu perbudakan."

"Cinta. Kau tak pernah mengerti cinta, maka kau tak mengerti arti tali yang mengikat satu makhluk ke makhluk lain."

Katakan itu kepada anjing kecil penuh borok yang berani mencuri tulang ikan lele pawangku, pikir O. Tapi ia tak

mengatakannya. Ia kemudian bercerita tentang pertemuannya dengan Entang Kosasih.

—

Di kamar mandi ia kembali merasa mual dan muntah-muntah. Seseorang di telepon mengajaknya bicara tentang paha yang mengangkang di sandaran sofa. Ia sering bicara dengan lelaki itu. Empat puluh menit, lima puluh menit. Dan selalu berakhir dengan muntah-muntah di kamar mandi. Tapi pekerjaan tetaplah pekerjaan.

"Bagaimana cara Kamelia menggosok punya Abang, kalau Kamelia enggak lihat?"

"Ah, Abang. Kan Kamelia tahu di mana tempatnya. Tangan Kamelia jari-jarinya panjang, kulitnya halus. Kalau disentuh saja, jari-jari Kamelia terasa licin, Bang."

"Aku bisa merasakannya, Kamelia. Jarimu yang panjang, halus dan licin, dengan kuku bercat merah muda, kadang-kadang menggaruk pelan."

Ia kembali muntah mengingat semua pembicaraan itu. Membuka botol air mineral, ia minum sebanyak-banyaknya. Setelah rasa mual hilang, ia mengusap mulutnya dengan tisu, lalu keluar.

—

Ibunya sedih ketika ia memutuskan pergi ke Jakarta, dan mengingatkan begitu banyak pemangsa menunggu gadis sepertinya di sana. Tapi ia mengingatkan bahwa tak banyak yang bisa dilakukannya di kota kecil itu. Ia harus bekerja, menjalani hidupnya sendiri. Akhirnya si ibu merelakannya pergi.

"Apa pun pekerjaanmu, selalulah bersyukur. Jagalah dirimu baik-baik, Nak."

Ia tentu saja selalu menjaga dirinya baik-baik. Ia tahu apa

yang dimaksud ibunya. Tak seorang pun lelaki yang pernah menyentuhnya. Banyak lelaki berpikir sedang menyentuhnya, ketika mereka bicara di telepon, tapi mereka tak menyentuhnya.

"Dan bawalah ini. Bacalah setiap kali ada waktu, setiap kali kau cemas, setiap kali kau sedih."

Al-Quran merupakan satu bekal yang diselipkan ibunya ke dalam tas.

—

"Apa yang sering kau doakan untuk dirimu sendiri?" tanya ibunya. Itu percakapan terakhir mereka. Ia selalu mendoakan kesehatan ibunya, tapi si ibu hanya mau mendengar apa yang ia doakan untuk dirinya.

Dengan malu-malu si gadis menjawab, "Aku ingin punya kekasih, suami yang baik. Yang mencintaiku dan kucintai."

"Gusti Allah akan mengabulkanmu, Nak. Dirikan salat dan jangan lupa yang lima waktu."

Mengingat itu semua, sering membuat gadis itu terdiam dan menangis sendiri. Ia sedih karena hanya pekerjaan inilah yang bisa dimilikinya di Jakarta. Ia tak pernah menceritakan soal itu. Ia tak bisa membayangkan ibunya tahu tentang percakapan cabul sepanjang malam di telepon. Ia sedih, karena ibunya sudah pergi. Tak ada lagi yang mengingatkannya soal kewajiban lima waktu.

—

O tak mau menyindir Kirik lebih jauh. Anjing itu tampak bahagia dengan tali di lehernya yang terulur ke tangan si perempuan. Ia kembali bicara tentang Kaisar Dangdut. Ia punya masalah sendiri dalam hidup.

"Apakah ia mengenalimu?" tanya Kirik. "Bagaimanapun kau kekasihnya."

Dengan sedih O menggeleng, “Kurasa tidak.”

“Bagaimana bisa?”

“Tentu saja. Kau lupa, sekali kau jadi manusia, kau akan lupa masa lalumu sebagai monyet. Sebagaimana semua monyet lupa masa lalu sebagai ikan.”

“Kau benar,” kata Kirik. “Aku tak ingat satu peristiwa pun ketika aku masih seekor ayam.”

“Tapi jika aku menjadi manusia, aku yakin ia mengenaliku.”

“Kau? Masih dengan impian sinting itu?”

“Ini tidak sinting. Entang Kosasih berhasil menjadi manusia, dan sekarang ia Kaisar Dangdut yang dipuja semua manusia di negeri ini.”

Lampu berkedip-kedip tanda ada panggilan masuk. Ia sedang duduk di biliknya yang kedap suara, hanya terhalang oleh kaca dengan bilik lain yang juga kedap suara. Ia menunggu. Haruskah kuangkat? Apakah pekerjaan ini layak dijalani? Pekerjaan ini tak akan membawanya menemukan kekasih atau suami yang baik. Pekerjaan ini cabul.

“Percayalah, Nak. Kalau hatimu baik, doamu tulus, Gusti Allah akan mengabulkanmu.”

“Ya, Bu.”

“Kamu percaya akan menemukan kekasih seperti itu?”

“Aku percaya, dengan kehendak Gusti Allah.”

“Senang Ibu mendengarnya. Kamu gadis yang baik, cantik. Jika ibu harus meninggalkanmu, ibu akan meninggalkanmu dengan tenang.”

Lampu sudah berhenti berkedip. Sial, pikirnya. Satu pelanggan menghilang. Pengawas akan mengetahuinya, dan di akhir bulan mereka akan memperlihatkan catatan bahwa ada

satu penelepon yang tidak diangkatnya. Ia harus mencari satu alasan. Mungkin tak perlu, jika ia memutuskan berhenti.

Kembali lampu menyala. Ia akhirnya menekan tombol, dan menarik mikrofon kecil ke dekat mulutnya.

"Hey, aku Kamelia. Kayaknya kita pernah ngobrol, ya?"

"Ya. Aku Romeo. Kamu masih ingat?"

Mama Inang senang melihat Kaisar Dangdut memiliki kesibukan baru, menelepon layanan ngobrol dengan gadis-gadis cabul. Ia selalu berpendapat, seorang seniman tanpa pasangan hidup hanya akan berakhir sebagai malapetaka. Kaisar Dangdut butuh seks, butuh romansa. Obsesinya mengenai Rosalina nyaris membuat Mama Inang gila. Tapi sekarang ia senang dengan perubahannya. Telepon seks hanya awal saja. Setelah ini ia akan menerima para pemuja ke kamar. Setelah itu akan ada romansa. Romansa yang sulit mungkin, tapi tak apa. Seniman besar selalu butuh romansa yang sulit.

"Apa hal yang paling kamu inginkan di dunia ini?" tanya Romeo. Suaranya terdengar berat, tapi empuk. Waktu pertama kali ia mengomentari hal itu, ia berkata sejujurnya.

"Menanam pohon."

"Apa?"

Kamelia tertawa. Suaranya ringan dan bersahabat. Jika mereka berhadapan, barangkali ia akan tertawa sambil sedikit membungkuk dan menepuk bahu lawan bicaranya.

"Menanam pohon."

"Kenapa dengan menanam pohon?"

"Entahlah, aku hanya memikirkannya. Aku tak menyangka kamu menanyakan hal itu, dan yang terpikir pertama kali

olehku adalah menanam pohon. Mungkin aku kangen ayahku. Dulu ia sering membawaku ke ladang. Menanam pohon. Aku tak ingat pohon apa, tapi apa bedanya? Pohon itu akan tumbuh. Dengan dahan dan ranting melebar, dan jika daunnya lebat akan menjadikan tempat tersebut teduh. Binatang akan berdatangan. Burung bersarang di dahannya. Tupai membuat lubang. Kupu-kupu meninggalkan ulat. Barangkali monyet bergelantungan. Dan manusia berbaring di bawahnya, tidur beristirahat. Pohon memberi begitu banyak hal untuk kehidupan."

"Tampaknya menyenangkan."

Ia terdiam. Tampaknya ada sesuatu yang tidak seperti biasanya dan ia terlambat menyadari hal itu.

Temannya merasa heran, setelah bicara hampir setengah jam, untuk pertama kali ia tak lari ke kamar mandi dalam keadaan mual, sebelum muntah di mangkuk toilet. Ia sendiri heran. Bukan karena ia tidak merasa mual, tapi karena percakapannya dengan Romeo.

"Banyak orang tak bisa dipercaya di dunia ini. Mereka dilahirkan untuk memangsa satu sama lain. Tapi tetap saja selalu ada manusia baik, terselip di antara begitu banyak manusia. Kau akan mengenalinya. Selama hatimu bersih, kau dengan mudah akan mengenalinya. Jika kau bertemu. Jika itu bukan jodohmu, setidaknya orang seperti itu bisa menjadi kawanmu."

Ibunya selalu memiliki banyak hal untuk dikatakan. Ia tak tahu dari mana ibunya bisa mengatakan hal-hal demikian, tapi ia tak merasa ada yang salah dengan kata-katanya. Segala hal yang diucapkan ibunya terus diingatnya.

Ia mencoba membayangkan seperti apa lelaki bernama Romeo ini.

“Jadi seperti apa Kaisar Dangdut itu?” tanya Rini Juwita kepada Mimi Jamilah, di perempatan jalan yang sama, di kolong jembatan layang.

Dengan penuh semangat, Mimi Jamilah menceritakan seperti apa Kaisar Dangdut. Tingginya berapa, bagaimana pegangan tangannya ketika berjabat tangan, suaranya seperti apa, bahkan ia bisa menggambarkan keindahan bulu dadanya yang sedikit menyembul dari celah jaket kulit. Ia menceritakannya dengan mata berbinar-binar.

“Kau seperti jatuh cinta?”

“Ih. Siapa yang enggak?”

Rini Juwita tertawa. Ia pernah melihat sekilas foto Kaisar Dangdut. Mungkin di majalah atau koran. Ia bukan pendengar lagu-lagunya, tapi pernah mendengar sekali-dua di radio, yang selalu menyala di dasbor mobilnya. Jika ia bertemu langsung dengan sang kaisar, siapa tahu, seperti Mimi Jamilah ia pun bisa dibuat jatuh cinta.

“Tapi ia tak mau memelihara si monyet?”

“Tidak.” Mimi Jamilah tampak agak sedih. “Ia bilang, memelihara diri sendiri saja tak sanggup, bagaimana memelihara seekor monyet?”

—

Kirik menggosokkan kepalanya ke kepala O dengan lembut, seolah ingin membelainya. O merasa jengah dan mendorong anjing kecil itu agar menjauh. Tapi Kirik mendekat lagi, dan menggosokkan kembali kepalanya.

“Aku sedih Kaisar Dangdut tidak memeliharamu.”

“Jangan bicara ngawur. Untuk apa ia memeliharaku? Hidupnya berantakan. Ia bahkan tak bisa mengurus bulu di dadanya.”

“Tapi kau yakin itu Entang Kosasih, O. Kekasihmu.”

"Justru itu. Aku bahagia ia masih ada. Masih hidup. Ia pasti menungguku, untuk mengisi jiwa kosong di dadanya. Untuk membereskan hidupnya yang berantakan."

"Tapi bagaimana kau melakukannya? Bagaimana kau mengisi jiwanya? Ia bahkan tak tahu monyet ini kekasihnya."

"Ia akan tahu. Pada waktunya."

Kirik memandang O dengan tak percaya. Ada keyakinan-keyakinan yang tak masuk akal, yang bisa membuat seekor binatang tampak aneh.

Mimi Jamilah dan Rini Juwita duduk di satu bangku milik penjual cendol. Mereka memerhatikan Kirik dan O.

"Apa yang akan kamu lakukan, jika Betalumur tak juga muncul?" tanya Rini Juwita.

"Entahlah, Cinta. Mungkin aku akan tetap memelihara monyet itu. Kami sama-sama sendirian, setidaknya bisa saling membunuh sepi."

"Aku merasa bersalah dengan bocah itu. Aku dan si anjing yang membuat semua ini terjadi."

"Lupakanlah. Aku tahu bocah macam Betalumur ini. Dalam hidup, ia bisa datang tanpa masa lalu yang jelas. Dan akan lenyap tanpa masa depan yang benderang. Lupakan saja."

"Mungkin kamu benar."

"Cinta, itu benar. Sekarang apa yang akan kamu lakukan?"

"Aku menunggu seorang teman. Ia mau kasih lihat seekor anjing besar. Aku berpikir untuk membawa pulang anjing lain, untuk teman Kirik."

Teman Rini Juwita, Hani datang dengan seekor anjing. Benar-benar besar anjing itu. Di moncongnya dipasang kerangkeng besi. Mimi Jamilah langsung mundur melihatnya.

"Serem. Itu galak anjingnya?"

"Galak. Suka gigit. Makanya dikerangkeng."

"Kenapa enggak dikurung saja?" Mimi Jamilah berlindung di balik tubuh Rini Juwita, mengintip sedikit ke arah si anjing.

"Enggak bisa. Anjing ini harus sering bergerak. Kalau enggak, malah lebih galak lagi. Repot."

Kembali Mimi Jamilah mengintip dari pundak Rini Juwita. Anjing itu diam saja, memandang ke satu arah. Sedikit air liurnya menetes di ujung mulutnya. Ia tak mau berurusan dengan anjing macam begitu. Tidak, pikirnya.

"Kalau ngamuk, emang bisa ditahan?"

"Untungnya jarang ngamuk. Kecuali lapar."

"Sekarang. Anjing itu lapar enggak?"

"Mimi," kata Rini Juwita. "Kalaupun anjing itu lapar, ia tak akan bisa memakan apa-apa, kecuali mencoba mengunyah kerangkeng besinya."

"Cinta! Aku seram lihat anjing begitu."

—

Kirik tidak menyukainya. Ia merasa tempat bermainnya dijarah oleh si anjing besar dan congkak ini. Leo, namanya. Ia tak merasa perlu berkenalan, tapi tahu nama anjing itu Leo. Ada bandul besar di lehernya, dengan tulisan Leo jelas terbaca di sana. Ia menggeram dan menyalak ke arahnya.

"Ngapain kau di sini, Anjing?"

Leo hanya melirik ke arahnya. Mungkin ia berpikir, diam kau, anjing kecil. Kau bukan lawanku. Lihat dirimu dan segera tahu kebodohanmu.

Tapi Kirik tetap menggeram dan menyalak. Keempat kakinya terentang. Dua ke depan, dua ke belakang. Sebuah sikap siap menerjang.

"Anjing, ngapain kamu di sini? Ini tempatku. Ini tempat

aku makan dan buang tai. Aku tak tahu di mana tempatmu, yang jelas bukan di sini. Dan aku tak menginginkanmu sebagai tamu."

Leo mendengus, tak terlalu peduli.

Kirik semakin kesal. Terutama mendengar bahwa Rini Juwita ingin membawa seekor anjing lain sebagai temannya. Anjing ini? Ia tak sudi berteman dengannya. Ia juga tak rela Rini Juwita menyentuh anjing lain.

"Kau pergi dari sini, Anjing," katanya lagi. "Atau aku terpaksa mengusirmu."

O tak tahu bagaimana Kirik bisa melawan dan mengusir anjing sebesar itu. Kirik sudah gila, pikirnya.

"Lebih baik kau tak membuatnya kesal, Kirik," kata O.

"Diam kau, Monyet. Ini urusan antara dua ekor anjing. Aku pergi dari sini, atau anjing itu yang harus minggat."

O tak bisa dibuat diam. Ia cemas melihat apa yang dilakukan Kirik, dan cemas dengan apa yang bisa dilakukan Leo. Mulut anjing besar itu mungkin dikerangkeng, tapi anjing besar tetaplah anjing besar.

"Kau seperti lonte," kata Kirik. "Kau melenggok-lenggok agar manusia mau membelimu. Dasar anjing murahan!"

Leo mulai sedikit terganggu. Ia menoleh ke arah Kirik setelah sebelumnya abai. Menggeram.

"Bagus, Anjing. Kau marah? Aku lebih marah darimu. Aku tak cuma ingin menyeretmu pergi dari sini. Aku ingin membetot kedua bijimu."

"Diam kau, Anjing kecil!"

"Kau berani memakiku? Di tempatku?" Kirik berteriak.

Menyalak, nyaring. “Pecundang! Berani cuma main gertak. Pergi dari sini. Tai!”

“Leo! Hentikan!” Hani tertarik dan hampir tersungkur ketika Leo menerjang Kirik. “Leo! Leo!” Hani mencoba menarik tali yang mengikat ke leher anjing itu, tapi tenaga si anjing lebih besar dan ia terseret-seret.

Leo menerjang Kirik, menendang dan menginjaknya. Menggilasnya dengan kerangkeng di mulutnya.

“Anjing, bedebah!” Kirik mencoba menggigit si anjing besar.

Anjing besar makin kesal. Ia menginjak Kirik. Tenaganya besar, Kirik lecet di bagian leher. Kerangkeng di mulutnya kembali menggilas.

“Hentikan! Hentikan! Pergi kau anjing!” Kini O yang maju menerjang. Ia menarik Kirik, tapi si anjing besar kembali menyerbu. O mencoba menarik kembali si anjing kecil.

“Minggir kau, Monyet. Atau aku akan membunuhmu?”

“Hadapi aku, tinggalkan anjing kecil itu, Anjing!” O memandang Leo. Menyeringai. Memperlihatkan taring kecilnya.

“Baik.”

Leo kemudian menyerbu O, menyeruduknya, menahannya dengan kedua kaki depannya. Hani masih terpontang-panting mencoba menarik anjing besar itu. Beberapa orang berlarian untuk membantunya. O meninju leher si anjing besar. Anjing besar kesal. Menginjak O kencang sekali, ia menggergaji leher si monyet dengan ujung kerangkeng besi di mulutnya. Si monyet megap-megap. Darah meleleh di leher, kemudian di perutnya.

“Kau gila, O,” kata Kirik. Orang-orang sudah berhasil menyeret si anjing besar dan memasukkannya ke mobil Hani. Mereka

bahkan mengikat kakinya. Sementara itu O terkapar, dengan napas satu-satu.

"Kau juga gila, Anjing."

"Jangan mati, O."

"Aku tak akan mati. Aku akan menjadi manusia."

Setiap kali lampu berkedip, ia berharap Romeo yang meneleponnya. Entah kenapa. Mungkin karena ia satu-satunya penelepon yang tak membuatnya merasa mual dan muntah. Tapi jika ternyata bukan, dan itu sering terjadi, ia akan buru-buru mengambil permen, mengulumnya. Itu membantunya menekan rasa mual, menghilangkan cemas, dan sedikit membantunya memiliki keberanian bicara.

"Ah, Abang. Kamelia enggak pernah bisa bobo sambil tengkurap. Kamelia suka sesak napas, Bang."

"Jadi Kamelia lebih suka telentang?"

"Iya, Bang. Kan enak, bisa napas pelan. Bisa gerak bebas. Mau miring ke kiri gampang, mau ke kanan tinggal noleh."

Ia mulai merasa mual dan berharap lelaki di seberang telepon sesegera mungkin menjadi bosan. Tapi itu tak akan terjadi. Ia harus menahannya selama mungkin. Hanya mual, dan muntah, pikirnya. Bertahanlah.

Tapi ketika menjelang dini hari dan ia sudah tak tahan dengan orang-orang gila di teleponnya, ia menerima telepon dari Romeo, gadis itu kembali berbinar. Itu waktu di mana ia biasanya mulai lelah. Jam kerjanya selalu malam, sebab hanya malam mereka banyak menelepon. Dan di waktu dini hari, ia akan mulai menguap dan menerima telepon sambil menyandarkan kepala ke bantal.

"Apakah kau pernah berpikir tentang mati, Kamelia?" tanya Romeo.

Ia mulai terbiasa dengan pertanyaan-pertanyaannya. Sejenak ia tertawa, untuk menghilangkan rasa gugupnya.

"Tentu saja. Semua yang lahir akan mati. Tubuh kita hancur di dalam tanah, dan bentuk kehidupan baru akan kembali, sebelum kelak akan mati lagi. Ibuku yang mengatakan demikian."

"Kamu tidak takut."

"Enggak. Untuk sesuatu yang pasti terjadi, tak ada yang harus ditakuti. Pertanyaannya, apa yang aku miliki sebelum itu datang."

"Dan apa yang kamu miliki?"

"Tak banyak. Dan tentu saja aku masih ingin memiliki hal-hal lain."

Ia tak mengerti, kenapa bicara dengan Romeo, ia merasa dua atau tiga kali lebih cerdas dari sebelumnya. Ia hanya seorang mahasiswa semester bawah, tak banyak membaca buku karena waktunya habis untuk melayani penelepon cabul, sebab tanpa itu ia tak bisa membayar uang kuliah.

"Kamelia?"

"Ya?"

"Maukah kau bertemu denganku?"

Mereka berjalan meninggalkan tempat monyet itu dikubur. Rini Juwita bilang, ia belum punya rencana apa pun dengan tanah itu. Untuk sementara, si monyet bisa lelap di sana.

"Kamu pernah dengar, bahwa ada binatang-binatang yang ketika mati, mereka lenyap?" tanya Rini Juwita.

"Maksudmu? Cinta, jangan bikin aku takut. Aku merinding." Mimi Jamilah memegang tangan Rini Juwita erat.

Rini Juwita tertawa kecil. "Binatang-binatang ini sebenarnya bukan binatang. Aku tak tahu apa. Mungkin manusia, mungkin yang lainnya. Aku pernah mendengar itu dari tukang-tukang yang bekerja di rumah bapakku. Ketika mereka mati, mereka lenyap."

"Cinta!"

"Sejujurnya aku penasaran dengan monyet itu. Setiap kali aku melihat O, aku merasa ia bukan monyet biasa. Aku pernah melihatnya sewaktu masih di sirkus topeng monyet. Ia berperilaku seperti manusia. Waktu itu kupikir ia monyet yang hebat. Tapi mungkin tidak. Mungkin ia bukan monyet seperti yang kita kenal."

"Ia monyet. Aku tahu, ia monyet."

"Mungkin suatu hari kita bisa coba menggali lagi kuburannya. Siapa tahu ia lenyap?"

"Tidak! Tidak, Cinta!"

Menurut Hani, anjing itu awalnya milik seorang perempuan tua. Ia memeliharanya karena anjing itu milik suaminya, yang meninggal lebih dulu. Sejak bersama mereka, anjing itu sudah memakai kerangkeng besi di mulutnya. Hanya dilepas jika ia berada di kandang yang besar. Harus dibius dulu sebelum dilepas dan dipasang, karena selalu ada kemungkinan ia akan menyerang. Pembantu mereka pernah digigit dan harus diamputasi separuh lengannya.

"Perempuan tua itu meninggal. Kerabatnya tak ada yang mau mengurus anjing ini, dan mengirimnya ke penampungan."

"Aku akan memeliharanya," kata Rini Juwita.

"Kau gila. Anak-anakmu masih kecil."

"Aku akan bikin kandang besar. Aku sudah memutuskan untuk memelihara anjing. Yang kecil dan besar. Aku ingin

mereka menjadi bagian dari hidupku. Bagian dari hidup anak-anakku. Awalnya kupikir mereka akan kuberi nama Bunny dan Mieke. Tapi nama Kirik dan Leo kurasa bagus juga."

—

Tanpa angin dan tanpa api, Entang Kosasih meminta Mama Inang mempersiapkan satu konser besar untuknya. Di stadion, dengan sistem suara yang berdaya besar, dengan lampu yang banyak. Tentu saja beberapa kali Kaisar Dangdut pernah melakukannya. Ia tak akan kesulitan mengumpulkan penonton untuk memenuhi satu stadion. Pertanyaannya, dalam rangka apa? Filmnya sudah lama beredar. Album barunya belum juga muncul.

"Dan ingat. Kali ini aku akan memilih laguku yang kusukai sendiri. Aku enggak mau nyanyi lagu tentang judi, tentang mabuk-mabukan, atau tentang berzina. Peduli setan dengan itu."

Pertama-tama, ia akan menyanyikan "Rosalina", pikir Mama Inang.

"Dan aku tak mau berkhotbah. Tak akan ada khotbah. Aku hanya menyanyi, dan bermain musik. Selebihnya terserah aku menyanyikan lagu apa."

"Baik. Tapi beri aku penjelasan, kenapa? Kenapa kamu tiba-tiba ingin membuat konser sebesar stadion? Jadwalmu sudah sangat padat. Di TVRI, di radio, rekaman iklan, dan masuk studio untuk menyelesaikan lagu-lagumu."

"Batalkan semuanya. Aku cuma mau konser di stadion."

"Kenapa?"

"Sebab itu akan menjadi konser terakhirku. Aku capek. Aku malas menghadapi kalian semua."

—

Tentu saja itu menjadi sejenis kehebohan. Mama Inang menahan berita itu agar tidak lolos ke telinga juru warta. Hanya

segelintir orang mengetahui rencana itu, dan mereka disumpah untuk tidak bicara apa-apa. Mama Inang masih akan membujuk Kaisar Dangdut untuk mengubah keputusannya.

"Baik, kau tak perlu berkhotbah di panggungmu, atau di acara apa pun. Itu kerjaan kiai, bukan pemusik dangdut macam kamu," kata Mama Inang. "Tapi teruskan menulis lagu dan bernyanyi. Banyak orang akan gila jika kamu berhenti."

Entang Kosasih hanya mengangkat bahu. Ia lebih sibuk dengan rencana konser stadionnya.

"Kau juga tak perlu main-main politik. Aku minta maaf sudah mendorongmu melakukannya. Awalnya kupikir itu bagus untukmu. Kau menjadi calon anggota dewan. Tai, itu. Lagumu lebih banyak pengaruhnya di kepala orang daripada rapat-rapat politik. Keanggotaanmu di partai politik akan kuurus untuk tidak diperpanjang."

Entang Kosasih kembali mengangkat bahu. Ia sibuk membaca catatan, daftar lagu yang akan dimainkannya.

"Kalau kamu mau, aku juga bisa meminta juru warta untuk berhenti memanggilmu Kaisar Dangdut. Aku tahu, itu seperti badut. Orang-orang lebih sering menertawakannya daripada menganggap itu sebagai pujian. Entang Kosasih adalah Entang Kosasih."

Kali ini si penyanyi Dangdut mengangguk.

"Kau akan tetap bernyanyi?"

"Tidak. Ini konser terakhirku."

"Demi Tuhan. Apa yang akan kau lakukan jika tidak menyanyi?"

"Menanam pohon."

"Kamelia, aku bertanya sekali lagi. Maukah kamu bertemu denganku?" tanya Romeo.

Aturan perusahaan menyatakan, ia tak boleh bertemu dengan penelepon-penelepon itu. Ia harus tegas mengatakan hal ini kepada mereka. Apa yang terjadi di telepon, tetap tinggal di sepanjang saluran telepon. Tak ada pertemuan. Titik.

"Kamelia?"

Si gadis menggigit bibirnya.

—

Sesampainya di rumah, Marko mencopot dasi dan meletakkannya di sandaran sofa. Itu hal pertama yang selalu dilakukannya. Dasi akan diambil oleh pembantu mereka. Rini Juwita sedang duduk tak jauh dari sana, dengan satu kaki menumpang ke kaki yang lain. Marko mengambil minuman soda dari kulkas. Suara tegukannya kencang terdengar.

"Mana anak-anak?" tanyanya.

"Main di ruang belakang."

Marko memandangnya dengan sedikit bingung.

"Mereka mempergunakan ruangan itu untuk tempat bermain. Itu lebih baik, daripada semua mainan bergeletakan di semua penjuru rumah."

Marko berjalan ke arah ruang belakang. Rini Juwita mengikutinya. Marko membuka ruang belakang dan masuk. Ruangan itu besar, tapi sudah lama menjadi sejenis gudang. Ada lemari tak terpakai. Tas dan tongkat golf. Rumah boneka. Kasur bekas.

"Anak-anak, di mana kalian?"

Pintu tiba-tiba ditutup oleh Rini Juwita. Dari luar.

—

"Rini! Apa yang kau lakukan?" Marko menggedor-gedor pintu. Ruangan mendadak menjadi gelap setelah pintu ditutup. Ia mencoba mencari tombol listrik, menemukannya, tapi lampu tidak menyala. "Rini! Buka!"

Saat itulah, di kegelapan, ia melihat dua cahaya mata menatap ke arahnya. Sial, mata siapa itu? Mata apa?

"Rini! Buka pintu!"

Kilau mata itu mendekat ke arahnya. Marko mundur, punggungnya membentur pintu. Menggigil. Berbalik, ia menggedor-gedor pintu dengan kepalan tangannya.

"Rini! Buka pintu! Anjing, kau! Babi! Lonte! Buka pintu!"

Kilau mata semakin dekat, dan kini ia bisa mendengar pemilik kilau mata itu menggeram. Ia segera tahu. Itu seekor anjing. Besar sekali.

—

Ia di belakang kemudi. Kirik meringkuk di kursi depan sebelah kiri. Kedua anaknya duduk di kursi belakang.

"Mami, kita akan ke mana?" tanya si anak yang kecil.

"Kita akan pergi. Jauh. Berempat. Kita akan bahagia."

Sejenak mereka terdiam. Senyap. Kepala Rini Juwita masih dipenuhi suara Leo menggeram, suara tubuh yang tercabik-cabik, dan suara mulut yang memekik. Ia bertanya-tanya, apakah suara-suara itu juga memenuhi kepala kedua anaknya? Memenuhi kepala si anjing kecil.

"Mami," kata si anak sulung. "Ada mobil polisi di belakang. Kelihatannya, mereka mengejar kita."

"Tak apa. Mungkin mereka ingin ikut piknik bersama kita. Ayo anak-anak, kita bernyanyi."

Awalnya mereka bingung menyanyikan lagu apa, tapi kemudian mereka menemukan satu lagu.

"Aku punya anjing kecil …"

—

"Kamelia? Maukah kau bertemu denganku?"

Ia tak tahu apakah harus bertemu dengannya atau tidak.

Romeo bukan lelaki cabul seperti yang lainnya, tapi siapa tahu ini jebakan? Ia tak tahu persis siapa dirinya. Romeo, itu pun jelas bukan namanya.

—

Sebelum kepergiannya ke Jakarta, ibunya bicara banyak. Ibu membelai rambutnya, bahkan membantunya mengikat, seperti dilakukannya ketika ia masih kecil.

"Kau tahu kenapa ayahmu almarhum memberimu nama yang lucu itu? Nama yang pendek? Hanya satu huruf?" tanya ibunya.

Si gadis menggeleng.

"Itu untuk mengingatkan betapa hidup ini tak lebih dari satu lingkaran. Yang lahir akan mati. Yang terbit di timur akan tenggelam di barat, dan muncul lagi di timur. Yang sedih akan bahagia, dan yang bahagia suatu hari akan bertemu sesuatu yang sedih, sebelum kembali bahagia. Dunia itu berputar, semesta ini bulat. Seperti namamu, O."

Si gadis kali ini mengangguk.

"Kau akan bertemu dengan seseorang. Kau juga akan berpisah dengannya. Tapi yakinlah, kalian juga akan bertemu kembali. Sebab seperti itulah dunia."

—

Ibunya berkata, seperti sering terjadi, "Kau akan mengenali sesuatu yang baik di tengah yang busuk." Saat itu ia memikirkan Romeo dan bertanya, apakah Ibu merestui dirinya untuk bertemu Romeo. "Tanya kepada dirimu sendiri, apakah ia lelaki yang kau cari? Apakah kau merasakannya?"

Ia merasakannya, bahkan meskipun ia tak tahu siapa nama sebenarnya, dan seperti apa rupanya. Apalagi kelakuannya.

"Aku bisa kehilangan pekerjaan, jika mereka tahu aku bertemu dengannya," kata si gadis.

Ibunya tersenyum. "Kau akan melakukan apa yang ingin kau lakukan. Apa yang kau yakin harus kau lakukan. Sekarang bangun, dirikan salat."

Ibu selalu membangunkannya menjelang subuh, tak ada satu malam pun ia melewatkannya. Tentu saja ketika ia berpisah dengannya, tak ada lagi yang mengingatkan soal itu setiap akhir malam, tapi kadang ibunya menelepon dan mengingatkannya.

"Bangunlah, dan dirikan salat."

Ia terbangun. Mimpi, pikirnya.

Ia berbaring di tempat tidurnya, sambil memikirkan semua nasihat ibunya. Juga memikirkan permintaan Romeo. Bertemu dengannya? Ia ingin bertemu dengannya. Seperti kata ibunya, ia bisa mengenali selalu ada manusia yang baik di tengah-tengah para pemangsa. Di tengah kaum lelaki yang hanya ingin bicara cabul dengannya. Hatinya selalu bergetar ketika bicara dengan Romeo. Tapi ia tak yakin. Ia takut. Seandainya ibu masih ada, pikirnya. Matanya sedikit berlinangan.

"Dirikan salat! Dirikan salat!"

Ia terkejut dengan suara itu. Apakah itu suara ibunya? Tak mungkin. Mimpi itu sudah berakhir. Ia sudah bangun.

"Dirikan salat! Dirikan salat!"

Ia membuka jendela, dan terlihat olehnya seekor kakatua berjambul kuning hinggap di pagar. Burung itu terbang ke arahnya, seperti datang membawa pesan.

Si gadis berdiri di dalam boks telepon umum yang tak lagi dipergunakan. Pura-pura berteduh dari sengatan sinar matahari, dan pura-pura menunggu bus kota datang, sambil bermain-main

dengan telepon genggamnya. Ia melirik ke arah taman, tempat mereka janji bertemu. Jantungnya bedegup kencang tak karuan. Ia belum melihat lelaki itu. Apakah lelaki itu akan datang, atau hanya mempermainkannya?

O berjanji akan mempergunakan baju merah, sebagai penanda. Tapi akhirnya ia mempergunakan baju putih. Si gadis tak mau segera dikenali. Ia ingin melihat lelaki itu dulu. Si lelaki berjanji mempergunakan kaos putih bergambar Batman, dengan celana jins. Ia belum melihat lelaki dengan baju seperti itu, sejak lima belas menit ia berdiri di sana.

Di ujung taman ia hanya melihat kerumunan orang. Lebih tepatnya, mereka mengerubuti seseorang. O segera mengenalinya sebagai penyanyi yang sangat populer. Kaisar Dangdut. Entang Kosasih. Mereka berebut tanda tangan dan foto.

Ia terus menunggu dan mulai bertanya, apakah lelaki itu juga memilih tak memakai baju yang dijanjikan?

Hewan-hewan di luar menoleh dari si babi ke manusia, dan dari si manusia ke babi, dan dari si babi ke manusia lagi: tapi sudah tak mungkin membedakan yang satu dari lainnya.

— GEORGE ORWELL,
Animal Farm

16

"ENGGAK GAMPANG HIDUP JADI MANUSIA. Lebih enggak gampang hidup jadi babi." Itu dikatakan si perempuan, dan sekarang ia tak bisa menyangkalnya.

Tak ada yang lebih merepotkan daripada hidup terjebak di tubuh seekor babi, di tengah hiruk-pikuk kota semacam Jakarta, dengan belasan juta orang melek dari siang ke malam, dari malam ke siang. Ia harus bersembunyi, juga bergerak, dari satu gorong-gorong ke gorong-gorong lain, dari tempat penampungan sampah, ke tengah puing-puing gedung terbengkalai. Jika beruntung, ia bisa melenggang di jalan yang senyap, di tengah malam buta, dan segera bersembunyi di balik bayang-bayang kursi taman jika cahaya lampu mobil datang.

Tikus-tikus got kadang mengikutinya, atau berkerumun di sekitarnya. Itu membuat kerepotannya bertambah-tambah. Gerombolan tikus dan bunyi mereka yang berisik, cepat atau lambat akan menarik perhatian manusia. Tapi juga bukan perkara yang mudah untuk mengusir mereka. Tikus-tikus ini akan memandang ke arahnya dengan sejenis ketakjuban, juga ketakutan.

"Kampret. Bisakah kalian menyingkir dariku?" tanyanya sekali waktu, tak tahan. Ia ingin menginjak mereka satu per satu.

"Baik, Raja."

Mereka pikir dirinya raja tikus. Monster besar dengan badan gemuk, kaki pendek, dan moncong lebar.

“Jangan panggil aku raja. Kau pikir aku raja tikus? Lihat baik-baik. Aku babi.”

“Baik, Babi.”

“Sebut saja namaku, Kampret. Betalumur.”

Si babi berlari di sepanjang selokan kering, sementara jauh di belakang orang-orang berlari mengejarnya sambil melemparkan apa pun yang bisa mereka temukan. Batu, kayu, kaleng, botol. Beberapa di antara benda-benda itu mengenai punggungnya, terasa nyeri, tapi ia tak bisa hanya mengerang dan menahan nyeri, ia harus terus berlari. Si babi tahu persis, orang-orang itu tak hanya melemparinya dengan batu, jika tertangkap mereka akan membacoknya dengan golok dan menghujamnya dengan tombak.

“Babi ngepet! Babi ngepet! Bajingan, setan pesugihan!”

Mereka terus berteriak, dan setiap teriakan memacunya untuk berlari semakin cepat.

Di hadapannya ada jembatan kecil yang menghubungkan jalan raya dan pintu gerbang sebuah rumah. Ia harus naik ke atas. Tapi permukaan selokan tampak terlalu tinggi. Ia akan membutuhkan banyak waktu untuk bisa naik ke atas, terutama dengan bobot tubuhnya yang bahkan untuk ukurannya sendiri terasa berat. Si babi memutuskan untuk menerobos melalui kolong jembatan kecil itu.

Yang tak diduganya, ruang di bawah jembatan tersebut cukup sempit. Tubuhnya yang gempal dengan cepat tersangkut. Kakinya terus mendorong, tapi punggungnya tak mau lepas dari kayu jembatan. Ia mendorong semakin kuat, lecet mulai terasa perih di punggungnya.

“Babi! Babi ngepet!”

Sementara suara pengejarnya terdengar semakin dekat.

Sejujurnya ia telah berusaha untuk keluar dari tubuh babi itu. Ia melirik ke kedua tangannya. Sial, itu kaki depan babi. Ia mencoba bersuara, mengatakan satu dua patah kata, tapi yang terdengar suara dengusan babi. Hal terbaiknya adalah, kini ia punya ekor meskipun pendek dan bisa membuatnya bergerak. Sesaat itu merupakan permainan yang menggelikan untuknya, sebelum ia sadar, keadaan dirinya sama sekali tidak lucu.

"Brengsek, bagaimana aku keluar dari tubuh babi bau busuk ini?" katanya.

"Apa maksudmu?" tanya seekor tikus.

"Kau mengerti apa yang kukatakan?"

"Tentu saja. Kau ingin keluar dari tubuh babi bau busuk itu. Bagaimana bisa?"

"Panjang penjelasannya, Tikus. Lingkar otakmu terlalu kecil untuk mengerti."

"Jika si babi memakanmu dan memasukkanmu ke dalam perutnya, kau bisa keluar dari lubang bokongnya."

"Kampret. Aku bukan tai!"

"Babi ngepet! Babi ngepet! Setan pesugihan!" Suara orang-orang berteriak, juga derap lari mereka semakin dekat dan dekat.

Si babi masih terjebak di kolong jembatan kayu. Keempat kakinya terus mencoba mendorong. Kedua kaki belakangnya menendang-nendang, melontarkan tanah kering ke belakang, tapi ia tetap tersangkut. Hanya membuat kulit punggungnya semakin lecet karena menggerus kayu.

"Mana babi itu? Setan, di mana kau?"

Sempat terpikir olehnya untuk berhenti berusaha keluar

dari kolong jembatan kayu. Ia bisa bersembunyi di sana, dan berharap orang-orang yang mengejar tak akan menyadarinya. Mereka akan melewati jembatan itu, terus berlari sepanjang selokan, dan setelah itu ia akan mencari cara lain untuk keluar dari sana ketika manusia-manusia itu sudah menghilang.

Tapi jika mereka mengetahuinya, menemukannya, ia akan mati. Mereka akan menombaknya dari depan dan dari belakang. Seseorang bahkan akan membongkar sebilah kayu jembatan, untuk membacok punggungnya. Mereka tak akan membiarkannya hidup. Mereka akan meringkusnya, dan mungkin membakarnya hidup-hidup.

Tubuhnya saat itu akan kembali menjadi seorang manusia yang ia kenal, tapi hidupnya hanya beberapa helaan napas tersisa.

"Di jembatan! Babi itu tersangkut di kolong jembatan!"

—

Seberkas cahaya lampu sorot mengarah kepadanya. Meskipun lampu sorot itu berasal dari arah belakang, ia bisa melihat berkas cahayanya, melewati celah tubuhnya yang masih tersangkut di kolong jembatan kecil.

"Di kolong jembatan! Bunuh! Bunuh babi itu!"

Mereka akan membunuhnya, ia tahu pasti. Si babi menggoyangkan tubuhnya keras. Kayu jembatan menggores punggungnya, terasa sangat perih. Ia tak peduli. Ia mengguncangkan tubuhnya lebih keras, dan keempat kakinya mendorong sekuat tenaga. Ia merasa darah mengalir di punggungnya. Bangsat, pikirnya. Inikah akhir hidupku? Sebagai seekor babi? Bangsat!

Ditendangnya tanah kering itu. Jika ia harus mematahkan kakinya, ia akan mematahkan kakinya asal bisa keluar dari kolong jembatan tersebut.

Derap kaki pengejarnya semakin jelas terdengar, demikian

pula teriakan mereka. Dan lampu sorot terus mengarah ke kolong jembatan tersebut.

"Mampus kau!" seseorang melemparkan batu dari kejauhan. Batu hanya mengenai kayu jembatan.

"Tombak! Tombak!"

Si babi kembali mengguncangkan tubuhnya, dan kakinya kembali mendorong. Badannya bergerak perlahan, meskipun itu membuat luka di punggungnya semakin panjang. Bergerak, Babi. Aku tak mau mati bersamamu. Aku tak mau mati terperangkap di tubuh seekor babi. Ia menyundul satu kayu yang paling ujung.

Akhirnya ia bisa melepaskan diri dari jembatan itu, meskipun bayarannya luka baret-baret di punggungnya dan rasa lelah di kakinya. Ia tak peduli, dan langsung berlari secepat mungkin sepanjang selokan kering. Ketika di depannya tampak jembatan lain yang serupa, ia tak mau mengambil risiko yang sama. Ia melompat naik dan kembali turun ke dalam selokan.

"Babi! Jangan kabur, babi ngepet! Setan!"

Mereka tak mau melepaskannya, dan tak akan. Ia harus adu lari dengan gerombolan orang-orang itu. Ia lelah, tapi manusia juga punya rasa lelah. Ia hanya perlu membebaskan diri dari mereka dan menemukan tempat persembunyian.

Tapi sial, kota ini tidak diciptakan untuk menjadi tempat seekor babi bersembunyi. Ia pernah bersembunyi di gorong-gorong, di tumpukan sampah, di balik barang-barang rongsokan, bahkan di balik puing-puing bangunan terbengkalai. Semuanya sia-sia. Manusia selalu menemukannya dan ia terpaksa harus kabur. Harus berlari sebelum kemudian dikejar dan diburu.

Terjebak di kolong jembatan membuat jarak antara dirinya

dan para pemburu semakin dekat, dan itu memberi kesempatan mereka untuk melemparkan banyak batu ke tubuh gempalnya. Batu sekepalan tangan menimpuk punggungnya, batok kepalanya, bokongnya. Pikirnya, ia akan mati pada timpukan batu ketiga belas jika suatu keajaiban tidak terjadi.

—

Ia pernah mengalami keadaan serupa itu, dan tentu saja diselamatkan hanya oleh keajaiban. Itu terjadi beberapa tahun lalu. Sebelum ia berkeliling membawa gerobak sirkus topeng monyet, ketika ia masih menjambret.

Seorang perempuan baru keluar dari mobil. Ia sudah memerhatikannya. Perempuan itu mengempit dompet berwarna merah, lalu berjalan masuk ke sebuah toko kelontong. Entah apa yang dibelinya dari sana, sebab ketika keluar dari toko, ia tak tampak membawa apa pun, kecuali tetap mengempit dompetnya. Betalumur berjalan menunduk, pura-pura tak peduli dengan perempuan itu. Ketika jarak mereka hanya terpisahkan oleh ruang setengah depa, Betalumur menyambar dompet itu.

Si perempuan sadar dengan cepat dan ikut menyambar kembali dompetnya. Terjadi tarik-menarik sejenak, sebelum Betalumur mendorong dan menarik baju perempuan itu. Baju si perempuan sobek, memperlihatkan bagian dadanya. Itu yang membuat si perempuan melepaskan pegangan di dompetnya. Betalumur berlari sambil berharap ada banyak uang di dalam dompet.

Tapi itu adalah hari sialnya.

—

Disebabkan tarik-menarik antara dirinya dengan si perempuan, pikirannya sedikit dibuat kacau. Ia berlari ke arah yang salah, ke arah di mana ada banyak orang berjalan kaki dan berkerumun.

Tukang ojek, penumpang bus yang sedang menunggu di halte, juga tukang parkir. Ketika si perempuan berteriak, "Jambret!", orang-orang ini langsung menoleh. Dan melihatnya berlari, mereka bersiap.

Betalumur sadar ia tak bisa terus berlari ke arah orang-orang tersebut. Ia berbelok dan menyeberang jalan. Saat itu ia tak peduli apakah ada kendaraan lewat atau tidak. Jika ia harus dihajar bus atau sepeda motor, ia tak peduli. Lebih baik mati dengan cara seperti itu daripada tertangkap hidup-hidup sebagai jambret.

Mereka tak melepaskannya. Belasan orang langsung mengejarnya. Di jalanan Jakarta yang terik, hanya beberapa saat selepas tengah siang.

Saat itu batu-batu juga melayang ke arahnya, beberapa di antaranya menerpa tubuhnya. Satu batu bahkan menghajar batok kepalanya, membuat ia sejenak limbung. Ketika ia merabanya, darah mengalir di bagian belakang kepalanya. Ia terus berlari, sebab batu dan konblok terus melayang ke arahnya.

Semakin lama para pengejarnya bertambah. Beberapa orang yang awalnya tak tahu apa yang terjadi, ikut berlari mengejarnya. Bahkan dari arah yang berbeda, ketika mereka melihat segerombolan orang berlari mengejarnya, ikut memotong dan mencegatnya. Betalumur harus berbelok, melompati pagar bangunan, menerobos tempat parkir, mendorong perempuan yang kebetulan menghalanginya, dan mereka terus mengejar sambil meneriakinya sebagai jambret.

Ia terus berpikir bagaimana menyelamatkan dirinya. Di kejauhan ia melihat pos polisi lalu-lintas. Polisi, pikirnya. Lebih baik menyerahkan diri kepada polisi. Ia berlari semakin kencang, dengan mata tertuju ke arah pos polisi.

Kemudian seorang satpam gedung muncul dari balik mobil yang terparkir. Satpam itu memasang kakinya ke depan. Betalumur tak sempat melihatnya. Ia tersandung dan terjatuh, berguling. Si satpam langsung melompat ke arahnya, mengirim bogem ke pelipisnya. Pada saat yang sama, belasan pengejarnya sampai ke tempat itu. Satu tendangan menerpa hidungnya, membuat darah muncrat ke tanah.

—

Seseorang sudah membawa dua liter bensin dalam dua botol bekas air mineral. Mereka akan membakarnya hidup-hidup. Ia membayangkan api menjilat-jilat di sekujur tubuhnya, dan perlahan tapi pasti kulitnya menjadi matang, lalu gosong. Ia tak bisa melarikan diri dari itu. Mereka sudah menghajarnya, dengan bogem dan tendangan, dan satu tulangnya mungkin telah patah. Ia hanya berbaring di halaman parkir itu, setelah diseret seseorang dari tempat semula seorang satpam menjatuhkannya. Sebentar lagi mereka akan berpesta daging bakar.

"Jangan lakukan itu. Gila. Ia manusia dan masih hidup."

"Peduli setan, ia tak layak hidup sebagai manusia."

Orang yang membawa dua liter bensin maju, hendak membanjurkan bensin ke tubuh yang tergeletak di tanah. Tapi beberapa orang menahannya. Terjadi saling dorong.

"Minggir. Biarkan orang itu membakar bajingan ini."

"Sabar, Tuan."

"Serahkan kepadaku bensinnya. Tak ada gunanya manusia macam begini hidup."

Hanya dua orang polisi yang kemudian menyelamatkan hidupnya. Mereka datang sebelum tubuhnya dimandikan dengan bensin, sebelum diselimuti dengan api.

—

Malam itu ia pikir ingin meniduri isterinya. Tak perlu alasan kenapa ia ingin meniduri isterinya. Jika tubuhnya terasa hangat, berarti ia ingin meniduri isterinya. Tapi ketika ia membuka pintu kamar dan melihat isterinya berbaring di tempat tidur, lalu mendekat dan menyentuh bahunya, si isteri menggerutu, "Diam kamu. Tidak lihat aku lagi merah?"

Sial. Malam yang sial.

Ia pergi ke kios rokok di pinggir jalan dan mengajak si penjual rokok untuk bermain catur. Mereka mengeluarkan tiga kursi plastik. Satu untuknya, satu untuk si penjual rokok, satu untuk meja catur. Ia harus memikirkan hal lain, agar tak memikirkan isterinya. Yang sedang merah. Malam sial. Berkali-kali ia melarikan diri ke tempat penjual rokok. Bermain catur. Ia hampir selalu kalah. Jika malam ini kembali kalah, tak hanya sial, tapi jahanam.

Setelah lewat setengah jam, ia tahu akan menang. Senyum di bibirnya mulai mengembang. Langkah-langkah bidaknya terasa begitu enteng. Penjual rokok bukan lawan yang enteng. Tak banyak yang dikerjakan setiap malam, si penjual rokok selalu menantang setiap orang yang tak bisa tidur untuk main catur dengannya. Pertahanannya mengerikan, lebih rapat daripada tim sepakbola Italia. Tapi malam itu ia akan menang. Itu akan jadi malam yang bagus, jika bisa mengalahkan si penjual rokok.

"Skak!" Ia memindahkan bidaknya.

Senyum melebar. Si penjual rokok harus memindahkan raja ke satu tempat. Pilihan lain, ia memindahkan kuda ke satu tempat, untuk melindungi si raja. Tapi pilihan mana pun sama saja. Ia hanya memerlukan satu langkah lagi untuk memberinya skak mati.

Si penjual rokok memindahkan kuda.

Ia bersiap memindahkan bidak, dengan senyum lebar. Tapi sesuatu menubruk kursi tempat papan catur itu berada. Papan

catur melayang. Kursi terjengkang. Bidak-bidak berhamburan. Kedua pemain catur terdorong. Satu di antaranya terjengkang hampir masuk selokan.

"Anjing! Apa itu?"

"Babi!"

"Kau lihat itu?" tanya si penumpang kepada si sopir taksi. Matanya melotot, kepalanya sedikit diangkat sambil melihat ke pinggir jalan. "Kau lihat yang barusan lewat menyeberang jalan?"

"Ya. Babi."

"Bagaimana mungkin?"

"Kenapa?"

"Ini Jakarta. Ibukota Republik Indonesia. Bagaimana mungkin ada babi hutan lewat menyeberang jalan?"

"Bukan babi hutan. Itu babi ngepet."

"Apa? Kau gila?"

Si penumpang taksi pernah mendengar tentang babi ngepet. Sesekali ia membaca novel horor, atau membaca majalah misteri. Orang-orang kampung mencari pesugihan, mencari harta, dengan menjual jiwa mereka kepada babi. Di malam yang ditentukan, satu orang akan berubah menjadi babi sementara orang yang lain akan menjaga hidupnya, di sebuah kamar. Biasanya suami-isteri. Si suami pergi ke rumah orang-orang kaya, memakan dan mengisap lumpur pembuangan rumah mereka. Si isteri menjaga cahaya lilin di dalam kamar. Jika cahaya lilin mati, si babi kembali menjadi manusia. Kadang-kadang artinya, si babi terkepung dan dalam keadaan sekarat. Itulah kenapa si isteri mati-matian mempertahankan nyala api, sampai si babi pulang ke rumah.

"Demi Tuhan, babi ngepet! Tapi itu hanya terjadi di kampung!"

“Sudahlah, Pak. Ini kan kampung besar.”

Si penumpang tetap tak percaya. Memalingkan kepalanya ke belakang, mencoba mencari makhluk gempal yang tadi lewat, dan kini sedang dikejar belasan orang dengan batu dan tombak di tangan.

—

Jika api lilin bergoyang-goyang hebat, bahkan meskipun tak ada angin yang meniupnya, itu pertanda si babi dalam keadaan bahaya. Orang-orang sedang memburunya, atau mengepungnya. Si penjaga lilin harus membuat keputusan. Melindungi lilin agar tetap menyala, atau meniupnya. Jika ia pikir si babi sedang lari dan diburu, seharusnya ia meniup lilin tersebut. Si babi akan kembali menjadi manusia. Dan si manusia akan menyelinap di kerumunan, atau di mana pun, dan terbebaskan diri. Jika si babi dalam kepungan, si penjaga lilin harus mempertahankan nyala api. Seekor babi lebih memiliki kesempatan membebaskan diri dari kepungan daripada seorang manusia.

Si babi terus berlari sementara belasan pengejarnya terus melemparinya batu di belakang. Ia mulai memaki dan mengumpat si penjaga lilin. Jika lilin itu ditiup dan mati, ia bisa membebaskan diri dari bangsat-bangsat pengejar ini.

“Matikan lilinnya, Kampret!”

Tapi sudah jelas lilin tak juga mati. Sesuatu terjadi kepada si penjaga lilin. Mungkin mati, mungkin tak sadarkan diri. Ia hanya berharap lilin itu mati kehabisan sumbu. Tapi barangkali ia menemui ajal lebih dulu daripada si lilin.

“Brengsek!”

—

Lelaki itu duduk di sofa. Membuka dasi, ia menggulung dan membantingnya ke lantai. Mencopot sepatu, ia melemparkannya

ke arah televisi. Membuka sepatu yang lain, ia melemparkannya ke arah lampu, meskipun meleset. Mukanya tampak kencang. Melihat itu, isterinya tersenyum manis. Berjalan dan duduk di sebelahnya. Mengusap pahanya.

"Kenapa, Sayang? Jangan kesal begitu, dong."

"Gimana enggak kesal? Intelektual perampok! Budayawan bajingan! Seniman kere kampret!"

"Ada apa, sih?" Isterinya tetap tenang, tersenyum, dan kini membelai-belai kepalanya. "Mereka? Yang kamu kasih duit untuk bikin ini dan itu. Lembaga penelitian, institut, komunitas, pertunjukan, penerbitan buku, semuanya itu?"

"Apalagi? Kecoa! Perampok!"

"Mereka makan duitmu tapi tak mau mendukungmu? Itu kan sudah biasa, Sayang. Mana mau mereka terang-terangan mendukungmu? Di mata semua orang, kau bajingan. Kau penjahat nomor satu. Mungkin nomor dua. Mereka cuma mau duitmu. Kau penipu, mereka merasa baik-baik saja sedikit menipu darimu."

"Semua usahaku bangkrut. Aku enggak punya duit lagi."

"Kamu sudah hitung kan, Sayang? Apa yang kamu kasih, apa yang bakal kamu dapat. Enggak mungkin kamu bangkrut karena dirampok orang-orang begini. Mereka kere, paling ambil duit juga berapa? Kasihanlah mereka. Mungkin mereka mau bikin buku, atau butuh biaya susu anak."

"Mereka benar-benar merampokku sekarang. Me-rampok."

"Masa, sih? Pakai topeng, bawa senapan, lalu masuk ke brangkas kantormu, begitu?"

"Enggak. Satpamku lihat seekor babi. Besar. Gemuk. Babi ngepet merampok semua usahaku. Aku bangkrut, Sayang."

"Kalau ini benar-benar brengsek. Babi ngepet!"

Ia melihat satu pintu besar di samping sebuah gedung. Pikirnya ia bisa bersembunyi di sana. Menunggu, hingga lilin keparat itu mati. Lalu keluar sebagai manusia. Ketika ia masuk ke sana, ternyata ia masuk ke tempat parkir. Ia melihat beberapa mobil berderet. Tidak penuh, tapi ada beberapa. Mungkin ada orang-orang yang masih bekerja, atau mobil-mobil yang dibiarkan parkir di sana karena pemiliknya malas membawa pulang.

Jelas bukan tempat persembunyian yang bagus. Terlalu luas dan tak banyak tempat untuk menyelinap. Tapi ketika ia menyadari hal itu, orang-orang sudah memenuhi pintu parkir tempat tadi ia masuk.

"Tutup semua jalan keluar! Babi itu di parkiran!"

Ia berlari dan turun ke lantai yang lebih bawah. Di sana ada lebih banyak mobil. Bagus. Tapi tetap saja, kini ia terjebak di sana. Mereka sudah pasti menutup semua jalan keluar. Ini akan menjadi malam paling sialnya. Ia tak punya pilihan kecuali terus berlari, di antara deretan mobil, di antara bau oli.

Hal baiknya, mereka berhenti melemparinya dengan batu. Tentu saja mereka menghindari batu-batu itu mengenai mobil.

Hal buruknya, semakin banyak orang. Dan kini ia terkepung di lantai bawah tanah. Dalam keadaan terluka.

"Ia bersembunyi di balik mobil itu. Ada tetesan darahnya."

Malam yang sial.

"Kita akan menghasilkan uang banyak dengan cara ini. Jangan melotot. Ini sudah dilakukan banyak orang. Lebih mudah daripada main begal di jalan raya, apalagi merampok. Kau hanya perlu menjadi babi, dan aku akan di sini, menjaga hidupmu." Demikian si perempuan meyakinkannya.

Perempuan itu bertubuh besar, bahkan untuk bergerak pun ia agak kesulitan. Umurnya mungkin telah enam puluh,

tapi memang sulit untuk menebak umurnya dari wajah. Ia berkeriput, tapi pada saat yang sama wajahnya bercahaya, dan matanya tampak riang. Seluruh rambutnya, yang panjang dan berpilin-pilin, telah keabuan.

"Bagaimana jika aku tertangkap, dan mereka membunuhku?" tanya Betalumur.

"Tak perlu kau kuatirkan. Kau akan menjadi bangkai manusia, bukan babi."

—

Dengan susah payah, perempuan itu pada akhirnya mau berjalan. Pelan-pelan saja, dan beberapa menit sekali ia minta berhenti dengan napas terengah-engah. Betalumur yang tak sabaran hanya bisa menggerundel, tapi jika ia mengeluh, si perempuan akan bertanya, mau menggendongku? Tentu saja tidak. Berjalan mengelilingi Jakarta barangkali jauh lebih baik daripada menggendong perempuan itu selama beberapa puluh menit.

"Kau lihat gedung itu? Pemiliknya bajingan, lebih tai dari tai kuda. Baiklah, pemiliknya enggak cuma satu. Ada beberapa. Mungkin lima. Tak ada satu pun yang layak kau jilat pantatnya. Tapi satu di antara pemiliknya, yang duitnya paling banyak, sudah jelas bajingan ngehek."

"Kau dendam kepadanya?"

"Ini bukan urusan dendam, Monyong. Bajingan ini merampok banyak duit, jadi tak ada salahnya kita merampok balik. Kau hanya harus tahu, ke mana gedung ini membuang limbah kamar mandinya. Selalu ada selokan kecil tempat segala yang bau kau buang. Datang ke sana, isap lumpurnya. Jangan meringis seperti itu. Sekali kau menjadi babi, kau akan riang gembira bisa mandi lumpur dan mengisap air comberan."

—

Yang mereka takutkan kini terjadi. Ia terkepung, masih berada di dalam tubuh seekor babi. Babi besar dan montok. Kaki kiri belakangnya terasa perih, dan darah menetes ke lantai tempat parkir dari luka di sana. Darah itu memanjang, seperti memberi petunjuk di mana kini ia berada. Kampret, pikirnya.

"Diam. Aku tahu di mana babi ini."

Ia bisa mendengar mereka. Anjing! Kalau saja mereka hanya dua atau tiga orang, ia tak perlu kuatir. Ia bisa menghadapi manusia. Mereka selalu merupakan makhluk paling lemah. Ia hanya perlu menabrak mereka dengan moncongnya. Jika mereka tak terjengkang dengan selangkangan bengkak, ia bisa menyabet manusia dengan taringnya. Itu cukup untuk membuka perut mereka lebar, dan jika beruntung, bisa mengeluarkan usus dan segala isi perut mereka.

"Kalian ke sebelah sana. Ia enggak bakal pergi ke mana-mana."

Manusia-manusia itu berpencar. Ia tak tahu berapa jumlah pasti mereka, yang jelas belasan orang. Sekilas ia bisa melihat ujung kaki beberapa di antaranya, dari celah kolong mobil. Mereka mencoba membuat lingkaran untuk mengepungnya. Ia benar-benar tak memiliki celah untuk kabur. Anjing! Makiannya membuat ia terdengar mendengus, dengan suara berat.

"Kalian dengar itu?"

Dalam keadaan seperti ini, bahkan jika si perempuan gembrot itu meniup lilinnya, jelas tak akan membuat ia selamat. Mengembalikan dirinya ke wujud manusia dalam keadaan terkepung hanya akan membuat amarah mereka semakin menggelora.

"Kau akan mati menjadi bangkai manusia, bukan babi," kata perempuan itu, kembali meyakinkan. Apakah hal itu ada artinya,

sekarang? Bagaimana ia akan tahu apa yang dikatakan perempuan itu benar?

Menghadapi maut, kini ia sadar, tak ada bedanya apakah kau manusia atau binatang. Pilihanmu hanyalah menyerah sebab maut tak bisa dilawan, atau berkelit sebab maut kadangkala masih ingin bermain-main dengan waktu. Hanya untuk mengulur kekalahan. Manusia atau binatang, tak ada yang menang melawan maut.

—

Lelaki itu sekonyong telah berada di depannya. Mereka saling pandang, dan sama terkejut. Si lelaki memegang tombak, tangannya bergetar hebat. Jelas ia belum pernah melihat babi hutan seumur hidupnya, dan jelas ia tak menyangka babi hutan yang dihadapinya sangat besar. Setinggi pinggangnya. Si babi juga terkejut, sebab ia tak mengira maut akan datang secepat itu.

"Babi!" teriak si lelaki di depannya, setelah terbebas dari rasa terkejut.

"Hajar! Hajar!" Suara ribut langkah kaki terdengar di belakang si babi.

Si babi belum ingin berbaik-baik dengan maut. Ia menerjang si lelaki dengan tombak. Si lelaki tak mengira babi itu akan menyeruduk ke arahnya, dengan gerak kesetanan. Ia tak punya pilihan lain. Tombak diacungkan ke atas, tinggi. Ketika si babi hampir menghantamnya, tombak dihujamkan. Ujungnya langsung menancap ke punggung, tepatnya bokong si babi. Amblas sedalam setengah mata tombak.

Tapi gara-gara itu, si lelaki juga tak bisa menghindar. Moncong dan taring si babi menghantam perutnya. Si lelaki terlempar, terbang dan membentur kap depan sebuah mobil. Hantaman yang sangat keras, membuat kaca depan mobil pecah dan

dering alarmnya menyala kencang. Perutnya sedikit sobek, tapi benturan ke mobil yang membuatnya kepalanya sedikit bocor dan kini ia terkulai di kap depan mobil tersebut.

Si babi tak menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Memperoleh ruang yang ditinggalkan si lelaki, ia lari ke arah pintu keluar. Dengan tombak menancap di bokongnya.

—

"Kampret! Kabur, babinya kabur! Kampret!" Yang berteriak adalah pemimpin dari gerombolan pengejar tersebut. Rohmat Nurjaman. Di tangannya juga terdapat tombak serupa yang menancap di bokong si babi, dan kini ia berlari paling depan mengejar binatang tersebut.

Petugas keamanan muncul dengan tatapan heran, setelah mendengar bunyi alarm mobil. Ketika ia bertanya kepada Rohmat Nurjaman tentang apa yang terjadi, petugas keamanan itu hanya memperoleh bentakan balik.

"Enggak kamu lihat babi lewat? Pasang mata, tolol!"

Dan gerombolan para pengejar itu kembali berlari memburu si babi, meninggalkan rekannya yang masih menggeliat-geliat mengerang di kap depan sebuah mobil, sudah pasti akan diseret oleh si petugas keamanan.

—

Rohmat Nurjaman yang paling nafsu untuk memburu babi itu. Ketika ia tahu mereka mengejar babi ngepet, ia masuk ke rumah dan mengambil dua tombak, sebelum ikut memburu. Satu tombak diberikannya kepada yang lain, yang kini menggeliat-geliat di tempat parkir mobil, dan satu lagi di tangannya.

Kedua tombak itu sudah lama ada di rumahnya. Terbuat dari kayu mahoni dengan mata tombak terbuat dari besi. Dibuat hanya untuk pertunjukan Agustusan setiap tahun, disimpan

bersama bendera dan kostum perang kemerdekaan. Itu pun dalam tiga tahun terakhir ia tak pernah mengeluarkannya, setelah ia merasa semua pertunjukan Agustusan tersebut tak ada gunanya.

"Aku ingin melihatmu menjadi manusia," kata ayahnya, di malam ketika ia sekarat, terbujur lemah di tempat tidur. Orang tua mengatakan kalimat seperti itu kepada anaknya, dalam arti ingin melihat mereka hidup mandiri, dan memiliki sesuatu untuk dibanggakan. Rohmat Nurjaman sedikit sedih mendengar ayahnya mengatakan itu, terutama di waktu sekarat. Ia belum menjadi apa-apa, belum menjadi manusia. Ia hanya tukang ojek, dengan harapan bisa mengajak seorang gadis naik ke pelaminan. "Tapi setidaknya kau mencari rejeki dengan cara yang benar. Tidak merampok, tidak bersekutu dengan setan, juga tidak menipu. Aku bangga kepadamu."

Setidaknya ia boleh merasa terhibur dengan kata-kata ayahnya yang terakhir itu. Tepat sebelum akhirnya mulut itu mengatup, dan matanya menutup.

Ia mungkin belum menjadi manusia, tapi setidaknya ia tidak merampok, tidak menipu, dan tentu saja tidak bersekutu dengan setan.

—

"Bang, mau berapa lama kita pacaran? Kapan kita kawin? Ayahmu sudah pergi, dan setiap kali ketemu ibumu selalu menanyakan hal itu." Beberapa kali pacarnya akan bertanya. Terutama setelah bermalam mingguan dan ia bertemu ibu si pacar atau pacarnya bertemu ibunya. Ibu si pacar selalu cemberut kepadanya dan ibunya selalu cemberut kepada pacarnya.

"Kawin itu enggak gampang. Kau mau makan sekali sehari? Kau mau punya anak terus bingung mau kasih makan apa?" Itu satu-satunya jawaban Rohmat Nurjaman, yang bahkan bisa dikatakan tanpa ia harus memikirkannya.

"Aku mau kawin bukan berarti aku mau sengsara seperti itu juga, Bang."

"Aku juga enggak mau kawin terus sengsara. Aku enggak mau bikin kamu kelaparan. Aku harus kumpulin duit dulu. Kamu pikir berapa yang aku peroleh dengan bawa ojek?"

"Makanya, Bang ..."

Rohmat Nurjaman menjadi emosi. "Makanya, kenapa? Kau keberatan aku narik ojek? Yang penting aku enggak merampok, enggak nipu, dan enggak meminta bantuan setan. Ngerti, enggak?"

Bagaimanapun, ia selalu berharap menjadi manusia seperti yang dibayangkan ayahnya. Mungkin juga dibayangin pacarnya.

Ketika ada pendaftaran pegawai di balaikota, ia datang membawa map berisi semua berkas-berkasnya. Ia hanya lulus sekolah menengah atas, setidaknya ia berharap bisa menjadi pegawai kebersihan atau penertiban, dengan begitu ia boleh merasa menjadi manusia ketika pulang ke rumah, atau ketika ziarah ke makam ayahnya.

Tapi bahkan itu pun ia tak memperolehnya. Ia gugur di tes tahapan kedua, ketika mereka dipanggil untuk wawancara.

"Kau enggak tawarin duit?" tanya kawannya.

"Enggak. Mereka enggak minta."

"Tolol. Ya enggak minta, tapi kau harus tawarin duit."

Bahkan meskipun ia tahu soal itu, ia tak punya duit untuk diberikan. Ia bisa meminta ibunya menjual sepetak tanah yang jadi dua rumah petak dan dikontrakkan, tapi berarti mereka kehilangan satu-satunya sumber penghidupan yang bisa diandalkan.

Ia mencoba menjadi polisi. Terlalu pendek. Bahkan ketika

mencoba menjadi penjaga toko swalayan, mereka menolaknya. Mungkin terlalu jelek, Dan karena ia bisa mengemudikan sepeda motor, ia mencoba menjadi kurir perusahaan jasa titipan kilat. Tidak diterima. Mungkin tampangnya terlihat tak bisa dipercaya membawa barang-barang orang.

Demikianlah ia tetap menjadi tukang ojek. Pakai sepeda motor orang, ia tinggal setor sebagian penghasilannya setiap malam. Hingga satu malam, mengantar seorang pelanggan dengan motor ke daerah yang agak jauh, di satu restoran makanan laut di pinggir jalan, ia melihat seorang gadis sedang makan bersama seorang lelaki.

"Babi," makinya.

"Kenapa, Bang?" tanya si pelanggan.

Ia tak memberitahu pelanggan itu jika si gadis di restoran makanan laut itu pacarnya.

—

"Jadi kamu pergi sama lelaki itu? Berani-beraninya kamu nyikut di belakang? Perempuan macam apa kamu?"

Si gadis hanya terdiam, dengan airmata berurai.

"Ngomong!"

Si gadis tersedu-sedan.

"Jadi itu maumu? Siang hari pacaran sama aku, di malam hari kamu pergi sama lelaki lain? Gitu? Ngomong!"

Si gadis menyeka airmatanya dengan punggung tangan.

"Ngomong!"

"Kita pisah saja, Bang."

—

Ia pikir gadis itu akan menderita berpisah dengannya, sebab demikianlah kebanyakan orang sering berpikir. Yang terjadi, dirinya menderita dan gadis itu tampaknya bahagia bersama

lelaki yang lain, dan itu membuat dirinya tambah menderita. Lebih menderita lagi ketika mengetahui lelaki itu punya rumah bagus, punya mobil, dan tentu saja banyak uang.

“Kerja apa sih, orang itu?” Tak tahan, diam-diam ia bertanya kepada seseorang dengan nada seolah tak mengharapkan jawaban.

“Enggak tahu.”

“Mencurigakan. Bagaimana bisa ia tak punya kerjaan, tak punya usaha, bisa punya banyak duit.”

“Ada yang bilang punya pesugihan.”

“Anjing.”

“Jadi pacarmu sekarang sama lelaki lain? Terus kamu enggak kenapa-kenapa? Bikin malu saja!” teriak ibunya.

“Lah, memang itu perempuan sudah enggak mau, mau apa lagi? Masa dipaksa?”

“Makanya mikir! Perempuan enggak cuma lihat kamu punya barang, tolol!”

Ia tak tahu apa yang ibunya ingin ia lakukan. Tapi beberapa hari kemudian, juga menderita oleh pikirannya sendiri, ia mendatangi gadis itu. Bertanya baik-baik apakah mungkin mereka untuk kembali pacaran lagi.

“Enggak, Bang. Bulan depan aku akan kawin.”

“Kawin?”

“Iya, Bang. Ia sudah melamarku.”

“Jadi kamu mau dikasih makan duit haram sama lelaki itu? Duit yang enggak diridhoi? Duit pesugihan?” tanyanya, dengan bibir bergetar dan tangan terkepal.

“Bang! Ngomong apa kamu?”

“Kamu enggak tanya dari mana itu lelaki dapat banyak duit? Ngaji babi apa ngaji monyet?”

Si gadis berbalik dan berlari. Terdengar isak tangisnya sayup-sayup sepanjang jalan.

—

"Ngomong apa kau sama calon biniku?" tanya lelaki itu. Untuk pertama kali mereka bertemu dan saling memandang. Lelaki itu berbadan lebih besar, dan lebih tinggi.

Rohmat Nurjaman tak mengatakan apa pun.

"Ngomong!"

Karena tak mengatakan apa pun, Rohman Nurjaman memperoleh dua tonjokan yang bikin bengkak ujung bibirnya.

—

Tak ada bukti lelaki yang telah merebut gadisnya memiliki pesugihan, apa pun jenisnya. Tapi ketika ia mendengar beberapa tetangganya memburu babi ngepet, ia merasa perlu ikut berlari dan mengejarnya. Ia tak bisa menerima ada orang yang bisa memperoleh kekayaan dengan cara gampang, dan sakit hatinya menjadi-jadi jika mengingat bekas pacarnya.

Ia mengambil kedua tombak tersebut, memberikannya kepada salah satu tetangganya, dan berlari ke jalan raya. Bergabung dengan para pengejar yang lain.

"Siapa pun manusia di dalam babi ini, aku ingin melihat dan membunuhnya," kata Rohmat Nurjaman.

—

Kini ia dengan sendirinya menjadi pemimpin gerombol pemburu babi ngepet tersebut, sebab ia satu-satunya dengan senjata di tangan. Dan tentu saja karena terbukti ia selalu berlari paling depan.

Jakarta menjelang dini hari. Jalanan tampak lengang. Hanya mobil dengan pengendara setengah mabuk, barangkali

baru pulang dari karaoke atau bar, lewat. Juga truk pengangkut sampah, yang berburu dengan waktu.

Selebihnya seekor babi dengan tombak di bokongnya, dan tak jauh di belakangnya, segerombolan pengejar yang berlari dan berteriak-teriak.

—

Tombak di bokongnya mengirim rasa sakit. Sambil berlari, ia mengguncangkan pinggulnya, dan itu membuat tombak bergoyang ke kiri-ke kanan, dan mengirimnya rasa sakit yang semakin menjadi-jadi. Ia bisa merasakan darah mengalir dari tempat tombak itu menancap ke paha dan betisnya.

Betalumur mulai bertanya-tanya tentang siapa pemilik tubuh babi itu. Awalnya ia berpikir dirinya hanya menguasai tubuh babi tersebut, dan antara dirinya dan si babi tetap merupakan dua makhluk yang berbeda. Ia hanya meminjam tubuh si babi, sesederhana itu. Tapi semakin lama ia mulai meragukan pikiran tersebut. Rasa sakit di bokongnya menunjukkan hal itu. Jika tubuh ini bukan miliknya, ia tak akan merasakan sakit. Jika tubuh ini milik si babi, ia tak akan merasa takut. Ia tak perlu berlari. Ia akan membiarkan tubuh si babi tertangkap, disiksa, bahkan mungkin dibunuh. Si babi akan mati, tapi dirinya tetap hidup, entah dengan cara apa.

Kenyataannya tidak demikian. Ia adalah si babi, dan si babi bergerak mengikuti kehendaknya. Ia dan si babi adalah satu yang tak terpisahkan. Jika si babi terluka, ia merasa sakit. Jika si babi dibunuh, ia akan mati.

Pikiran itu mengganggunya. Sambil berlari ia terus berpikir, jika dirinya babi, seharusnya ia bisa hidup sebagaimana seharusnya. Tapi ia masih menginginkan dirinya keluar dari perangkap tubuh si babi, dan tak berdaya menyadari apa yang diinginkannya tak selalu bisa dipenuhi tubuh babinya. Ia ingin

berlari, ia bisa berlari. Tapi ketika ia ingin mempergunakan tangannya untuk mencopot tombak itu, keempat kakinya tak berdaya dan tak mampu melakukannya.

Setelah tak mampu bergerak seperti manusia, mungkin pada akhirnya ia juga tak bisa berpikir sebagaimana biasanya. Perlahan-lahan, aku akan menjadi babi yang sempurna, pikirnya.

—

Para pengejar mulai berpikir lebih cerdik. Rohmat Nurjaman telah menyuruh salah satu dari kawanan itu untuk mencari jaring dan kembali secepatnya. Ia sadar, mereka tak mungkin terus-menerus mengejar si babi di hutan bernama Jakarta. Si babi mungkin saja akan kelelahan, tapi mereka juga sudah pasti akan kehabisan tenaga. Jika hari menjadi pagi, barangkali akan jauh lebih mudah menangkapnya ketika orang-orang mulai bermunculan di jalanan, tapi tak ada jaminan babi itu berhasil membebaskan diri dari kejaran sebelum subuh datang. Seperti hutan, Jakarta merupakan tempat yang menyediakan begitu banyak ruang sembunyi.

"Apa yang kau bawa?" tanya Rohmat Nurjaman ketika kawannya kembali.

"Jaring bola voli."

Sempurna.

Lari si babi tampak mulai melambat. Ia tak hanya kelelahan, tapi juga menderita sakit oleh luka tombak yang belum berhasil dilepaskannya. Mereka juga lelah, sehingga orang-orang ini memilih menghemat tenaga. Berjalan kaki, asal menjaga jarak. Setelah apa yang terjadi dengan satu kawan mereka di tempat parkir mobil, mereka jauh lebih berhati-hati.

Jaring itu dipasang di pintu gerbang sebuah gedung. Mereka sudah bicara dengan penjaga keamanan, dan si petugas

keamanan sudah melihat dengan mata sendiri babi itu, setuju. Setelah itu, yang harus mereka lakukan hanyalah menggiring si babi ke perangkap.

Babi tetaplah babi. Mereka yakin babi ini setolol babi yang seharusnya.

Ia pikir mereka menyerah. Sempat terpikir olehnya betapa beruntungnya memiliki tubuh seekor babi, terbalik dari apa yang ia pikirkan sebelumnya. Lihat keempat kakinya, sangat kuat dibandingkan kedua kaki manusia yang pernah dimilikinya. Bahkan meskipun ia harus menanggung beban tubuhnya yang gembrot, ia bisa berlari kencang dan jauh. Dan lihat, mereka mulai lelah dan menyerah.

Tapi ia sendiri capek, dan rasa sakit di bokongnya mulai tak tertanggungkan. Ia harus segera memperoleh tempat persembunyian. Tak jauh darinya, ia melihat satu lahan kosong. Ia pernah melihatnya, mungkin di satu hari ketika ia masih seorang manusia. Tanah kosong dengan ilalang dan belukar, dan puing-puing buangan. Ia bisa berlari ke sana, menerobos ilalang dan belukar. Manusia akan tertahan. Mereka penakut. Mereka tak akan dengan sembrono menerjang ilalang dan belukar. Sementara mereka tertahan, ia bisa keluar di sisi yang lain, dan terus berlari. Ia bisa menemukan gorong-gorong besar, atau gedung terbengkalai, atau sungai kecil dan kolong jembatan. Ia bisa bersembunyi asal bisa menjauh dari para pengejarnya.

Si babi menyeberang jalan, bersiap menerobos ilalang dan belukar di lahan kosong itu. Tapi mendadak di depannya telah berdiri Rohmat Nurjaman dengan tombak di tangan, dan dua lelaki lain yang memegang balok kayu. Ia lelah, matanya mulai pias dan pandangannya membayang.

"Mampus kau babi!" Salah satu kawan Rohmat Nurjaman mengayunkan balok kayu di tangannya ke batok kepala si babi. Si babi mencoba menerobos hadangan mereka, tapi hantaman balok kayu itu membuatnya terjungkal, dan dengan segera ia berhenti.

Rohmat Nurjaman mengangkat tombaknya. Sial, pikirnya. Satu tombak sudah membuatnya menderita, ia tak akan sanggup menerima yang kedua.

Si babi menyeruduk lelaki satunya lagi, yang tanpa ampun mengayunkan balok kayu, juga ke batok kepalanya. Si babi terhuyung, ambruk di pinggir jalan. Ujung tombak Rohmat Nurjaman kembali mengarah kepadanya. Si babi berlari, dengan langkah terseok ia berlari. Ia tak tahu ke mana arah larinya, ia hanya mencoba berlari, dengan tenaga tersisa. Ia ingin berbelok, tapi selalu sulit mengubah arah. Ia harus berlari, secepat yang bisa dilakukannya.

Kemudian ia sadar, ia berlari ke arah sebaliknya. Ke jalan yang tadi dilaluinya. Di belakang samar-samar ketiga lelaki terus berteriak mengejarnya. Hanya tiga lelaki, ke mana yang lain?

Si babi mengetahui jawabannya tak lama setelah itu. Tak jauh di depan, sekonyong belasan orang muncul dari balik dinding gedung dan pagar, dan mereka langsung mengepungnya. Melemparinya dengan batu dan balok konblok. Anjing! Kampret!

Dengan susah payah si babi memutar langkahnya. Ia melihat gerbang terbuka di satu gedung. Tak ada pilihan lain, hanya di arah tersebut ia tak melihat para pengejar. Keempat kakinya mengayun, sedikit mengamuk, setelah satu batu kembali menghajar punggungnya. Ia berlari. Dan kemudian ia sadar, telah terjerat dalam satu jaring. Ia mencoba membebaskan diri, dan jaring itu semakin erat meringkusnya.

Grok. Grok. Grok. Ia melihat orang-orang berdatangan ke arahnya.

Mereka mencabut tombak yang menancap di bokongnya, itu hal terbaik yang bisa ia peroleh dari mereka. Tapi setelah itu, si lelaki yang mencabut tombak malah mempergunakan benda itu untuk menghajarnya, tak hanya sekali. Demikian pula Rohmat Nurjaman, kini mempergunakan tombaknya untuk menghajar si babi. Tombak tampak terayun, lentur dan menghantam tubuh si babi, bagaikan pecut. Itu belum termasuk balok kayu dan tendangan.

Si babi tak lagi sanggup berdiri, tak sanggup melihat apa yang terjadi atas dirinya. Keempat kakinya mulai goyah, dan tak lama kemudian ia telah ambruk, terayun-ayun di dalam jaring bola voli.

"Kau tetap akan melakukannya? Jakarta bukan kampung seperti semua kampung di negeri ini. Kau bisa tertangkap." Ia masih mendengar perempuan gembrot itu berkata.

"Lakukan saja. Aku enggak akan tertangkap," kata Betalumur. "Aku bisa bersembunyi di gorong-gorong, di ruko-ruko terbengkalai, bahkan meskipun siang menjebakku."

"Berapa bagian duit yang kau mau?"

"Aku tak peduli berapa banyak."

"Aku benar-benar tak mengerti dirimu. Aku tak tahu siapa dirimu, kecuali namamu, dan itu pun belum tentu nama yang diberikan oleh ayah atau ibumu. Betalumur. Nama apa itu! Aku tak tahu dari mana asalmu, di mana kau dilahirkan, kecuali bahwa kau pernah menjadi begal. Menghadang truk di tengah jalan dan merampok apa pun yang bisa kau ambil dari sopir dan

bak truk. Setelah itu kau menjadi perampok di jalanan. Dan ya, aku ingat, kau menjadi pawang monyet. Dan sekarang kau mau menjadi babi, ngaji babi, dan kau tak peduli dengan berapa duit yang bakal kau terima. Setidaknya, jika aku tak bisa mengetahui masa lalumu, setidaknya, jika nasib buruk menimpa dirimu, beritahu aku apa yang kau inginkan dalam hidup?"

"Kau tak akan pernah mengerti apa yang kuinginkan dalam hidupku. Nyalakan saja lilinnya, dan buka pintunya setelah aku menjadi babi."

Si perempuan gembrot itu bernama Nyai Banjarwati. Setidaknya begitulah dulu orang-orang di kampungnya memanggil. Ia tak merindukan kampung itu, bahkan tak mau mengingatnya.

Nyai Banjarwati pernah melakukan hal ini sebelumnya. Dengan cara itulah ia dan suaminya hidup. Di malam-malam tertentu, suaminya menjadi babi dan ia menjaga lilin. Uang datang begitu saja, berhamburan di sekeliling lilin, memenuhi lantai kamarnya. Dengan uang itu mereka tak hanya mengisi perut setiap hari, tapi juga membangun rumah dan membeli ladang dan sawah.

Hingga satu hari mereka menangkap si babi yang terjebak di satu kandang kerbau. Mereka membacoknya, menombaknya, dan membelah batok kepalanya. Si babi tak hanya terluka, tapi akhirnya mati di kandang kerbau. Dan tak lama setelah kematian si babi, mereka menemukan mayat suaminya tergeletak di sana, dengan luka bacok dan batok kepala pecah.

Penduduk kampung bukannya merasa bersalah, malah semakin membara oleh amarah. Mereka berlarian ke rumahnya, melempari jendela dan pintu dengan batu, sebelum menyulut api dan membakar apa pun di sana.

Nyai Banjarwati berhasil melarikan diri melalui pintu

belakang. Tanpa bekal apa pun ia masuk ke hutan, tinggal di sana berminggu-minggu, sebelum berjalan kaki meninggalkan kampung itu untuk selamanya.

"Kau bisa mampus seperti lakiku," kata Nyai Banjarwati mengingatkan Betalumur. Tapi si bocah tak peduli, dan tetap bersiap untuk menjadi babi dan mengumpulkan uang.

Nyai Banjarwati duduk menghadapi lilin, dengan api yang bergoyang-goyang. Lembar-lembar uang rupiah bergeletakkan di sekelilingnya, tapi ia tak lagi peduli dengan uang-uang tersebut. Yang ia pedulikan kini hanyalah nyala lilin tersebut. Sejak tadi, api bergoyang-goyang hebat seolah angin datang mendadak dari satu sudut kamar. Ia berusaha melindunginya dengan menangkupkan kedua telapak tangan di sekitar api, tapi itu tak membuat rasa cemasnya reda.

Matanya berat, dan wajahnya pucat. Bibirnya nyaris tak berwarna. Keringat dingin muncul berbutir-butir di kening dan pipinya, juga leher dan tengkuknya.

"Jangan mati, Bocah," gumamnya.

Ia tahu, jika nyala api bergoyang hebat pertanda si babi dalam keadaan bahaya. Meniup api bisa membuat si babi kembali menjadi manusia, dan itu bisa menyelamatkannya, atau mencelakakannya.

"Apa pun yang terjadi, aku tak akan membiarkan api ini mati, sampai kau datang," kata Nyai Banjarwati sesaat sebelum si bocah menjadi babi dan pergi. "Aku tak mau kau bernasib buntung seperti lakiku."

"Katamu jika aku mati, aku akan kembali menjadi manusia?"

"Tidak, jika aku tak membiarkan api mati. Setidaknya tidak sampai mereka tak akan mengusik bangkaimu lagi."

Angin aneh kembali berembus, kali ini lebih kencang. Si bocah di ambang mati, pikirnya. Ia kembali melindungi api dengan tangkupan telapak tangannya. Berharap jika babi itu mati, mereka tak akan mengenali siapa babi itu. Tetap babi sampai ia bisa menyeret pulang bangkainya.

Betalumur ditemukannya dalam keadaan sekarat di satu tanah kosong, dengan wajah dan tubuh babak-belur, pakaian compang-camping. Bahkan ia merasa, bau mayat mulai menyeruak dari tubuhnya. Tapi bocah itu belum mati. Seperti biasa, ia hanya berjalan menggelandang, meskipun dengan susah-payah, hanya agar membuat tubuhnya bergerak. Ia senang menengok tanah-tanah kosong terbengkalai yang ada di sudut-sudut Jakarta, dan girang jika menemukan jamur tumbuh di celah rerumputan, atau di kayu yang membusuk. Itu membawa kenangannya ke masa kecil, dan itu satu-satunya hal yang ia sukai dari masa lalu. Tapi sore itu ia menemukan si bocah sekarat dan bukan jamur.

Ia menyeretnya ke pinggir jalan, dan meminta satu pengemudi bajaj membawa mereka pulang. Kepada pengemudi bajaj, ia hanya bilang bahwa itu anaknya. Babak-belur dipukuli preman.

Dari apa yang dilihatnya, si pengemudi bajaj langsung percaya.

Nyai Banjarwati tak pernah punya anak. Suaminya mandul dan ia tak pernah berpikir mencari lelaki lain yang subur, bahkan setelah kematian suaminya. Tapi dengan senang hati ia akan memelihara seseorang yang bersedia berbagi atap dengannya. Betalumur tidak dalam keadaan bisa memilih bersedia atau tidak. Ia dibawa ke rumahnya dan di sanalah ia selama beberapa hari, hingga maut benar-benar menjauh.

"Aku tak tahu siapa dirimu, Bocah," kata Nyai Banjarwati. "Tapi jika kau mau, kau boleh tinggal di sini dan menganggapku sebagai emakmu."

—

Tapi kini maut telah demikian dekat lagi dengannya, dengan tubuh babinya terayun-ayun di jaring bola voli yang dipasang sebagai perangkap. Batu dan balok kayu menghajar dirinya tanpa henti, dan darahnya menetes, mengalir sepanjang jalur-jalur jaring sebelum jatuh ke tanah.

"Dengar, Bocah," samar-samar ia mendengar perempuan gembrot itu berkata. "Aku tak peduli apa yang kamu sembunyikan. Aku senang kau sembuh, dan senang kau mau tinggal di sini. Aku tak punya siapa-siapa. Tapi dengar apa yang hendak kukatakan. Tanpa masa lalu, kau tak akan pernah memiliki masa depan. Mengerti?"

Tanpa masa lalu, kau tak akan memiliki masa depan.

Masa depannya sudah jelas berakhir sebentar lagi. Masa lalunya …

—

"Bocah, sudah dua hari dua malam kau duduk di situ? Siapa namamu?" tanya lelaki setengah baya tersebut. Saat itu ia duduk di satu gubuk setengah reyot, yang berdiri di pinggiran hutan jati, tak jauh dari jalan raya. Sesekali tukang ojek berhenti di sana. Kadang segerombolan orang datang sebelum pergi lagi. Lelaki setengah baya itu, Si Kasim, merupakan salah satu yang datang dan pergi bersama kawanannya. Ia memberi si bocah bungkusan nasi, tentu karena prihatin melihatnya.

"Namaku Betalumur."

"Makan nasi itu. Kalau kau mau, ceritakan kenapa kau ada di sini, jika tak mau, itu urusanmu sendiri."

Bocah itu membuka nasi bungkusnya dan memakannya dengan lahap. Si Kasim duduk tak jauh darinya. Mengeluarkan bungkus rokok kreteknya dan mulai mengisap rokok. Ada tiga kawannya. Yang satu sedang kencing di balik batang pohon jati, yang dua berbaring dengan mata setengah terpejam di dalam gubuk. Mereka memiliki satu mobil pikap, yang diparkir tak jauh dari gubuk. Sekilas saja si bocah tahu, keempatnya merupakan gerombolan begal. Ia pernah mendengar cerita tentang mereka, dari teman-teman di sekolahnya atau orang-orang di warung kopi. Mereka bersembunyi di hutan jati. Mereka terutama mengincar truk. Mereka akan menghadang truk, meringkus sopir dan keneknya, dan mengeluarkan muatannya. Memindahkannya ke pikap, sebelum kabur ke balik labirin jalan setapak di hutan jati. Kadang-kadang mereka membawa serta truknya, dan mengembalikannya di pinggir jalan entah di mana.

"Aku dikeluarkan dari sekolah. Ini sudah yang ketujuh. Dan aku tak mau kembali," kata si bocah akhirnya, setelah selesai makan.

Dengan mengatakan itu, si bocah untuk pertama kali bergabung dengan gerombolan begal.

"Kau tahu kenapa bocah-bocah itu mengikutiku menjadi begal?" tanya Si Kasim kepada Betalumur, sambil menunjuk tiga kawanannya. Ketiga orang yang ditunjuk itu jauh lebih muda dari Si Kasim, tapi lebih tua dari Betalumur.

Si bocah menggeleng.

"Karena mereka enggak sekolah. Kalau mereka sekolah, setidaknya mereka bisa menjadi penjaga toko."

"Sekolah membuatku merasa menjadi tai. Teronggok di meja berjam-jam sampai lembek dan bau."

"Bangsat kau, Bocah. Memang takdirmu menjadi begal."

Kampung itu dipenuhi banyak batu besar, teronggok di depan rumah, di tengah jalan, di pinggir sawah, di tengah kolam ikan. Bertahun-tahun lalu mereka menggelinding dari puncak gunung dan berhenti di sana, dibawa arus sungai dan lahar. Banyak yang percaya, beberapa di antaranya dilemparkan begitu saja dari kawah dan mendarat di sana, mungkin sambil menghajar seekor sapi atau seonggok rumah. Sebab itulah kampung tersebut kemudian bernama Cibatu, meskipun bagi sebagian orang yang mengenal manusia-manusia yang tinggal di sana dengan baik, tempat itu lebih sering disebut sebagai Kampung Pencuri.

Tentu saja penghuninya sendiri tak pernah menyebutnya begitu. Hanya orang luar yang mengatakan seperti itu, dan mengatakannya sambil berbisik. Sebaliknya, penduduk kampung itu mencoba memberi kesan yang baik tentang kampung tersebut, dan selalu memastikan orang asing mana pun yang melewati kampung mereka, tak akan pernah kehilangan apa pun. Mereka mendirikan banyak surau, nyaris di setiap ujung kampung, bahkan di tengah ladang dan di tepi sawah, dan satu masjid besar di tengah-tengah permukiman, dan sebagian tempat-tempat tersebut selalu ramai di awal malam oleh suara orang mengaji, untuk menunjukkan betapa salehnya mereka. Untuk menunjukkan betapa tak masuk akalnya menyebut mereka sebagai sekawanan pencuri.

Bagaimanapun, sebagian besar dari mereka memang pencuri. Mereka dilahirkan dengan bakat alamiah seperti itu, dan tentu saja diam-diam mereka sangat bangga mengenai hal ini. Segala jenis pencurian bisa mereka lakukan, dari sekadar mencopet dompet, merampok gudang pabrik, hingga membegal truk. Jika boleh jujur, kampung tersebut dibangun oleh harta orang-orang yang berhasil mereka ambil-alih. Rumah-rumah,

balai kampung, tempat ibadah, bahkan sekolah dan jalan berbatu. Juga segala isi kampung: ontel serta sepeda motor, parabola, televisi, serta satu atau dua mobil, dan pengeras suara yang mengalunkan azan lima kali sehari.

Jika ada seorang kiai dari luar kampung didatangkan ke sana untuk memberikan khotbah, dan kiai ini tahu belaka kelakuan penduduk kampung tersebut, dan berkali-kali mengatakan bahwa mencuri merupakan tindakan penuh dosa dan sama sekali tak memperoleh pembenaran dalam ajaran agama, dengan enteng mereka akan berkata:

"Di antara harta orang kaya, terdapat rejeki untuk orang miskin."

Dan di antara harta yang berhasil mereka curi, mereka juga sadar ada bagian untuk anak-anak yatim-piatu, untuk orang-orang kere, untuk para jompo, untuk orang-orang yang menghidupkan surau, untuk membantu orang-orang yang dililit utang, menolong orang-orang yang ditimpa bencana, dan tentu saja hadiah-hadiah untuk para mualaf. Mereka pencuri, tapi mereka juga para penderma. Hanya Tuhan yang tahu, apakah kelak mereka akan menjadi ahli neraka atau surga.

Ia bahagia tinggal di sana. Tak perlu pergi sekolah, tak perlu bangun pagi, dan tak perlu mengerjakan pekerjaan rumah. Tak perlu duduk sepanjang hari di bangku seperti onggokan tai.

Ia bisa melakukan apa yang diinginkannya. Tidur sepanjang hari, dan jika ada rejeki melimpah, menghabiskan malam sambil mabuk di pos ronda dengan kawanannya.

Tak ada yang mengharuskannya berdiri di pagi hari, di hari Senin dan menghormat bendera. Tak perlu menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, dan berdoa menurut kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Tak perlu memotong kuku, dan jika

lupa memotong kuku, tak ada pengawas yang menghajar jari-jarinya dengan mistar. Tak ada yang mengharuskannya memotong rambut, sehingga ia bisa membiarkannya tumbuh melewati telinganya.

Dan batok kepalanya tak perlu dipergunakan untuk menghapal pahlawan nasional.

Batok kepalanya lebih berguna untuk menghapal lagu-lagu dan kunci gitar, dan hal-hal yang membuatnya bahagia.

—

"Kau mau ikut?" tanya Si Kasim. "Kali ini enggak bakal segampang seperti sebelumnya. Kalau kau enggak mau ikut, tinggal di sini."

Tanpa bertanya ke mana dan apa yang akan mereka lakukan, si bocah berkata, "Aku ikut."

Belakangan ia tahu, mereka tak akan membegal truk. Mereka selalu memiliki informasi mengenai siapa dan barang apa yang akan lewat. Ada truk yang tak boleh mereka sentuh, ada truk yang boleh mereka jamah. Tulisan-tulisan di badan truk memberi mereka penanda yang jelas mengenai hal itu. Tapi kadang mereka diberitahu, ada pikap, atau mobil keluarga, yang perlu dihadang. Biasanya karena mereka membawa banyak uang. Uang selalu lebih mudah dirampok daripada barang.

Kali ini mereka hanya akan menghadapi sebuah mobil keluarga. Dengan ayah, ibu dan dua anak. Serta tas besar berisi uang di bagasi.

—

Keluarga bahagia itu dibuat pasi di hadapan kawanan begal. Si ayah diam dengan golok menyilang di lehernya. Si ibu berpegangan ke tepi mobil, dengan mata berlinangan. Kedua anak gadis menjerit-jerit ketakutan.

"Diam!" Betalumur membentak mereka.

Dua kawannya membuka pintu bagasi dan mengambil tas besar itu, langsung pergi ke balik kegelapan hutan jati.

"Masuk ke mobil dan pergi!" kata Si Kasim.

Keluarga bahagia itu masih terdiam, tak tahu apa yang harus dilakukan.

Si Kasim memberi isyarat ke si bocah dan keduanya segera meninggalkan keluarga bahagia itu di samping mobil mereka. Keduanya mengikuti mereka yang sudah menghilang lebih dulu ke balik kegelapan hutan jati.

"Apa yang mereka bawa?" tanya si ibu setelah beberapa saat. "Tas apa itu?"

"Aku bahkan tak tahu ada tas di bagasi."

—

Seperti dikatakan Si Kasim, hari itu bukan hari biasa. Bahkan Si Kasim tak tahu. Itu merupakan hari sial mereka, dan untuk pertama kali mereka terjebak.

Mereka berhasil mengambil tas besar itu dari bagasi mobil, dan membiarkan keluarga bahagia itu pergi. Tapi tas itu sama sekali tidak berisi uang. Isinya bergepok-gepok daun ganja kering.

"Mampus, kita," kata Si Kasim sambil menyoroti daun-daun kering di dalam tas tersebut dengan lampu senter.

Dan tak lama setelah itu, mereka mendengar suara sirene mobil polisi, lalu langkah kaki menyerbu ke dalam hutan jati. Mereka saling pandang, dan tanpa mengatakan apa pun, mereka lari.

Satu letusan pistol terdengar. Betalumur sempat melihat Si Kasim tersungkur.

—

Ia tak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Si Kasim mati dan tak bisa ditanya. Kadang ia mencoba mereka-reka peristiwa malam menjelang pagi tersebut. Tas penuh berisi ganja itu mungkin milik polisi, dan mereka marah karena dirampok oleh kawanan begal. Mungkin milik keluarga bahagia tersebut, dan polisi sedang menguntit mereka, dan mengira kelompok begal itu sebagai bagian dari jaringan si keluarga bahagia.

Sempat juga terpikir olehnya bahwa tas penuh ganja itu milik orang yang memberitahu mereka. Orang itu sesederhana ingin menyingkirkan begal-begal dari Cibatu, barangkali untuk memberi tempat ke begal-begal dari tempat lain. Orang itu memberitahu tentang tas penuh berisi uang di satu mobil yang akan lewat di malam menjelang pagi, dan pada saat yang sama, orang itu juga memberitahu polisi ada kawanan begal akan mengambil tas penuh rumput kering.

Apa pun yang sebenarnya terjadi, malam menjelang pagi itu Si Kasim ditembak dan mati. Ia sendiri harus berlari, dan satu pelor menembus betisnya. Terasa panas dan perih. Tapi ia terus berlari.

—

"Bangke, berhenti!"

Ia menoleh ke belakang. Polisi-polisi yang mengejarnya tak terlihat, tapi ia mendengar langkah lari mereka. Ia mencoba mencari tempat berlindung. Ia melihat pohon sawo dan beringin yang berjejeran, daunnya lebat saling menutupi. Ia bisa naik dan bersembunyi dengan cepat. Tapi itu tampak bodoh. Jika mereka mengetahuinya, mereka akan naik menyergapnya, atau menunggu di bawah, atau menembaknya.

Ia terus berlari hingga melihat surau itu. Di beberapa bagian, dinding batako surau itu rompal. Atap bagian depannya berlubang dan satu bagian noknya tampak menggelayut.

Pintunya telah lapuk, teronggok di samping, tak pernah dipasang kembali sejak terlepas dari engselnya. Ia pernah melewati surau itu berkali-kali. Sudah lama tak pernah ada orang yang salat di sana. Hanya dipakai para petani atau pegawai perhutanan mengaso di siang hari dan di malam hari konon menjadi tempat jin bermain.

Betalumur tak melihat siapa pun ada di sekitar surau. Ia mulai resah. Suara-suara lari pengejarnya semakin jelas terdengar. Tak jauh dari surau, ada sebuah bilik pancuran di atas kolam ikan. Ia menoleh ke arah pancuran. Di dinding bilik pancuran tergantung pakaian seorang gadis. Air bergemericik dari dalam bilik. Ia tak punya waktu untuk bertanya-tanya siapa gadis yang berada di pancuran itu. Ia tahu pakaian tersebut bisa menjadi penyelamatnya, atau pembunuhnya. Betalumur berlari menghampiri bilik, melintasi jembatan bambu sepanjang satu meter, membuka pintunya, masuk dan menutupnya kembali. Di depan Betalumur berdiri seorang gadis, telanjang dan basah. Si gadis hampir terpekik, Betalumur pucat pasi. Ekspresinya memohon gadis itu untuk tidak berteriak.

Itu cukup untuk membuat si gadis semakin ketakutan, juga membuatnya diam.

Kelak Betalumur selalu ingat apa yang dilihatnya pagi tersebut. Tubuh si gadis dihiasi butir-butir air, tampak berkilauan oleh cahaya matahari pagi yang temaram menerobos celah-celah bilik anyaman bambu. Ujung rambutnya menempel ke kulit bahunya. Buah dadanya setangkupan tangan. Sebutir air mengalir melintasi cembung buah dada itu, meliuk perlahan, dan mengalir kembali turun ke bawah. Betalumur tak pernah melihat sesuatu yang lebih membuatnya terkenang-kenang daripada tamasya pagi tersebut. Dan ia sungguh berkenan jika harus mati saat itu.

Tapi ia tidak mati. Polisi pemburunya tak berapa lama sampai di kolam tersebut sambil berteriak-teriak memanggilnya. Betalumur sudah meringkuk di lantai pancuran, sambil menahan luka di betis dengan kedua tangannya, berharap darah tidak menetes ke kolam. Dua orang polisi. Satu di antara pengejarnya mencoba mengintip ke dalam bilik pancuran, hampir melintasi jembatan bambu yang menghubungkan tepi kolam dan pancuran. Si gadis menyadari kehadiran dua polisi tersebut.

"Kakek!" teriak si gadis tiba-tiba, membuat terkejut si polisi.

Wajah si gadis muncul dari balik dinding bilik, memandang galak ke arah mereka. Polisi yang mencoba mendekat itu berhenti, lalu melangkah mundur menjauh dari bilik, bergabung kembali dengan kawannya di tegalan kolam. Kedua polisi itu saling pandang, sambil sesekali menoleh ke arah si gadis.

—

"Kamu lihat begal lari?" tanya salah satu dari mereka. "Rambut sedikit gondrong, dengan luka di betisnya?"

Gadis itu menggeleng ketakutan.

Mereka tampaknya tak yakin. Salah seorang di antara mereka mencoba melihat ke arah bilik lagi, menerawang anyaman bambu.

Di dalam bilik, Betalumur meringkuk tepat di antara kedua kaki si gadis. Ia bisa merasakan kulit kaki si gadis menyentuh tangannya dan tetesan air dari tubuh si gadis jatuh ke kepalanya. Ia bahkan mulai merasa tidak takut. Ia berpikir ingin meringkuk di sana selamanya. Di bawah naungan tubuh gadis itu.

Selama beberapa saat salah satu dari kedua polisi masih mencoba menerawang ke dalam bilik. Mata si gadis semakin

galak memandang mereka. Mereka balas memandang si gadis. Akhirnya gadis itu mulai mengancam jika mereka berani mendekat, ia akan menjerit. Tapi mereka bergeming. Si gadis mengambil air dari pancuran dengan gayung tempat sabun dan pasta gigi, membanjurkannya ke arah mereka, mengusir. Ia kembali memanggil-manggil kakeknya.

Setelah si gadis beberapa kali membanjur mereka, dan karena ia terus berteriak memanggil kakeknya, kedua polisi itu akhirnya mundur sambil menggerutu. Setelah mengancam ini dan itu, mereka akhirnya menuruni bukit, meninggalkan kolam ikan, kembali ke hutan jati tempat mereka tadi datang.

—

Hanya menyisakan suara gemericik air jatuh dari pancuran. Sesekali dua ekor ikan berebut makan di permukaan air.

Dan Betalumur masih meringkuk di antara kaki si gadis. Pakaiannya basah kena cipratan air. Hanya mereka berdua. Yang ketiga barangkali benar: setan.

"Keluarlah!" bisik gadis itu.

Seekor burung pelatuk terdengar tengah mematuki dahan pohon.

—

Betalumur mendongak memandang si gadis, lalu memandang luka di kakinya yang tiba-tiba terasa perih. Dengan agak malu-malu, ia memalingkan muka dan mengintip dari celah bilik, memastikan para pengejarnya memang sudah pergi. Ia melihat punggung mereka di kejauhan. Perlahan-lahan ia berdiri dan kembali memandang wajah si gadis. Oh, seandainya ia hidup berabad-abad, selama itu ia akan merindukan wajah tersebut. Ia ingin menjadi butir air yang meliuk di cembung payudaranya. Bibir si gadis merengut kesal. Betalumur ingin menyentuhnya,

ingin mengusap pipinya. Ingin menyelipkan rambutnya ke belakang telinganya. Ingin …

Si gadis menyadari dirinya masih telanjang dan buru-buru membalikkan badan, memunggungi Betalumur. "Pergi," bisiknya lagi.

Betalumur hendak mengatakan sesuatu, tapi mulutnya hanya menganga saja. Perlahan akhirnya ia berbalik dan membuka pintu bilik, tapi sejenak ia berhenti lagi. Kembali dilimiknya si gadis. Ia bahkan menyukai punggungnya, yang sedikit melengkung ke depan, dengan ujung rambut yang basah menempel di bahu. Ingin sekali ia menyentuh permukaan punggung tersebut dengan ujung-ujung jari. Ia merasa berat hati untuk meninggalkannya.

"Kamu mau dibunuh kakekku?"

"Tidak," kata Betalumur, dengan bibir mendadak gemetar. "Terima kasih sudah melindungiku."

"Jangan bilang siapa-siapa," bisik si gadis.

Betalumur mengangguk, meski si gadis tak melihatnya. "Bolehkah aku tahu namamu?" tanyanya kemudian. Hal itu terlintas begitu saja di kepalanya.

—

Si gadis membalikkan tubuhnya. Kini ia bisa melihat kembali wajahnya, rambutnya yang sedikit basah dan ujungnya menempel di kulit bahunya. Melihat cembung dadanya, butir-butir air yang menghiasi seluruh kulitnya. Pemandangan itu membuat Betalumur lemas, tak berdaya, dengan mulut menganga.

Tangan si gadis terangkat dengan cepat, mengayun dan menampar pipi si bocah.

"Binatang!"

—

Betalumur keluar dari sana, melangkah perlahan meninggalkan kolam sambil memegangi pipinya yang terasa panas. Luka di betisnya oleh terjangan pelor tak ada bandingannya dengan panas di pipi oleh gamparan si gadis. Setelah beberapa langkah ia berhenti dan menoleh kembali ke arah pancuran. Ia hanya melihat rambut si gadis di balik bilik bambu. Ia melanjutkan langkahnya, berhenti lagi dan menoleh kembali. Gadis itu ada di sana. Telanjang dan basah. Tiba-tiba ia begitu merindukannya, serasa telah lama mengenalnya dan seratus tahun tak pernah berjumpa.

Angin menerjang. Seketika badan Betalumur menggigil.

Sesampai di Cibatu ia masuk ke rumah tempatnya selama ini tinggal, masuk kamar, mengganti pakaian dan naik ke tempat tidur, terus mengigil.

Ia bahkan tidak menceritakan tentang apa yang terjadi dengan kawanannya. Tidak langsung memberitahu bahwa Si Kasim sudah mati kena terjangan pelor polisi, bahwa dua kawannya yang lain lari entah ke mana. Mungkin mati, mungkin selamat. Di dalam kepalanya, peristiwa penghadangan mobil keluarga bahagia itu seperti tak pernah ada, dan satu-satunya peristiwa yang dialaminya hanyalah pertemuannya dengan gadis itu. Gadis yang tak mau memberitahukan namanya, tapi meninggalkan kenangan panas di pipinya.

"Kurasa ia kesambet setan," kata kepala kampung, sembari mengambil sapu lidi dan menyabetkannya ke udara di sudut-sudut kamar, sebab ia percaya dengan cara seperti itulah setan bisa diusir. Mereka sudah tahu apa yang terjadi dengan gerombolan begal Cibatu. Dua kawan mereka berhasil pulang dan menceritakan peristiwa sial itu.

"Mungkin ia ketakutan setelah dikejar polisi. Ia belum

pernah dikejar dan ditembak polisi sebelumnya," kata salah satu kawan.

"Kudengar kalian tidak membegal truk seperti biasa. Sebenarnya apa yang kalian curi?"

Betalumur hanya memandang mereka dengan tatapan mengibakan, seolah-olah ingin bertanya: Tahukah mereka bahwa perkaranya bukan apa yang telah dicurinya dan dari siapa ia telah mencuri, tapi bahwa seseorang telah mencuri sesuatu darinya? Bahwa seorang gadis telah mencuri hatinya?

Betalumur akhirnya menceritakan apa yang sesungguhnya terjadi menjelang pagi itu. Bahwa ia lari dari kejaran polisi dan masuk ke bilik pancuran. Dan di dalam pancuran ada seorang gadis telanjang, dan itulah yang membuatnya menggigil. Dengan cara itulah ia mengabaikan permintaan si gadis untuk tidak menceritakan pertemuan mereka kepada siapa pun.

"Astagfirullah," seru perempuan tua, dukun kampung yang membantunya mengeluarkan pecahan pelor dari betisnya. "Semoga Bunda Hawa, Bunda Hajar, Bunda Sarah, Bunda Bilqis, Bunda Maryam, Bunda Aminah, Bunda Khodijah, Bunda Salamah dan Bunda Fatimah memaafkanmu. Kamu jatuh cinta dengan cara yang tidak sopan!" Dan si dukun perempuan mencubit pipi Betalumur, di kiri dan di kanan. "Siapa nama gadis itu?"

Cubitan itu berhasil membuatnya bangkit dari tempat tidur sambil memegangi pipinya. Begitulah, dengan tamparan, cubitan dan kata-katanya, si dukun kampung menyembuhkan Betalumur. Setidaknya untuk sementara. Orang-orang hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat kelakuan bocah itu. Dan Betalumur berhenti menggigil di malam keempat, bergumam:

"Jika gadis itu menjadi jodohku, aku benar-benar akan berhenti mencuri. Mungkin akan kembali ke sekolah."

Si dukun kampung pergi ke surau itu untuk melihat benarkah di sana ada seorang gadis dan kakeknya, tapi ia tak menemukan siapa pun. Diam-diam Betalumur juga kembali ke surau, dengan harapan bertemu dengan si gadis. Ia pun tak menemukannya. Ia bertanya kepada seorang petani yang memiliki kebun bersebelahan dengan kolam, tapi petani itu pun mengaku tak pernah melihat seorang gadis di sekitar surau. Juga tak pernah melihat lelaki tua asing, yang sekiranya merupakan kakek si gadis.

"Mungkin hanya jin penunggu hutan jati," kata si dukun kampung, dan orang-orang memercayainya kecuali Betalumur.

—

Menjelang Lebaran, ketika orang-orang tampak bersuka ria, dan para begal berhenti mengambil harta orang lain untuk sementara, ia masih disibukkan oleh pikiran penuh berisi kenangan pertemuannya dengan si gadis. Ia berlari menaiki bukit masih dengan harapan melihat gadis itu kembali. Betalumur berjalan hilir-mudik di dekat kolam ikan. Tak ada tanda-tanda keberadaan gadis itu. Kembali ke rumah, ia masuk ke dalam kamar. Kembali menggigil.

Ia tak pergi ke surau itu lagi sampai selewat Lebaran, tapi menggumam tanpa jelas terus-menerus.

Hingga malam itu selepas Isya, ia mabuk anggur di pos ronda bersama kawanannya, sambil bergumam, "Aku akan berhenti mabuk jika gadis itu menjadi kekasihku." Kawannya tertidur di selokan kering setelah muntah. Betalumur sempoyongan berjalan ke luar kampung dan menaiki bukit. Di kejauhan ia melihat surau itu diterangi bias cahaya lentera. Betalumur mendekat, lalu ia mendengar seseorang sedang mengaji. Hatinya berdegup kencang dan setengah berlari menghampiri pintu surau. Di dalam ia melihat gadis itu duduk dengan kaki terlipat, mengaji membelakanginya.

Jelas itu si gadis. Gadis yang telah mencuri hatinya.

—

“Kau ingin tahu namaku?” tanya si gadis sambil memandang Betalumur. Tatapan gadis itu sangat tajam. Betalumur bahkan tak sanggup menantang pandangan itu, membuatnya sedikit menunduk.

“Namaku Betalumur,” kata si bocah, memperkenalkan dirinya, sebagai persetujuan bahwa ia memang ingin mendengar nama gadis itu.

“Katakan, kau ingin tahu namaku?”

“Ya, aku ingin tahu namamu.”

“Kenapa?”

Bibir si bocah terasa kelu. Kenapa ia ingin mengetahui namanya? Apa urusannya mengetahui nama gadis itu? Memberanikan diri, ia memandang si gadis, meskipun tetap tak sanggup menantang tatapan matanya. Ia hanya memandang hidungnya, yang mencuat ramping. Kemudian bibirnya, yang tipis setengah terbuka.

“Karena aku mencintaimu.”

Si gadis meledak dalam tawa. “Tahu apa kau tentang cinta? Kau binatang yang melihat tubuh seorang gadis dengan mata jahanam!”

Si bocah ingin menangis mendengar hal itu.

“Maafkan aku. Aku tak bermaksud melakukannya.” Timbullah sedikit keberanian bocah itu. “Aku mencintaimu, benar-benar mencintaimu dengan tulus. Dari hatiku. Akan kulakukan apa pun untuk membuktikannya. Katakan saja. Aku akan berhenti membegal. Berhenti berbuat jahat. Aku akan lakukan apa pun untukmu, bahkan meskipun kau menyuruhku kembali ke sekolah dan duduk di bangku seperti tai.”

—

Si gadis diam selama beberapa saat, dan Betalumur kembali kehilangan keberanian untuk memandangnya, bahkan untuk melihat ujung hidungnya.

"Kau bodoh. Tapi karena kebodohanmu, aku percaya dengan apa yang kau katakan."

Betalumur memberanikan diri memandang si gadis kembali. Si gadis tersenyum. Ia hampir ambruk melihat senyum itu.

"Kau mencintaiku?"

"Seperti setan mencintai bajingan."

"Kau binatang! Kau mau tahu bagaimana mencintaiku? Bagaimana bisa mendapatkan cintaku?"

Betalumur mengangguk.

"Bangun dan belajarlah dari binatang! Sebab di mataku kau masih seekor binatang."

——

Betalumur terbangun dan menemukan dirinya terkapar di tegalan kolam, dengan kepala terasa berat. Ia menoleh ke sanakemari. Tak ada gadis itu, tak ada siapa-siapa.

"Brengsek," gumamnya.

——

Tak ada yang bisa dipelajarinya dari binatang. Tidak dari monyet bernama O itu, tidak dari anjing kurus bernama Kirik. Ia telah mencoba, tapi kepalanya terlalu bebal untuk belajar apa pun. Monyet dan anjing itu sama sekali tak memberi guna apa pun untuknya.

Setiap hari ia hanya bisa memikirkan kehancuran dirinya, sambil mengenang gadis itu. Belajar dari binatang, demi Tuhan, kenapa aku harus belajar dari binatang? Gadis itu sejak awal tak mencintainya, dan melalui mimpi tak masuk akal itu, ia hanya mencoba mengelabuinya, untuk belajar dari binatang. Ia tak

akan pernah mempelajari apa pun, dan karena itu tak akan pernah memperoleh cinta si gadis.

Bahkan ia tak akan pernah memperoleh namanya!

Ketika ia tahu perempuan gembrot itu pernah mengaji babi, harapannya muncul kembali. Ia meminta kepada si perempuan gembrot untuk menjadikannya babi.

"Kau menginginkan uang? Untuk apa?"

"Aku tak peduli dengan uangnya. Aku hanya ingin menjadi babi."

Dan di dalam tubuh babi, ia tak juga bisa belajar apa pun tentang babi. Babi sialan itu tak akan membawanya ke mana pun, tak akan memberinya cinta si gadis. Sebaliknya, babi sinting ini hanya akan membawanya mendekati maut. Ia bisa merasakannya. Tubuh si babi semakin lemah. Otak di kepalanya semakin lambat berpikir. Keempat kakinya berkedut-kedut, dan darah terus mengalir menetes ke tanah.

—

Mereka menusuk-nusuk tubuh si babi. Si babi tak lagi bergerak, masih terayun-ayun di jaring tersebut. Darah masih menetes jatuh ke tanah. Matanya sudah menutup.

"Kurasa ia sudah mampus," kata Rohmat Nurjaman. Ia senang, tapi juga tak puas. "Seharusnya ia berubah menjadi manusia."

Tapi babi itu tetap tak berubah menjadi manusia, dan mereka mulai percaya bahwa babi itu memang seekor babi. Babi hutan. Seseorang mungkin memeliharanya, hasil berburu di hutan. Pembantu rumah lupa menutup pintu kandang dan babi ini kabur. Ia hanya seekor babi, tersesat di jalanan kota, dan mereka telah membunuh seekor babi.

Tentu saja hal-hal semacam itu sering terjadi. Seekor sanca sebesar kasur digulung lepas dari rumah pemiliknya, demikian pula seekor rubah, bahkan macan pohon.

Rohmat Nurjaman sedih. Dan melepaskan kekesalannya, ia menghantam kepala babi itu kembali dengan tombaknya.

—

Setelah beberapa hari dan mengganti banyak lilin, si perempuan gembrot duduk menghadapi lilin terakhir. Matanya berkaca-kaca dan kembali ia bergumam, seolah bicara kepada si bocah.

"Tanpa masa lalu, kau tak punya masa depan, Bocah."

Api di lilin terakhir ditiupnya. Asap kecilnya meliuk di udara sebelum pudar dan lenyap.

—

Di tempat penimbunan sampah, dua ekor anjing buduk mengendusi bungkusan karung. Hari masih pagi dan mereka kelaparan. Mereka dituntun ke sana oleh bau dan dengung lalat. Satu di antara mereka menggigit karung tersebut, mengoyaknya. Melihat isinya. Bau busuk menghantam hidung mereka.

"Apa itu?" tanya anjing yang lain, sambil membantu mengoyak karung lebih lebar.

"Bangkai manusia."

"Huh, manusia. Dari sampah kembali ke sampah."

2008-2016

Surat Al-Anam ayat 106 di halaman 160 dan kutipan surat Yusuf di halaman 186 diambil dari Al-Quran terbitan Departemen Agama RI

TENTANG SEEKOR MONYET YANG INGIN MENIKAH DENGAN KAISAR DANGDUT

"A master novelist not to be missed."
— *Oprah.com*

NOVEL/SASTRA

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

616202008
9786020325590